



Katalog BPS: 3305001

Statistik Lingkungan Hidup Indonesia *Environment Statistics of Indonesia*

2010



BADAN PUSAT STATISTIK
Statistics Indonesia

Statistik Lingkungan Hidup
Indonesia

*Environment Statistics
of Indonesia*

2010

<http://www.bps.go.id>

STATISTIK LINGKUNGAN HIDUP INDONESIA 2010 ***ENVIRONMENT STATISTICS OF INDONESIA 2010***

ISSN : 0216-6224

Kode Publikasi / Publication Code: 04320.1004

Katalog BPS / BPS Catalogue: 3305001

Ukuran Buku / Book Size: 17,6 x 25 cm

Jumlah Halaman / Number of Pages: xxiii + 271 halaman/pages

Naskah / Manuscript:

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup

Sub Directorate of Environment Statistics

Penyunting / Editor:

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup

Sub Directorate of Environment Statistics

Gambar Kulit / Cover Design:

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup

Sub Directorate of Environment Statistics

Gambar / Figures:

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup

Sub Directorate of Environment Statistics

Diterbitkan oleh / Published by:

Badan Pusat Statistik

BPS – Statistics Indonesia

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Publikasi Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI) 2010 adalah hasil kompilasi data primer dan sekunder mengenai kondisi lingkungan di Indonesia. Publikasi ini merupakan edisi publikasi kedua puluh delapan yang pernah diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik sejak tahun 1982.

Data lingkungan hidup disajikan dalam tiga kategori yaitu: Lingkungan Alam, Lingkungan Buatan, dan Lingkungan Sosial. Masing-masing kategori diuraikan dalam tiga dimensi, yaitu: tekanan (*pressure*), keadaan/dampak (*state/impact*), dan upayaantisipasi (*response*).

Publikasi kali lebih istimewa dengan ditambahkannya penyajian Indeks Kualitas Lingkungan (IKL). IKL merupakan indeks komposit yang dapat mengukur kualitas lingkungan hidup di suatu wilayah pada suatu saat dan kecenderungannya antar waktu. IKL juga dapat digunakan untuk keterbandingan kualitas lingkungan hidup antar wilayah.

SLHI disusun dengan tujuan utama agar dapat bermanfaat bagi pengguna data statistik lingkungan hidup, terutama pemerintah pusat dan daerah dalam perencanaan dan evaluasi kebijakan dan program-program pembangunan terkait masalah lingkungan. Namun demikian disadari sepenuhnya bahwa publikasi ini masih belum sempurna, karena informasi lingkungan yang tersaji dalam publikasi ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang diantaranya disebabkan belum optimalnya sistem pencatatan aktifitas yang berkaitan dengan lingkungan di berbagai instansi terkait.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam mempersiapkan publikasi ini, saya menyampaikan banyak penghargaan dan terima kasih.

Jakarta, Desember 2010

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK

Dr. Rusman Heriawan

FOREWORD

The 2010 Environment Statistics of Indonesia is the compilation of primary and secondary data of environment status in Indonesia. This publication is the 28th publications undertaken by BPS since 1982.

The environment data are grouped into three categories: Natural Environment, Man-Made Environment, and Social Environment. Each of them is discussed on three point of views: pressure, state or impact, and response.

Publication at this time is even more special by added Environmental Quality Index (EQI) presentation. EQI is a composite index measuring environmental quality of an area at one time and trends over time. EQI is also used to compare environmental quality among areas.

This publication is expected to give a clear portrait of environment issues to all users of environmental data, particularly the central and regional government in planning and evaluating the policies and programs on environment issues. It has been fully aware that this publication is not fully sufficient. One of the limitations is caused by the imperfect data collection system in the related institutions.

Finally, to all who had participated in preparing this publication, I would like to express my high appreciation and grateful.

Jakarta, December 2010
BPS-STATISTICS INDONESIA

Dr. Rusman Heriawan
Chief Statistician

DAFTAR ISI / CONTENT

	Halaman/Page
Kata Pengantar <i>Foreword</i>	iii
Daftar Isi <i>Content</i>	v
Daftar Tabel <i>List of Tables</i>	viii
Daftar Gambar <i>List of Figures</i>	xx
Daftar Kotak <i>List of Box</i>	xxi
Penjelasan Umum <i>Explanatory Notes</i>	xxii
Singkatan <i>List of Abbreviation</i>	xxiii
 BAB I. PENDAHULUAN <i>CHAPTER I. INTRODUCTION</i>	 1
1.1. Latar Belakang <i>Background</i>	3
1.2. Tujuan <i>Objectives</i>	6
1.3. Ruang Lingkup <i>Coverage</i>	7
 BAB II. KERANGKA KERJA <i>CHAPTER II. FRAMEWORK</i>	 9
2.1. Periode 1982-1992 <i>Period 1982-1992</i>	11
2.2. Periode 1992-1997 <i>Period 1992-1997</i>	11
2.3. Periode 1997-1999 <i>Period 1997-1999</i>	12

2.4.	Periode 1999-sekarang	13
	<i>Period 1999-now</i>	
BAB III. METODOLOGI		17
<i>CHAPTER III. METHODOLOGY</i>		
3.1.	Metode Pengumpulan Data dan Informasi	19
	<i>Method of Data and Information</i>	
3.2.	Sumber Data dan Informasi	20
	<i>Sources of Data and Information</i>	
3.3.	Metode Pengolahan Data	22
	<i>Data Processing Method</i>	
3.4.	Metode Penyajian Data	22
	<i>Method of Data Presentation</i>	
3.5.	Konsep dan Definisi	23
	<i>Concept and Definition</i>	
BAB IV. LINGKUNGAN ALAM		39
<i>CHAPTER IV. NATURAL ENVIRONMENT</i>		
4.1.	Iklim dan Kualitas Udara	41
	<i>Climate and Quality of Air</i>	
4.2.	Sumber Daya Hutan	46
	<i>Forest Resources</i>	
4.3.	Sumber Daya Air	47
	<i>Water Resources</i>	
4.4.	Sumber Daya Ikan	50
	<i>Fish Resources</i>	
4.5.	Keanekaragaman Hayati	51
	<i>Biodiversity</i>	
4.6.	Konservasi	53
	<i>Conservation</i>	
4.7.	Sumber Daya Mineral	54
	<i>Mineral Resources</i>	
4.8.	Bencana Alam	57
	<i>Natural Disaster</i>	

BAB V. LINGKUNGAN BUATAN	117
<i>CHAPTER V. MAN-MADE ENVIRONMENT</i>	
5.1. Perikanan	119
<i>Fishery</i>	
5.2. Kehutanan	121
<i>Forestry</i>	
5.3. Limbah Padat.....	127
<i>Solid Waste</i>	
5.4. Bahan Perusak Lapisan Ozon (BPO) dan Bahan Beracun Berbahaya (B3)	129
<i>Ozone Depleted Substance and Poisonous Material</i>	
5.5. Transportasi	132
<i>Transportation</i>	
5.6. Perumahan	134
<i>Housing</i>	
BAB VI. LINGKUNGAN SOSIAL	191
<i>CHAPTER VI. SOCIAL ENVIRONMENT</i>	
6.1. Dinamika dan Kualitas Penduduk	194
<i>Population Dinamic and Quality</i>	
6.2. Pendidikan	197
<i>Education</i>	
6.3. Kesehatan	200
<i>Health</i>	
6.4. Ketenagakerjaan	203
<i>Employment</i>	
6.5. Kemiskinan	206
<i>Poverty</i>	
6.6. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)	209
<i>Group with Social Prosperity Problem (SPP)</i>	
6.7. Kriminalitas	210
<i>Crime</i>	
Daftar Pustaka	262
<i>References</i>	
Lampiran: Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKL) 2008	263
<i>Appendix: Enviromental Quality Index 2008</i>	

DAFTAR TABEL / *LIST OF TABLES*

Halaman/*Page*

Lingkungan Alam / *Natural Environment*

4.1	Keadaan Iklim Indonesia menurut Provinsi, 2008-2009 <i>Indonesia Climate by Province, 2008-2009</i>	59
4.2	Analisis Air Hujan di Beberapa Kota di Indonesia, 2008-2009 <i>Result of Rainfall Analysis in Several Cities in Indonesia, 2008-2009</i>	63
4.3	Rata-Rata Bulanan Konsentrasi Partikel Terlarut di Udara Beberapa Kota menurut Bulan dan Kota ($\mu\text{g}/\text{m}^3$), 2008-2009 <i>Monthly Average of Suspended Particulate Matter in Several Cities by Month and City ($\mu\text{g}/\text{m}^3$), 2008-2009</i>	67
4.4	Rata-Rata Bulanan Hasil Pengukuran Konsentrasi Gas SO_2 dan NO_2 di Stasiun BMKG Jakarta (ppm/24 jam), 2007-2009 <i>Monthly Average of SO_2 and NO_2 Concentration in BMKG Station Jakarta (ppm/24 jam), 2007-2009</i>	71
4.5	Jumlah Sebaran Titik Panas yang Terdeteksi oleh Satelit NOAA, 2006-2008 <i>Number of Hot Spot Detected by NOAA, 2006-2008</i>	72
4.6	Luas Penutupan Lahan Areal Berhutan (ribu ha) Berdasarkan Penafsiran Citra Satelit Landsat 7+ ETM Menggunakan Data Liputan Tahun 2002-2003 dan 2005-2006 <i>Extend of Land Area With Forest Cover (thousand ha) Based on the Interpretation of Satellite Image Landsat 7 EMT+ of 2002-2003 and 2005-2006 Data Scan</i>	73
4.7	Luas Hutan Mangrove menurut Provinsi (ha), 2007 <i>Area of Mangrove Forest by Province (ha), 2007</i>	74
4.8	Kerusakan Hutan menurut Jenis Kerusakan, 2008 <i>Forest Damage by Type, 2008</i>	75
4.9	Luas Lahan Kritis menurut Provinsi dan Tingkat Kekritisannya sampai dengan Tahun 2007 (ha) <i>Critical Land Area by Province and Level of Critical Land, up to 2007 (ha)</i>	76
4.10	Nama dan Luas Danau di Indonesia <i>Name and Area of Lake in Indonesia</i>	77

4.11	Luas Daerah Pengaliran dan Debit dari Beberapa Sungai, yang Daerah Pengalirannya lebih dari 1.000 Km ² , 2008	78
	<i>River's Basin Area and River's Water Debit of Several River's, with River Basin Area more than 1,000 Km², 2008</i>	
4.12	Rata-Rata Harian Aliran Sungai, Tinggi Aliran dan Volume Air di Beberapa Sungai, yang Daerah Pengalirannya lebih dari 1.000 Km ² , 2008	81
	<i>Average Water Flow, Depth and Volume of Water from Several Rivers, with River Basin Area more than 1,000 Km², 2008</i>	
4.13	Produksi Perikanan Perairan Umum menurut Provinsi dan Jenis Perairan (ton), 2006-2008	84
	<i>Open Waters Fishery Production by Province and Type of Waters (ton), 2006-2008</i>	
4.14	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan (ton), 2006-2008	86
	<i>Marine Fishery Production by Type of Fish (ton), 2006-2008</i>	
4.15	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan dan Daerah Perairan (ton), 2007-2008	89
	<i>Marine Fishery Production by Type of Fish and Territorial Waters (ton), 2007- 2008</i>	
4.16	Spesies Satwa yang Dilindungi Undang-Undang, 2000-2008	97
	<i>Protected Species of Fauna, 2000-2008</i>	
4.17	Spesies Tumbuhan yang Dilindungi Undang-Undang, 2000-2008	98
	<i>Trend of Protected Species of Flora, 2000-2008</i>	
4.18	Perkembangan Kawasan Konservasi Daratan dan Konservasi Laut, 2000-2008	99
	<i>Number and Area of Land Conservation and Marine Conservation, 2000-2008</i>	
4.19	Jumlah dan Luas Cagar Alam Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2006 – 2008	101
	<i>Number and Natural Conservation Area of Land Conservation by Province, 2006 - 2008</i>	
4.20	Jumlah dan Luas Suaka Margasatwa Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2006-2008	102
	<i>Number and Wildlife Conservation Area of Land Conservation by Province, 2006-2008</i>	
4.21	Jumlah dan Luas Taman Wisata Alam Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2006-2008	103
	<i>Number and Recreation Parks Area of Land Conservation by Province, 2006-2008</i>	

4.22	Jumlah dan Luas Taman Buru Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2006-2008	104
	<i>Number and Hunting Parks Area of Land Conservation by Province, 2006-2008</i>	
4.23	Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Provinsi, 2007-2008	105
	<i>Number and Area of Marine Conservation by Province, 2007-2008</i>	
4.24	Pulau Kecil yang Berpotensi Mengandung Mineral menurut Provinsi dan Jenis Potensi	107
	<i>Potency of Mineral on Several Small Islands by Province and Type of Potency</i>	
4.25	Cadangan Minyak Bumi dan Gas Bumi per Januari, 2009	108
	<i>Oil and Natural Gas Reserves per January, 2009</i>	
4.26	Produksi Minyak Bumi menurut Jenis BBM, 2004-2008	109
	<i>Production Oil by Type of Fuel, 2004-2008</i>	
4.27	Jumlah BBM yang Dijual menurut Jenisnya (kilo liter), 2000-2008	110
	<i>Total of Oil Fuels Sale by Its Type (kilo liter), 2000-2008</i>	
4.28	Pemakaian Energi menurut Jenis (ribu SBM), 2000-2008	111
	<i>Energy Used by Type (thousands BOE), 2000-2008</i>	
4.29	Pemakaian Energi di Sektor Transportasi menurut Jenis BBM (ribu SBM), 2000-2008	112
	<i>Energy Used in Transportation Sector by Type of Fuel (thousands BOE), 2000-2008</i>	
4.30	Frekuensi dan Interval Kedalaman Gempa di Atas 5.0 Skala Richter, 2007-2009	114
	<i>Frequency and Depth Interval of Earthquakes with Magnitude 5.0 Richter and Over, 2007-2009</i>	
4.31	Jumlah Bencana yang Diakibatkan Bencana Alam menurut Jenis Bencana dan Provinsi, 2009	115
	<i>Number of Disaster Due to Natural Disaster by Type of Disaster and Province, 2009</i>	

Lingkungan Buatan/*Man-Made Environment*

5.1	Jumlah Pupuk dan Obat yang Digunakan di Kolam menurut Provinsi (kg), 2007 & 2008	139
	<i>Number of Fertilizer and Chemical Preparation Used in Freshwater Pond by Province (kg), 2007 & 2008</i>	

5.2	Jumlah Pupuk dan Pestisida yang Digunakan di Tambak menurut Provinsi, Jenis Pupuk, dan Jenis Obat (kg), 2007 & 2008	140
	<i>Number of Fertilizer and Pesticides Used in Brackish Water Pond by Province, Type of Fertilizer, and Type of Chemical Preparation (kg), 2007 & 2008</i>	
5.3	Banyaknya Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Perairan Laut menurut Provinsi dan Jenis Perahu/Kapal,(unit) 2007 & 2008	141
	<i>Number of Fishing Boats/Ships in Marine Water Fishery by Province and Type of Boat/Ship, (unit) 2007 & 2008</i>	
5.4	Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut Jenis Alat Penangkap, 2006-2008	142
	<i>Number of Marine Fishing Units by Type of Fishing Gear , 2006-2008</i>	
5.5	Produksi Perikanan Tangkap di Laut menurut Jenis Alat Penangkap (ton), 2006-2008	144
	<i>Marine Capture Fisheries Production by Type of Fishing Gear (ton), 2006-2008</i>	
5.6	Produksi Kayu Hutan menurut Jenisnya (ribu m ³), 2000-2008	146
	<i>Production of Forest Wood by Type (thousand m³), 2000-2008</i>	
5.7	Produksi Kayu Gergajian menurut Provinsi (m ³), 2006-2008	147
	<i>Sawntimber Production by Province (m³), 2006-2008</i>	
5.8	Produksi Kayu Lapis menurut Provinsi (m ³), 2006-2008	148
	<i>Plywood Production by Province (m³), 2006-2008</i>	
5.9	Kumulatif Penerima Kalpataru menurut Provinsi dan Kategori, 1980-2009	149
	<i>Cummulative of Kalpataru Reciever by Province and Category, 1980-2009</i>	
5.10	Kegiatan Reboisasi menurut Provinsi (ha), 2006-2008	150
	<i>Reforestation Activities by Province (ha), 2006-2008</i>	
5.11	Realisasi Kegiatan Rehabilitasi Lahan (ha), 2006-2008	151
	<i>Realization of Rehabilitation Activities (ha), 2006-2008</i>	
5.12	Rehabilitasi Hutan Bakau (ha), 2006-2008	152
	<i>Rehabilitation Mangrove Forest (ha), 2006-2008</i>	
5.13	Pembuatan Kebun Bibit Desa (ribu Batang), 2006-2008	153
	<i>Development of Seed Villages Garden (thousand Seedlings) 2006-2008</i>	
5.14	Pembangunan Sumur Resapan menurut Provinsi (unit), 2006-2008	154
	<i>Contruction of Infiltration Well by Province (unit), 2006-2008</i>	
5.15	Pembuatan Dam Pengendali/Penahan menurut Provinsi (unit), 2006-2008	155
	<i>Controll/Retaining Dam Construction by Province (unit), 2006-2008</i>	

5.16	Produksi dan Volume Sampah yang Terangkut per Hari menurut Kota, 2008-2009	156
	<i>Production and volume of Garbage Which can pick up per day by Cities, 2008-2009</i>	
5.17	Sarana Dinas Kebersihan menurut Kota, 2008-2009	158
	<i>Cleaning Service Facilities by Cities, 2008-2009</i>	
5.18	Persentase Rumah Tangga menurut Cara Pembuangan Sampah dan Provinsi, 2007	160
	<i>Percentage of Households by Garbage Disposal and Province, 2007</i>	
5.19	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Gangguan Polusi dan Provinsi, 2007	161
	<i>Percentage of Households by Province and Type of Pollution, 2007</i>	
5.20	Persentase Desa/Kelurahan yang Mengalami Gangguan Lingkungan dan yang Mengadu ke Kepala Desa/Kelurahan menurut Provinsi & Jenis Gangguan, 2002, 2005 & 2008	162
	<i>Percentage of Villages/Political Districts which Experience Environment Disturbance and had Complaint to Village Chief by Province and Type of Disturbance, 2002, 2005 & 2008</i>	
5.21	Impor Komoditi Bahan Perusak Lapisan Ozon (ton), 2007-2009	163
	<i>Commodities Import of Ozone Depleted Substance (ton), 2007-2009</i>	
5.22	Banyaknya Impor Pupuk menurut Kode HS (ton), 2007-2009	164
	<i>Quantity Import of Fertilizer by HS Code (ton), 2007-2009</i>	
5.23	Banyaknya Produksi Barang yang Mengandung Bahan Beracun Berbahaya, 2005-2007	165
	<i>Production of Hazardous Material, 2005-2007</i>	
5.24	Nilai Produksi Barang yang Mengandung Bahan Beracun Berbahaya (ribu Rp), 2005-2007	168
	<i>Production Value of Hazardous Material (thousand Rp), 2005-2007</i>	
5.25	Jumlah Kendaraan Bermotor menurut Provinsi dan Jenis Kendaraan (unit), 2006-2008	170
	<i>Number of Registered Motor Vehicles by Province and Type of Motor Vehicles (units), 2006-2008</i>	
5.25.a	Produksi Angkutan Kereta Api Penumpang, 2006-2008	173
	<i>Production of Passenger Railways Transportation, 2006-2008</i>	
5.25.b	Kunjungan Kapal Pelayaran Dalam dan Luar Negeri menurut Provinsi, 2006-2008	174
	<i>Number of Ship Calls of Domestic and International Voyage by Province, 2006-2008</i>	

5.25.c	Banyaknya Pesawat Terbang menurut Sertifikasi Operator Angkutan Udara, 2004-2008	175
	<i>Number of Civil Aircraft Registered by Air Operator Certificate (AOC) and Operator Certificate (OC), 2004-2008</i>	
5.26	Konsumsi BBM menurut Sektor (Kilo liter), 2000-2008	176
	<i>Consumtion Fuel by Sectors (Kilo litres), 2000-2008</i>	
5.27	Konsumsi Energi termasuk Biomasa menurut Sektor (SBM), 2000-2008	177
	<i>Energy Consumption included as Biomass by Sectors (BOE), 2000-2008</i>	
5.28	Jumlah Rumah yang Dibangun oleh Perumnas menurut Provinsi, 2007 – 2008	178
	<i>Number of House Made of the National Housing Corporation by Province, 2007 – 2008</i>	
5.29	Jumlah dan Persentase Desa menurut Provinsi Keberadaan Keluarga yang Tinggal di Bantaran Sungai dan di Bawah Jaringan Listrik Tegangan Tinggi, 2008	179
	<i>Number and Percentage of Village by Province the Presence of Household lived on the River Banks and Under High Voltage Electrical Transmission, 2008</i>	
5.30	Persentase Rumah tangga dengan Dinding Terluas Terbuat dari Bambu dan Lainnya menurut Provinsi, 2007-2009	180
	<i>Percentage of Household with Bamboo Wall and Others by Province, 2007-2009</i>	
5.31	Persentase Rumah Tangga dengan Atap Terluas Terbuat dari Ijuk, Daun-Daunan dan Lainnya menurut Provinsi, 2007-2009	181
	<i>Percentage of Household With Sugar Palm Fiber/Leaves Roof and Others by Province, 2007-2009</i>	
5.32	Persentase Rumah Tangga dengan Lantai Terluas dari Tanah menurut Provinsi, 2007-2009	182
	<i>Percentage of Household With Earth Floor by Province, 2007-2009</i>	
5.33	Persentase Rumah Tangga dengan Luas Lantai Kurang dari 20 m ² menurut Provinsi, 2007-2009	183
	<i>Percentage of Household with Less than 20 m² Floor Area by Province, 2007-2009</i>	
5.34	Persentase Rumah tangga dengan Penampungan Akhir Tinja Bukan Tangki Septik menurut Provinsi, 2007-2009	184
	<i>Percentage of Household With Toilet Discharge No Septic Tank by Province, 2007-2009</i>	

5.35	Persentase Rumah Tangga dengan Jarak Sumber Air Minum (Pompa/Sumur/Mata Air) ke Penampungan Kotoran Terdekat Kurang dari 10 m menurut Provinsi, 2007-2009	185
	<i>Percentage of Household with Nearest Distance of Drinking Water Source (Pump/Well/Spring) to Toilet Discharge Less Than 10 m by Province, 2007-2009</i>	
5.36	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Bersih menurut Provinsi, 2007-2009	186
	<i>Percentage of Household which Use Clean Water by Province, 2007-2009</i>	
5.37	Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi dan Bahan Bakar Utama untuk Memasak, 2008-2009	187
	<i>Percentage of Households by Province and Type of Cooking Fuel, 2008-2009</i>	
5.38	Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi dan Sumber Penerangan, 2008-2009	189
	<i>Percentage of Households by Province and Type of Cooking Fuel and Lighting, 2008-2009</i>	

Lingkungan Sosial/Social Environment

6.1	Luas dan Jumlah Penduduk menurut Provinsi, 2010	213
	<i>Area and Population Size by Province, 2010</i>	
6.2	Kepadatan Penduduk dan Laju Pertumbuhan menurut Provinsi, 2010	214
	<i>Population Density and Population Growth Rate by Province, 2010</i>	
6.3	Estimasi Proporsi Penduduk menurut Provinsi dan Kelompok Umur, 2005, 2010 & 2015	215
	<i>Estimation of Population Proportion by Province, and Age Group, 2005, 2010 & 2015</i>	
6.4	Estimasi Beban Tanggungan Penduduk menurut Provinsi, 2005, 2010 & 2015	216
	<i>Estimation of Population Dependency Ratio by Province, 2005, 2010 & 2015</i>	
6.5	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Provinsi dan Status Perkawinan, 2008-2009	217
	<i>Percentage of Population 10 Years of Age and Over by Province, and Marital Status, 2008-2009</i>	

6.6	Persentase Wanita Berumur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin menurut Provinsi dan Umur Perkawinan Pertama, 2009	218
	<i>Percentage of Ever Married Women 10 Years and Over by Province and Age at First Marriage, 2009</i>	
6.7	Rata-rata Jumlah Anak Lahir Hidup per Wanita Usia 15-49 Tahun menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2009	219
	<i>Average Number of Children Ever Born per Women Aged 15-49 Years by Province and Area Type, 2009</i>	
6.8	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Komponennya menurut Provinsi, 2006-2008	220
	<i>Human Development Index (HDI) and Its Component by Province, 2006-2008</i>	
6.9	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Buta Huruf menurut Provinsi, 2007-2009	223
	<i>Percentage of Population 10 Years of Age and Over Who Illiterate by Province, 2007-2009</i>	
6.10	Angka Partisipasi Sekolah Formal dan Nonformal menurut Provinsi dan Kelompok Usia Pendidikan, 2007-2009	224
	<i>School Enrollment Ratio for Formal and Nonformal by Province and Age Group Study, 2007-2009</i>	
6.11	Angka Partisipasi Murni Formal dan Nonformal menurut Provinsi dan Jenjang Pendidikan, 2007-2009	225
	<i>Net Enrollment Ratio for Formal and Nonformal by Province and Educational Level, 2007-2009</i>	
6.12	Angka Partisipasi Kasar Formal dan Nonformal menurut Provinsi dan Jenjang Pendidikan, 2007-2009	226
	<i>Bruto Enrollment Ratio for Formal and Nonformal by Province and Educational Level, 2007-2009</i>	
6.13	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Provinsi dan Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki, 2009	227
	<i>Percentage of Population 10 Years of Age and Over by Province and Certificate of Attainment Obtained, 2009</i>	
6.14	Banyaknya Desa menurut Provinsi dan Ketersediaan Fasilitas Pendidikan, 2008	229
	<i>Number of Villages by Province and Availability of Education Facilities, 2008</i>	

6.15	Banyaknya Desa Menurut Ketersediaan Program Pemberantasan Buta Aksara dalam Tiga Tahun Terakhir, PAUD, dan TBM menurut Provinsi, 2008	231
	<i>Number of Villages by The Availability of Anti Illiteracy Programs Within Last Three Years, Playgroups, and Communal Libraries by Province, 2008</i>	
6.16	Angka Kematian Bayi, Angka Kematian Anak, Angka Kematian Balita dan Angka Kelahiran Total menurut Provinsi, 2007	232
	<i>Infant Mortality, Child Mortality, Under-Five Mortality Rate and Total Fertility Rate by Province, 2007</i>	
6.17	Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi menurut Provinsi, dan Jenis Imunisasi, 2009	233
	<i>Percentage of Under-Fives Who Ever Been Immunized by Province, and Type of Immunization, 2009</i>	
6.18	Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Selama Bulan Referensi Menurut Provinsi dan Jumlah Hari Sakit, 2008-2009	234
	<i>Percentage of Population Who Fell Sick During The Reference Month by Province and Number of Sick Days, 2008-2009</i>	
6.19	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan selama Bulan Referensi menurut Provinsi dan Cara Berobat, 2009	235
	<i>Percentage of Population Who Were Treated as Outpatient during the Reference Month by Province and Place/Method of Medication, 2009</i>	
6.20	Jumlah Pasien, Tingkat Kefatalan, dan Tingkat Kejadian Penyakit Demam Berdarah menurut Provinsi, 2006-2008	236
	<i>Number of Patient and Case Fatality Rate and Incidence Rate of Dengue Fever by Province, 2006-2008</i>	
6.21	Jumlah Penderita dan Kejadian Malaria menurut Provinsi, 2006- 20082 ...	237
	<i>Number of Patient and API /AMI by Province, 2006-2008</i>	
6.22	Jumlah Pasien HIV/AIDS, Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Diare menurut Provinsi, 2007-2008	238
	<i>Number Patients with HIV/AIDS, Dengue Fever and Diarrhoea by Province, 2007-2008</i>	
6.23	Jumlah Penduduk yang Terkena AIDS, yang Meninggal, Tingkat Kasus dan yang menggunakan NAPZA menurut Provinsi, 2008	239
	<i>Number People with Infected AIDS, Death and Case Rate, and With Injection NAPZA Used by Province, 2008</i>	

6.24	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Provinsi, 2006-2009	240
	<i>Labor Force Participation Rate and Unemployment Rate by Province, 2006-2009</i>	
6.25	Rata-rata Jam Kerja Seminggu menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2007-2009	241
	<i>Average of Weekly Hours Worked by Province and Sex, 2007-2009</i>	
6.26	Rata-rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih selama Sebulan menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (Rupiah), 2007-2009	242
	<i>Average of Wage/Salary/Income per Month by Province and Sex (Rupiahs), 2007-2009</i>	
6.27	Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan Menurut Provinsi, 2008-2009	243
	<i>Percentage of Monthly Average Expenditure per Capita for Food and nonFood by Province, 2008-2009</i>	
6.28	Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan dan Tingkat Kenaikannya menurut Provinsi, 2008-2009	244
	<i>Monthly Average Expenditure per Capita and Its Incremental Rate Year on Year by Province, 2008-2009</i>	
6.29	Garis Kemiskinan menurut Provinsi, 2007-2009	245
	<i>Poverty Line by Province (Rupiahs/Capita/Month), 2007-2009</i>	
6.30	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Provinsi, 2007-2009 ..	246
	<i>Number and Percentage of Population Below The Poverty Line by Province 2007-2009</i>	
6.31	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menurut Provinsi, 2007-2009	247
	<i>Poverty Gap Index (P1) and Poverty Severity Index (P2) by Province, 2007-2009</i>	
6.32	Banyaknya Desa menurut Keberadaan Program Desa untuk Membantu Masyarakat Miskin yang Merupakan Inisiatif Murni dari Desa, 2008	248
	<i>Number of Villages by The Existence of Village Programs in Assisting Poor Society That Initiative are Purely from The Village, 2008</i>	
6.33	Banyaknya Desa Menurut Keberadaan Program Penanggulangan Kemiskinan Yang Sumber Pembiayaannya Berasal Dari Luar Desa, 2008	249
	<i>Number of Villages by The Existence of Poverty Alleviation Programs That Its Source of Fund is Provided from Outside The Village, 2008</i>	

6.34	Banyaknya Desa menurut Ketersediaan Kegiatan Pelatihan Keterampilan untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008	250
	<i>Number of Villages by The Availability of Skill Training Activities for Poverty Alleviation Programs, and Aid Providers, 2008</i>	
6.35	Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) menurut Provinsi dan Jenis PMKS 2008	251
	<i>Number of People with Social Prosperity Problem and Its Type by Province, 2008</i>	
6.36	Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) menurut Provinsi dan Jenis PMKS 2009	252
	<i>Number of People with Social Prosperity Problem and Its Type by Province, 2009</i>	
6.37	Jumlah Korban Manusia yang Diakibatkan Bencana Alam menurut Provinsi (Orang), 2008 & 2009	253
	<i>Number of Victims due to Natural Disaster by Province (People), 2008 & 2009</i>	
6.38	Jumlah Tindak Kriminalitas per 100.000 Penduduk menurut Kepolisian Daerah, 2007-2009	254
	<i>Crime Rate per 100.000 Population by Police Territorial Jurisdiction, 2007-2009</i>	
6.39	Jumlah Tindak Pidana yang Dilaporkan menurut Kepolisian Daerah, 2007-2009	255
	<i>Crime Total by Police Territorial Jurisdiction, 2007-2009</i>	
6.40	Selang Waktu Terjadinya Tindak Pidana menurut Kepolisian Daerah, 2007-2009	256
	<i>Crime Clock by Police Territorial Jurisdiction, 2007-2009</i>	
6.41	Jumlah Tindak Pidana yang Diselesaikan (Crime Cleared) menurut Kepolisian Daerah, 2007-2009	257
	<i>Crime Cleared by Police Territorial Jurisdiction, 2007-2009</i>	
6.42	Banyaknya Desa yang Mengalami Tindak Kejahatan Pencurian, 2002, 2005 & 2008	258
	<i>Number of Villages that Have Experienced of Theft, 2002, 2005 & 2008</i>	
6.43	Banyaknya Desa yang Mengalami Tindak Kejahatan Perampokan, 2002, 2005 & 2008	259
	<i>Number of Villages that Have Experienced of Robbery, 2002, 2005 & 2008</i>	

6.44	Banyaknya Desa yang Mengalami Tindak Kejahatan Narkoba, 2002, 2005 & 2008	260
	<i>Number of Villages that Have Experienced of Drugs, 2002, 2005 & 2008</i>	
6.45	Banyaknya Desa menurut Upaya Warga Menjaga Keamanan, 2008	261
	<i>Number of Villages by Citizens Effort to Secure The Village, 2008</i>	

<http://www.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR / *LIST OF FIGURES*

Halaman / *Page*

Kerangka Kerja / *Framework*

2.1	Kerangka Kerja Statistik Lingkungan Hidup Indonesia	14
	<i>Indonesian Environment Framework</i>	

Lingkungan Alam / *Natural Environmental*

4.1.	Suhu udara rata-rata beberapa stasiun BMKG di Indonesia, 1960-2009	43
	<i>Average temperature in several BMKG station in Indonesia, 1960-2009</i>	

Lingkungan Buatan / *Man-Made Environmental*

5.1	Kegiatan Reboisasi menurut Pulau, 2003-2008	125
	<i>Reforestation Activities by Island, 2003-2008</i>	
5.2.	Konsumsi BBM menurut Sektor, 2000-2008	134
	<i>BBM Consumption by Sector, 2000-2008</i>	

Lingkungan Sosial / *Social Environmental*

6.1	Rasio Ketergantungan Indonesia Periode 1950-2050	197
	<i>Indonesia Dependency Ratio Period 1950-2050</i>	

DAFTAR KOTAK / *LIST OF BOX*

Halaman / *Page*

4.1	Hari Bebas Kendaraan Bermotor (HBKB) di provinsi DKI Jakarta.....	45
	<i>Car Free Day (CFD) in the province of DKI Jakarta</i>	

<http://www.bps.go.id>

PENJELASAN UMUM / *EXPLANATORY NOTES*

TANDA-TANDA / *SYMBOLS*:

Data belum tersedia/ <i>Data not yet available</i>	: ...
Data tidak tersedia atau dapat diabaikan/ <i>Data not available or negligible</i>	: -
Data kurang dari setengah satuan yang digunakan/ <i>Data less than half of the unit used</i>	: 0
Data/angka sementara/ <i>Preliminary figures</i>	: x)
Data/angka sangat sementara/ <i>Very preliminary figures</i>	: xx)
Data/angka diperbaiki/ <i>Revised figures</i>	: r)
Data/angka perkiraan/ <i>Estimation figures</i>	: e)
Tidak Terdeteksi/ <i>Undetected</i>	: tt
Tidak Terpantau/ <i>Not Monitored</i>	: tp

SATUAN / *UNITS*:

Liter (untuk beras)/ <i>Litre (for rice)</i>	: 0,80 kg
<i>B a r r e l</i>	: 158,99 litre = $1/6,2898 \text{ m}^3$
<i>m s c f</i>	: $1/35,3 \text{ m}^3$
<i>Long ton</i>	: 1.016,50 kg
<i>Metric ton (m. ton)</i>	: 0,98421 long ton = 1.000 kg

SINGKATAN / *LIST OF ABBREVIATION*

BBM	: Bahan Bakar Minyak / <i>Fuel Oil</i>
BMKG	: Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika / <i>Meteorology, Climatology and Geophysical Agency</i>
DBD	: Demam Berdarah Dengue / <i>Dengue Fever</i>
DPS	: Daerah Pengaliran Sungai / <i>River Region Unit</i>
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini / <i>Playgroup</i>
Pertamina	: Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara / <i>Government Oil Company</i>
Perumnas	: Perumahan Nasional / <i>National Housing Corporation</i>
PMKS	: Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial / <i>Social Prosperity Problem</i>
SBM	: Setara Barel Minyak / <i>Barrel Oil Equivalent (BOE)</i>
TBM	: Taman Bacaan Masyarakat / <i>Communal Library</i>
TPA	: Tempat Penampungan Akhir / <i>Examined Final Concentrated Trash</i>
TPS	: Tempat Penampungan Sementara / <i>Temporary Concentrated Trash</i>

<i>AIDS</i>	: <i>Acquired Immuno Deficiency Syndrome</i>
<i>BSCF</i>	: <i>Billion Standard Cubic Feet</i> / Miliar Kaki Kubik
<i>ETM +</i>	: <i>Enhanced Thematic Mapper Plus</i>
<i>HIV</i>	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
<i>LNG</i>	: <i>Liquid Natural Gas</i> / Gas alam cair
<i>LPG</i>	: <i>Liquid Petroleum Gas</i> / Bahan bakar gas cair

PENDAHULUAN ***INTRODUCTION***

1

<http://www.bps.go.id>

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki wilayah yang luas dan dilalui oleh garis katulistiwa. Indonesia terletak pada posisi silang antara dua benua dan dua samudera dengan kondisi alam yang memiliki berbagai keunggulan. Selain memiliki keunggulan, posisi Indonesia berada dalam wilayah yang memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang rawan terhadap terjadinya bencana, termasuk diantaranya gempa bumi.

Sepanjang akhir tahun 2009 isu mengenai lingkungan hidup yang terjadi di Indonesia adalah kejadian gempa bumi yang mengakibatkan kerusakan dan korban jiwa yang cukup besar. Gempa bumi Jawa Barat atau yang lebih dikenal sebagai gempa bumi Tasikmalaya terjadi pada tanggal 2 september 2009. Gempa ini berkekuatan 7,3 skala Richter dan mengakibatkan korban jiwa meninggal sebanyak 81 orang yang tersebar di Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Sukabumi, dan Kabupaten Bogor (Badan Nasional Penanggulangan Bencana/BNPB, 2009).

Gempa bumi lainnya adalah gempa Sumatera Barat yang merupakan gempa dengan korban jiwa terbesar sepanjang tahun 2009 di Indonesia. Gempa bumi Sumatera Barat terjadi pada tanggal 30 September 2009 dengan kekuatan 7,6

1.1. Background

Indonesia has vast area and the equator line crosses this country. Indonesia is located between two continents and two oceans and has various superiority natural conditions. Besides having the advantage, position of Indonesia is in the area that has geographical, geological, hydrological, and demographic condition which is prone to disasters, including earthquakes.

Throughout the end of 2009, the concern of environment in Indonesia was earthquake which caused damage and many casualties. Earthquake in Jawa Barat or better known as Tasikmalaya earthquake occurred on 2 September 2009. The power of this earthquake was 7.3 Richter scale and caused 81 people died whom spread in Cianjur Regency, Bandung Regency, Garut Regency, Ciamis Regency, Tasikmalaya Regency, Tasikmalaya City, Sukabumi Regency, and Bogor Regency (National Disaster Management Agency, 2009).

During 2009, another earthquake in Indonesia caused the largest casualties was Sumatera Barat earthquake. Sumatera Barat earthquake occurred on 30 September 2009 with power of 7.6 Richter scales.

skala Richter. Data final yang dikeluarkan BNPB menyebutkan korban jiwa meninggal akibat gempa bumi ini sebanyak 1.117 orang. Korban meninggal terbanyak terdapat di Kabupaten Padang Pariaman yaitu 675 orang. Kemudian, 313 orang di Kota Padang, 80 orang di Kabupaten Agam, 32 orang di Kota Pariaman, 9 orang di Kabupaten Pesisir Selatan, 5 orang di Kabupaten Pasaman Barat dan 3 orang di Kota Solok.

Gempa bumi yang terjadi di Indonesia tersebut merupakan contoh dari bencana yang diakibatkan oleh faktor alam. Disisi lain bencana tidak hanya disebabkan oleh faktor alam saja, akan tetapi juga disebabkan oleh faktor non alam dan faktor manusia. Bencana yang disebabkan baik oleh aktivitas alam maupun manusia dapat dihindari atau dikurangi dampaknya dengan melindungi dan mengelola lingkungan hidup.

Terkait hal tersebut, Pemerintah telah menyusun strategi pembangunan dengan mempertimbangkan seluruh aspek kehidupan yang tercantum dalam kebijakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014. Disebutkan bahwa dalam lima tahun kedepan pembangunan sumber daya alam dan lingkungan hidup diarahkan ke dalam dua kelompok, yaitu pertama, pembangunan sumber daya alam yang mendukung pembangunan ekonomi, dan yang kedua, peningkatan kualitas serta

Final data published by National Disaster Management Agency mentioned 1.117 victims died because of this earthquake. Most victims died in Padang Pariaman regency, i.e. 675 people. Then, 313 people in Padang city, 80 people in Agam Regency, 32 people in Pariaman City, 9 people in Pesisir Selatan Regency, 5 people in Pasaman Barat Regency, and 3 people in Solok City.

Earthquakes that happened in Indonesia were part of disasters caused by natural factor. In the other hand, disasters not only caused by natural factor, but also caused by non-natural factor and human factor. The effects of disasters caused by both natural and human activities can be avoided or reduced by protecting and managing the environment.

Related to this matter, the Government of Indonesia has formulated a strategy of development by considering all aspects of life in the National Medium Term Development Plan 2010-2014. It is said that in five years the development of natural resources and environment are directed into two groups, first, the development of natural resources that support economic development, and second, the improvement of environmental quality and the environmental

kelestarian lingkungan hidup. Peningkatan kualitas dan kelestarian lingkungan hidup ditekankan kepada empat prioritas, yaitu:

- 1) Perbaikan kualitas lingkungan hidup;
- 2) Peningkatan konservasi dan rehabilitasi sumber daya hutan;
- 3) Peningkatan pengelolaan sumber daya kelautan;
- 4) Peningkatan kualitas informasi iklim dan bencana alam serta kapasitas adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

Untuk mendukung kebijakan yang memihak terhadap lingkungan, perlu disediakan data statistik mengenai informasi lingkungan hidup yang berkesinambungan, terukur dan akurat. Sebagai instansi yang bertugas mengumpulkan data/statistik dasar melalui sensus dan survei serta melakukan koordinasi untuk kompilasi data/statistik sektoral yang dihasilkan instansi pemerintah, Badan Pusat Statistik (BPS) menyediakan data lingkungan hidup dengan menyusun Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI). BPS telah menyusun SLHI secara periodik sejak 1982 dan mengalami beberapa kali perubahan kerangka kerja. SLHI disajikan dengan nuansa kepada tujuan pembangunan nasional yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertimbangkan kelestarian lingkungan hidup di masa mendatang.

sustainability. The second group is emphasized to the four priorities, namely:

- 1) Improving the environment quality;*
- 2) Increasing conservation and rehabilitation of forest resources;*
- 3) Improving management of marine resources;*
- 4) Improving quality of information on climate and natural disasters as well as the capacity of adaptation and mitigation of climate change.*

To support environment based policies, data and information on environment should be provided continuously, measurable and accurate. As an institution which responsible to collect data/basic statistic through censuses and surveys, and to coordinate data/sectoral statistics, BPS-Statistic Indonesia has published Environment Statistics of Indonesia. BPS has published Environment Statistics of Indonesia periodically since 1982 and changed frameworks several times. Environment Statistics of Indonesia is published with a nuance of the national development which aimed to the welfare improvement based on principles of sustained environment.

Dalam publikasi ini, data dan informasi dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial. Dalam penyajiannya, masing-masing kategori tersebut diuraikan ke beberapa perspektif yaitu: aktifitas sosial ekonomi dan bencana alam yang berkaitan dan berpengaruh terhadap lingkungan, dampak atau akibat dari aktivitas sosial ekonomi terhadap lingkungan, upaya atau respon yang dilakukan oleh berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, informasi hal-hal yang dapat melatar belakangi atau memicu terjadinya masalah lingkungan dan bagaimana stok lingkungan tersedia.

1.2. Tujuan

Tujuan penyusunan publikasi SLHI 2010 adalah: 1) menyajikan data dan informasi tentang perkembangan keadaan dan kondisi lingkungan hidup di Indonesia; 2) menyajikan data kerusakan lingkungan alam, buatan dan sosial; 3) menyajikan data sumber daya alam yang tersedia di Indonesia; 4) membantu para pengambil kebijakan dalam merencanakan, memonitor dan menentukan program terkait lingkungan.

Data and information presented in this publication are grouped into three categories, i.e. natural environment, manmade environment, and social environment. In addition, each of this category is described into several perspectives, which are; socio-economic activities and natural disaster that relates and has an impact to environment, impact or result of socio-economic activities on environment, effort or response of all actors either government or society in order to maintain environment conservation, information related to environment problems and environment stock.

1.2. Objectives

Objectives of compiling The 2010 Environment Statistics of Indonesia publication are 1) providing data and information concerning development of environment situation and condition in Indonesia; 2) providing data concerning damaged of natural environment, man-made and social environment; 3) providing data concerning natural resources in Indonesia; 4) assisting decision makers in planning, monitoring and deciding programs relates to environment.

1.3. Ruang Lingkup

Data yang disajikan dalam publikasi SLHI 2010 bersumber dari sensus atau survei yang dilakukan oleh BPS dan laporan tahunan instansi yang terkait lingkungan hidup secara luas, baik di tingkat pusat maupun daerah. Cakupan data disajikan secara series dari tahun 2006 hingga 2009 dalam skala nasional dan provinsi.

1.3. Coverage

Data in 2010 Environment Statistics of Indonesia are from censuses or survey conducted by BPS and the annual reports from related environment institutions either at central or regional level. Data coverage is provided series from 2006 to 2009 at national and provincial level.

<http://www.bps.go.id>

KERANGKA KERJA *FRAMEWORK*

2

<http://www.bps.go.id>

2.1. Periode 1982-1992

Kerangka kerja Publikasi Statistik Lingkungan Hidup dikembangkan berdasarkan Undang-Undang RI No.4 tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pada periode 1982-1992, publikasi ini dibagi dalam 14 bagian yaitu terdiri dari bagian geografi dan iklim, pertanian, pertambangan, listrik, gas dan air minum, industri, konstruksi, transportasi dan komunikasi, kesehatan, penduduk, keluarga berencana dan tenaga kerja, pendidikan, agama dan kebudayaan, hewan dan tumbuhan.

2.2. Periode 1992-1997 (Kerangka UN-FDES)

Dalam periode 1992-1997, publikasi SLHI dibuat berdasarkan rekomendasi yang dianjurkan oleh program lingkungan hidup PBB (*United Nation Environment Programme/ UNEP*) yang sudah disesuaikan dengan kondisi data lingkungan hidup di Indonesia. Kerangka ini dikenal dengan *A Framework for the Development of Environment Statistics (FDES)*.

Dalam periode ini penyajian diarahkan pada penyediaan informasi komponen lingkungan hidup (flora, fauna, atmosfer, air, tanah/lahan dan pemukiman)

2.1. 1982-1992 Period

The framework of the environment statistics publication was developed based on Indonesian Law Number 4 year 1982 about the main stipulation of environment management. In the period of 1982-1992, the publication were divided into 14 sections i.e. geographic and climate, agriculture, mining, electricity, gas and drinking water, industry, construction, transportation and communication, health, population, family planning and employment, education, religion and culture, flora and fauna.

2.2. 1992-1997 Period (UN-FDES Framework)

In the period of 1992-1997, the environmental statistics publication was mainly based on recommendation of United Nation Environment Programmed (UNEP) in accordance with Indonesia environment data condition. The framework was known as A Framework for the Development of Environment Statistics (FDES).

In this period, the publication was focused on providing information on environment components (flora, fauna, atmosphere, water, land/

menurut kategori informasi yang mereflesikan fakta bahwa masalah lingkungan hidup merupakan hasil-akibat-ulah manusia dan kejadian alam. Dengan demikian dalam klasifikasi ini lingkungan hidup dikelompokkan menjadi lingkungan alam (*natural environment*) dan lingkungan buatan (*man-made environment*).

Didalam penyajian publikasi periode ini, dipilah menurut empat bagian besar yaitu:

- a Aktivitas sosial-ekonomi dan kejadian alam
- b Dampak aktivitas dan kejadian alam pada lingkungan
- c Respon terhadap dampak lingkungan
- d Stok/cadangan, inventori sumber daya alam dan lingkungan dan kondisi latar belakang.

2.3. Periode 1997-1999

Pada periode ini penyusunan publikasi SLHI dapat dikatakan tidak mempunyai arah atau tujuan yang jelas. Namun, dapat dikatakan publikasi SLHI disusun berdasarkan kerangka sektor ekonomi. Data yang sudah ada pada publikasi setahun sebelumnya tetap dipertahankan kelangsungan seriesnya.

cultivated land and human settlements) by category which reflected that environment problem was result-impact-activity of human and natural incidence. Hence, in this classification environment was grouped as natural environment and man-made environment.

The publication in this period was divided into four major parts such as:

- a. Social economics activity and natural incidence*
- b. Activity and natural incidence impact on environment.*
- c. Response to environment impact*
- d. Stock, inventory of natural resources and environment and the background condition.*

2.3. 1997-1999 Period

In this period, the environmental statistics of Indonesia publication has not clear direction or purpose. However, basically the publication was compiled based on framework of economic sector. In order to keep data series continuation, all data presented in the previous publication were also presented.

2.4. Periode 1999-sekarang (Kerangka IFDES)

Asian Development Bank/ ADB (1999) menyarankan kerangka kerja yang bertujuan untuk memastikan hubungan yang kuat antara upaya pengumpulan data dan kegunaannya agar benar-benar dapat memecahkan masalah lingkungan. Kerangka kerja untuk mengumpulkan data statistik yang berkaitan dengan lingkungan hidup dari beberapa organisasi internasional dalam pengembangan sistem informasi lingkungan hidup perlu ditangani lebih lanjut karena cakupan data lingkungan hidup yang sangat luas. Kerangka kerja tersebut harus terstruktur dan sistematis karena diperlukan untuk memilah-milah data lingkungan hidup (khususnya udara, air, dan tanah) yang memiliki cakupan luas.

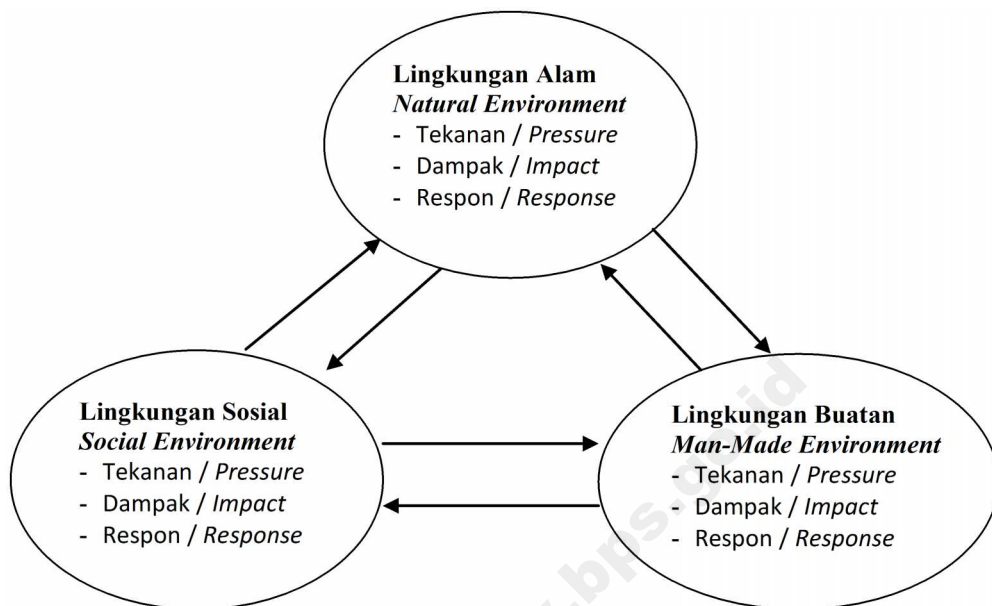
Sejak tahun 1999, ADB dan beberapa instansi di Indonesia (Badan Pengendali Dampak Lingkungan/ BAPEDAL, BPS, Kementerian Lingkungan Hidup) mengembangkan kerangka kerja Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (*Indonesian Framework for the Development of Environment Statistic/ IFDES*) yang mengacu pada kerangka UN-FDES dan mengakomodasi UU No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (lihat Gambar 2.1).

2.4. Period of 1999-Now (IFDES Framework)

Asian Development Bank/ ADB (1999) suggested a frame work ensuring strong relationship between collecting data and advantage in order to solve the environment problems. Because of the coverage of environmental data are wide, the framework for collecting statistical environmental data from several international organizations should be managed. The structure of frame work should be systematic because it is important in selecting environmental data (especially air, water, and land) which has wide scope.

Since 1999, ADB and several institutions in Indonesia (Environmental Impact Controlling Agency, BPS-Statistics Indonesia, and Ministry of Environment) have developed Indonesian Framework for the Development of Environment Statistic/IFDES which referred to UN-FDES and accommodated The Law Number 23 year 1997 regarding Environment Management, (see Figure 2.1).

Gambar 2.1 Kerangka Kerja Statistik Lingkungan Hidup Indonesia
Figure 2.1 Framework of Environment Statistics of Indonesia



- Aktivitas Sosial Ekonomi dan Kejadian Alam (Tekanan)
- Dampak Aktivitas (Keadaan)
- Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi dampak (Respon)

Aktivitas sosial ekonomi dan kejadian alam adalah berbagai kegiatan yang menekan lingkungan alam, lingkungan buatan, maupun lingkungan sosial.

- Pada lingkungan alam, aktivitas yang menyebabkan tekanan terhadap lingkungan alam, misalnya pencemaran di perairan umum, kegiatan pertanian di hutan alam.

- Social Economic Activity and Natural Incidence (Pressure)*
- Activity Impact (State)*
- The effort to prevent impact (Response)*

Social economic activities and natural incidences are any activities that put any pressures on natural environment, manmade environment or social environment.

- On natural environment, the activity that caused any pressures on natural environment i.e. pollution in open water, and agriculture activity in natural forest.

- Pada lingkungan buatan, dengan bertambahnya perumahan karena kebutuhan perumahan terus meningkat, maka semakin banyak lahan alam yang berubah fungsi, jumlah resapan air semakin berkurang.
- Pada lingkungan sosial, kegiatan sosial ekonomi akibat interaksi antar manusia berakibat pada jumlah penduduk, kepadatan penduduk, partisipasi sekolah, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).
- *On man-made environment, an increasing in human settlement because the needs of human settlement continue to increase will make a change to land use and decrease water absorption.*
- *On social environment, economic activity due to human interaction has an impact on population number, population density, school participation rate, and labor force participation rate (LFPR).*

Dampak aktivitas adalah pengaruh dari aktivitas yang dilakukan pada lingkungan alam, lingkungan buatan, serta lingkungan sosial, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

- Pada lingkungan alam, dampak aktivitas dapat dilihat dari perubahan luas kawasan hutan berdasarkan fungsi hutan, perkembangan kawasan konversi, baik konversi daratan maupun lautan, data flora dan fauna yang dilindungi di taman-taman margasatwa.
- Pada lingkungan buatan, dampak tersebut meliputi pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan akibat pembangunan perumahan dan pemukiman serta infrastruktur lainnya yang berhubungan dengan kerusakan, kecelakaan, akses terhadap infrastruktur dan pelayanan, serta bencana lingkungan
- *Activity impact (State) is the influence of activity in natural environment; man-made environment and social environment either in quality or quantity aspects.*
- *On natural environment, the impact can be seen on change of forest area by the forest function, trend of conversion area either land conversion or sea conversion, protected flora and fauna, protected species in wildlife conservation area.*
- *On man-made environment, the activity impact included an impacts caused by the housing development, settlement and other infrastructures that related to deterioration, accident, access to infrastructure and services, and environment disaster or development disaster. For example*

atau bencana pembangunan, misalnya berubahnya pemakaian bahan baku rumah, beban pencemaran udara akibat debu SO_2 , CO_2 , dan sebagainya.

- Pada lingkungan sosial, meliputi pengaruh-pengaruh akibat pembangunan kependudukan, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, kamtibmas, perumahan, kemiskinan, dan sebagainya.

Upaya yang dilakukan mencakup beberapa komponen yang berkaitan dengan upaya penyelamatan, penjagaan, maupun rehabilitasi pada ketiga jenis lingkungan.

- Pada lingkungan alam, meliputi misalnya penataan batas kawasan hutan, manajemen dan konversi lingkungan, penelitian lingkungan alam, rehabilitasi hutan, dan sebagainya.
- Pada lingkungan buatan, meliputi program dan kebijaksanaan terhadap lingkungan buatan, sarana dan prasarana yang ada, dan fasilitas pengawasan polusi.
- Pada lingkungan sosial, meliputi misalnya program transmigrasi, pelatihan pendidikan, dan sebagainya.

the change of housing material, water pollution caused by SO_2 , CO_2 , etc.

- *On social environment, the activity impacts included influences were due to development of demographic, education, health, labor force, security, housing, poverty, etc.*

Efforts are any responses including some components that related to the effort of saving, preventing, and rehabilitating on all types of environment.

- *On natural environment, the effort included management of forest area border, management and conservation of environment, natural environment research, forest rehabilitation, etc.*
- *On man-made environment, the effort included programs and policies regarding manmade environment, infrastructure, and also facility of pollution monitoring*
- *On social environment, the effort included transmigration program, education training, etc.*

METODOLOGI

METHODOLOGY

3

<http://www.bps.go.id>

3.1. Metode Pengumpulan Data dan Informasi

Data SLHI 2010 berasal dari hasil survei atau sensus yang dilakukan oleh BPS dan laporan-laporan atau publikasi tahunan instansi terkait lingkungan hidup baik di pusat maupun daerah.

Studi literatur dilakukan untuk memperkuat bahan tulisan SLHI 2010 yang dilanjutkan dengan membuat rancangan tabel sesuai kerangka kerja yang sudah disepakati sebelum mengumpulkan data sekunder baik di tingkat pusat maupun daerah. Pengumpulan data dan informasi lingkungan hidup untuk publikasi SLHI 2010 dilakukan dengan terlebih dahulu menginventarisir instansi mana saja yang akan dikunjungi untuk pengumpulan data yang dibutuhkan.

Studi literatur dilaksanakan pada bulan Januari. Pengumpulan data sekunder lingkungan hidup di instansi-instansi pusat dilaksanakan bulan Februari sampai Juni, sedangkan pengumpulan data sekunder di daerah sekitar bulan Juli sampai Oktober.

3.1. Method of Data and Information Collection

The 2010 Environment Statistics of Indonesia data were obtained from result of the surveys or censuses conducted by BPS, and from the annual reports/publication in related environment institutions both central and regional level.

Literature study was conducted for strengthen Environment Statistics of Indonesia references, hereinafter dummy tables were designed based on frame work that have been agreed, before secondary data were collected either at central or regional level. The first step to collect environment data and information for The Environment Statistics of Indonesia publication is to make a list of institutions that will be visited to obtain the necessary data.

Literature study was executed in January. Secondary data collection at the central level was executed from February to June, while at the regional level conducted from July to October.

3.2. Sumber data dan Informasi / *Sources of Data and Information*

No.	Jenis Data / <i>Type of Data</i>	Instansi / <i>Agency</i>
a. Lingkungan Alam / <i>Natural Resources</i>		
1.	Iklim dan kualitas udara / <i>Climate and air quality</i>	BMKG/Meteorology, Climatology and Geophysical Agency
2.	Luas hutan dan kerusakan hutan/ <i>Forest area and forest damage</i>	Kementerian Kehutanan / <i>Ministry of Forestry</i>
3.	Daerah pengaliran sungai (debit dan volume aliran) / <i>River's water area (debit and volume of water flow)</i>	Kementerian PU/ <i>Public Work Agency</i>
4.	Produksi perikanan / <i>Fishery production</i>	Kem.KP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
5.	Tumbuhan dan satwa yang dilindungi / <i>Protected species of flora and fauna</i>	Kementerian Kehutanan / <i>Ministry of Forestry</i>
6.	Jumlah dan luas kawasan konsevasi daratan dan laut / <i>Number and area of land and marine conservation</i>	Kementerian Kehutanan / <i>Ministry of Forestry</i>
7.	Gas dan Minyak Bumi / <i>Oil and Gas</i>	Kementerian ESDM/ <i>Ministry of Energy and Mineral Resources</i>
8.	Gempa yang terjadi di Indonesia / <i>Earthquake in Indonesia</i>	BMKG/Meteorology, Climatology and Geophysical Agency
b. Lingkungan Buatan / <i>Man-Made Environment</i>		
1.	Pemakaian pupuk dan pestisida di kolam dan di tambak/ <i>The use of fertilizer and pesticide in aquaculture</i>	Kem.KP / <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
2.	Banyaknya perahu/kapal penangkap ikan/ <i>The number of fishing ships/boat</i>	Kem.KP / <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>

No.	Jenis Data / <i>Type of Data</i>	Instansi / <i>Agency</i>
3.	Produksi kayu/ <i>Wood production</i>	Kementerian Kehutanan <i>/Ministry of Forestry</i>
4.	Luas kawasan hutan yang direhabilitasi/ <i>The area of rehabilitated forest</i>	Kementerian Kehutanan <i>/Ministry of Forestry</i>
5.	Produksi sampah dan sarana dinas kebersihan/ <i>Production of garbage and cleaning servive facilities</i>	Dinas kebersihan/ <i>Cleaning Agency</i>
6.	Bahan Beracun Berbahaya (B3)/ <i>contaminated hazardous and toxic material</i>	BPS/ <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
7.	Impor bahan perusak ozon (BPO)/ <i>Import of ozone depleting substance</i>	BPS/ <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
8.	Banyaknya kendaraan bermotor/ <i>The number of motorized vehicles</i>	Mabes Polri/ <i>Police Headquarter of Indonesia</i>
9.	Konsumsi BBM/ <i>Fuel consumption</i>	Kementerian ESDM/ <i>Ministry of Energy and Mineral Resources</i>
10.	Fasilitas perumahan (dinding, atap, lantai, penampungan akhir, sumber air minum, jenis bahan bakar memasak/ <i>Housing facilities (wall, roof, floor, water sources,cooking fuel)</i>	BPS/ <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
c. Lingkungan Sosial/Social Environment		
1.	Kependudukan/ <i>Population</i>	BPS/ <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
2.	Pendidikan/ <i>Education</i>	BPS/ <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
3.	Kesehatan/ <i>Health</i>	Kementerian Kesehatan <i>/Ministry of Health</i>
4.	Ketenagakerjaan / <i>Labor force</i>	BPS/ <i>BPS-Statistics Indonesia</i>

No.	Jenis Data / <i>Type of Data</i>	Instansi / <i>Agency</i>
5.	Kemiskinan / <i>poverty</i>	BPS/BPS-Statistics <i>Indonesia</i>
6.	Jumlah dan jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) / <i>Number of People with Social Prosperity Problem and its type</i>	Kementrian Sosial/ <i>Ministry of Social Affairs</i>
7.	Kriminalitas / <i>Crime</i>	Kepolisian Daerah/ <i>Police Territorial Jurisdiction</i>

3.3. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara kompilasi data sekunder. Data yang sudah dikumpulkan dan sesuai dengan tabel yang dibutuhkan langsung dientri ke dalam kerangka tabel yang sudah disediakan. Sedangkan data mentah diolah menggunakan software microsoft excel dan SPSS 13.0.

3.3. Data Processing Method

Data processing was done by compiling secondary data. Collected data that match the require tables was entered directly onto the dummy tables. Whereas raw data was proceed using simple tabulation program with Microsoft excel and SPSS 13.0 soft ware.

3.4. Metode Penyajian Data

Data dan informasi mengenai lingkungan hidup disajikan sesuai dengan kerangka pikir penyajian data yaitu Lingkungan Alam (LA), Lingkungan Buatan (LB), dan Lingkungan Sosial (LS). Setiap lingkungan dilihat dari 3 dimensi yaitu tekanan-dampak-respon.

Pada setiap bab LA, LB, dan LS didahului oleh ulasan ringkas yang dilengkapi dengan gambar untuk lebih menjelaskan kondisi data. Publikasi

3.4. Method of Data Presentation

Data and information was presented according to frame work i.e. Natural Environment, Man-Made Environment, and Social Environment. Each environment was shown from 3 dimensions i.e. pressure-impact-response.

In each chapter the Natural Environment, Man-Made Environment, and Social Environment preceded by a brief commentary that comes with

disajikan dalam format dua bahasa, yaitu Indonesia dan Inggris.

3.5. Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi lingkungan hidup secara umum mengacu kepada Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1.

Selain itu konsep dan definisi sampah secara umum mengacu kepada Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah Bab I Ketentuan Umum, Bagian Kesatu Definisi, Pasal 1, yaitu;

1. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.
2. Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

pictures to better explain the data. The publication was presented in two languages: Indonesian and English.

3.5. Concept and Definition

Generally, environment concept and definition refer to The Laws of Republic Indonesia No.32 year 2009 about Protection and Management of Environment Chapter I General Certainty, Article 1.

The concept and definition of garbage generally refers to the Law of the Republic of Indonesia No. 18 year 2008 about Garbage Management General Certainty Chapter I, Part One Definitions, Article 1, there are;

1. *Environment is a dimension unity with all things, energy, situation and living creature including man and their attitude that influences the human-being sustainability and welfare of other human living creatures.*
2. *Protection and environmental management is a systematic and comprehensive effort to conserve the environment and prevent pollution and / or environmental damage, including planning, utilization, control, maintenance, supervision, and law enforcement.*

3. Pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.
 4. Ekosistem adalah tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup.
 5. Daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antarkeduanya.
 6. Sumber daya alam adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya hayati dan nonhayati yang secara keseluruhan membentuk kesatuan ekosistem.
 7. Baku mutu lingkungan hidup adalah ukuran batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi, atau komponen yang ada atau harus ada dan/atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya dalam suatu sumber daya tertentu sebagai unsur lingkungan hidup.
3. *Sustainable development which concerned to environment is an aware and structural effort that combines environment including resources into development process that guarantee the capability, welfare and living standards of recent generation and future generation.*
 4. *Ecosystem is the order of environmental elements that are integral part of a comprehensive and mutual influence in shaping the balance, stability and productivity of the environment.*
 5. *Environmental supporting power is the ability of environment to support human being, other living creature, and the balance between both.*
 6. *Natural resources are the environmental elements of biological resources and non-biological that establish the overall component of ecosystems.*
 7. *Environmental standard quality is a limited measurement or degree of living creature, energy or other component that must be exist and/or polluted element that is allowed to enter certain resource as element of environment.*

8. Pencemaran lingkungan hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan.
 9. Kerusakan lingkungan hidup adalah perubahan langsung dan/atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia, dan/atau hayati lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup.
 10. Konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan sumber daya alam untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya.
 11. Perubahan iklim adalah berubahnya iklim yang diakibatkan langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia sehingga menyebabkan perubahan komposisi atmosfer secara global dan selain itu juga berupa perubahan variabilitas iklim alamiah yang teramati pada kurun waktu yang dapat dibandingkan.
 12. Limbah adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan.
 13. Bahan Berbahaya dan Beracun yang selanjutnya disingkat B3 adalah zat, energi, dan/atau komponen lain yang
8. *Environment pollution is the entry or the inclusion of living creatures, substance, energy and or other components into the environment by human activities that exceed the environmental quality standards that have been set.*
 9. *Environmental damage is a direct change and / or indirectly to the physical properties, chemical, and / or biological environment that goes beyond the standard criteria of environmental damage.*
 10. *Natural resources conservation is the management of natural resources to ensure wise utilization and availability sustainability while maintaining and improving the quality and diversity.*
 11. *Climate change is a change of climate which is attributed directly or indirectly to human activity that alters the composition of the global atmosphere and which is in addition to natural climate variability over comparable time periods.*
 12. *Waste is a residue of a business or activity.*
 13. *Hazardous and toxic material, hereinafter abbreviated as B3 is material, energy, and/or other*

karena sifat, konsentrasi, dan/atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencemarkan dan/atau merusak lingkungan hidup, dan/atau membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, serta kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain.

14. Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun, yang selanjutnya disebut Limbah B3, adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan yang mengandung B3.
15. Dampak lingkungan hidup adalah pengaruh perubahan pada lingkungan hidup yang diakibatkan oleh suatu usaha dan/atau kegiatan.
16. Lingkungan alam didefinisikan sebagai lingkungan alam murni yang keberadaannya bukan disebabkan oleh manusia. Lingkungan ini diciptakan oleh Sang Maha Pencipta.
17. Unit Lingkungan alam adalah alam itu sendiri, sedangkan komponen atau media lingkungan alam mencakup hutan, lahan, air, flora-fauna, mineral, dan udara.
18. Lingkungan buatan adalah lingkungan yang terbentuk atas upaya manusia mengembangkan teknologi dengan memanfaatkan sumber daya untuk memfasilitasi aktivitasnya, baik di bidang sosial maupun ekonomi. Contoh lingkungan buatan di antaranya adalah pemukiman, pabrik,

component that due to its characteristic or concentrate, or quantity could either direct or indirect pollute and/or destruct environment, health, and sustainability of human being and other living creature.

14. *Hazardous and toxic waste, hereinafter abbreviated as B3 waste is a residue of a business and/or activity that contain B3.*
15. *Environment impact is an impact of environmental change due to a business or activity.*
16. *Natural environment is defined as pure environment whose existence was not caused by human. This environment is created by God.*
17. *The unit of natural environment is the nature itself while the components or natural environment media includes forest, land, water, flora-fauna, mineral and air.*
18. *Man-made environment is an environment formed by a human effort to develop technology by utilizing resources to facilitate their activity either in social or economic field. Among the examples of this environment is residential, manufacturing, facilities and*

sarana dan prasarana berupa bangunan, jalan, serta sarana fisik lain yang dibangun oleh manusia untuk melaksanakan aktivitas ekonomi dan social-budidaya, termasuk juga hutan yang telah diubah menjadi hutan produksi.

19. Lingkungan sosial adalah lingkungan non fisik yang merupakan hasil interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat atau komunitasnya, yang muncul dalam berbagai fenomena seperti demografi, kesehatan, nilai-nilai sosial budaya, kelompok sosial, ketenagakerjaan, aktivitas sosial, serta kriminalitas.
20. Tekanan adalah semua aktivitas kegiatan sosial ekonomi dan alam menekan terhadap lingkungan alam, lingkungan buatan, maupun lingkungan sosial.
21. Dampak aktivitas adalah pengaruh perubahan dari aktivitas yang dilakukan pada lingkungan alam, lingkungan buatan, serta lingkungan sosial, baik dari segi kualitas maupun kuantitas
22. Respon adalah upaya yang dilakukan mencakup beberapa komponen yang berkaitan dengan upaya penyelamatan, penjagaan, maupun rehabilitasi pada ketiga jenis lingkungan. Namun demikian luasnya cakupan permasalahan,

infrastructures including buildings, roads and other infrastructure built by humans to carry out economic activity and social-culture, as well as forests that have been converted into forest production

19. *Social environment is non- physical environment, which is the result of between man and man, man with a society or community which appear in various phenomena such as demography, health, socio-cultural value, social groups, labor force, social activity and criminality.*
20. *Pressure is all socio-economic and natural events which press the natural environment, man-made environment and social environment.*
21. *Activity impact is the effect of changes in activities conducted on natural environment, man-made environment and social environment either in quality or quantity aspect.*
22. *Response is the efforts include several components related rescue efforts, preservation, and rehabilitation in all three types of environment. However, since the scope of environment is wide, it is difficult to compile the data.*

berakibat pada sulitnya mengumpulkan data responden.

23. Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai satu kesatuan masyarakat termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah dan langsung dibawah camat serta berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pertambangan

24. Automotive Diesel Oil (ADO) adalah jenis minyak diesel yang digunakan sebagai bahan bakar untuk mesin diesel berkecepatan tinggi.

Hutan

25. Hutan adalah suatu lapangan tempat tumbuhnya pohon-pohon yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai hutan (UU Ketentuan Pokok Kehutanan, Pasal I).
26. Konservasi Sumber Daya Alam Hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.

23. *Village is an area which is occupied by a number of the population as a whole community including the unity of the legal community who have the lowest governmental organizations and directly under the district, and entitled to carry out their own household within the bounds of the Republic of Indonesia.*

Mining

24. *Automotive Diesel Oil (ADO) is a type of diesel oil used as fuel for high speed diesel engine.*

Forest

25. *Forest is land where trees grow and generally is a natural biology unity with the environment and is set as forest by government. (the Law of Forest Certainty, article I).*
26. *Biological Natural Resource Conservation is the management of biological natural resources that be utilized wisely to ensure the sustainability of its inventory while maintaining and improving the quality and value diversity.*

27. Hutan Suaka Alam adalah kawasan hutan yang karena sifatnya khas diperuntukkan secara khusus untuk perlindungan alam hayati dan keseimbangan ekologi.

Hutan suaka alam terdiri atas:

- a) Cagar Alam adalah kawasan suaka yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi
- b) Suaka Margasatwa adalah kawasan suaka alam yang mempunyai ciri khas berupa keanekaragaman dan atau keunikan jenis satwa yang untuk kelangsungan hidupnya dapat dilakukan pembinaan terhadap habitatnya.

28. Hutan Wisata adalah kawasan hutan yang diperuntukkan secara khas untuk dibina dan dipelihara guna kepentingan pariwisata dan atau wisata baru.

Hutan wisata terdiri atas:

- a) Taman Wisata adalah hutan wisata yang memiliki keindahan alam baik keindahan nabati, keindahan hewani, maupun keindahan alamnya sendiri yang mempunyai corak khas untuk dimanfaatkan bagi kepentingan rekreasi dan kebudayaan.

27. *Natural Conservation Forest is a forest specifically used to protect biological resources and ecological balance.*

Natural Conservation Forest consist of:

- a) *Natural conservation is preservation which has special flora, fauna, and ecosystem or certain ecosystem needs to be conserved.*
- b) *Wildlife sanctuary is a nature reserve area that have characteristics or uniqueness of the form diversity and wildlife species to be conserved.*

28. *Recreation forest is a forest specifically arranged for recreation area*

Recreation forest consist of:

- a) *Recreation park is a recreation forest which have beautiful natural view, flora, and fauna, and used for recreational purpose.*

- b) Taman Buru adalah hutan wisata yang didalamnya terdapat satwa buru yang memungkinkan diselenggarakan pemburuan yang teratur bagi kepentingan rekreasi.
 - c) Taman Laut adalah kawasan lepas pantai atau laut yang masih dalam batas laut Indonesia, yang didalamnya mengandung batu-batuan kosong dan biota di mana terdapat ekosistem dan atau keindahan khusus yang keadaan alamnya secara fisik tidak mengalami perubahan oleh manusia dengan tujuan pemanfaatannya.
29. Kawasan Hutan adalah wilayah-wilayah tertentu yang oleh Menteri Kehutanan ditempatkan untuk dipertahankan sebagai hutan tetap.
- Bencana Alam**
30. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
31. Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, dan epidemi.
- b) *Hunting park is a recreational forest where people allow to hunt.*
 - c) *Marine park is an off-shore area or sea but located in Indonesian marine boundary which posseses natural marine park*
29. *Forest area is area under the resolution of Ministry of Forestry pointed as forest area.*
- Natural Disaster**
30. *Natural disasters are disasters caused by event or event series from natural change or natural activity such as earthquake, tsunami, volcano eruption, flood, droughts, storm, landslide, etc.*
31. *Non-natural disasters are disasters caused by event or event series from non-natural factors made such as faulty technology, faulty modernization, and epidemics.*

Perhubungan

32. Kendaraan bermotor adalah setiap kendaraan yang digerakkan oleh peralatan tehnik yang ada pada kendaraan itu biasanya digunakan untuk angkutan orang atau barang di jalan selain daripada kendaraan yang berjalan di atas rel.
33. Mobil Penumpang adalah setiap kendaraan bermotor yang dilengkapi dengan tempat duduk untuk sebanyak banyaknya delapan orang tidak termasuk tempat duduk pengemudi, baik dilengkapi atau tidak dilengkapi dengan bagasi.
34. Mobil Bis adalah setiap kendaraan bermotor yang dilengkapi dengan tempat duduk untuk lebih dari delapan orang, tidak termasuk tempat pengemudi, baik dilengkapi/tidak dilengkapi dengan bagasi.
35. Mobil Gerobak/Truk adalah setiap kendaraan bermotor yang digunakan untuk angkutan barang, selain dari mobil penumpang, mobil bus dan kendaraan bermotor roda dua.
36. Sepeda motor adalah setiap kendaraan bermotor roda dua.
37. *Air Operator Certificate* (AOC) 121 adalah tanda bukti terpenuhinya standar dan prosedur dalam pengoperasian pesawat udara oleh perusahaan angkutan udara niaga (untuk pesawat penumpang berjadwal

Transportation

32. *Motorized vehicle* is a vehicle driven by technical and motorized machine that is on its body, and is usually used for passenger or goods transportation.
33. *Passenger car* is a motorized vehicle completed by sitting place for maximum eight persons excluding driver seat, either equipped with baggage or not.
34. *Bus* is a motorized vehicle completed by sitting place for more than 8 persons, not included driver seat, either equipped with baggage or not.
35. *Pick up car/ Truck* is a motorized vehicle used to transport goods, other than passenger cars, buses, and motorcycles.
36. *Motorcycle* is a motorized vehicle which has two wheels.
37. *AOC 121* is a proof of compliance with standards and procedures in the operation of aircraft by commercial air transport company (for scheduled passenger aircraft with number of passenger over 30 and a large cargo aircraft).

berpenumpang 30 ke atas dan kargo pesawat besar).

38. *Air Operator Certificate* (AOC) 135 adalah tanda bukti terpenuhinya standar dan prosedur dalam pengoperasian pesawat udara oleh perusahaan angkutan udara niaga (untuk pesawat penumpang berjadwal berpenumpang < 30 atau borongan/carter).
39. *Operating Certificate* (OC) adalah tanda bukti terpenuhinya standar dan prosedur dalam pengoperasian pesawat udara untuk kegiatan angkutan udara bukan niaga.

Perikanan

40. Budi daya ikan/ biota perairan lainnya di kolam adalah pemeliharaan ikan/ biota perairan lainnya yang dilakukan di kolam air tawar yang airnya relatif tenang.
41. Perahu/Kapal tanpa motor adalah perahu yang tidak menggunakan mesin sebagai tenaga penggerak, tetapi menggunakan layar atau dayung.
42. Perahu/Kapal motor tempel adalah perahu/ jukung yang menggunakan tenaga penggerak tempel, baik yang dipasang pada sebelah luar buritan maupun bagian sisi atas lambung perahu atau jukung.
43. Perahu/Kapal motor adalah perahu/ kapal yang menggunakan motor sebagai tenaga penggerak dan

38. *AOC 135 is a proof of compliance with standards and procedures in the operation of aircraft by commercial air transport company (for scheduled passenger aircraft with number of passenger less than 30 or charter).*

39. *OC (Operating Certificate) is a proof of compliance with standards and procedures in the operation of aircraft by non-commercial air transport Company.*

Fishery

40. *Fish/other watery biota culture in pond is fish culture in fresh water, rice field or in river by using bamboo net.*
41. *Un-motorized boat is a boat which does not use the machine as driving force, but uses screen or padle.*
42. *Outboard machine boat is a boat which uses outboard machine either outside or inside the boat.*
43. *Motorized boat is a boat which uses permanent machine for moving.*

dipasang secara permanen didalam kapal.

44. Perikanan budidaya adalah kegiatan ekonomi dalam bidang budidaya ikan / binatang air lainnya / tanaman air. Untuk keperluan statistik, perikanan Indonesia diklasifikasikan atas jenis budidaya berikut; budidaya laut, budidaya tambak, budidaya kolam, budidaya karamba, budidaya jaring apung, dan budidaya di sawah.

Air

45. Sumber air minum bersih meliputi leding meteran, leding eceran, air hujan, sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung. Khusus untuk sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung harus memenuhi syarat jarak ke tempat penampungan kotoran/tinjanya minimal 10 meter.

Polusi

46. Baku mutu udara ambien adalah ukuran batas atau kadar zat, energi, dan/atau komponen yang seharusnya ada, dan/atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya dalam udara ambien.
47. Emisi adalah makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain yang dihasilkan dari kegiatan yang masuk atau dimasukkan ke udara ambien.

- 44. Aquaculture is the economic activities in the field of fish farming / other aquatic animals / aquatic plants. For statistical purposes, Indonesian fisheries are classified on the following types of cultivation; marine culture, aquaculture brackish water pond, aquaculture ponds, aquaculture cages, floating net cultivation, and cultivation in paddy field.*

Water

- 45. Clean water consists of drank tap water, drank retail water, rain water, pump water, and protected spring water. Special for (pomp water, protected well water, and spring water) the distance to final disposal of feces should be at least 10 meters.*

Pollution

- 46. Ambient air quality standard is a size limit or levels of substances, energy, and / or components that should exist, and/or a tolerated level of the pollutant elements existence in the ambient air.*
- 47. Emissions are living creatures, substances, energy, and or other components resulting from activities that enter or are discharged into the ambient air.*

48. pH atau Konsentrasi Hidrogen-Ion adalah intensitas keasaman atau alkalinitas dari suatu cairan encer.
 49. *Chemical Oxygen Demand (COD)* adalah banyaknya Oksigen dalam ppm atau miligram/liter yang dibutuhkan dalam kondisi khusus untuk menguraikan benda organik secara kimiawi.
 50. *Biochemical Oxygen Demand (BOD)* adalah banyaknya oksigen dalam ppm atau miligram/liter yang diperlukan untuk menguraikan benda organik oleh bakteri, sehingga limbah tersebut menjadi jernih kembali.
 51. *Dissolve Oxygen (DO)* atau Oksigen terlarut adalah banyaknya oksigen yang terkandung dalam air dan diukur dalam satuan miligram/liter. Oksigen yang terlarut ini dipergunakan sebagai tanda derajat pengotoran limbah yang ada, semakin besar oksigen yang terlarut maka menunjukkan derajat pengotoran yang relatif kecil.
 52. *Total Suspended Solid (TSS)* adalah jumlah berat dalam miligram/liter kering lumpur yang ada di dalam air limbah setelah mengalami penyaringan dengan membran berukuran 0.45 mikron.
 53. Debu adalah zat pencemar yang berbentuk padat dan cair yang mempunyai ukuran berkisar dari mulai 0,001mm sampai dengan 500 mm.
48. *pH or Hydrogen-ion concentration is an acid intensity or alkalinity of a liquid.*
 49. *Chemical Oxygen Demand (COD) is the number of oxygen in PPM or miligram/litre needed in special condition to fracture organic matter (to purify waste) chemically.*
 50. *Biochemical Oxygen Demand (BOD) is the number of oxygen in PPM or miligram/litre needed to fracture organic matter by bacteria.*
 51. *Demand Oxygen (DO) or dissolve oxygen is a number of oxygen dissolved in water and measured in miligram/litre. Dissolved oxygen is used to measure the level of waste soiled, more oxygen dissolved show smaller waste soiled level.*
 52. *Total Suspended Solid (TSS) is the amount of mud in liquid waste (in miligram/litre) after filtered by membrane 0,45 micron.*
 53. *Dust is a pollutant both in solid or liquid form, which has a size range from 0.001 micron to 500 micron.*

54. Gas sulfur dioksida (SO_2) adalah gas yang tidak berwarna, dan tidak berbau bila berada pada konsentrasi rendah tetapi akan memberikan bau tajam pada konsentrasi pekat.

Sampah

55. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat.

56. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

57. Tempat penampungan sementara adalah tempat sebelum sampah diangkut ke tempat pendauran ulang, pengolahan, dan/atau tempat pengolahan sampah terpadu.

Kesehatan

58. Angka Kematian Bayi adalah banyaknya bayi yang meninggal sebelum mencapai usia satu tahun yang dinyatakan dalam 1.000 kelahiran hidup pada tahun tertentu.

59. Angka Kematian Balita adalah jumlah anak yang meninggal sebelum mencapai usia lima tahun per 1.000 kelahiran hidup pada tahun tertentu.

60. Angka Fertilitas Total adalah rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita pada masa reproduksinya.

54. *Sulfur dioxide (SO_2) gas is a colorless and odorless gas at low concentrations but give pungent odor at high concentrations.*

Garbage

55. *Garbage is the residue of everyday human activities and / or the natural processes that shaped solid.*

56. *Garbage management is a systematic activity, comprehensive, and sustainable which includes reduction and garbage management.*

57. *Temporary shelter is a place before the garbage transported to the recycling, processing, and /or an integrated garbage processing place.*

Health

58. *Infant Mortality Rate is the number of newborns dying under a year of age divided by 1000 live births in a given year.*

59. *Under five mortality rate is the number of children dying under age five years divided by 1000 live births in a given year.*

60. *Total Fertility Rate (TFR) is the average number of children born by a woman at the time of reproduction.*

61. HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menginfeksi sel-sel sistem imunologi sehingga merusak sistem kekebalan manusia.

62. AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah kondisi kesehatan seseorang ketika HIV telah merusak sistem kekebalan terhadap penyakit.

Penduduk

63. Penduduk adalah orang yang bertempat tinggal di wilayah teritorial Indonesia lebih dari 6 bulan atau tinggal kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap.

64. Kepadatan Penduduk adalah jumlah penduduk per km persegi.

65. Pertumbuhan Penduduk adalah tingkat pertambahan penduduk setiap tahun.

Tenaga Kerja

66. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah persentase angkatan kerja per jumlah penduduk yang berumur 15 tahun keatas.

67. Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

68. Pengangguran adalah penduduk 15 tahun ke atas yang mencari pekerjaan,

61. HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) is the virus which infected immunology system cells therefore destruct human immunodeficiency system.

62. AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) is human being health condition when HIV has been destruct immunodeficiency system to the disease.

Population

63. Population is defined as people who has stayed in geographic teritory of Indonesia for more than six months or has stayed for less than six months but has an intention to stay.

64. Population density is defined as a number of people per km square.

65. Population growth is the increase rate of population in every year.

Labor Force

66. Labor force participation rate is a percentage of labor force divided by number of population aged 15 years and over.

67. Labor force is the population aged 15 years and over who work or have a job but temporary not at work and unemployment.

68. Unemployment is population 15 years of age and over who have

mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.

69. Tingkat Pengangguran Terbuka adalah persentase penduduk 15 tahun ke atas yang mencari pekerjaan dibagi dengan jumlah angkatan kerja.

no job and looking for a job, or not looking for a job because of desperation, preparing a business, and have a job but not beginning work yet.

69. *Open unemployment rate is a percentage of population aged 15 years and over who looking for a job divided by the total number of labor force.*

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

People with Social Welfare Problem

70. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar.

70. *People with Social Welfare Problem are some person, family or community groups community that due to some handicap, problem or obstacle, unable to perform their social function, therefore they can not fulfill their daily needs (physical, spiritual and social) sufficiently and normally.*

71. Anak Balita Telantar adalah anak yang berusia 0 - 4 tahun yang karena sebab tertentu, orang tuanya tidak dapat melakukan kewajibannya (karena beberapa kemungkinan seperti miskin atau tidak mampu, salah seorang dari orangtuanya atau kedua-duanya sakit, salah seorang atau kedua-duanya meninggal, anak balita sakit) sehingga terganggu kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangannya, baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

71. *Neglected under five children are children between 0 to 4 years old that due to some reasons, their parents can not accomplish their obligation (due to several causes such as poor, one or both parents are ill, one or both parents died, the children are ill), therefore their physical, spiritual and social growth is disturbed.*

72. Anak Telantar adalah anak yang berusia 5 - 18 tahun yang karena sebab tertentu, orang tuanya tidak dapat melakukan kewajibannya (karena beberapa kemungkinan seperti miskin atau tidak mampu, salah seorang dari orangtuanya atau kedua-duanya sakit, salah seorang atau kedua-duanya meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengasuh/pengampu) sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial.
72. *Neglected children are children between 5 to 18 years old that due to some reasons, their parents can not accomplish their obligation (due to several causes such as poor, one or both parents are ill, one or both parents died, broken home family, no guardian), therefore their physical, spiritual and social basic needs can not be fulfilled normally.*

Kemiskinan

73. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indek, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.
73. *Poverty Gap Index (P_1) is an average of gap expenditure of each poor people to the poverty line. The higher the index value, the farther the average of population expenditure from the poverty line.*
74. Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.
74. *Poverty Severity Index (P_2) gives an illustration of the spreading of population expenditure among poor people. The higher the index value the higher the disparity of expenditure among poor people.*

LINGKUNGAN ALAM

NATURAL ENVIRONMENT

4

<http://www.bps.go.id>

Lingkungan alam didefinisikan sebagai lingkungan alam murni yang keberadaannya bukan disebabkan oleh usaha manusia. Unit lingkungan alam adalah alam itu sendiri, sedangkan komponen atau media lingkungan alam mencakup hutan, lahan, air, flora-fauna, mineral dan udara/iklim. Pembahasan dalam bab lingkungan alam meliputi iklim dan kualitas udara, kehutanan, sumber daya air, perikanan di perairan umum dan laut, keanekaragaman hayati, perkembangan kawasan konservasi darat dan laut, sumber daya mineral, dan kejadian bencana alam di Indonesia.

4.1 Iklim dan Kualitas Udara

Perubahan iklim merupakan fenomena menarik bagi dunia saat ini. Pertemuan tingkat tinggi untuk mengantisipasi perubahan iklim terbaru yang melibatkan kepala-kepala negara, menteri, dan para ahli iklim diselenggarakan di Copenhagen, Denmark pada tanggal 7-18 Desember 2009. Pertemuan tersebut dinamakan Konferensi Perubahan Iklim 2009 (*UN Climate Change Conference 2009*) atau biasa disebut COP 15. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) COP 15 dihadiri oleh sekitar lima belas ribu utusan dari 192 negara. Pertemuan ini merupakan kesempatan terbaik dalam upaya menjawab tantangan dampak perubahan iklim.

Natural Environment is defined as pure environment where its existence is not created by human being. Natural environment unit is the environment itself, while the components of natural environment are forest, land, water, flora and fauna, mineral and air/ climate. Discussion of natural environment chapter includes climate and air quality, forest, water resource, open water and marine fishery, biodiversity, land and sea conservation, mineral resource, and disasters in Indonesia.

4.1 Climate and Air Quality

Climate change is the phenomenal issue in the world nowadays. The newest summit to anticipate climate change involving countries' leaders, ministers, and climate expert occurred in Copenhagen, Denmark on 7 to 18 December 2009. The summit was UN Climate Change Conference 2009 or mentioned as COP 15. COP 15 summit attended by fifteen thousands delegates from 192 countries. This summit was the best chance to respond challenge of climate change effect.

Iklim merupakan keadaan rata-rata cuaca yang terjadi dalam jangka waktu lama dan mencakup wilayah yang luas. Data iklim yang terdiri dari beberapa unsur iklim terdiri dari suhu udara, kelembaban udara, penerimaan radiasi matahari, lama penyinaran matahari, tekanan udara, arah dan kecepatan angin serta hujan. Di Indonesia, instansi yang menghitung atau mengukur unsur iklim adalah Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG). Sedangkan instansi yang melakukan pengukuran kualitas udara adalah Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) provinsi dan BMKG.

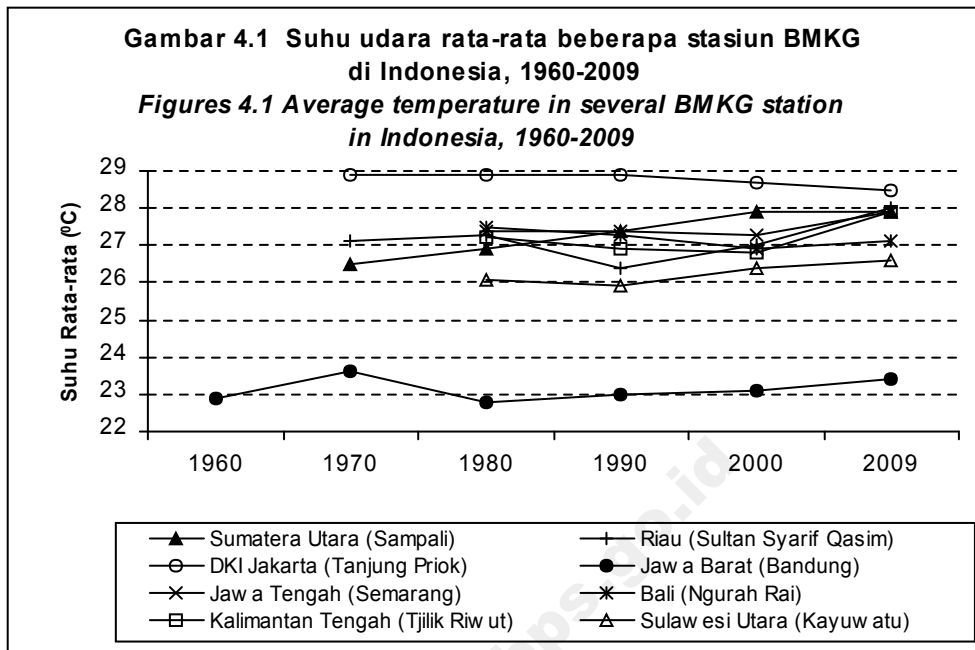
Data iklim Indonesia di sajikan dalam Tabel 4.1 yang diperoleh dari stasiun pengamatan BMKG disetiap provinsi. Temperatur maksimum tertinggi pada tahun 2009 terjadi di kabupaten Sleman, DI Yogyakarta sebesar 39,9^o C. Di kabupaten Sleman itu pula temperatur minimum terendah yaitu sebesar 17^o C. Kecepatan angin rata-rata di seluruh Indonesia 2,9 meter per detik. Jumlah curah hujan tertinggi dalam satu tahun selama tahun 2009 dilaporkan terjadi di Provinsi Sumatera Barat sebesar 4.691 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 218 hari, sedangkan jumlah curah hujan terendah 563 mm dilaporkan terjadi di Provinsi Sulawesi Tengah.

Selain mengamati iklim, stasiun pengamatan BMKG juga melakukan

Climate is an average of weather that happened for long time and coverage vast area. Climate data consist of temperature, humidity, duration of sunshine, atmosphere pressure, wind velocity, and rain. In Indonesia, climate is measured by Meteorology, Climatology, and Geophysical Agency while air quality is measured by Local Environmental Management Agency in every province and BMKG.

Indonesian climate data shown in Table 4.1 is obtained from BMKG observation stations in every province. The highest maximum temperature recorded in 2009 at the Sleman station, province of DI Yogyakarta was 39.9°C. The lowest minimum temperature recorded at the same station was 17°C. Average wind velocity across Indonesia was 2.9 meter per second. The highest amount of rainfall in 2009 was reported in Sumatera Barat Province at 4,691 mm with number of rainy days as much as 218 days, while the lowest number at 563 mm of rainfall was reported in Sulawesi Tengah Province.

Besides observing the climate, the BMKG station also measures the



Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika

Source Meteorological, Climatological and Geophysical Agency

pengukuran kualitas air hujan untuk mengetahui konsentrasi unsur-unsur kimia yang terlarut di dalamnya. Dengan demikian pengukuran ini menjadi penting untuk mengetahui kadar polutan baik gas maupun debu di dalam atmosfer yang turun bersama air hujan.

Analisis kimia air hujan seperti daya hantar listrik dan kesadahan merupakan indikator utama kualitas pencemaran udara beberapa kota di Indonesia yang disajikan pada Tabel 4.2. Analisis kimia air hujan yang diteliti meliputi; Derajat Keasaman (pH), Daya Hantar Listrik (DHL), Kalsium (Ca), Magnesium (Mg), Natrium (Na), Kalium (K), Amonium

quality of rainwater to know the concentrate of chemical that dissolved in it. Thereby, this measurement become important to know the nature of pollutant, either gas or dust in atmosphere that falls by the rainwater.

The chemical analysis of precipitation such as the conductivity and acidity, represent main indicator of air pollution at some cities presented in Table 4.2. The chemical analysis of precipitation includes the Degree of Acidity (pH), the Conductivity (DHL), Calcium (Ca), Magnesium (Mg), Natrium (Na), Potassium (K),

(NH₄), Klorida (Cl), Sulphat (SO₄), dan Nitrat (NO₃). Pengukuran ini menyajikan nilai maksimum dan nilai minimum bulanan dari masing-masing indikator kimianya, sehingga bisa dilihat nilai ekstrim data selama satu tahun.

Tabel 4.2 menyajikan data yang menunjukkan bahwa air hujan pada tahun 2009 cenderung asam di beberapa kota, yaitu kota Medan, Bukittinggi, Bandung, dan Banjarmasin. Air hujan yang bersifat asam dapat merusak bangunan/gedung karena bersifat korosif terhadap bahan bangunan, selain itu dapat merusak kehidupan biota di danau atau aliran sungai.

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa pada bulan-bulan tertentu di tahun 2008 dan 2009, terdapat beberapa kota yang kualitas udaranya telah melampaui ambang batas kandungan terlarut yaitu kota Palembang, Jakarta, Bandung, Tangerang, Banjarbaru, dan Makassar. Sementara itu, pada Tabel 4.4 disajikan konsentrasi gas SO₂ dan gas NO₂ yang tercatat oleh stasiun BMKG Jakarta selama 11 bulan pada tahun 2009. Pada setiap bulan tercatat konsentrasi gas SO₂ telah melampaui ambang batas, demikian pula konsentrasi gas NO₂ telah melampaui ambang batas pada empat bulan pencatatan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas udara di Jakarta pada tahun 2009 lebih buruk daripada tahun sebelumnya.

Ammonium (NH₄), Chloride (Cl), Sulphat (SO₄), and Nitrate (NO₃). This measurement presents the monthly maximum and minimum values of each indicator chemical, therefore the extreme data value during a year can be seen.

Table 4.2 presents data showing that rain water in 2009 tended to be acid in several cities, i.e. Medan, Bukittinggi, Bandung, and Banjarmasin. The acid rain has corrosive effect to the building's material and the acid rain could destroy the biota's lives in lake or river's flow.

Table 4.3 shows that in some month in 2008 and 2009, there were some cities with air quality reached over the limit standard of suspended particulate matter such as Palembang, Jakarta, Bandung, Tangerang, Banjarbaru and Makassar. While Table 4.4 shows the concentrate of SO₂ and NO₂ reported by BMKG Jakarta station for eleven months in 2009. The SO₂ concentration reached over the limit in each month, and the NO₂ concentration reached over the limit in four months. This show that air quality in Jakarta in 2009 was worse than last year.

Kotak/Box 4.1

Hari Bebas Kendaraan Bermotor (HBKB) di provinsi DKI Jakarta

Dalam rangka memperingati Hari Bebas Kendaraan Bermotor (HBKB) International setiap tanggal 22 September, maka pemerintah provinsi DKI Jakarta melalui BPLHD DKI Jakarta menyelenggarakan HBKB tanggal 26 September 2010 yang diisi berbagai kegiatan.

Kegiatan/acara yang dilaksanakan antara lain : dialog interaktif tentang HBKB, Liga Futsal, Lomba lari 10K dalam rangka HUT TNI ke 65 dengan peserta 51.000 orang, pameran foto-foto HBKB, spanduk tanda tangan dukungan masyarakat, doorprize, panggung hiburan, kuis hadiah, pameran, bengkel sepeda, sosialisasi HBKB, fun bike, fun walk, halalbihalal komunitas bersepeda (*Bike to Work*).

Dari hasil evaluasi kualitas udara ruas jalan selama pelaksanaan HBKB 2009 didapatkan bahwa pelaksanaan HBKB dinilai efektif dalam upaya pemulihan mutu udara di kawasan tertentu. Untuk tahun 2009 diperoleh persentase penurunan konsentrasi pencemar rata-rata untuk parameter debu (PM10) sebesar 37%, parameter Carbonmonoksida (CO) sebesar 67%, dan parameter Nitrogen monoksida (NO) sebesar 75%.

Pelaksanaan HBKB selama ini terbukti dapat meningkatkan kualitas udara Jakarta serta meningkatkan peranserta masyarakat yang menggunakan HBKB sebagai wadah interaksi, sosialisasi, olah raga, rekreasi. Masyarakat juga berharap peningkatan pelaksanaan HBKB baik kualitas maupun kuantitasnya. Oleh karena itu Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menindaklanjuti dengan peningkatan jumlah pelaksanaan HBKB baik tingkat provinsi maupun wilayah kota. Sejak tahun 2007, pelaksanaan HBKB kali ini merupakan pelaksanaan ke 69 di Propinsi DKI Jakarta.

(Sumber: www.bplhd.go.id diakses pada tanggal 1 Oktober 2010)

Car Free Day (CFD) in the province of DKI Jakarta

In order to celebrate the International Car Free Day (CFD) every year on 22 September, the provincial government of DKI Jakarta through BPLHD organized the CFD on September 26, 2010, which filled with variety of activities/events.

Activities / events that conducted i.e.: an interactive dialogue about the CFD, Futsal League, 10K marathon race in order to celebrate the 65th Indonesian Army Anniversary with 51 000 participants, the exhibition of CFD photographs, a banner of signature from community support, door prize, entertainment stage, quiz with prizes, exhibitions, bicycle repair shop, socializing the CFD, fun bike, fun walk, cycling community (Bike to Work) gathering.

Based on the evaluation of air quality on some roads during the implementation of 2009 CFD, it is shown that the CFD made a recovery of the air quality in some areas effectively. In 2009, the average of percentage decrease in pollutant concentrations i.e. for dust (PM10) parameter was about 37%, for carbonmonoksida (CO) parameter was 67%, and for nitrogen monoxide (NO) parameter was 75%.

It has been proven that the implementation of CFD improved the air quality in Jakarta and increased community participation in using the CFD as an event for interaction, socialization, sports, and recreation. The community has an expectation for an improvement of the CFD both quality and quantity. In response with the expectation, the city administration has increased the number of CFD either at the provincial level or at the district level. Since 2007, the implementation of CFD has reached 69 days in DKI Jakarta Province.

(Source: www.bplhd.go.id accessed on October 1, 2010)

4.2 Sumber Daya Hutan

Hutan memiliki beberapa fungsi yang sangat penting, yaitu fungsi ekonomi, ekologis, hidrolis, dan klimatologis:

- a. Fungsi Ekonomi
 - sebagai penghasil kayu dan hasil hutan lainnya
 - sebagai penghasil devisa bagi negara
- b. Fungsi Ekologis
 - sebagai tempat untuk memelihara dan keanekaragaman hayati
 - mempertahankan kesuburan tanah
 - mencegah terjadinya erosi
 - mencegah terjadinya banjir
- c. Fungsi Hidrolis
 - sebagai pengatur tata air tanah
 - sebagai penyimpan air tanah
 - mencegah intrusi air laut
- d. Fungsi Klimatologis
 - sebagai penghasil oksigen
 - sebagai pengatur iklim

Seluruh fungsi hutan tersebut menunjukkan bahwa hutan adalah sumber kehidupan. Oleh karena itu, pemanfaatan hutan harus seimbang dengan upaya pelestarian lingkungan sehingga hutan dapat bermanfaat secara berkelanjutan.

Perkembangan data kawasan konservasi daratan dan laut yang terdiri dari jumlah dan luas cagar alam, suaka marga satwa, taman wisata, taman buru,

4.2 Forest Resources

Forest has some main functions i.e. economic, ecology, hydrology, and climatology function:

- a) *Economic Functions*
 - *as the producers of timber and other forest products.*
 - *as the foreign exchange earner*
- b) *Ecological Functions*
 - *as a place to preserve biodiversity*
 - *to maintain soil fertility*
 - *to prevent erosion*
 - *to prevent flood*
- c) *Hydraulic Functions*
 - *as the ground water controler*
 - *as the water storage*
 - *to prevent sea water intrusion*
- d) *Climatologically Functions*
 - *as the oxygen producer*
 - *as the climate controler*

All of forest's functions show that forest is a source of life. Therefore the utilization of the forest should be balance with environmental conservation so the forest could be utilized sustainably.

Trend of land and marine conservation data including the number and area of natural conservation, wildlife conservation,

taman laut, dan taman nasional disajikan pada Tabel 4.18 sampai dengan Tabel 4.23.

Salah satu faktor alam yang dapat berdampak pada hutan adalah kondisi ekstrim panas yang dapat menimbulkan titik panas. Kebakaran hutan dapat diakibatkan dari titik panas. Jumlah sebaran titik panas yang terdeteksi oleh satelit *National Oceanic and Atmospheric Administration* (NOAA) selama tahun 2006-2008 disajikan pada Tabel 4.5. Dari tahun ke tahun jumlah sebaran titik panas semakin sedikit, sehingga potensi kebakaran hutan semakin kecil. Sementara itu, faktor manusia yang mengancam ekosistem hutan adalah aktivitas perambahan hutan, perladangan berpindah, dan penebangan liar. Penebangan liar tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Barat selama tahun 2008, data tersebut disajikan pada tabel 4.8.

4.3 Sumber Daya Air

Air merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting dan dibutuhkan makhluk hidup, terutama manusia. Sumber air adalah tempat atau wadah air alami dan/atau buatan yang terdapat pada, di atas, ataupun di bawah permukaan tanah. Sumber daya air adalah potensi yang terkandung dalam air dan/atau pada sumber air yang dapat memberikan manfaat ataupun kerugian

recreation parks, and hunting parks are presented from Table 4.18 to Table 4.23.

One of the natural factors that have an impact to the forest is the extreme conditions of heat that can make hot spots. The forest fires may be caused by the hotspot. Numbers of hotspot detected by the National Oceanic and Atmospheric Administration (NOAA) satellite during the years 2006-2008 are presented in Table 4.5. The number was decrease from year to year, so the potential for forest fires also decrease. Meanwhile, the human factors that threaten the forest ecosystem are the forest encroachment, the shifting cultivation, and the illegal logging. During 2008 the highest number of illegal logging was in Kalimantan Barat province, the data is presented in Table 4.8.

4.3 Water Resources

Water is one of natural resource that is very important and necessary for living creatures, especially humans. Source of water is the natural or artificial place or container of water located on, above, or below the ground level. Water resources are the potential contained in the water and/or on the water source that can provide benefits or harm to human life and livelihoods

bagi kehidupan dan penghidupan manusia serta lingkungannya. Masalah yang timbulkan karena keterbatasan sumber daya air dapat mengganggu fungsi sosial, fungsi lingkungan hidup dan fungsi ekonomi.

Sumber daya air mempunyai fungsi sosial berarti bahwa sumber daya air untuk kepentingan umum lebih diutamakan daripada kepentingan individu. Sumber daya air mempunyai fungsi lingkungan hidup berarti bahwa sumber daya air menjadi bagian dari ekosistem sekaligus sebagai tempat kelangsungan hidup tumbuh-tumbuhan dan binatang. Sumber daya air mempunyai fungsi ekonomi berarti bahwa sumber daya air dapat didayagunakan untuk menunjang kegiatan usaha.

Kebutuhan masyarakat terhadap air yang semakin meningkat mendorong lebih menguatnya nilai ekonomi air dibanding nilai dan fungsi sosial, dan lingkungan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan konflik kepentingan antarsektor, antarwilayah dan berbagai pihak yang terkait dengan sumber daya air. Di sisi lain, pengelolaan sumber daya air yang lebih mementingkan nilai ekonomi akan cenderung lebih mengabaikan fungsi sosial dan lingkungan dari sumber daya air.

Dampak negatif yang ditimbulkan akibat berubahnya fungsi lingkungan sumber daya air secara menyeluruh

and the environment. The problem is caused by limited water resources can interfere its social function, environmental function and economic functions.

Water resources have a social function mean that water resources in the public interest take precedence over individual interests. Water resources have meant that the environmental functions of water resources become part of the ecosystem as well as a place of survival of flora and fauna. Water resources have economic functions means that water resources can be utilized to support business activity.

Social demand for water has increased to encourage more water than the strengthening of the economic value and social function, and the environment. The condition possibly conflicts of interest between the regions and various parties related to water resources. On the other hand, the management of water resources economic value will ignore social and environmental functions of water resources.

The negative impact caused by changing environmental functions of water resources include: flood, erosion

antara lain: banjir, erosi dan sedimentasi, tanah longsor, banjir lahar dingin, tanah ambles, perubahan sifat dan kandungan kimiawi, biologi, dan fisika air, terancam punahnya jenis tumbuhan dan/atau satwa, wabah penyakit, intrusi dan/atau perembesan.

Oleh sebab itu data mengenai danau sebagai sarana penyimpanan air dan data karakteristik sungai, terutama sungai-sungai yang mempunyai Daerah Pengaliran Sungai menjadi sangat penting. Daerah Pengaliran Sungai (DPS) adalah suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya yang berfungsi menampung, menyimpan, dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami. Data mengenai luas danau disajikan pada Tabel 4.10. Danau terluas di Indonesia adalah danau Toba di Provinsi Sumatera Utara seluas 112.000 hektar.

Informasi lain yang dapat menggambarkan sumber daya air adalah informasi kondisi hidrologis, hidrometeorologis, dan hidrogeologis di sekitar DPS. Informasi kondisi hidrologis misalnya tentang curah hujan, debit sungai, dan tinggi muka air pada sumber air. Informasi kondisi hidrometeorologis misalnya tentang temperatur udara, kecepatan angin, dan kelembaban udara. Informasi kondisi hidrogeologis mencakup cekungan air tanah misalnya potensi air

and sedimentation, landslides, cold lava flood, land subsidence, changes in the nature and content of chemical, biological, and physics of water, threatened plant species and/or animals, pestilence, intrusion and / or permeation.

Therefore data on lakes as water storage facilities and data characteristics of the river, especially the rivers that have a streaming Region River becomes very important. River Basin Area (DPS) is an area of land which is a unity with the river and its tributaries, which serve to accommodate, store, and stream water originating from rainfall to the lake or the sea naturally. Data on lakes area are presented in Table 4.10. Indonesia's largest lake is lake Toba in Sumatra Utara Province, an area of 112,000 hectares.

Other information that can describe the water resources is the condition of hydrological, hydrometeorology and hydrogeology around DPS. Information about the hydrological conditions such as rainfall and water level at water sources. Hydrometeorology conditions such as information about air temperature, wind speed, and humidity. Hydrogeology information includes ground water basins such as soil water

tanah dan kondisi akuifer atau lapisan pembawa air.

Informasi yang dapat disajikan oleh BPS hanya mencakup kondisi hidrologis DPS, diantaranya debit sungai dan tinggi muka air. Data debit sungai yang diukur adalah debit harian. Pada publikasi ini yang disajikan hanya keadaan debit maksimum dan minimum pada sungai yang memiliki luas daerah pengaliran lebih dari 1.000 kilometer persegi (Tabel 4.11 - 4.12). Induk sungai Batang Hari yang terletak di provinsi Jambi, kabupaten Muara Jambi merupakan DPS terluas di Indonesia yaitu sebesar 38.704 kilo meter persegi. Demikian juga halnya dengan debit sungai harian maksimum terjadi di sungai yang sama dengan debit harian sebesar 9.508,71 meter kubik per detik. Informasi tentang tinggi aliran yang terbesar atau tinggi muka air terjadi di induk sungai Komering, Provinsi Sumatera Selatan, yaitu setinggi 8.308 mili meter.

4.4 Sumber Daya Ikan

Perikanan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional, terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, dan peningkatan taraf hidup bangsa pada umumnya. Untuk menunjang peranannya yang penting tersebut

potential and aquifer or water bearing layers.

Information that can be shown by BPS includes DPS hydrological conditions, such as river's water debit and depth of water. River's water debit data be measured is daily discharge data. This publication shows the maximum and minimum discharge in the river that has drainage area of more than 1,000 square kilometers (Table 4.11 to 4.12). Batang Hari river in the province of Jambi, Muara Jambi district is the largest in Indonesia DPS that is equal to 38,704 square kilo meters. The maximum daily stream flow in the same DPS with a daily discharge of 9,508.71 cubic meters per second. The largest high-flow occurred in the main river Komering, Sumatra Selatan Province by 8,308 millimeter.

4.4 Fish Resources

Fisheries has an important and strategic role in national economic development, especially in improving the expansion of employment opportunities, income equity, and improving the living standard of people in general. To support the important role required number of data and

diperlukan sejumlah data dan informasi perikanan yang berkesinambungan. Informasi perikanan yang disajikan dalam publikasi ini sebagian besar diambil dari Kementrian Kelautan dan Perikanan (Kem.KP) yang mencakup perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Data produksi perikanan di perairan umum (sungai, danau, waduk, rawa) disajikan pada Tabel 4.13. Produksi perikanan tangkap tertinggi tahun 2008 terdapat di danau, sedangkan tahun sebelumnya terdapat di sungai.

Tabel 4.14 dan 4.15 menunjukkan data produksi perikanan tangkap di laut berdasarkan jenis ikan dan daerah perairan. Produksi perikanan tangkap di laut yang tertinggi pada tahun 2008 berturut-turut, yaitu ikan Layang, Cakalang, Kembung, Teri, dan Tongkol komo. Sementara daerah perairan yang produksi perikanan tangkapnya tertinggi adalah di daerah perairan laut Maluku dan Papua, selanjutnya di daerah perairan laut utara Jawa.

4.5 Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati adalah semua kehidupan di atas bumi ini (tumbuhan, hewan, jamur dan mikroorganisme) serta berbagai materi genetik yang dikandungnya dan keanekaragaman sistem ekologi di mana mereka hidup. Termasuk didalamnya

information on sustainable fisheries. Fisheries information presented in this publication data are largely drawn from the Ministry of Marine Affairs and Fisheries (Kem.KP), which includes capture fishery and aquaculture. Public waters fisheries production data (rivers, lakes, reservoirs, marshes) are presented in Table 4.13. Capture fisheries production in 2008 are the highest in the lake, meanwhile at the river in previous year.

Table 4.14 and 4.15 shows data on marine capture fisheries production based on the type of fish and aquatic areas. The highest marine capture fisheries production in 2008, respectively are Scads, Skipjack tuna, Short-bodied mackerel, Anchovies and Eastern little tunas. While local waters fisheries production is the highest gear in the marine waters of Maluku and Papua, the next in the area of marine waters north of Java.

4.5 Biodiversity

Biodiversity is all life on earth (plants, animals, fungi and microorganisms) as well as a variety of genetic material they contain and the diversity of ecological systems in which they live. This includes relative abundance and genetic diversity of

kelimpahan dan keanekaragaman genetik relatif dari organisme-organisme yang berasal dari semua habitat baik yang ada di darat, laut maupun sistem-sistem perairan lainnya.

Keanekaragaman hayati di dunia khususnya di Indonesia, berperan penting untuk berlanjutnya proses evolusi serta terpeliharanya keseimbangan ekosistem. Keanekaragaman hayati yang meliputi ekosistem, jenis dan genetik yang mencakup hewan, tumbuhan dan jasad renik (mikro organisme), harus dijamin keberadaan dan keberlanjutannya bagi generasi yang akan datang. Salah satu caranya adalah dengan menginventarisir kekayaan keanekaragaman hayati Indonesia melalui pengumpulan data dan informasi statistik keanekaragaman hayati yang berkesinambungan. Informasi tersebut dapat menggambarkan spesies keanekaragaman hayati yang masih baik, akan punah dan harus dilindungi.

Keanekaragaman hayati memiliki tiga tingkatan yang berbeda, yaitu: keanekaragaman genetik, keanekaragaman spesies dan keanekaragaman ekosistem. Keanekaragaman genetik merujuk kepada berbagai macam informasi genetik yang terkandung di dalam setiap makhluk hidup. Keanekaragaman genetik terjadi di dalam dan diantara populasi-populasi spesies serta di antara spesies-spesies. Keanekaragaman spesies merujuk

organisms that come from the entire existing habitat on land, sea and other waters systems.

Biodiversity in the world especially in Indonesia, was instrumental to the continuing process of evolution and ecosystem balance. Biodiversity, including ecosystems, species and genetic that includes animals, plants and micro organisms, have guaranteed the existence and sustainability for future generations. One way is to inventory the biodiversity of Indonesia through the collection of data and statistical information on sustainable biodiversity. The information may describe the biodiversity of species that are still good, going extinct and should be protected.

Biodiversity has three different levels, namely: genetic diversity, species diversity and ecosystem diversity. Genetic diversity refers to various kinds of genetic information that is contained in every living creature. Genetic diversity occurs within and among populations and species among the species. The diversity of species diversity refers to species that live. Ecosystem diversity relates to the diversity of habitats,

kepada keragaman spesies-spesies yang hidup. Keanekaragaman ekosistem berkaitan dengan keragaman habitat, komunitas biotik, dan proses-proses ekologis, serta keanekaragaman yang ada di dalam ekosistem-ekosistem dalam bentuk perbedaan-perbedaan habitat dan keragaman proses-proses ekologis.

Data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini menggambarkan keanekaragaman spesies. Perkembangan spesies hewan dan tumbuhan yang dilindungi undang-undang dapat dilihat pada Tabel 4.16 dan 4.17. Tabel tersebut menunjukkan angka yang stabil dari tahun ke tahun. Spesies hewan terbanyak yang harus dilindungi adalah *Aves* (jenis burung-burungan) sedangkan spesies tumbuhan terbanyak yang harus dilindungi adalah *Orchidaceae* (jenis anggrek-anggrekan).

4.6 Konservasi

Konservasi flora dan fauna adalah upaya yang harus dilakukan agar kekayaan alam yang ada dapat terlindung dan berguna bagi kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya di masa yang akan datang. Untuk melindungi binatang dan tanaman dari kerusakan maupun kepunahan, dapat dilakukan dengan berbagai upaya, antara lain pembentukan cagar alam, suaka margasatwa, taman laut, dan taman nasional (Tabel 4.18).

Jumlah cagar alam dari tahun 2000 hingga 2008 bertambah dari 173 unit

biotic communities and ecological processes, as well as diversity in the ecosystems in the form of habitat differences and diversity of ecological processes.

Data and information presented in this publication describe the diversity of species. The development of animal and plant species that are protected by law can be seen in Table 4.16 and 4.17. The table shows a steady rate from year to year. Most animal species to be protected is Aves while plant species to be protected is Orchidaceae.

4.6 Conservation

Conservation of flora and fauna is the effort that must be done in order to protect the natural wealth, and the wealth can be utilized for human life and other living things in the future. To protect animals and plants from damage and extinction, some efforts such as to build up the nature conservation, the wildlife sanctuaries, the marine parks, and the national parks can be conducted (Table 4.18).

The number of natural conservation from 2000 to 2008

menjadi 238 unit, dengan luas kawasan konservasi cagar alam bertambah dari 2,7 menjadi 4,6 juta hektar.

Jumlah suaka margasatwa dari tahun 2000 hingga 2008 bertambah dari 50 unit menjadi 74 unit, dengan luas kawasan konservasi suaka margasatwa bertambah dari 3,6 menjadi 5,1 juta hektar.

Jumlah taman nasional laut pada tahun 2003 tercatat sebanyak 8 unit dengan luas area 4,2 juta hektar. Pada tahun 2008 jumlahnya menjadi 7 unit dengan luas area berkurang menjadi 4,0 juta hektar.

Jumlah taman nasional darat dari tahun 2000 hingga 2008 bertambah dari 40 unit menjadi 43 unit, sementara luas kawasan konservasi taman nasional darat turun dari 14,7 menjadi 12,3 juta hektar.

4.7 Sumber Daya Mineral

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 ayat (3) menegaskan bahwa bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Kekayaan alam Indonesia yang melimpah tersebut diantaranya adalah minyak bumi, gas, mineral dan batubara. Mengingat kekayaan alam tersebut merupakan sumber daya alam yang tak terbarukan dan tersebar luas diantara pulau-pulau di Indonesia, baik pulau besar maupun pulau

increased from 173 to 238 units, with conservation area increased from 2.7 to 4.6 million hectares.

The number of wildlife sanctuaries from 2000 to 2008 increased from 50 to 74 units with conservation area increased from 3.6 to 5.1 million hectares.

The number of national marine park in 2003 was 8 units with conservation area 4.2 million hectares. In 2008, the number of the park became 7 units, and the conservation area decreased to 4.0 million hectares

The number of national land park from 2000 to 2008 increased from 40 to 43 units, while the conservation area decreased from 14.7 to 12.3 million hectares.

4.7 Mineral Resources

The Act of 1945 Article 33 paragraph (3) asserted that earth, water, and the natural wealth contained in them, controlled by the state and used as much as possible for the prosperity of the people. Indonesia's natural wealth is abundant, i.e. oil, gas, minerals and coal. The natural wealth is a natural resource that is not renewable and widely spread among the islands in Indonesia, both large and small islands, it is important to manage the wealth

kecil, pengelolaannya perlu dilakukan secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, serta berkeadilan agar memperoleh manfaat sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat secara berkelanjutan.

Pulau-pulau kecil yang berpotensi mengandung mineral diurutkan berdasarkan luas pulau terluas yaitu Pulau Amambas yang mengandung timah (15 ribu hektar), Pulau Karimun yang menggandung timah dan granit (13 ribu hektar) di Provinsi Riau, Pulau Gag di Provinsi Papua yang mengandung nikel, dan Pulau Lembah yang mengandung emas di Provinsi Sulawesi Utara masing masing seluas enam ribu hektar lebih (Tabel 4.24).

Berdasarkan laporan Kementerian ESDM di bulan Januari 2009, cadangan minyak bumi dan gas Indonesia terus mengalami penurunan. Cadangan minyak bumi pada tahun 2000 sebesar 9,6 miliar barrel turun menjadi 8,2 miliar barrel pada tahun 2008. Cadangan gas juga mengalami penurunan dari 170 triliun kaki kubik pada tahun 2000 menjadi 165 triliun kaki kubik pada tahun 2007. Cadangan gas alam ini kembali meningkat menjadi 170 triliun kaki kubik pada tahun 2008 (Tabel 4.25).

Produksi minyak bumi nasional disajikan dalam Tabel 4.26 dengan kecenderungan produksi premium stabil sejak tahun 2004 hingga 2008 sebesar

sustainably, environmentally and equitable in order to obtain maximum benefit for the prosperity of the people in a sustainable manner.

There are many small islands that potentially contain mineral i.e. (sorted by largest island): the Amambas Island contains lead (15 thousand hectares) Karimun Island contains tin and granite (13 thousand hectares) in Riau Province, Gag Island in Papua Province that contains nickel, and Lembah Islands contains gold in Sulawesi Utara Province, each island is about six thousand hectares (Table 4.24).

Based on a report from Ministry of Energy and Mineral Resources in January 2009, oil and gas reserves continued to decline. Oil reserve in 2000 was 9.6 billion barrels decreased to 8.2 billion barrels in 2008. Gas reserves also declined, from 170 trillion cubic feet in 2000 decreased to 165 trillion cubic feet in 2007, but in 2008 the reserves back to the number of 170 trillion cubic feet (Table 4.25).

National oil production is presented in Table 4.26 with a stable trend of premium production from 2004 to 2008 of 11.2 to 11.5 million litre.

antara 11,2-11,5 juta liter. Produksi minyak tanah mengalami penurunan dari 9 juta liter pada tahun 2004 menjadi 7,6 juta liter pada tahun 2008. Pada Tabel 4.27 menggambarkan penjualan bahan bakar minyak (BBM) nasional sejak tahun 2000 hingga tahun 2008. Penjualan premium mengalami kenaikan dari 11,9 miliar liter menjadi 19,2 miliar liter. Begitupun penjualan minyak solar mengalami kenaikan dari 22,1 miliar liter menjadi 26,1 miliar liter. Sedangkan penjualan minyak tanah mengalami penurunan dari 12,5 milyar liter menjadi 7,9 miliar liter.

Selain pemanfaatan sumber daya mineral yang merupakan salah satu kekayaan alam Indonesia, sub bab ini juga membahas pemanfaatan energi nasional. Data dan informasi mengenai pemakaian energi menurut jenis bahan bakar sejak tahun 2000 hingga 2008 disajikan pada Tabel 4.28. Pemakaian unit energi terbesar pada tahun 2008 adalah dari jenis bahan bakar minyak sebesar 312 juta barel minyak. Secara khusus pemakaian energi sektor transportasi menurut jenis BBM dari tahun 2000 hingga 2008 disajikan pada Tabel 4.29. Pada tahun 2008, pemakaian energi sektor transportasi sebesar 182 juta barel minyak.

Pertumbuhan tertinggi dari total konsumsi seluruh jenis BBM yang terdiri dari minyak diesel, solar, minyak tanah, premium, gas, avgas, avtur, dan listrik

Production of kerosene has decreased from 9 million litre in 2004 to 7.6 million litre in 2008. Table 4.27 describes the national sale of oil fuel (BBM) from 2000 until 2008. Sales of premium experienced an upward trend from 11.9 to 19.2 billion litre. Likewise, diesel oil sales experienced an upward trend from 22.1 to 26.1 billion litre. The sale of kerosene experienced downward trend from 12.5 down to 7.9 billion litre.

Beside discussing the utilization of mineral resources which is one of Indonesia natural wealth, this section also discusses the utilization of national energy. Data and information on energy consumption by fuel type from 2000 to 2008 are presented in Table 4.28. The largest energy consumption in 2008 is the oil fuel at 312 million barrels of oil. Table 4.29 presents data on energy consumption of transportation sector. In 2008, energy consumption in sector at 182 million barrels of oil.

The highest consumption growth of the total of all types of fuel consisting of diesel oil, diesel, kerosene, gasoline, gas, avgas, aviation fuel, electricity

terjadi pada tahun 2004, sedangkan pertumbuhan konsumsi terendah terjadi tahun 2006.

4.8 Bencana Alam

Bencana alam yang terjadi di Indonesia dapat terjadi secara tiba-tiba maupun melalui proses yang berlangsung secara perlahan sejak lama. Bencana alam seperti gempa bumi tidak mungkin diperkirakan terjadiannya, baik waktu, tempat dan besaran kekuatannya. Beberapa bencana lainnya akibat cuaca ekstrem dan perubahan tata guna lahan seperti banjir, tanah longsor, letusan gunung berapi, tsunami, dan anomali cuaca masih dapat diramalkan sebelumnya. Meskipun demikian kejadian bencana alam secara keseluruhan selalu menimbulkan kerugian jiwa dan materi.

Untuk mengantisipasi jumlah korban baik jiwa dan materi, diperlukan data dan informasi bencana alam secara berkesinambungan. Data tersebut dapat dijadikan sebagai alat bantu pengambilan keputusan oleh pemerintah. Data dan informasi mengenai gempa dikumpulkan dari BMKG dan jumlah bencana alam lainnya dikumpulkan dari Kementerian Sosial yang disajikan pada Tabel 4.30 dan 4.31.

Tabel 4.30 menyajikan data frekuensi dan interval kedalaman gempa dengan kekuatan gempa di atas 5,0 skala

occurred in 2004, while the lowest growth occurred in 2006.

4.8 Natural Disasters

Natural disasters in Indonesia could occur suddenly or through a process that occurred gradually. Natural disasters such as earthquakes are impossible to be predicted whether the time, the place and the magnitude. Several other disasters due to extreme weather and land use changes such as floods, landslides, volcanic eruptions, tsunamis, and weather anomalies can still be predicted in advance. Despite the possibility of the prediction, as a whole the natural disaster always causes victims.

To anticipate the number of victims both living creature and matter, data and information on natural disasters are needed. The data can be used as a decision making tool by the government. Data and information about the earthquake gathered from BMKG, and other natural disasters data collected from the Ministry of Social (Table 4.30 and 4.31).

Table 4.30 presents frequency data and the depth interval of earthquake over 5.0 on the Richter

Richter selama tahun 2007 hingga 2009. Frekuensi gempa mengalami penurunan dari 947 kali kejadian pada tahun 2007 menjadi 230 kali kejadian pada tahun 2009. Interval kedalaman pusat gempa yang terjadi berkisar antara 0 hingga 670 km.

Jumlah bencana alam sepanjang tahun 2009 disajikan dalam Tabel 4.31. Bencana alam tersebut diantaranya, kekeringan, banjir, tanah longsor, angin puting beliung, angin topan, gempa bumi dan gunung berapi. Bencana alam yang paling sering terjadi adalah banjir, gempa bumi dan tanah longsor.

scale during 2007 to 2009. The frequency of earthquakes decreased from 947 times in 2007 to 230 times in 2009. The epicenter depth interval of the earthquake ranged from 0 to 670 km.

The number of natural disasters during 2009 presented in Table 4.31. There were drought, floods, landslides, cyclones, hurricanes, earthquakes and volcano. The most occurred natural disasters were floods, earthquakes and landslides.

Tabel Keadaan Iklim Indonesia menurut Provinsi , 2008 - 2009
4.1 Indonesia Climate by Province, 2008 - 2009
Table

Provinsi <i>Province</i>	Stasiun <i>Station</i>	Suhu Udara <i>Temperature (°C)</i>					
		Min		Maks		Rata-rata/average	
		2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	Blang Bintang	21,9	22,2	33,9	34,3	27,0	26,9
Sumatera Utara	Polonia	21,0	23,0	35,0	32,9	26,9	27,1
Sumatera Barat	Sicincin	20,5	18,2	32,1	34,0	25,4	25,5
Riau	Sultan Syarif Qasim	22,9	21,0	33,4	35,9	27,4	27,7
Jambi	Sungai Duren	22,6	22,6	31,9	32,7	26,5	27,1
Sumatera Selatan	Kenten	21,0	21,7	34,5	35,2	26,9	27,4
Bengkulu	Pulau Baai	23,1	23,1	31,4	31,7	26,3	26,5
Lampung	Radin Inten II /Branti	21,3	-	33,0	-	26,4	26,7
Kep. Bangka Belitung	Pangkal Pinang	23,1	23,0	31,7	33,7	26,4	27,3
Kepulauan Riau	Kijang	21,6	21,2	33,2	34,2	26,5	26,9
DKI Jakarta	Tanjung Priok	25,3	-	31,9	-	27,9	28,3
Jawa Barat	Bandung	17,4	18,3	30,7	31,0	23,2	23,4
Jawa Tengah	Semarang	22,6	23,2	33,9	34,0	27,4	27,9
DI Yogyakarta	Sleman	16,6	17,8	34,8	39,9	26,1	26,1
Jawa Timur	Juanda	20,0	20,1	36,7	35,4	28,0	28,2
Banten	Serang	21,9	-	32,8	-	26,6	27,2
Bali	Ngurah Rai	23,7	23,3	31,1	32,3	26,8	27,1
Nusa Tenggara Barat	Selaparang	21,3	20,9	32,7	32,9	27,3	27,4
Nusa Tenggara Timur	Lasiana	21,4	20,6	34,5	33,7	27,2	27,3
Kalimantan Barat	Supadio	22,9	23,0	33,1	33,2	26,4	27,1
Kalimantan Tengah	Tjilik Riwut	22,5	21,7	33,2	34,4	27,2	26,9
Kalimantan Selatan	Banjarbaru	21,3	20,0	34,4	36,2	26,4	26,7
Kalimantan Timur	Temindung	24,2	24,0	31,3	33,9	26,7	28,4
Sulawesi Utara	Kayuwatu	19,9	-	34,8	-	26,0	26,6
Sulawesi Tengah	Mutiara	22,6	21,9	33,1	35,7	26,6	27,6
Sulawesi Selatan	Panakukang	21,6	22,0	34,7	35,0	26,9	27,3
Sulawesi Tenggara	Wolter Monginsidi	18,0	22,0	34,0	35,0	26,5	27,7
Gorontalo	Jalaludin	23,2	22,3	32,6	34,4	26,5	27,3
Sulawesi Barat	Majene	22,4	21,8	34,2	32,7	27,1	27,5
Maluku	Pattimura	23,5	23,1	30,9	31,8	26,0	26,6
Maluku Utara	Babullah	23,4	23,1	31,1	32,6	26,6	27,4
Papua Barat	Manokwari	23,0	23,1	33,0	32,4	27,3	27,1
Papua	Jayapura	24,4	23,2	32,3	32,9	27,0	27,0

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.1

Provinsi <i>Province</i>	Stasiun <i>Station</i>	Kelembaban <i>Humidity</i> (%)		Kecepatan Angin <i>Wind Velocity</i> (m/det)	
		2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(9)	(10)	(11)	(12)
Aceh	Blang Bintang	78,5	78,7	4,0	4,8
Sumatera Utara	Polonia	81,4	86,0	3,4	1,7
Sumatera Barat	Sicincin	86,3	86,2	0,4	0,5
Riau	Sultan Syarif Qasim	80,2	76,2	5,6	6,6
Jambi	Sungai Duren	83,7	83,8	2,8	1,0
Sumatera Selatan	Kenten	84,8	82,3	3,1	2,8
Bengkulu	Pulau Baai	84,2	84,1	1,2	5,1
Lampung	Radin Inten II /Branti	79,0	79,1	1,4	3,0
Kep.Bangka Belitung	Pangkal Pinang	81,0	...	1,8	3,5
Kepulauan Riau	K ijang	85,7	84,1	6,8	6,7
DKI Jakarta	Tanjung Priok	74,0	74,4	2,8	4,9
Jawa Barat	Bandung	78,7	78,6	1,2	1,8
Jawa Tengah	Semarang	74,7	74,9	6,3	1,9
DI Yogyakarta	Sleman	76,3	79,5	2,1	0,8
Jawa Timur	Juanda	71,0	68,8	3,7	...
Banten	Serang	84,7	81,3	1,1	2,2
Bali	Ngurah Rai	82,8	82,2	3,3	2,9
Nusa Tenggara Barat	Selaparang	79,3	77,6	3,4	3,7
Nusa Tenggara Timur	Lasiana	74,6	76,6	2,3	2,5
Kalimantan Barat	Supadio	86,9	84,3	4,3	2,5
Kalimantan Tengah	Tjilik Riwut	84,4	81,8	2,4	3,0
Kalimantan Selatan	Banjarbaru	85,5	81,6	3,5	3,3
Kalimantan Timur	Temindung	83,9	82,5	1,5	2,8
Sulawesi Utara	Kayuatu	88,0	82,8	0,6	3,2
Sulawesi Tengah	Mutiara	79,3	74,9	1,8	4,4
Sulawesi Selatan	Panakukang	82,8	80,9	3,3	3,4
Sulawesi Tenggara	Wolter Monginsidi	79,1	81,5	3,8	2,4
Gorontalo	Jalaludin	82,9	78,6	1,5	1,8
Sulawesi Barat	Majene	79,6	78,4	2,4	2,0
Maluku	Pattimura	87,3	84,4	3,5	NA
Maluku Utara	Babullah	83,9	80,0	1,8	2,1
Papua Barat	Manokwari	83,1	81,3	2,3	1,8
Papua	Jayapura	78,4	85,5	3,5	2,2

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.1

Provinsi <i>Province</i>	Stasiun <i>Station</i>	Jumlah Curah Hujan <i>Rainfall</i> (mm)		Jumlah Hari Hujan <i>Total of Rainy Day</i> (hari)	
		2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(13)	(14)	(15)	(16)
Aceh	Blang Bintang	1.207	1.577	165	158
Sumatera Utara	Polonia	2.442	2.184	233	208
Sumatera Barat	Sicincin	<i>ar</i>	4.691	<i>ar</i>	218
Riau	Sultan Syarif Qasim	3.026	3.390	206	198
Jambi	Sungai Duren	2.230	2.299	230	189
Sumatera Selatan	Kenten	2.686	2.389	224	214
Bengkulu	Pulau Baai	3.396	3.850	207	230
Lampung	Radin Inten II /Branti	1.940	1.789	179	157
Kep.Bangka Belitung	Pangkal Pinang	2.125	1.866	216	200
Kepulauan Riau	K ijang	3.363	2.739	202	180
DKI Jakarta	Tanjung Priok	1.779	1.973	...	137
Jawa Barat	Bandung	2.001	2.098	201	206
Jawa Tengah	Semarang	2.690	2.807	186	169
DI Yogyakarta	Sleman	1.871	1.584	149	132
Jawa Timur	Juanda	1.503	1.987	-	-
Banten	Serang	1.476	1.414	167	170
Bali	Ngurah Rai	1.792	1.702	157	135
Nusa Tenggara Barat	Selaparang	1.440	1.440	174	174
Nusa Tenggara Timur	Lasiana	1.988	1.513	123	98
Kalimantan Barat	Supadio	3.132	2.989	215	190
Kalimantan Tengah	Tjilik Riwut	2.795	2.771	204	186
Kalimantan Selatan	Banjarbaru	2.868	2.321	199	193
Kalimantan Timur	Temindung	2.758	2.163	261	-
Sulawesi Utara	K ayuwatu	3.635	2.884	291	222
Sulawesi Tengah	Mutiara	949	563	238	180
Sulawesi Selatan	Panakukang	2.458	2.908	194	164
Sulawesi Tenggara	Wolter Monginsidi	2.301	1.783	242	183
Gorontalo	Jalaludin	2.289	1.245	248	159
Sulawesi Barat	Majene	2.254	1.713	218	169
Maluku	Pattimura	5.652	1.920	273	178
Maluku Utara	Babullah	2.758	2.024	255	193
Papua Barat	Manokwari	1.602	1.907	229	146
Papua	Jayapura	2.145	2.323	222	186

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.1

Provinsi <i>Province</i>	Stasiun <i>Station</i>	Tekanan Atmosfer <i>Atmosphere Pressure (m b)</i>		Penyinaran Matahari <i>Duration of Sun Shine (%)</i>	
		2008	2009	2008	2009
		(17)	(18)	(19)	(20)
Aceh	Blang Bintang	1.009,1	1.008,8	49,7	51,2
Sumatera Utara	Polonia	...	1.011,8	38,8	49,0
Sumatera Barat	Sicincin	996,4	997,0	45,7	41,3
Riau	Sultan Syarif Q asim	1.009,3	995,5	40,8	48,3
Jambi	Sungai Duren	1.011,0	1.011,2	50,8	50,1
Sumatera Selatan	Kenten	1.009,4	1.009,7	54,0	57,4
Bengkulu	Pulau Baai	1.010,0	1.008,0	65,0	68,8
Lampung	Radin Inten II /Branti	1.010,8	1.011,0	58,8	61,3
Kep.Bangka Belitung	Pangkal Pinang	1.009,3	1.009,6	49,3	56,0
Kepulauan Riau	K ijang	1.010,6	1.010,5	47,8	55,9
DK I Jakarta	Tanjung Priok	1.010,2	1.010,0	36,0	53,3
Jawa Barat	Bandung	922,5	922,9	56,8	62,1
Jawa Tengah	Semarang	1.010,0	1.010,3	58,8	57,7
DI Yogyakarta	Sleman	1.010,2	994,6	...	68,2
Jawa Timur	Juanda	1.010,2	1.010,6	70,2	68,4
Banten	Serang	...	1.008,7	...	67,6
Bali	N gurah Rai	1.009,2	1.009,5	75,3	82,9
Nusa Tenggara Barat	Selaparang	1.010,8	1.008,7	63,9	73,6
Nusa Tenggara Timur	Lasiana	1.009,3	1.010,7	79,6	80,3
Kalimantan Barat	Supadio	1.008,9	1.009,1	56,5	60,1
Kalimantan Tengah	Tjilik Riwt	1.012,5	1.012,7	58,7	57,8
Kalimantan Selatan	Banjarbaru	1.011,0	1.011,7	45,7	58,9
Kalimantan Timur	Temindung	1.010,1	1.007,6	39,9	43,2
Sulawesi Utara	K ayuwatu	1.009,5	1.010,0	51,4	56,5
Sulawesi Tengah	Mutiara	1.010,4	1.010,2	54,3	65,2
Sulawesi Selatan	Panakukang	1.011,3	1.011,3	63,8	71,1
Sulawesi Tenggara	Wolter Monginsidi	1.009,0	1.011,3	...	49,8
Gorontalo	Jalaludin	1.009,9	1.009,6	57,1	65,4
Sulawesi Barat	M ajene	1.010,4	1.010,6	61,6	75,7
Maluku	Pattimura	1.010,3	1.010,2	47,1	62,0
Maluku Utara	Babullah	1.010,3	1.010,4	51,9	63,8
Papua Barat	M anokwari	1.006,8	1.008,4	60,8	37,0
Papua	Jayapura	1.008,8	1.008,2	51,2	55,2

Keterangan/Note : ar) alat rusak/no observation

Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika

Source Meteorology, Climatology and Geophysical Agency

Tabel 4.2 Analisis Air Hujan di Beberapa Kota di Indonesia, 2008-2009
Table 4.2 Rainfall Analysis in Several Cities in Indonesia, 2008-2009

Kota/Stasiun City/Station	Tahun Year	Derajat Keasaman Level of Acidity (pH)		Daya Hantar Conductivity (mho/cm)		Kalsium Calcium (mg/L)	
		Max	Min	Max	Min	Max	Min
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Medan/Sampali	2008	5,57	4,82	38,67	7,77	3,35	0,20
	2009	5,34	4,59	22,14	8,69	0,69	0,17
Bukittinggi/GAW	2008	6,02	5,16	12,40	3,50	1,59	0,04
	2009	5,51	4,30	18,14	6,60	2,54	0,09
Palembang/Kenten	2008	6,23	5,28	47,70	6,00	4,57	0,28
	2009	6,25	5,20	166,67	7,37	8,62	0,24
Bengkulu/Pulau Baai	2008	6,25	5,45	20,41	9,24	1,39	0,21
	2009	6,41	4,45	23,70	6,77	1,16	0,17
Jakarta/BMKG	2008	4,94	4,14	69,70	12,73	2,57	0,08
	2009	5,60	4,47	31,85	8,15	1,01	0,10
Bandung/Bandung	2008	6,25	4,31	81,84	21,52	11,97	0,84
	2009	5,04	4,33	38,83	10,52	2,36	0,42
Cisarua/Citeko	2008	5,55	4,73	30,01	7,28	1,79	0,24
	2009	7,50	4,57	88,40	7,31	9,88	0,14
Denpasar/Ngurahrai	2008	5,50	4,88	64,40	9,20	0,99	0,20
	2009	5,72	4,46	66,14	7,71	4,84	0,14
Mataram/Selaparang	2008	6,25	5,11	33,47	13,17	2,60	0,23
	2009	5,99	4,57	131,30	10,01	4,13	0,17
Kupang/Eltari	2008	-	-	-	-	-	-
	2009	-	-	-	-	-	-
Pontianak/Siantan	2008	5,77	4,48	27,77	7,59	1,55	0,25
	2009	6,01	4,29	31,41	8,22	1,54	0,16
Banjarmasin/Banjar Baru	2008	5,68	4,77	32,77	3,02	0,58	0,11
	2009	5,35	4,49	68,40	6,38	2,98	0,10
Manado/Samratulangi	2008	5,80	4,88	20,23	6,06	0,69	0,15
	2009	5,94	4,94	89,05	6,90	8,64	0,19
Manado/Wenang	2008	6,19	4,61	20,09	4,53	2,23	0,11
	2009	6,81	4,22	410,20	4,50	33,16	0,10
Makasar/Panakukang	2008	6,30	5,51	37,16	4,12	9,98	0,14
	2009	6,12	5,34	23,94	5,12	3,23	0,17
Bau-Bau/Beto Ambari	2008	-	-	-	-	-	-
	2009	-	-	-	-	-	-
Jayapura/Angkasa Pura	2008	5,75	4,74	17,25	2,02	0,65	0,07
	2009	5,63	4,69	28,89	4,10	1,17	0,11

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.2

Kota/Stasiun <i>City/Station</i>	Tahun <i>Year</i>	Magnesium <i>Magnesium</i> (mg/L)		Natrium <i>Natrium</i> (mg/L)		Kalium <i>Calium</i> (mg/L)	
		Max	Min	Max	Min	Max	Min
(1)	(2)	(9)	(10)	(10)	(11)	(12)	(13)
Medan/Sampali	2008	0,37	0,03	0,89	0,12	1,01	0,06
	2009	0,10	0,03	0,38	0,08	0,24	0,11
Bukittinggi/GAW	2008	0,10	0,01	0,36	0,09	1,36	0,05
	2009	0,08	0,01	0,40	0,07	0,34	0,06
Palembang/Kenten	2008	0,42	0,02	1,22	0,15	0,98	0,00
	2009	3,87	0,07	3,52	0,03	7,64	0,64
Bengkulu/Pulau Baai	2008	0,38	0,05	2,59	0,37	0,77	0,05
	2009	0,25	0,05	1,32	0,35	0,59	0,12
Jakarta/BMKG	2008	0,20	0,03	1,00	0,15	1,01	0,03
	2009	0,19	0,03	0,64	0,14	0,18	0,04
Bandung/Bandung	2008	0,62	0,05	1,34	0,22	1,17	0,13
	2009	0,26	0,04	0,50	0,12	0,63	0,08
Cisarua/Citeko	2008	0,21	0,03	2,04	0,18	0,87	0,15
	2009	2,91	0,02	3,73	0,09	2,35	0,07
Denpasar/Ngurahrai	2008	0,98	0,15	8,53	1,29	0,69	0,10
	2009	0,80	0,10	5,25	0,58	0,48	0,05
Mataram/Selaparang	2008	0,64	0,09	2,59	0,66	1,41	0,20
	2009	1,03	0,09	7,33	0,56	1,24	0,13
Kupang/Eltari	2008	-	-	-	-	-	-
	2009	-	-	-	-	-	-
Pontianak/Siantan	2008	1,10	0,07	1,29	0,42	1,59	0,13
	2009	0,26	0,05	112,59	0,18	0,94	0,10
Banjarmasin/Banjar Baru	2008	0,56	0,04	1,31	0,13	0,66	0,03
	2009	1,63	0,04	3,39	0,07	0,48	0,04
Manado/Samratulangi	2008	0,43	0,06	2,59	0,22	1,28	0,05
	2009	3,05	0,04	2,95	0,20	1,87	0,04
Manado/Winangun	2008	0,29	0,03	1,40	0,10	0,61	0,04
	2009	17,90	0,03	25,25	0,18	5,98	0,03
Makasar/Panakukang	2008	0,55	0,03	1,83	0,28	1,22	0,06
	2009	0,31	0,03	0,82	0,13	0,44	0,03
Bau-Bau/Beto Ambari	2008	-	-	-	-	-	-
	2009	-	-	-	-	-	-
Jayapura/Angkasa Pura	2008	0,22	0,00	1,00	0,14	0,20	0,04
	2009	0,13	0,03	0,86	0,20	0,22	0,06

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.2

Kota/Stasiun City/Station	Tahun Year	Amonium <i>Amonium</i> (mg/L)		Klorida <i>Chloride</i> (mg/L)		Sulphat <i>Sulphate</i> (mg/L)	
		Max	Min	Max	Min	Max	Min
(1)	(2)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Medan/Sampali	2008	1,58	0,00	1,98	0,07	5,38	0,98
	2009	1,20	0,18	0,91	0,31	2,48	1,16
Bukittinggi/GAW	2008	1,20	0,02	0,84	0,05	1,29	0,12
	2009	0,09	0,00	0,65	0,07	0,93	0,12
Palembang/Kenten	2008	4,37	0,49	3,44	0,03	6,79	0,13
	2009	7,64	0,64	17,31	0,14	31,12	0,55
Bengkulu/Pulau Baai	2008	1,93	0,12	2,95	0,67	1,42	0,22
	2009	1,11	0,14	3,42	0,64	2,01	0,33
Jakarta/BMKG	2008	2,03	0,26	1,10	0,31	6,68	1,31
	2009	1,09	0,00	1,33	0,17	3,65	0,76
Bandung/Bandung	2008	0,61	0,02	4,62	0,18	7,73	2,44
	2009	0,28	0,01	1,21	0,24	4,94	1,19
Cisarua/Citeko	2008	2,00	0,26	1,53	0,16	4,51	0,99
	2009	1,90	0,06	2,15	0,33	7,02	0,96
Denpasar/Ngurahrai	2008	0,45	0,00	14,35	1,15	3,16	0,54
	2009	0,27	0,00	11,83	1,04	4,26	0,54
Mataram/Selaparang	2008	2,24	0,39	3,52	0,95	2,86	1,08
	2009	6,26	0,04	9,06	0,83	8,13	0,77
Kupang/Eltari	2008	-	-	-	-	-	-
	2009	-	-	-	-	-	-
Pontianak/Siantan	2008	2,12	0,01	1,77	0,41	1,61	0,33
	2009	1,63	0,00	4,34	0,36	2,28	0,42
Banjarmasin/Banjar Baru	2008	1,07	0,04	1,86	0,12	3,72	0,15
	2009	1,36	0,02	10,30	0,38	6,47	0,69
Manado/Samratulangi	2008	0,21	0,00	2,65	0,28	3,36	0,47
	2009	1,24	0,00	3,74	0,45	3,42	0,35
Manado/Winangun	2008	0,74	0,04	1,68	0,37	1,78	0,45
	2009	1,56	0,00	19,57	0,49	24,71	0,30
Makasar/Panakukang	2008	0,37	0,04	1,64	0,22	2,97	0,38
	2009	1,11	0,14	2,45	0,30	2,84	0,49
Bau-Bau/Beto Ambari	2008	-	-	-	-	-	-
	2009	-	-	-	-	-	-
Jayapura/Angkasa Pura	2008	0,20	0,02	2,74	0,15	3,40	0,00
	2009	0,12	0,00	1,36	0,27	1,81	0,25

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.2

Kota/Stasiun City/Station	Tahun Year	Nitrat Nitrate (mg/L)		Kesadahan Total Total Hardness (mg/L)		Keasaman Acidity (μ eg/L)	
		Max	Min	Max	Min	Max	Min
		(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Medan/Sampali	2008	4,47	0,29	3,72	0,23	40,15	-
	2009	1,65	0,68	0,78	0,00	45,56	5,90
Bukittinggi/GAW	2008	4,85	0,02	64,63	0,05	41,98	7,00
	2009	0,37	0,00	1,05	0,12	74,45	11,23
Palembang/Kenten	2008	2,92	0,09	4,99	0,30	16,29	-
	2009	5,71	0,12	10,26	0,26	372,37	0,00
Bengkulu/Pulau Baai	2008	0,85	0,03	1,61	0,26	38,44	-
	2009	1,04	0,04	1,41	0,28	153,71	0,00
Jakarta/BMKG	2008	8,59	0,31	2,77	0,11	90,87	4,92
	2009	3,37	0,00	2,73	0,13	84,36	9,43
Bandung/Bandung	2008	8,80	1,34	12,59	0,96	58,59	-
	2009	10,11	0,91	2,62	0,47	464,04	18,04
Cisarua/Citeko	2008	3,78	0,40	1,92	0,29	39,31	-
	2009	5,43	0,00	12,78	0,17	274,09	0,00
Denpasar/Ngurahrai	2008	1,91	0,06	1,97	0,44	31,07	1,06
	2009	1,05	0,00	2,52	0,25	85,40	0,00
Mataram/Selaparang	2008	1,23	0,49	3,00	0,32	32,27	-
	2009	3,15	0,00	4,83	0,28	26,27	0,00
Kupang/Eltari	2008	-	-	-	-	-	-
	2009	-	-	-	-	-	-
Pontianak/Siantan	2008	2,72	0,00	2,64	0,34	120,59	0,47
	2009	3,58	0,00	1,72	0,23	80,33	0,00
Banjarmasin/Banjar Baru	2008	1,30	0,12	1,14	0,00	23,23	0,58
	2009	3,15	0,00	4,61	0,15	51,72	0,00
Manado/Samratulangi	2008	5,24	0,00	1,13	0,25	46,42	9,19
	2009	1,63	0,00	11,68	0,25	843,55	0,00
Manado/Winangun	2008	0,61	0,01	2,33	0,14	49,07	-
	2009	2,54	0,00	51,06	0,16	98,36	0,00
Makasar/Panakukang	2008	0,54	0,00	10,30	0,21	29,37	-
	2009	92,46	0,10	3,54	0,20	30,05	0,00
Bau-Bau/Beto Ambari	2008	-	-	-	-	-	-
	2009	-	-	-	-	-	-
Jayapura/Angkasa Pura	2008	1,20	0,00	0,87	0,07	136,42	1,12
	2009	0,37	0,00	1,30	0,16	92,15	5,52

Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika

Source : Meteorology, Climatology and Geophysical Agency

Tabel 4.3 Rata-rata Bulanan Konsentrasi Partikel Terlarut di Udara Beberapa Kota menurut Bulan dan Kota ($\mu\text{g}/\text{m}^3/24$ jam), 2008-2009
Table Monthly Average of Suspended Particulate Matter (SPM) in Several Cities by Month and City ($\mu\text{g}/\text{m}^3/24$ hours), 2008-2009

Bulan Month	Tahun Year	Medan / Sampali	Palembang/ Kenten	Bengkulu/ P. Baai	Lampung/ Branti	Jakarta/ Ancol	Jakarta/ BMKG
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Januari January	2008	181,62	86,45	39,56	30,40	127,99	127,76
	2009	141,93	174,30	38,38	26,52	102,58	152,44
Pebruari February	2008	178,53	-	45,25	34,33	111,92	131,75
	2009	139,72	-	31,92	37,78	78,91	124,12
Maret March	2008	139,89	125,70	36,13	33,46	181,65	221,53
	2009	135,36	-	32,12	39,37	103,21	125,72
April April	2008	162,40	111,35	37,33	72,78	134,69	180,64
	2009	155,22	91,42	30,86	32,61	81,19	115,23
Mei May	2008	129,15	143,57	60,86	58,12	104,51	230,98 #)
	2009	118,72	194,93	80,66	39,73	103,03	131,21
Juni June	2008	78,19	155,38	57,85	46,46	106,77	255,30 #)
	2009	151,56	197,60	51,24	55,06	135,37	198,23
Juli July	2008	95,24	210,48	67,05	62,45	150,49	311,00 #)
	2009	118,28	181,01	71,92	65,96	164,98	242,16 #)
Agustus August	2008	163,99	241,59 #)	66,84	55,44	134,87	336,57 #)
	2009	98,83	216,63	75,90	58,20	156,64	323,66 #)
September September	2008	88,62	196,13	46,11	65,83	131,23	241,77 #)
	2009	54,44	434,31 #)	63,65	59,60	134,33	215,99
Oktober October	2008	91,90	192,63	47,08	56,81	108,64	159,67
	2009	145,12	248,73 #)	57,80	49,19	439,09 #)	327,25 #)
Nopember November	2008	73,79	-	30,95	38,44	94,21	228,09
	2009	122,03	212,73	-	36,73	236,47 #)	193,31
Desember December	2008	69,21	-	45,32	41,13	76,76	84,86
	2009	157,77	-	-	-	147,40	104,60

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.3

Bulan <i>Month</i>	Tahun <i>Year</i>	Jakarta/ Monas	Jakarta/ Glodok	Bandung/ Bandung	Cisarua/ Citeko	Semarang / Semarang	Cilacap / Cilacap
(1)	(2)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
Januari <i>January</i>	2008	143,94	288,73 #)	146,24	30,29	95,74	22,01
	2009	129,70	173,80	110,14	31,42	60,78	35,26
Pebruari <i>February</i>	2008	115,61	225,64	88,04	25,22	89,67	39,40
	2009	131,12	178,77	-	29,73	-	40,46
Maret <i>March</i>	2008	179,40	236,70 #)	90,90	25,32	75,93	30,85
	2009	163,85	172,33	180,83	41,07	68,54	51,56
April <i>April</i>	2008	196,82	231,69 #)	132,03	29,79	94,61	29,32
	2009	155,95	117,69	211,46	32,31	73,00	60,75
Mei <i>May</i>	2008	223,63	177,85	214,59	52,69	108,43	52,55
	2009	157,21	228,67	203,76	31,05	77,39	45,65
Juni <i>June</i>	2008	242,16 #)	159,48	145,65	-	146,84	28,10
	2009	231,38 #)	324,77 #)	314,53 #)	42,91	84,96	35,02
Juli <i>July</i>	2008	292,47 #)	172,00	218,89	102,66	199,31	38,23
	2009	232,06 #)	325,23 #)	-	71,15	77,00	63,47
Agustus <i>August</i>	2008	310,93 #)	174,89	187,25	79,01	164,22	31,15
	2009	307,94 #)	328,76 #)	397,35 #)	89,07	118,02	72,03
September <i>September</i>	2008	252,55 #)	203,19	193,21	-	128,13	35,31
	2009	167,69	294,77 #)	323,83 #)	61,92	81,00	39,70
Oktober <i>October</i>	2008	170,02	177,38	162,90	52,64	97,93	35,80
	2009	158,94	390,64 #)	-	56,61	-	33,20
Nopember <i>November</i>	2008	145,81	138,36	156,57	44,12	-	35,27
	2009	139,22	336,40 #)	-	22,28	84,71	-
Desember <i>December</i>	2008	135,05	180,28	-	36,11	-	-
	2009	182,28	279,36 #)	-	-	-	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.3

Bulan <i>Month</i>	Tahun <i>Year</i>	Tangerang / Tangerang	Denpasar / Ngurah Rai	Mataram/ Selaparang	Banjarbaru / Banjarbaru	Samarinda/ Temindung
(1)	(2)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Januari <i>January</i>	2008	180,76	50,49	79,52	130,23	-
	2009	168,41	26,17	33,17	70,84	85,85
Pebruari <i>February</i>	2008	106,44	46,30	67,82	99,51	-
	2009	157,50	34,02	-	83,10	85,55
Maret <i>March</i>	2008	207,99	52,95	38,60	110,61	54,20
	2009	156,03	65,80	62,99	144,95	102,02
April <i>April</i>	2008	201,75	65,07	-	142,12	71,38
	2009	117,83	40,47	51,69	170,03	83,19
Mei <i>May</i>	2008	335,40 #)	59,46	-	-	95,29
	2009	260,82 #)	65,45		145,48	98,91
Juni <i>June</i>	2008	315,40 #)	63,58	15,21	138,63	80,81
	2009	264,71 #)	64,03	-	167,03	147,55
Juli <i>July</i>	2008	274,55 #)	59,24	-	154,35	82,67
	2009	386,06 #)	44,15	36,13	258,07 #)	106,25
Agustus <i>August</i>	2008	306,54 #)	68,71	-	112,32	-
	2009	359,90 #)	71,18	51,40	201,59	173,00
September <i>September</i>	2008	227,95	72,86	-	154,04	118,33
	2009	281,67 #)	51,80	41,77	11,91	187,08
Oktober <i>October</i>	2008	241,11 #)	18,42	-	129,98	70,73
	2009	207,43	58,82	50,72	46,69	127,54
Nopember <i>November</i>	2008	200,79	34,12	-	162,93	79,54
	2009	169,12	52,89	35,45	55,82	120,81
Desember <i>December</i>	2008	199,08	-	-	-	-
	2009	-	-	-	55,82	78,24

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.3

Bulan <i>Month</i>	Tahun <i>Year</i>	Manado / Samratulangi	Manado / Winangun	Makassar / Maros	Biak / Mokmer	Jayapura/ Angkasa Pura
(1)	(2)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)
Januari <i>January</i>	2008	13,07	36,96	115,15	-	17,13
	2009	35,34	42,79	106,03	21,09	24,53
Pebruari <i>February</i>	2008	23,37	45,15	160,63	-	20,45
	2009	26,45	39,14	121,50	15,96	20,36
Maret <i>March</i>	2008	19,49	22,06	173,75	-	35,92
	2009	55,10	37,23	195,45	19,62	-
April <i>April</i>	2008	21,55	-	165,73	-	27,82
	2009	149,94	52,44	157,55	17,60	21,15
Mei <i>May</i>	2008	18,44	106,19	151,34	13,42	29,54
	2009	33,45	42,21	151,64	21,63	15,98
Juni <i>June</i>	2008	2,82	39,76	173,07	14,29	4,03
	2009	23,82	51,08	218,88	20,83	15,45
Juli <i>July</i>	2008	24,09	47,79	201,83	23,33	53,25
	2009	35,36	45,58	217,24	-	14,67
Agustus <i>August</i>	2008	25,38	-	192,86	16,61	39,80
	2009	23,75	63,72	286,33 #)	11,32	15,97
September <i>September</i>	2008	-	42,11	179,44	14,48	24,48
	2009	38,17	43,51	211,73	18,63	13,74
Oktober <i>October</i>	2008	53,96	-	144,49	21,64	39,30
	2009	41,80	62,25	305,09 #)	-	15,46
Nopember <i>November</i>	2008	46,31	43,09	124,28	-	47,58
	2009	25,72	52,12	83,83	-	16,90
Desember <i>December</i>	2008	66,09	-	95,41	19,45	21,80
	2009	-	28,91	163,10	-	17,37

Catatan : Nilai ambang batas/Threshold value = $230 \text{ g/m}^3/24 \text{ jam}$

Note #) Melewati Ambang Batas/Over Threshold

Nilai Ketidakpastian SPM ==> $\pm 2,6 \mu\text{g}$

Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika

Source Meteorology, Climatology and Geophysical Agency

Tabel 4.4 Rata-rata Bulanan Hasil Pengukuran Konsentrasi Gas SO₂ dan NO₂ di Stasiun BMG Jakarta (ppm/24 jam), 2007-2009
Table Monthly Average of SO₂ and NO₂ Concentration in BMG Station Jakarta (ppm/24 hours) 2007-2009

Bulan/ Month	2007		2008		2009	
	SO ₂	NO ₂	SO ₂	NO ₂	SO ₂	NO ₂
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari/January	0,006	0,001	0,010	0,058 #)	0,039 #)	0,027
Pebruari/February	0,009	0,001	0,006	0,028	0,020 #)	0,026
Maret/March	0,006	0,001	0,005	0,037	0,017 #)	0,039
April/April	0,006	0,003	0,005	0,037	0,025 #)	0,041
M e i / M a y	0,005	0,001	0,005	0,036	0,037 #)	0,045
J u n i / J u n e	0,004	0,001	0,005	0,030	0,036 #)	0,057 #)
J u l i / J u l y	0,005	0,001	0,008	0,024	0,028 #)	0,047
Agustus/August	0,005	0,001	0,004	0,029	0,022 #)	0,079 #)
September/September	0,004	0,004	0,006	0,019	0,025 #)	0,065 #)
Oktober/October	0,004	0,024	0,017 #)	0,029	0,012 #)	0,082 #)
Nopember/November	0,006	0,024	0,008	0,033	0,030 #)	0,029
Desember/December	0,008	0,019	0,007	0,026	-	-

Catatan : Nilai baku mutu/Threshold value:

Note SO₂ = 0.01 ppm/24 jam NO₂ = 0.05 ppm/24 jam
0.01 ppm/24 hours 0.05 ppm/24 hours
#) = Melewati ambang batas/Over Threshold

Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika

Source Meteorology, Climatology and Geophysical Agency

Tabel 4.5 Jumlah Sebaran Titik Panas yang Terdeteksi oleh Satelit NOAA, 2006 - 2008
Table Number of Hot Spot Detected by NOAA Satellite, 2006 - 2008

Provinsi <i>Province</i>	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	1.667	261	924
Sumatera Utara	3.581	936	871
Sumatera Barat	1.231	427	770
Riau	11.526	4.169	3.943
Jambi	6.948	3.120	1.970
Sumatera Selatan	21.734	5.182	3.055
Bengkulu	474	255	204
Lampung	3.747	1.639	218
Kep. Bangka Belitung	1.202	764	523
Kepulauan Riau	215	101	53
DKI Jakarta	26	77	15
Jawa Barat	1.160	325	869
Jawa Tengah	1.746	268	1.082
DI Yogyakarta	99	35	34
Jawa Timur	2.032	1.503	2.643
Banten	155	38	52
Bali	59	57	154
Nusa Tenggara Barat	568	903	844
Nusa Tenggara Timur	1.147	1.140	2.289
Kalimantan Barat	29.266	7.561	5.528
Kalimantan Tengah	40.897	4.800	1.240
Kalimantan Selatan	6.469	928	199
Kalimantan Timur	6.603	2.082	2.231
Sulawesi Utara	114	35	26
Sulawesi Tengah	562	182	132
Sulawesi Selatan	1.201	551	525
Sulawesi Tenggara	749	288	148
Gorontalo	586	93	16
Sulawesi Barat	364	145	30
Maluku	48	26	21
Maluku Utara	88	13	7
Papua Barat	-	-	0
Papua	-	5	0
	146.264	37.909	30.616

Sumber : Kementerian Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2008
Source Ministry of Forestry, 2008, Indonesian Forest Statistics

Tabel 4.6 Luas Penutupan Lahan Areal Berhutan (ribu ha) Berdasarkan Penafsiran Citra Satelit Landsat 7 + ETM Menggunakan Data Liputan Tahun 2002-2003 dan 2005-2006
Table Extent of Land Area With Forest Cover (ribu ha) Based on the Interpretation of Satellite Image of 2002-2003 and 2005-2006 Data Scan

Provinsi <i>Province</i>	2002-2003	2005-2006
(1)	(2)	(3)
Aceh	2.720,2	2.908,8
Sumatera Utara	1.892,1	1.739,5
Sumatera Barat	1.670,1	1.802,0
R i a u	4.006,6	3.522,5
J a m b i	1.186,6	1.410,6
Sumatera Selatan	953,9	1.464,4
Bengkulu	697,5	694,4
Lampung	198,3	224,8
Kep. Bangka Belitung	191,6	238,9
Kepulauan Riau	-	282,8
DKI Jakarta	0,2	0,2
Jawa Barat	450,2	459,9
Jawa Tengah	449,1	462,0
DI Yogyakarta	10,4	10,5
Jawa Timur	1.139,1	1.149,9
Banten	121,5	120,6
B a l i	68,0	74,8
Nusa Tenggara Barat	550,1	635,4
Nusa Tenggara Timur	795,5	723,9
Kalimantan Barat	5.665,4	5.682,1
Kalimantan Tengah	8.897,4	9.085,9
Kalimantan Selatan	986,4	986,1
Kalimantan Timur	9.895,8	11.618,1
Sulawesi Utara	481,2	353,5
Sulawesi Tengah	3.346,1	3.138,1
Sulawesi Selatan	1.086,8	1.242,8
Sulawesi Tenggara	1.406,9	1.494,5
Gorontalo	666,8	680,3
Sulawesi Barat	857,2	854,5
M a l u k u	2.152,7	2.617,4
Maluku Utara	1.688,9	1.887,5
Papua Barat	-	8.520,5
P a p u a	31.732,0	24.048,2
INDONESIA	85.964,40	90.135,50

Sumber : Kementerian Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2007-2008

Source Ministry of Forestry, 2007-2008, Indonesian Forest Statistics

Tabel 4.7 Luas Hutan Mangrove menurut Provinsi (ha), 2007
Area of Mangrove Forest by Province (ha), 2007
Table

Provinsi <i>Province</i>	Kawasan Hutan <i>Forest Area</i>	Non Kawasan Hutan <i>Non Forest Area</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
N. Aceh Darussalam
Sumatera Utara
Sumatera Barat
R i a u
J a m b i
Sumatera Selatan
Bengkulu
Lampung
Kep. Bangka Belitung
Kepulauan Riau
DKI Jakarta	257,9	84,1	341,9
Jawa Barat	15.181,1	2.473,3	17.654,4
Jawa Tengah	6.931,7	53.085,0	60.016,7
DI Yogyakarta
Jawa Timur	-	272.200,8	272.200,8
Banten	14.336,9	918,7	15.255,6
B a l i	2.004,5	211,0	2.215,5
Nusa Tenggara Barat	18.356,9	-	18.356,9
Nusa Tenggara Timur	8.158,5	32.482,6	40.641,1
Kalimantan Barat
Kalimantan Tengah
Kalimantan Selatan
Kalimantan Timur
Sulawesi Utara	-	32.310,1	32.310,1
Sulawesi Tengah	27.355,9	-	27.355,9
Sulawesi Selatan	28.954,3	-	28.954,3
Sulawesi Tenggara	74.348,8	-	74.348,8
Gorontalo	33.934,6	-	33.934,6
Sulawesi Barat	3.000,0	-	3.000,0
Maluku	-	128.038,0	128.038,0
Maluku Utara	-	43.887,0	43.887,0
Papua Barat	430.605,0	-	430.605,0
P a p u a	1.007.817,0	-	1.007.817,0
TOTAL	1.671.243,1	565.690,6	2.236.933,6

Sumber : Kementerian Kehutanan, Pusat Informasi Mangrove 2007

Source : Ministry of Forestry, 2007, Mangrove Information Center

Tabel 4.8 Kerusakan Hutan menurut Jenis Kerusakan, 2008
Forest Damage by Type of Damage, 2008
Table

Provinsi <i>Province</i>	Perambahan Hutan <i>Encroachment</i> (ha)	Perladangan Berpindah <i>Shifting</i> <i>Cultivation (ha)</i>	Penebangan Liar <i>Illegal Logging</i>	
			Batang <i>Seedling</i>	Kayu bulat <i>Log (m³)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	579	-	-	-
Sumatera Utara	12.292	-	8.539	45
Sumatera Barat	-	-	-	-
Riau	-	-	216	-
Jambi	735	-	1.931	268
Sumatera Selatan	3.707	-	3.975	5
Bengkulu	800	-	-	1
Lampung	12.000	-	1	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-
Kepulauan Riau *)	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-
Jawa Barat	1.730	-	982	50
Jawa Tengah	724	-	185	45
DI Yogyakarta	61	-	19	17
Jawa Timur	705	-	4.935	11.018
Banten	6.587	-	46	6
Bali	-	-	276	3
Nusa Tenggara Barat	169	-	10	14
Nusa Tenggara Timur	1.562	4.956	1.373	10
Kalimantan Barat	198	-	10.280	441
Kalimantan Tengah	-	-	2.515	8
Kalimantan Selatan	-	-	-	-
Kalimantan Timur	1.631	-	17	2.055
Sulawesi Utara	3	-	1.278	30
Sulawesi Tengah	4.838	-	395	96
Sulawesi Selatan	4.631	-	320	485
Sulawesi Tenggara	4	-	52	18
Gorontalo	-	-	-	-
Sulawesi Barat *)	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-
Papua Barat*)	-	-	-	-
Papua	16	-	807	17
INDONESIA	52.972	4.956	38.152	14.633

Catatan : *) = Data masih gabung dengan provinsi induk sebelum pemekaran

Note Data is still integrated with original province

Sumber : Departemen Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia, 2008

Source Ministry of Forestry, 2008 Indonesia Forest Statistics

Tabel 4.9 Luas Lahan Kritis menurut Provinsi dan Tingkat Kekritisannya sampai dengan Tahun 2007 (ha)
Table Critical Land Area by Province and Level of Critical Land up to 2007 (ha)

Provinsi <i>Province</i>	Sangat Kritis <i>Very Critical</i>	Kritis <i>Critical</i>	Agak Kritis <i>Slight Critical</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	1.205.241,12	395.680,28	67.343,19	1.668.264,59
Sumatera Utara	3.256.903,12	1.526.958,63	434.767,22	5.218.628,97
Sumatera Barat	1.061.638,91	239.433,31	169.598,16	1.470.670,38
Riau	4.701.516,41	2.306.658,70	108.355,77	7.116.530,88
Jambi	1.586.684,30	614.116,78	4.774,00	2.205.575,08
Sumatera Selatan	1.580.908,47	2.085.364,37	739.484,54	4.405.757,38
Bengkulu	708.934,99	545.218,79	163.729,81	1.417.883,59
Lampung	1.197.984,53	339.055,12	186.408,04	1.723.447,69
Kep. Bangka Belitung	95.756,22	261.615,48	314.842,51	672.214,21
Kepulauan Riau *)
DKI Jakarta	-	-	-	-
Jawa Barat	248.245,69	140.894,85	19.487,31	408.627,85
Jawa Tengah	685.547,72	233.299,68	28.225,94	947.073,34
DI Yogyakarta	94.064,13	43.548,56	1.110,19	138.722,88
Jawa Timur	1.008.648,30	533.841,36	247.114,92	1.789.604,58
Banten	67.112,55	51.981,81	90.426,98	209.521,34
Bali	114.231,22	51.639,24	4.281,36	170.151,82
Nusa Tenggara Barat	547.557,85	236.898,58	68.833,23	853.289,66
Nusa Tenggara Timur	1.171.955,93	2.234.587,28	985.223,89	4.391.767,10
Kalimantan Barat	8.203.886,00	1.840.181,35	16.123,99	10.060.191,34
Kalimantan Tengah	2.972.566,48	1.939.143,99	1.267.743,46	6.179.453,93
Kalimantan Selatan	1.531.973,01	511.820,80	54.770,81	2.098.564,62
Kalimantan Timur	8.526.149,49	1.015.615,61	38.074,08	9.579.839,18
Sulawesi Utara	471.155,98	229.225,87	28.039,70	728.421,55
Sulawesi Tengah	206.797,99	113.179,20	103.308,45	423.285,64
Sulawesi Selatan	993.557,79	245.319,16	330.936,08	1.569.813,03
Sulawesi Tenggara	1.520.034,94	919.467,23	365.133,59	2.804.635,76
Gorontalo	426.276,89	202.789,79	62.987,70	692.054,38
Sulawesi Barat *)
Maluku	1.073.577,10	488.315,23	123.904,31	1.685.796,64
Maluku Utara	166.388,44	259.359,99	291.390,06	717.138,49
Papua Barat	579.190,67	1.041.638,05	263.131,75	1.883.960,47
Papua	1.605.594,02	2.659.383,92	311.015,87	4.575.993,81
INDONESIA	47.610.080	23.306.233	6.890.567	77.806.880

Sumber : Departemen Kehutanan, Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2008

Source Ministry of Forestry, 2008, Executive of Forestry Data Strategic

Keterangan: *) = Data masih bergabung provinsi induk

Note Data is still integrated with original province

Tabel 4.10 Nama dan Luas Danau di Indonesia
Name and Area of Lake in Indonesia
Table

Provinsi <i>Province</i>	Nama Danau <i>Name of Lakes</i>	Luas <i>Area</i> (ha)
(1)	(2)	(3)
Aceh	Laut Tawar	7.000
Sumatera Utara	Toba	112.000
Sumatera Barat	Maninjau	9.950
	Singkarak	10.780
	Diatas	3.600
	Dibawah	1.200
Jambi	Kerinci	6.000
Sumatera Selatan	Ranau	12.590
Lampung	Way Jepara	324
	Way Rapem	1.600
Bali	Batur	1.605
	Buyan	367
	Barata	385
	Tambling	115
Nusa Tenggara Barat	Batuaji	890
Kalimantan Barat	Luar	15.000
	Genali	18.000
Kalimantan Tengah	Sembuluh	7.600
Kalimantan Timur	Ngayau	1.900
	Mulupan	750
	Siran	750
	Melintang	750
	Semayang	11.000
	Ubis	13.000
	Karang	750
	Merambi	750
	Puan Rabuk	350
	Loa Kang	350
	Jempang	450
	Peraian	15.000
	Tempatung	750
	Batu Bambu	1.300
	Skajo	100
	Tanah Liat	454
Sulawesi Utara	Tondano	6.000
Sulawesi Tengah	Poso	32.300
	Lindu	3.150
Sulawesi Selatan	Tempe	10.000
	Towuti	50.000
	Matana	16.500
Gorontalo	Limbotto	3.500
Papua Barat	Ayamuru	6.300
	Yamur	3.750
Papua	Sentani	9.000
	Paniani	3.500
	Tibi	3.000
	Tage	2.400

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kelautan dan Perikanan Dalam Angka 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2009 Marine and Fisheries in Figures

Tabel 4.11 Luas Daerah Pengaliran dan Debit dari Beberapa Sungai, yang Daerah Pengalirannya lebih dari 1000 km², 2008
Table River's Basin Area and River's Water Debit of Several River's, with River Basin Area more than 1000 km², 2008

Provinsi Induk Sungai <i>Province Main River</i>	Kabupaten <i>District</i>	Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Desa <i>Village</i>	Luas Daerah Pengaliran Sungai <i>River Basin Area</i> (km ²)	Debit (m ³ /det) <i>Debit (m³/sec)</i>	
					Terbesar <i>Maximum</i>	Terkecil <i>Minimum</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh						
Krueng Aceh	Aceh Besar	Indrapuri		1.291,00	22,09	9,55
Sumatera Utara						
Sungai Wampu	Langkat	Stabat	Stabat	3.808,80	3.165,68	38,47
Sungai Bingei	Langkat	Binjei	Pahlawan	1.621,30	-	-
Sungai Ular	Deli Serdang	Galang	Pulau Tagor	1.012,50	386,42	65,67
Sungai Asahan	Asahan	Air Batu	Kisran Naga	1.046,30	-	-
Sungai Asahan	Asahan	Pulau Rakyat	Pulau Raja	4.669,40	-	-
Batang Barumuin	Labuan Batu		Seroja	6.781,00	681,62	61,02
Batang Toru	Tapaneli Selatan	Batang Toru	Hapesong	2.773,00	442,31	32,98
Sumatera Barat						
Batang Kuantan	Lima Puluh Kota	Payahkumbuh		1.421,00	301,00	15,75
Batang Hari	Sijunjung	Pulau Punjung	Sei Dareh	4.952,30	563,82	19,90
Batang Indrapura			Sakai	2.275,00	30,80	14,14
Riau						
Batang Rokan	Kampar	Kampar	Lb.Bendahara	4.848,00	652,74	34,64
Batang Rokan	Kampar	Rambah	Ujung Gurap	1.304,00	274,84	13,95
Sungai Siak	Kampar	Siak	Pantai Cermin	1.716,00	193,30	11,09
Batang Kampar	Kampar	Air Tiris	D. Bingkuang	4.000,00	-	-
Batang Kampar	Kampar	Kampar Kiri	Lipat Kain	3.431,00	820,60	54,27
Batang Kampar	Kampar	Kampar Kiri	Koto Baru	1.170,00	-	-
Batang Kuantan	Kuantan	Kuantan	Lb.Ambacang	7.467,00	1.179,81	88,29
Batang Kuantan	Kuantan	Kuantan	Kamp.Berhala	8.526,00	1.210,02	97,77
Batang Kuantan	Indragiri	Seberida	Lb.Bangko	1.009,00	158,21	6,47
Jambi						
Batang Hari	Sarko		Benso	1.258,00	1.405,04	15,68
Batang Hari	Sarko		Bangko	3.645,00	2.898,22	21,97
Batang Hari	Sarko	Rantau Panjang	Rantau Panjang	1.046,00	744,67	55,22
Batang Hari	Sarko	Bangko	Pulau Rengas	2.916,00	1.143,82	43,98
Batang Hari	Muara Bungo	Sungai Bengkal	Muara Kilis	17.824,00 *)	2.926,83	192,36
Batang Hari	Muara Bungo		Muara Tembesi	5.984,38	3.531,16	219,33
Batang Hari	Muara Jambi	Jambi Luar Kota	Sei Duren	38.704,00	9.508,71	501,02
Batang Hari	Bungo Tebo	Muara Bungo	Air Gemuruh	1.831,60	382,18	19,09
Sumatera Selatan						
Sungai Musi	Lahat	Merapi	Lebak Budi	2.040,00	952,68	52,15
Sungai Musi	Lahat	Kikim		3.676,00	-	-
Sungai Musi	Muara Enim	Gelumpang	Sungai Rotan	6.990,00	-	-
Sungai Komering	Kayu Agung		Minanga	1.000,00	2.986,63	35,06
Sungai Komering	Kayu Agung		Mangunjaya	1.500,00	2.051,55	0,64
Sungai Kelingi	Muara Rawas		Lubuk Rumbai	1.828,00	688,39	5,99

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.11

Provinsi Induk Sungai <i>Province Main River</i>	Kabupaten <i>District</i>	Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Desa <i>Village</i>	Luas Daerah Pengaliran Sungai <i>River Basin Area (km²)</i>	Debit (m ³ /det) <i>Debit (m³/sec)</i>	
					Terbesar <i>Maximum</i>	Terkecil <i>Minimum</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bengkulu						
Air Dikit	Bengkulu Utara	Muko-Muko	Sari Bulan	1.001,90	122,58	8,02
Lampung						
Way Tulang Bawang	Lampung Utara	Pakuan Ratu	Pakuan Ratu	3.427,00	476,28	27,14
Way Seputih	Lampung Tengah		Buyut Udik	1.648,00	96,31	2,25
Way Sekampung	Lampung Selatan	Gedong Tataan	Pujo Rahayu	1.696,00	102,03	2,89
Jawa Barat						
Sungai Cimanuk	Garut	Sumedang	Wado	1.263,00	163,80	3,11
Sungai Cimanuk	Sumedang	Tomo	Tomo	1.966,30	559,42	0,90
Sungai Cimanuk	Majalengka	Cibeureum	Monjot	2.788,00	683,97	0,47
Sungai Cimanuk	Indramayu	Kertasemaya	Kertasemaya	3.305,00	1.530,01	25,68
Sungai Citarum	Bandung	Batuajar	Nanjung	1.674,50	429,72	6,62
Sungai Citarum	Kota Bandung	Dayeuhkolot	Dayeuhkolot	1.035,80	498,20	54,51
Sungai Cibuni	Sukabumi	Sagaranten	Cisadap	1.080,75	390,62	18,69
Sungai Citanduy	Ciamis	Banjar	Pataruman	1.416,20	485,56	3,13
Sungai Citanduy	Cilacap	Kedungrejo	Rejomulyo	2.682,00	323,16	129,55
Jawa Tengah						
Sungai Pemali	Brebes	Jatibarang	Wanacala	1.111,00	544,06	0,01
Sungai Pemali	Brebes	Brebes		1.250,00	-	-
S. Bengawan Solo	Kota Surakarta	Jebres	Jebres	3.206,70	869,03	1,32
S. Bengawan Solo	Wonogiri		Juranggempal	1.216,00	2.408,36	3,50
Sungai Serayu	Banyumas	Banyumas	Kedunguter	2.631,00	-	-
Sungai Serayu	Banyumas	Kebasen	Cindaga	3.096,00	498,08	21,30
D.I. Yogyakarta						
Sungai Progo	Kulon Progo			1.676,00	167,70	7,17
Jawa Timur						
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Padangan	Dengok	1.125,00	2.187,51	7,41
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Padangan	Balun	11.127,00	-	-
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Bojonegoro	Kali Ketek	3.956,50	2.808,72	7,57
S. Bengawan Solo	Lamongan	Babat	Banaran	6.286,20	3.599,98	36,43
S. Bengawan Solo	Lamongan	Karanggeneng		3.956,00	1.822,71	234,75
S. Bengawan Solo	Lamongan	Babat	Babat	16.286,00	-	-
S. Bengawan Solo	Tuban	Parerang	Selobagus	6.286,20	215,56	0,01
S. Bengawan Solo	Madiun	Madiun	Nambangan	2.126,00	42,23	0,00
S. Bengawan Solo	Gresik	Manyar		3.956,00	3.052,39	1,28
S. Bengawan Solo	Ngawi	Widodaren	Kauman	5.195,60	1.409,23	5,59
S. Bengawan Solo	Ngawi	Ngawi	Napel	10.095,00	2.059,25	1,09
Kali Madiun	Ngawi	Ngawi		4.202,00	1.099,17	9,72
Kali Brantas	Jombang	Kertosono		7.112,00	1.951,71	168,81
Kali Brantas	Jombang			10.045,00	-	-
Kali Brantas	Tulungagung	Sutojayan	Pundensari	4.093,00	1.408,79	75,30
Kali Brantas	Kota Kediri			6.361,80	814,96	148,40

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.11

Provinsi Induk Sungai Province Main River	Kabupaten District	Kecamatan Subdistrict	Desa Village	Luas Daerah Pengaliran Sungai River Basin Area (km ²)	Debit (m ³ /det) Debit (m ³ /sec)	
					Terbesar Maximum	Terkecil Minimum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Banten						
Sungai Cisadane	Kota Tangerang	Tangerang	Babakan	1.146,00	-	-
Sungai Cijung	Serang	Kragilan	Kragilan	1.562,70	1.534,78	23,51
Sungai Cijung	Serang	Bojongloa	Kedung Cinde	1.623,00	-	-
Sungai Cijung	Lebak	Rangkasbitung	Cijoro Lebak	1.363,90	492,97	8,89
Kalimantan Barat						
Sungai Kapuas	Sanggau	Kembayan	Kembayan	2.290,00	1.129,07	38,93
Sungai Kapuas	Sanggau	Nanga	Nanga Taman	1.356,00	49,22	13,81
Sungai Kapuas	Sintang	Tanah Pinoh	Kota Baru	2.431,00	543,34	8,54
Sungai Kapuas	Sintang	Kayan Hilir	Mentunai	2.760,00	1.069,60	146,54
Sungai Kapuas	Pontianak	Ngabang	Manggu	3.395,00	1.371,31	0,10
Kalimantan Tengah						
Sungai Barito	Kapuas	Kapuas Tengah	Pujon	30.536,00	3.843,30	66,40
Sungai Kapuas	Kapuas	Kapuas Tengah	Pujon	4.741,00	1.524,17	210,28
Sungai Kahayan	Gunung Mas	Kurun	Kuala Kurun	5.591,00	1.298,40	109,27
Sungai Katingan	Barito Selatan	Kasongan	Kasongan	11.929,00	4.768,50	257,86
Sungai Lamandau	Kota Waringin	Arut	Pangkut	1.968,00	-	-
Sungai Lamandau	Kota Waringin	Nangabulik	Nangabulik	7.082,00	-	-
Kalimantan Timur						
Sungai Mahakam	Tenggarong	Kota Bangun	Kota Bangun	6.600,00 *)	1.526,50	959,50
Sungai Mahakam	Kutai	Melak Hulu	Melak	5.000,00 *)	46,02	35,82
Sungai Mahakam	Kutai	Muara Ancalong	Kelinjau Ilir	4.400,00 *)	162,98	104,52
Sungai Mahakam	Kutai	Long Nah	Long Nah	4.400,00	87,27	62,41
Sungai Mahakam	Kutai	Tambang	Tambang	5.600,00	13,66	12,15
Sulawesi Tengah						
Sungai Palu	Kota Palu	Palu Selatan	Palu	3.062,00	-	-
Sungai Tambalako	Donggala	Lembo	Kumpi	1.353,00	1.082,32	50,76
Sulawesi Selatan						
Sungai Rongkong	Luwu	Sabang	Sabang	1.030,00	133,74	14,44
Sungai Cenranae	Wajo	Sengkang	Madukeling	6.437,00	-	-
Sungai Cenranae	Soppeng	Lilirilau	Ujung	2.846,00	79,37	1,02
Sungai Cenranae	Bone	Lappariaja	Ujung Lamuru	1.625,00	-	-
Sungai Cenranae	Sidrap	Duapitue	Tarutedong	1.123,00	-	-
Sungai Sadang	Enrekang	Cendana	Kabere	5.760,00	819,20	16,27
Sulawesi Tenggara						
L. Lalindu	Kendari	Asera	Asera	2.482,50	875,10	49,49
L. Sampara	Kendari	Pondidaha	Wawolemo	5.625,00	499,14	32,86
L. Roraya	Konawe Selatan	Laenae	Kondoano	1.747,00	302,86	0,07
Gorontalo						
Sungai Paguyaman	Gorontalo	Boliyohuto	Parungi	1.886,72	276,73	12,34
Sungai Randangan	Gorontalo	Marisa	Marisa III	1.376,00	152,58	13,51
Sungai Randangan	Pohuato	Randangan	Motolohu	2.452,00	668,55	169,06
Nusa Tenggara Timur						
Noil Benain	Belu	Malaka Barat	Nunbei	3.325,00	386,87	0,17

Keterangan/Note : *) Perbaikan/Revised

Sumber : Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air, Data Tahunan Debit Sungai 2008

Source : Research and Development Center of Water Resources, 2008 Annual Data of River Flow

Tabel 4.12 Rata-Rata Harian Aliran Sungai, Tinggi Aliran dan Volume Air di Beberapa Sungai yang Daerah Pengalirannya lebih dari 1000 km², 2008
Table Average Water Flow, Depth and Volume of Water from Several Rivers, with River Basin Area more than 1000 km², 2008

Provinsi Induk Sungai Province Main River	Kabupaten District	Kecamatan Subdistrict	Desa Village	Rata-Rata Besarnya Aliran Average of Water Flow (m ³ /det) (m ³ /sec)	Rata-rata Aliran per Km ² Average of Flow per Km ² (L/det) (L/sec)	Tinggi Aliran Depth of Water (mm)	Volume Air Water Volume (10 ⁶ m ³)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh							
Krueng Aceh	Aceh Besar	Indrapuri		12,87	9,97	315,20	406,90
Sumatera Utara							
Sungai Wampu	Langkat	Stabat	Stabat	600,52	157,67	4.730,70	18.018,00
Sungai Bingei	Langkat	Binjei	Pahlawan	-	-	-	-
Sungai Ular	Deli Serdang	Galang	Pulau Tagor	116,70	115,20	3.545,00	3.589,00
Sungai Asahan	Asahan	Air Batu	Kisran Naga	-	-	-	-
Sungai Asahan	Asahan	Pulau Rakyat	Pulau Raja	-	-	-	-
Batang Barumun	Labuan Batu		Seroja	295,10	43,52	1.376,00	9.332,00
Batang Toru	Tapanuli Selatan	Batang Toru	Hapesong	115,50	41,65	1.011,00	2.804,00
Sumatera Barat							
Batang Kuantan	Lima Puluh Kota	Payahkumbuh		75,84	53,37	1.687,78	2.398,00
Batang Hari	Sijunjung	Pulau Punjung	Sei Dareh	161,40	32,60	1.031,00	5.105,00
Batang Indrapura			Sakai	15,91	6,99	221,19	503,20
Riau							
Batang Rokan	Kampar	Kampar	Lb.Bendahara	133,73	27,58	640,91	3.107,10
Batang Rokan	Kampar	Rambah	Ujung Gurap	74,65	57,24	1.345,00	1.754,00
Sungai Siak	Kampar	Siak	Pantai Cermin	79,37	46,25	1.239,10	2.126,20
Batang Kampar	Kampar	Air Tiris	Danau Bingkuang	-	-	-	-
Batang Kampar	Kampar	Kampar Kiri	Lipat Kain	235,85	68,74	1.820,15	6.244,94
Batang Kampar	Kampar	Kampar Kiri	Koto Baru	-	-	-	-
Batang Kuantan	Kuantan	Kuantan	Lb.Ambacang	242,50	32,48	760,50	5.678,00
Batang Kuantan	Kuantan	Kuantan	Kamp.Berhala	355,49	41,69	950,77	8.106,22
Batang Kuantan	Indragiri	Seberida	Lb.Bangko	36,51	36,18	623,37	628,98
Jambi							
Batang Hari	Sarko		Benso	61,60	48,96	1.548,00	1.948,00
Batang Hari	Sarko		Bangko	185,70	50,94	1.611,00	5.871,00
Batang Hari	Sarko	Rantau Panjang	Rantau Panjang	147,10	140,60	4.447,00	4.651,00
Batang Hari	Sarko	Bangko	Pulau Rengas	123,30	42,27	1.337,00	3.898,00
Batang Hari	Muara Bungo	Sungai Bengkal	Muara Kilis	888,30	49,84	1.576,00	28.091,00
Batang Hari	Muara Bungo		Muara Tembesi	1.213,00	202,60	6.408,00	38.346,00
Batang Hari	Muara Jambi	Jambi Luar Kota	Sei Duren	2.490,00	64,34	2.035,00	78.752,00
Batang Hari	Bungo Tebo	Muara Bungo	Air Gemuruh	85,86	46,87	1.482,00	2.715,00
Sumatera Selatan							
Sungai Musi	Lahat	Merapi	Lebak Budi	173,18	84,89	1.340,65	2.734,93
Sungai Musi	Lahat	Kikim		-	-	-	-
Sungai Musi	Muara Enim	Gelumpang	Sungai Rotan	-	-	-	-
Sungai Komering	Kayu Agung		Minanga	262,70	262,70	8.308,00	8.308,00
Sungai Komering	Kayu Agung		Mangunjaya	108,30	72,23	2.284,00	3.426,00
Sungai Kelingi	Muara Rawas		Lubuk Rumbai	78,13	42,74	1.351,00	2.471,00

Lanjutan Tabel/ Continued Table 4.12

Provinsi Induk Sungai Province Main River	Kabupaten District	Kecamatan Subdistrict	Desa Village	Rata-Rata Besarnya Aliran Average of Water Flow (m ³ /det) (m ³ /sec)	Rata-rata Aliran per Km ² Average of Flow per Km ² (L/det) (L/sec)	Tinggi Aliran Depth of Water (mm)	Volume Air Water Volume (10 ⁶ m ³)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Bengkulu							
Air Dikit	Bengkulu Utara	Muko-Muko	Sari Bulan	35,46	35,39	1.119,00	1.121,00
Lampung							
Way Tulang Bawang	Lampung Utara	Pakuan Ratu	Pakuan Ratu	140,70	41,05	1.298,00	4.448,00
Way Seputih	Lampung Tengah		Buyut Udik	31,42	19,07	602,90	993,60
Way Sekampung	Lampung Selatan	Gedong Tataan	Pujo Rahayu	31,96	18,85	596,00	1.011,00
Jawa Barat							
Sungai Cimanuk	Sumedang	Wado	Wado	29,20	23,12	731,20	923,50
Sungai Cimanuk	Sumedang	Tomo	Tomo	52,89	26,90	850,60	16,73
Sungai Cimanuk	Majalengka	Cibeureum	Monjot	13,53	4,85	153,50	427,80
Sungai Cimanuk	Indramayu	Kertasemaya	Kertasemaya	200,60	60,68	1.919,00	6.342,00
Sungai Citarum	Bandung	Batujajar	Nanjung	61,58	36,77	1.163,00	1.947,00
Sungai Citarum	Kota Bandung	Dayeuhkolot	Dayeuhkolot	154,40	149,00	4.712,00	4.881,00
Sungai Cibuni	Sukabumi	Sagaranten	Cisadap	81,38	75,30	1.973,33	2.132,68
Sungai Citanduy	Ciamis	Banjar	Pataruman	106,70	75,35	2.383,00	3.374,00
Sungai Citanduy	Cilacap	Kedungrejo	Rejomulyo	137,43	51,24	1.481,14	3.972,43
Jawa Tengah							
Sungai Pemali	Brebes	Jatibarang	Wanacala	37,11	33,40	956,82	1.063,02
Sungai Pemali	Brebes	Brebes		-	-	-	-
S. Bengawan Solo	Kota Surakarta	Jebres	Jebres	96,96	30,24	956,20	3.066,00
S. Bengawan Solo	Wonogiri		Juranggempal	102,80	84,51	2.672,00	3.250,00
Sungai Serayu	Banyumas	Banyumas	Kedunguter	-	-	-	-
Sungai Serayu	Banyumas	Kebasen	Cindaga	108,60	35,09	1.107,00	3.426,00
D.I. Yogyakarta							
Sungai Progo	Kulon Progo			40,89	24,40	510,70	855,93
Jawa Timur							
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Padangan	Dengok	214,12	190,30	6.018,68	6.771,00
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Padangan	Balun	-	-	-	-
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Bojonegoro	Kali Ketek	234,84	59,36	1.876,99	7.426,00
S. Bengawan Solo	Lamongan	Babat	Banaran	602,07	95,81	3.029,67	19.045,00
S. Bengawan Solo	Lamongan	Karanggeneng		578,29	146,20	4.622,59	18.287,00
S. Bengawan Solo	Lamongan	Babat	Babat	-	-	-	-
S. Bengawan Solo	Tuban	Parerang	Selobagus	23,95	3,81	120,46	757,30
S. Bengawan Solo	Madiun	Madiun	Nambangan	0,86	0,40	12,76	27,13
S. Bengawan Solo	Gersik	Manyar		309,73	78,29	2.475,83	9.794,00
S. Bengawan Solo	Ngawi	Widodaren	Kauman	195,10	37,56	1.188,00	6.171,00
S. Bengawan Solo	Ngawi	Ngawi	Napel	223,90	22,18	701,50	7.081,00
Kali Madiun	Ngawi	Ngawi		123,00	29,28	925,90	3.891,00
Kali Brantas	Jombang	Kertosono		496,70	69,84	2.209,00	15.707,00
Kali Brantas	Jombang			-	-	-	-
Kali Brantas	Tulungagung	Sutojayan	Pundensari	993,00	242,60	7.672,00	31.401,00
Kali Brantas	Kota Kediri			262,10	41,19	1.303,00	8.287,00

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.12

Provinsi				Rata-Rata Besarnya Aliran	Rata-rata Aliran per Km ²	Tinggi Aliran	Volume Air
Induk Sungai	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Average of Water Flow	Average of Flow per Km ²	Depth of Water	Water Volume
Province	District	Subdistrict	Village	(m ³ /det)	(L/det)	(mm)	(10 ⁶ m ³)
Main River				(m ³ /sec)	(L/sec)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Banten							
Sungai Cisadane	Kota Tangerang	Tangerang	Babakan	-	-	-	-
Sungai Ciujung	Serang	Kragilan	Kragilan	109,00	69,76	2.206,00	3.447,00
Sungai Ciujung	Serang	Bojongloa	Kedung Cinde	-	-	-	-
Sungai Ciujung	Lebak	Rangkasbitung	Cijoro Lebak	69,90	51,25	1.621,00	2.210,00
Kalimantan Barat							
Sungai Kapuas	Sanggau	Kembayan	Kembayan	222,20	97,03	3.068,00	7.026,00
Sungai Kapuas	Sanggau	Nanga	Nanga Taman	32,01	23,61	433,45	587,75
Sungai Kapuas	Sintang	Tanah Pinoh	Kota Baru	177,99	73,22	2.123,67	5.162,65
Sungai Kapuas	Sintang	Kayan Hilir	Mentunai	487,26	176,54	3.249,98	8.969,93
Sungai Kapuas	Pontianak	Ngabang	Manggu	415,30	122,30	3.869,00	13.134,00
Kalimantan Tengah							
Sungai Barito	Kapuas	Kapuas Tengah	Pujon	1.290,87	42,27	890,88	27.204,03
Sungai Kapuas	Kapuas	Kapuas Tengah	Pujon	461,98	97,44	1.532,77	7.266,86
Sungai Kahayan	Gunung Mas	Kurun	Kuala Kurun	433,44	77,52	1.424,66	7.965,29
Sungai Katingan	Barito Selatan	Kasongan	Kasongan	1.932,38	161,99	3.419,99	40.797,02
Sungai Lamandau	Kota Waringin	Arut	Pangkut	-	-	-	-
Sungai Lamandau	Kota Waringin	Nangabulik	Nangabulik	-	-	-	-
Kalimantan Timur							
Sungai Mahakam	Tenggarong	Kota Bangun	Kota Bangun	1.286,18	194,88	3.067,22	20.243,67
Sungai Mahakam	Kutai	Melak Hulu	Melak	41,10	8,22	259,90	1.300,00
Sungai Mahakam	Kutai	Muara Ancalong	Kelinjau Ilir	125,57	28,54	875,56	3.852,45
Sungai Mahakam	Kutai	Long Nah	Long Nah	76,51	17,39	549,90	2.419,00
Sungai Mahakam	Kutai	Tambang	Tambang	12,84	2,29	48,32	270,61
Sulawesi Tengah							
Sungai Palu	Kota Palu	Palu Selatan	Palu	-	-	-	-
Sungai Tambalako	Donggala	Lembo	Kumpi	153,70	113,60	3.593,00	4.861,00
Sulawesi Selatan							
Sungai Rongkong	Luwu	Sabang	Sabang	39,24	38,10	1.178,00	1.214,00
Sungai Cenranae	Wajo	Sengkang	Madukeling	-	-	-	-
Sungai Cenranae	Soppeng	Lilirilau	Ujung	11,18	3,93	115,40	328,50
Sungai Cenranae	Bone	Lappariaja	Ujung Lamuru	-	-	-	-
Sungai Cenranae	Sidrap	Duapitue	Tarutedong	-	-	-	-
Sungai Sadang	Enrekang	Cendana	Kabere	130,60	22,68	717,10	4.130,00
Sulawesi Tenggara							
L. Lalindu	Kendari	Asera	Asera	204,78	82,49	1.426,19	3.540,53
L. Sampara	Kendari	Pondidaha	Wawolemo	182,17	32,39	937,36	5.272,66
L. Roraya	Konawe Selatan	Laenae	Kondoano	26,37	15,09	437,65	764,58
Gorontalo							
Sungai Paguyaman	Gorontalo	Boliyohuto	Parungi	103,40	54,82	1.521,00	2.869,00
Sungai Randangan	Gorontalo	Marisa	Marisa III	37,12	26,98	853,10	1.174,00
Sungai Randangan	Pohuato	Randangan	Motolohu	321,80	131,30	4.151,00	10.177,00
Nusa Tenggara Timur							
Noil Benain	Belu	Malaka Barat	Nunbei	68,08	20,48	431,70	1.435,00

Sumber : Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air, Data Tahunan Debit Sungai 2008

Source : Research and Development Center of Water Resources, 2008 Annual Data of River Flow

Tabel 4.13 Produksi Perikanan Perairan Umum menurut Provinsi dan Jenis Perairan (ton), 2006 - 2008
Open Water Fishery Production by Province and Type of Waters (ton), 2006 - 2008

Provinsi <i>Province</i>	S u n g a i <i>R i v e r</i>			D a n a u <i>L a k e</i>		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	652	481	548	578	514	526
Sumatera Utara	4.877	5.488	6.067	3.981	4.525	199.981
Sumatera Barat	4.722	7.591	6.527	952	1.645	1.962
R i a u	14.174	13.620	13.240	-	735	738
J a m b i	5.122	4.625	5.580	-	720	-
Sumatera Selatan	26.386	25.320	44.694	4.455	5.896	-
Bengkulu	-	534	291	94	91	20
Lampung	6.382	9.100	9.713	206	206	206
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	10.138	5.076	3.900	892	350	1.193
Jawa Tengah	9.468	4.791	10.389	7	8.424	8
DI Yogyakarta	1.037	977	876	-	-	-
Jawa Timur	5.027	4.384	4.412	1.115	627	722
Banten	326	352	295	-	94	94
B a l i	347	369	361	205	205	217
Nusa Tenggara Barat	1.936	162	170	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	6.704	4.677	7.655	2.368	3.118	-
Kalimantan Tengah	13.696	15.945	19.532	11.235	13.419	12.839
Kalimantan Selatan	27.571	30.688	26.161	-	-	-
Kalimantan Timur	27.163	35.549	33.557	-	-	-
Sulawesi Utara	340	391	353	907	982	988
Sulawesi Tengah	38	52	66	281	302	394
Sulawesi Selatan	2.223	1.798	1.232	12.875	12.348	4.298
Sulawesi Tenggara	1.606	1.755	1.937	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	1.050	903	817
Sulawesi Barat	15	-	-	-	-	-
M a l u k u	89	124	109	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-
P a p u a	5.755	5.798	6.163	1.075	1.080	1.094
INDONESIA	174.051	175.794	203.828	36.869	42.276	226.097

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.13

Provinsi Province	Waduk <i>Reservoir</i>			Rawa <i>Swamp</i>		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	-	-	-	189	132	115
Sumatera Utara	235	232	276	3.101	3.207	3.686
Sumatera Barat	179	6	-	721	118	53
R i a u	-	-	-	-	-	-
J a m b i	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	317	312	-	11.389	11.517	-
Bengkulu	23	20	14	164	21	36
Lampung	1.304	1.395	1.789	2.623	2.894	2.969
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	1.408	1.011	818	383	736	2.140
Jawa Tengah	4.716	2.655	4.537	1.984	-	2.407
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	3.057	3.085	2.828	2.649	3.594	3.572
Banten	-	-	-	161	199	238
B a l i	59	110	73	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	2.256	2.367	-	159	229
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	536	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	8.643	10.053	8.432
Kalimantan Selatan	594	576	1.162	21.433	22.260	22.162
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	23	22	27
Sulawesi Selatan	267	96	53	5.164	4.772	1.188
Sulawesi Tenggara	-	-	-	3.121	3.086	3.070
Gorontalo	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	151	-	-
M a l u k u	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-
P a p u a	-	-	-	45	49	55
INDONESIA	11.755	12.159	13.917	73.782	62.480	50.379

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2006-2008

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2006-2008 Statistics of Capture Fisheries of Indonesia

Tabel 4.14 **Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan (ton), 2006 - 2008**
Marine Fishery Production by Type of Fish (ton), 2006 - 2008
Table

Ikan <i>Fish</i>	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
Manyung/ <i>Sea cat fishes</i>	78.118	82.291	97.951
Cendro/ <i>needle fish</i>	2.757	5.908	6.052
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	15.308	13.049	18.178
Ekor Kuning/ <i>Yellow tail</i>	42.809	58.835	56.040
Lolosi biru/ <i>Blue & gold fusilier</i>	2.777	6.538	7.134
Selar/ <i>Trevalies</i>	145.210	142.706	150.830
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	47.310	51.254	72.770
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	304.739	305.485	327.367
Sunglir/ <i>Rainbow runner</i>	10.347	7.330	8.468
Tetengkek/ <i>Hard tail scads</i>	40.503	39.603	29.450
Bawal Hitam/ <i>Black pomfret</i>	61.031	57.008	54.842
Bawal Putih/ <i>Silver pomfret</i>	37.941	46.291	44.862
Daun Bambu/ <i>Queen fishes</i>	14.954	17.779	13.412
Bentong/ <i>Oxeye scad, Bigeye scad</i>	5.849	5.642	7.927
Kakap putih Barranudi/ <i>Giant sea perch</i>	80.809	90.869	76.817
Golok-golok/ <i>Wolf herrings</i>	22.324	30.851	20.742
Selanget/ <i>Chacunda gizzard shad</i>	2.382	4.955	5.526
Siro/ <i>Spotted sardinella</i>	12.585	9.907	5.618
Japuh/ <i>Rainbow sardine</i>	24.880	24.263	19.213
Tembang/ <i>Fringescale sardinella</i>	170.522	169.823	174.356
Lemuru/ <i>Indian oil sardinella</i>	163.129	176.665	139.350
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	5.519	3.225	4.641
Lemadang/ <i>Common dolphin fish</i>	3.323	5.279	8.245
Beloso/Buntut kerbo/ <i>Greater lizardfish</i>	20.184	26.429	20.395
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	6.083	7.456	7.656
Teri/ <i>Anchovies</i>	165.024	175.522	199.675
Ikan Terbang/ <i>Flying fishes</i>	14.218	18.092	14.454
Julung-julung/ <i>Needle fishes</i>	26.638	24.209	22.943
Ikan Gerot-gerot/ <i>Grunters</i>	15.856	17.575	19.754
Ikan Gaji/ <i>Sweetlips</i>	196	755	6.755
Ikan Nomei/Lomei/ <i>Bombay duck</i>	5.720	5.750	6.369
Ikan Layaran/ <i>Indo-pacific sailfish</i>	2.661	3.878	3.956
Setuhuk hitam/ <i>Black marlin</i>	1.508	1.931	8.118
Setuhuk biru/ <i>Indo-pacific blue marlin</i>	167	282	447
Setuhuk loreng/ <i>Stripped marlin</i>	434	877	709

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.14

Ikan <i>Fish</i>	2006	2007	2008
(1)	(5)	(6)	(7)
Ikan pedang/ <i>Swordfish</i>	1.826	2.815	2.902
Ikan napoleon/ <i>Napoleon wrasse</i>	670	760	4.236
Kapas-kapas/ <i>Fals trevally</i>	7.925	5.743	17.249
Peperek / <i>Pony fishes</i>	90.034	92.249	80.225
Lencam/ <i>Emperors</i>	30.807	41.324	37.753
Kakap Merah/Bambangan/ <i>Red snappers</i>	160.312	116.994	109.299
Pinjalo/ <i>Goldenbanded, jobfish</i>	453	1.758	1.651
Belanak/ <i>Mangrove Mullet</i> s	38.439	38.960	44.885
Biji nangka karang/ <i>Indan goatfish</i>	3.724	2.733	4.694
Kuniran/ <i>Sulphur goatfish</i>	18.827	5.174	21.230
Biji Nangka/ <i>Yellow-stripe goatfish</i>	25.838	31.424	35.046
Kurisi/ <i>Omate treadin bream</i>	57.677	64.406	48.286
Kurau/ <i>Four finger threadfin</i>	7.449	6.484	8.953
Kuro/Senangin/ <i>Theadfins</i>	40.104	40.760	38.905
Swanggi/Mata besar/ <i>Big eyes</i>	19.625	21.766	20.549
Serinding tembakau/ <i>Red bigeye</i>	256	702	351
Gulamah/ <i>Tigajaya/ Croackers</i>	53.985	57.488	65.303
Lisong/ <i>Bullet tuna</i>	553	3.712	3.604
Tongkol krai/ <i>Frigate tuna</i>	115.111	134.593	134.744
Tongkol komo/ <i>Eastern little tunas</i>	118.470	143.101	187.966
Cakalang/ <i>Skipjack tuna</i>	277.388	301.531	296.769
Kembung/ <i>Short-bodied mackerel</i>	254.960	259.458	249.438
Banyar/ <i>Indian mackerel</i>	13.240	13.045	16.849
Kenyar/ <i>Stripped bonito</i>	54	166	362
Slengseng/ <i>Spotted chup mackerel</i>	1.329	597	455
Tenggiri/ <i>Narrow barred king mackerel</i>	114.214	115.424	126.985
Tenggiri Papan/ <i>Indo pasific king mackerel</i>	23.081	28.928	24.505
Albakora/ <i>Albacore</i>	20.293	34.335	36.538
Madihang/ <i>yellowfin tuna</i>	94.406	103.655	102.765
Tuna sirip biru selatan/ <i>Sourtern bluefin tuna</i>	747	1.079	891
Tuna mata besar/ <i>Bigeye tuna</i>	43.958	52.489	53.979
Tongkol abu-abu/ <i>Longtail tuna</i>	94.981	117.941	95.229
Kerapu karang/ <i>Blue llined seabass</i>	36.094	41.461	30.883

Lanjutan Tabel/ Continued Table 4.14

Ikan Fish	2006	2007	2008
(1)	(8)	(9)	(10)
Kerapu bebek/ <i>Humpback hind</i>	4.589	6.271	5.993
Kerapu balong/ <i>Honeycomb grouper</i>	2.844	5.087	6.986
Kerapu lumpur/ <i>Greasy rockcod/Estuary rockcod</i>	-	1.117	4.912
Kerapu sunu/ <i>Leopard coral grouper</i>	5.642	7.827	9.139
Baronang lingkis/ <i>white-spotted spinefoot</i>	1.266	1.047	1.774
Ikan baronang/ <i>Barhed spinefoot</i>	11.807	14.598	14.539
Baronang kuning/ <i>Orange-spotted spinefoot</i>	700	841	860
Rejung/ <i>Silver sillago</i>	461	383	423
Alu-alu/ <i>Manggilala/Pucul/Great barracuda</i>	10.566	7.835	12.543
Senuk/ <i>Pickhandle barracuda</i>	36	34	28
Kerong-kerong/ <i>Jarbua terapon</i>	3.645	6.374	4.348
Layur/ <i>Hard tail/Cutlas fishes</i>	40.824	47.414	73.707
Cucut tikus/cucut monyet/ <i>Thresher sharks</i>	14.474	13.767	9.385
Cucut lanyam/ <i>Requiem sharks</i>	25.530	29.687	26.000
Mako/ <i>Sharpnose sharks</i>	1.363	497	461
Ikan gergaji/saw fishes		22	13
Cucut martil/Capangan/ <i>Wingehead</i>	99	1.423	2.366
Cucut botol/ <i>Dogfish sharks</i>	14.472	12.066	5.413
Pari kembang/Pari macan/ <i>stingrays</i>	29.069	35.650	35.784
Pari kelelawar/ <i>Devil rays, Mantarays</i>	2.768	2.020	4.309
Pari burung/ <i>Eaglerays</i>	4.790	3.808	3.871
Pari hidung sekop/ <i>Shovelnose rays</i>	12	2	-
Pari kekeh/ <i>Whitespotted wedgefishes</i>	17.945	9.597	3.645
Lainnya/ <i>Others</i>	602.117	503.988	430.635
JUM LAH/TOTAL	4.115.664	4.232.722	4.220.635

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2006-2008

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2006-2008 Statistics of Capture Fisheries of Indonesia

Tabel 4.15 Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan dan Daerah Perairan (ton), 2007 - 2008
Marine Fishery Production by Type of Fish and Territorial Waters (ton), 2007 - 2008

Ikan <i>Fish</i>	Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>		Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>		Selat Malaka <i>Malaka Strait</i>	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Manyung/ <i>Sea cat fishes</i>	7.455	8.081	13.202	16.200	9.680	8.023
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	400	379	464	719	98	169
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	2.998	1.828	2.880	5.206	2.762	3.179
Ekor Kuning/ <i>Yellow tail</i>	3.089	2.091	5.644	13.977	783	541
Lolosi Biru/ <i>Blue and Gold Fusilier</i>	37	25	-	-	-	-
Selar/ <i>Trevalies</i>	15.755	24.193	17.561	22.226	14.338	12.356
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	9.626	16.564	4.889	9.560	3.187	2.149
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	10.913	11.871	7.209	3.093	9.074	13.146
Sunglir/ <i>Rainbow runner</i>	1.009	1.920	74	98	648	480
Tetengkek/ <i>Hard tail scads</i>	6.078	7.025	4.421	3.962	5.567	2.933
Bawal Hitam/ <i>Black pomfret</i>	5.185	8.778	11.032	14.091	3.626	2.701
Bawal Putih/ <i>Silver pomfret</i>	4.509	8.072	8.759	13.646	5.633	4.952
Daun Bambu/ <i>Queen fishes</i>	3.780	2.555	2.014	1.302	1.456	767
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	164	98	912	1.394	3	333
Kakap Barranudi/ <i>Giant sea perch</i>	5.730	4.694	5.990	9.893	5.208	4.632
Golok-golok/ <i>Wolf herrings</i>	3.448	1.370	7.259	6.134	8.015	6.561
Selanget/ <i>Chacunda Gizard Shad</i>	25	20	1.835	1.861	1.189	780
Siro/ <i>Spotted Sardinella</i>	-	-	-	225	435	126
Japuh/ <i>Rainbow sardine</i>	3.480	3.042	3.720	274	406	78
Tembang/ <i>Fringescale sardinella</i>	25.630	23.755	10.261	43.094	5.110	4.131
Lemuru/ <i>Indian oil sardinella</i>	6.840	5.345	6.917	3.670	2.493	2.941
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	159	218	399	607	253	1.109
Lemadang/ <i>Common Dolphin Fish</i>	888	548	46	1.831	869	2.740
Beloso/ <i>Lizard fishes</i>	4.354	2.913	562	934	218	144
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	2.081	1.399	90	364	3.641	4.505
Teri/ <i>Anchovies</i>	22.081	24.137	19.363	45.713	15.464	16.348
Ikan Terbang/ <i>Flying fishes</i>	2.709	1.014	-	274	-	-
Julung-julung/ <i>Needle fishes</i>	1.603	622	1.948	2.997	165	67
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	2.482	1.746	2.963	4.711	1.681	1.571
Ikan Nomei/ <i>Bombay duck</i>	809	626	1.648	3.089	493	825
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	156	379	475	455	132	143
Setuhuk/ <i>Marlin</i>	1.085	3.086	7	16	216	207
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	1.175	407	-	269	-	-
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	96	2	-	1.329	-	-
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	3.721	6.515	-	289	13	19

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.15

Ikan <i>Fish</i>	Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>		Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>		Selat Malaka <i>Malaka Strait</i>	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Peperek / <i>Pony fishes</i>	8.237	5.420	5.705	8.610	5.620	4.601
Lencam/ <i>Emperors</i>	3.542	2.989	529	1.423	1.324	1.589
Kakap Merah/ <i>Red snappers</i>	7.044	5.038	6.030	14.944	3.468	3.931
Pinjalo/ <i>Goldenbanded Jobfish</i>	210	88	-	54	396	110
Belanak/ <i>Mulletts</i>	3.368	1.600	5.382	9.955	5.894	6.571
Biji Nangka K arang/ <i>Indian Goatfish</i>	130	728	-	462	218	1.198
K uniran/ <i>Sulphur Goatfish</i>	275	437	-	354	651	129
Biji Nangka/ Yellow Stripe Goatfishes	3.022	2.418	2.115	2.471	8.679	13.671
Kurisi/ <i>Treadtins breams</i>	2.255	2.218	15.391	13.207	2.427	2.035
K urau/ <i>Theadfins</i>	134	134	4.927	5.822	241	141
K uro/ <i>Senangin Threadfin</i>	5.204	2.510	3.461	6.539	7.666	7.130
Swanggi/ <i>Big eyes</i>	3.314	2.742	2.097	1.537	4.757	3.438
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	1.752	1.632	6.535	6.716	13.725	11.945
Tongkol K rai/ <i>Frigate Tuna</i>	20.733	19.251	10.452	30.273	5.412	5.895
Tongkol Komo/ <i>Eastern little tunas</i>	8.599	30.336	13.045	68	14.709	17.833
Cakalang/ <i>Skipjack tuna</i>	22.139	19.281	90	76	5.848	4.108
K embung/ <i>Indian mackerels</i>	26.794	24.270	19.636	31.162	31.743	30.577
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	841	815	1.306	2.141	21	134
Tenggiri/ <i>Narrow barred king mackerel</i>	7.676	7.351	24.667	29.943	9.638	8.729
Tenggiri Papan/ <i>Indo pasific king mackerel</i>	9.220	8.010	1.683	2.525	5.432	5.177
Albakora/ <i>Albacore</i>	790	627	-	-	287	733
Tuna/ <i>Tunas</i>	3.976	13.442	3	128	3.469	4.924
Tongkol Abu-abu/ <i>Longtail Tuna</i>	11.622	8.183	913	1.337	6.822	3.939
K erapu/ <i>Grouppers</i>	8.575	4.986	3.711	2.119	4.582	4.081
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	186	239	1.210	6.014	178	1
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	1.451	3.602	718	363	831	380
K erong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	726	598	-	-	689	29
Layur/ <i>Hard tail/Cutlas fishes</i>	9.427	5.914	3.837	4.837	4.048	4.799
Cucut/ <i>Sharks</i>	5.641	4.827	6.445	6.219	4.891	4.140
Pari/ <i>Rays</i>	3.347	3.149	14.718	13.668	7.649	6.637
Lainnya/ <i>Others</i>	13.914	18.017	53.382	73.333	32.012	25.849

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.15

Ikan <i>Fish</i>	Selatan Jawa <i>Southern Java</i>		Utara Jawa <i>Northern Java</i>		Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Manyung/ <i>Sea cat fishes</i>	965	1.082	17.777	34.025	368	257
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	7	7	17	78	3.339	3.126
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	997	955	483	1.368	321	307
Ekor Kuning/ <i>Yellow tail</i>	400	345	14.850	7.740	2.972	3.467
Lolosi Biru/ <i>Blue and Gold Fusilier</i>	-	-	-	-	1.995	1.462
Selar/ <i>Trevalies</i>	2.143	1.578	25.179	24.749	5.315	5.748
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	1.072	1.080	4.358	12.720	3.869	3.828
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	10.825	11.598	56.056	68.305	17.324	15.465
Sunglir/ <i>Rainbow runner</i>	8	8	343	59	1.160	1.039
Tetengkek/ <i>Hard tail scads</i>	608	806	908	1.739	160	150
Bawal Hitam/ <i>Black pomfret</i>	729	935	8.308	8.773	925	1.409
Bawal Putih/ <i>Silver pomfret</i>	348	521	3.972	4.595	352	282
Daun Bambu/ <i>Queen fishes</i>	6	8	2.429	1.143	87	1.211
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	-	19	2.545	2.592	29	41
Kakap Barranudi/ <i>Giant sea perch</i>	795	744	11.366	5.486	4.267	2.890
Golok-golok/ <i>Wolf herrings</i>	74	23	5.234	2.699	429	195
Selanget/ <i>Chacunda Gizard Shad</i>	-	129	44	30	18	22
Siro/ <i>Spotted Sardinella</i>	-	-	-	1.993	730	793
Japuh/ <i>Rainbow sardine</i>	419	38	8.672	6.555	410	387
Tembang/ <i>Fringescale sardinella</i>	2.979	3.280	37.913	43.094	13.411	12.442
Lemuru/ <i>Indian oil sardinella</i>	66.624	45.004	29.608	26.716	34.635	33.258
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	4	-	38	607	155	294
Lemadang/ <i>Common Dolphin Fish</i>	236	115	1.185	1.831	1.588	1.971
Beloso/ <i>Lizard fishes</i>	74	41	7.030	9.386	505	2.092
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	93	210	444	361	3	366
Teri/ <i>Anchovies</i>	2.267	2.546	27.459	16.251	7.933	7.062
Ikan Terbang/ <i>Flying fishes</i>	76	15	932	252	5.351	5.106
Julung-julung/ <i>Needle fishes</i>	780	631	1.092	699	4.053	3.196
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	75	65	554	356	616	695
Ikan Nomei/ <i>Bombay duck</i>	9	-	103	-	6	6
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	518	240	906	793	535	583
Setuhuk/ <i>Marlin</i>	215	325	711	752	470	4.303
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	74	132	556	896	980	824
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	1	-	-	-	-	1.269
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	-	20	545	9.035	56	58

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.15

Ikan <i>Fish</i>	Selatan Jawa <i>Southern Java</i>		Utara Jawa <i>Northern Java</i>		Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Peperék / <i>Pony fishes</i>	3.528	2.251	31.665	39.446	4.558	3.807
Lencam/ <i>Emperors</i>	11	2	1.252	1.726	5.037	5.492
Kakap Merah/ <i>Red snappers</i>	1.191	1.413	11.795	15.453	7.519	8.935
Pinjaló/ <i>Goldenbanded Jobfish</i>	-	-	-	-	884	813
Belanak/ <i>Mullets</i>	293	882	6.421	6.864	1.696	1.508
Biji Nangka Karang/ <i>Indian Goatfish</i>	-	-	-	-	185	283
Kuniran/ <i>Sulphur Goatfish</i>	36	377	3.807	19.191	50	10
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfishes</i>	1.332	1.589	1.088	860	3.255	2.283
Kurisi/ <i>Treadtins breams</i>	1.593	1.554	7.045	9.371	4.557	4.342
Kurau/ <i>Theadfins</i>	4	268	469	22	-	-
Kuro/ <i>Senangin Threadfin</i>	277	393	1.095	2.246	30	30
Swanggi/ <i>Big eyes</i>	153	59	7.387	10.336	150	153
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	1.615	2.174	10.847	12.666	662	451
Tongkol Krai/ <i>Frigate Tuna</i>	5.439	5.184	25.732	7.803	10.346	24.004
Tongkol Komo/ <i>Eastern little tunas</i>	15.124	18.417	599	16.381	20.103	10.339
Cakalang/ <i>Skipjack tuna</i>	11.175	9.069	7.220	13.143	10.031	8.365
Kembung/ <i>Indian mackerels</i>	3.076	3.204	41.060	40.755	15.515	15.279
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	81	113	3.466	2.960	154	95
Tenggiri/ <i>Narrow barred king mackerel</i>	2.736	2.571	19.184	19.236	3.620	3.573
Tenggiri Papan/ <i>Indo pasific king mackerel</i>	64	30	1.910	1.716	171	108
Albakora/ <i>Albacore</i>	532	4.289	355	321	10.603	3.311
Tuna/ <i>Tunas</i>	3.010	4.134	3.044	4.625	10.630	18.070
Tongkol Abu-abu/ <i>Longtail Tuna</i>	374	476	28.407	27.382	7.368	6.751
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	655	520	5.864	5.366	11.400	3.521
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	95	90	659	1.260	3.315	2.729
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	5	11	517	1.079	508	381
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	6	-	-	668	88	45
Layur/ <i>Hard tail/Cutlas fishes</i>	5.513	6.261	11.984	13.509	2.303	1.581
Cucut/ <i>Sharks</i>	1.964	1.589	7.824	9.362	11.855	2.284
Pari/ <i>Rays</i>	1.952	1.477	11.903	12.853	1.506	1.600
Lainnya/ <i>Others</i>	5.157	4.641	129.611	109.124	18.781	30.352

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.15

Ikan <i>Fish</i>	Selatan/Barat Kalimantan		Timur Kalimantan		Selatan Sulawesi	
	<i>Southern/ Western Kalimantan</i>		<i>Eastern Kalimantan</i>		<i>Southern Sulawesi</i>	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Manyung/ <i>Sea cat fishes</i>	7.659	12.998	1.975	2.206	2.114	2.132
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	1	-	26	27	271	730
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	958	1.145	899	906	118	2.312
Ekor Kuning/ <i>Yellow tail</i>	8.509	2.273	1.268	1.265	3.593	6.413
Lolosi Biru/ <i>Blue and Gold Fusilier</i>	12	-	-	-	287	246
Selar/ <i>Trevalies</i>	10.011	5.829	1.912	1.968	11.864	12.906
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	2.438	924	2.376	2.397	8.084	13.314
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	6.186	3.871	8.651	9.537	48.571	52.572
Sunglir/ <i>Rainbow runner</i>	-	-	76	130	1.025	1.741
Tetengkek/ <i>Hard tail scads</i>	843	1.031	492	511	2.872	3.688
Bawal Hitam/ <i>Black pomfret</i>	5.789	6.988	1.523	1.430	1.132	1.137
Bawal Putih/ <i>Silver pomfret</i>	4.984	3.421	1.595	1.636	2.925	1.914
Daun Bambu/ <i>Queen fishes</i>	3.049	2.090	382	459	1.119	1.237
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	-	-	550	1.052	995	2.019
Kakap Barranudi/ <i>Giant sea perch</i>	2.998	6.211	1.845	2.112	5.844	9.319
Golok-golok/ <i>Wolf herrings</i>	2.117	811	1.380	1.089	735	819
Selanget/ <i>Chacunda Gizard Shad</i>	348	479	657	901	-	823
Siro/ <i>Spotted Sardinella</i>	-	-	14	15	559	272
Japuh/ <i>Rainbow sardine</i>	46	62	545	636	3.115	3.058
Tembang/ <i>Fringescale sardinella</i>	9.319	1.600	5.435	5.041	35.928	37.608
Lemuru/ <i>Indian oil sardinella</i>	1.272	153	580	640	12.440	11.266
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	-	114	183	207	1.287	1.137
Lemadang/ <i>Common Dolphin Fish</i>	-	-	-	-	96	97
Beloso/ <i>Lizard fishes</i>	6	-	544	407	639	211
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	87	74	67	81	8	1
Teri/ <i>Anchovies</i>	9.656	6.939	3.692	5.324	29.545	31.117
Ikan Terbang/ <i>Flying fishes</i>	-	-	-	-	3.126	2.536
Julung-julung/ <i>Needle fishes</i>	1.623	623	93	114	3.498	4.444
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	1.745	1.375	1.276	1.223	1.640	4.005
Ikan Nomei/ <i>Bombay duck</i>	2.289	1.312	247	367	91	91
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	506	646	-	-	100	281
Setuhuk/ <i>Marlin</i>	45	60	185	188	34	3
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	-	-	3	4	8	11
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	21	19	99	158	16	960
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	195	164	180	241	202	407

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.15

Ikan <i>Fish</i>	Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/ Western Kalimantan</i>		Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>		Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Peperek / <i>Pony fishes</i>	4.704	2.138	1.407	856	11.920	10.611
Lencam/ <i>Emperors</i>	2.808	902	111	140	4.376	9.948
Kakap Merah/ <i>Red snappers</i>	13.219	8.322	2.991	4.273	6.647	8.201
Pinjalo/ <i>Goldenbanded Jobfish</i>	-	-	-	-	268	586
Belanak/ <i>Mullets</i>	4.391	5.052	1.830	1.761	4.617	6.509
Biji Nangka Karang/ <i>Indian Goatfish</i>	-	9	32	57	321	597
Kuniran/ <i>Sulphur Goatfish</i>	3	8	108	151	193	322
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfishes</i>	1.485	633	1.708	1.841	3.245	4.828
Kurisi/ <i>Treadtins breams</i>	3.656	1.844	3.370	2.277	3.521	3.880
Kurau/ <i>Theadfins</i>	17	47	340	104	32	2.085
Kuro/ <i>Senangin Threadfin</i>	7.060	5.772	1.210	1.414	1.332	41
Swanggi/ <i>Big eyes</i>	252	290	315	315	262	127
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	5.924	5.260	2.582	2.168	809	3.538
Tongkol Krai/ <i>Frigate Tuna</i>	16.018	9.409	872	906	21.535	21.056
Tongkol Komo/ <i>Eastern little tunas</i>	3.614	5.909	4.999	6.731	20.169	25.035
Cakalang/ <i>Skipjack tuna</i>	3.333	-	1.045	1.450	46.767	47.300
Kembung/ <i>Indian mackerels</i>	8.022	9.602	13.506	8.835	40.116	31.437
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	753	-	232	230	6.191	10.361
Tenggiri/ <i>Narrow barred king mackerel</i>	11.934	14.823	3.582	8.656	5.862	8.186
Tenggiri Papan/ <i>Indo pasific king mackerel</i>	5.519	3.092	1.001	996	1.829	1.259
Albakora/ <i>Albacore</i>	-	-	-	-	1.342	2.040
Tuna/ <i>Tunas</i>	-	-	26	852	24.122	32.297
Tongkol Abu-abu/ <i>Longtail Tuna</i>	6.731	-	3.125	798	10.846	4.845
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	6.451	1.325	2.048	2.197	5.788	4.701
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	5.450	339	493	758	1.190	1.747
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	879	1.542	293	282	2.276	4.130
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapo</i>	76	62	25	49	244	1.337
Layur/ <i>Hard tail/Cutlas fishes</i>	1.615	892	277	290	908	664
Cucut/ <i>Sharks</i>	2.688	2.630	886	873	3.837	3.201
Pari/ <i>Rays</i>	3.311	3.648	1.443	1.125	1.754	1.782
Lainnya/ <i>Others</i>	43.056	30.247	5.902	10.141	106.930	26.012

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.15

Ikan <i>Fish</i>	Utara Sulawesi		Maluku & Papua		Indonesia	
	<i>Northern Sulawesi</i>		<i>Maluku & Papua</i>			
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Manyung/ <i>Sea cat fishes</i>	61	53	21.035	12.894	82.291	97.951
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	611	256	674	461	5.908	42.997
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	100	62	533	910	13.049	18.178
Ekor Kuning/ <i>Yellow tail</i>	6.626	6.818	11.101	11.110	58.835	56.040
Lolosi Biru/ <i>Blue and Gold Fusilier</i>	1.291	1.874	2.916	3.527	6.538	7.134
Selar/ <i>Trevalies</i>	16.215	19.636	22.413	19.641	142.706	150.830
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	4.244	3.961	7.111	6.273	51.254	72.770
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	59.063	78.397	71.613	59.512	305.485	327.367
Sunglir/ <i>Rainbow runner</i>	654	1.045	2.333	1.948	7.330	8.468
Tetengkek/ <i>Hard tail scads</i>	350	253	17.304	7.352	39.603	29.450
Bawal Hitam/ <i>Black pomfret</i>	2.157	2.051	16.602	6.549	57.008	54.842
Bawal Putih/ <i>Silver pomfret</i>	457	425	12.757	5.398	46.291	44.862
Daun Bambu/ <i>Queen fishes</i>	1.012	691	2.445	1.949	17.779	13.412
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	13	21	431	358	5.642	7.927
Kakap Barranudi/ <i>Giant sea perch</i>	1.323	2.513	45.503	28.323	90.869	76.817
Golok-golok/ <i>Wolf herrings</i>	100	141	2.060	900	30.851	20.742
Selanget/ <i>Chacunda Gizard Shad</i>	-	-	839	481	4.955	5.526
Siro/ <i>Spotted Sardinella</i>	2	1	8.167	2.193	9.907	5.618
Japuh/ <i>Rainbow sardine</i>	111	115	3.339	2.690	24.263	16.935
Tembang/ <i>Fringescale sardinella</i>	3.376	4.686	20.461	20.629	169.823	199.360
Lemuru/ <i>Indian oil sardinella</i>	5.111	7.082	10.145	3.275	176.665	139.350
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	210	194	537	584	3.225	5.071
Lemadang/ <i>Common Dolphin Fish</i>	226	422	145	278	5.279	9.833
Beloso/ <i>Lizard fishes</i>	37	15	12.460	4.252	26.429	20.395
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	3	4	939	291	7.456	7.656
Teri/ <i>Anchovies</i>	10.134	14.898	27.928	29.340	175.522	199.675
Ikan Terbang/ <i>Flying fishes</i>	1.185	1.209	4.713	4.048	18.092	14.454
Julung-julung/ <i>Needle fishes</i>	2.067	2.497	7.287	7.053	24.209	22.943
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	1.023	1.099	3.520	2.908	17.575	19.754
Ikan Nomei/ <i>Bombay duck</i>	-	-	55	53	5.750	6.369
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	368	292	182	144	3.878	3.956
Setuhuk/ <i>Marlin</i>	67	26	55	286	3.090	9.252
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	-	-	19	359	2.815	2.902
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	2	9	525	490	760	4.236
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	-	-	831	501	5.743	17.249

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.15

Ikan <i>Fish</i>	Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>		Maluku & Papua <i>Maluku & Papua</i>		Indonesia	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Peperek / <i>Pony fishes</i>	899	603	14.006	1.880	92.249	80.223
Lencam/ <i>Emperors</i>	7.450	5.590	14.884	7.952	41.324	37.753
Kakap Merah/ <i>Red snappers</i>	5.153	3.728	51.937	35.061	116.994	109.299
Pinjalo/ <i>Goldenbanded Jobfish</i>	-	-	-	-	1.758	1.651
Belanak/ <i>Mulletts</i>	1.234	1.237	3.834	2.946	38.960	44.885
Biji Nangka Karang/ <i>Indian Goatfish</i>	662	165	1.185	1.195	2.733	4.694
Kuniran/ <i>Sulphur Goatfish</i>	-	150	51	101	5.174	21.230
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfishes</i>	114	712	5.381	3.738	31.424	35.044
Kurisi/ <i>Treadtins breams</i>	260	327	20.331	7.231	64.406	48.286
Kurau/ <i>Theadfin</i>	-	-	320	330	6.484	8.953
Kuro/ <i>Senangin Threadfin</i>	148	-	13.277	12.830	40.760	38.905
Swanggi/ <i>Big eyes</i>	593	199	2.486	1.353	21.766	20.549
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	111	61	12.926	18.692	57.488	65.303
Tongkol Krai/ <i>Frigate Tuna</i>	5.982	8.272	12.072	3.732	134.593	135.785
Tongkol Komo/ <i>Eastern little tunas</i>	2.441	3.849	39.699	47.273	143.101	182.171
Cakalang/ <i>Skipjack tuna</i>	80.429	85.012	113.454	108.965	301.531	296.769
Kembung/ <i>Indian mackerels</i>	6.921	8.876	53.069	45.471	259.458	249.468
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	-	-	-	-	13.045	16.849
Tenggiri/ <i>Narrow barred king mackerel</i>	1.423	2.116	25.102	21.801	115.424	126.985
Tenggiri Papan/ <i>Indo pasific king mackerel</i>	463	316	1.636	1.276	28.928	24.505
Albakora/ <i>Albacore</i>	17.478	20.232	2.948	5.025	34.335	36.578
Tuna/ <i>Tunas</i>	15.189	50.082	1.768	29.810	171.509	158.364
Tongkol Abu-abu/ <i>Longtail Tuna</i>	39.358	39.462	2.375	2.056	117.941	95.229
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	4.876	7.500	7.813	6.497	61.763	42.813
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	598	445	3.112	3.551	16.486	17.173
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	357	262	-	511	7.835	12.543
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	19	340	4.501	1.420	6.374	4.548
Layur/ <i>Hard tail/Cutlas fishes</i>	182	40	7.320	-	47.414	38.787
Cucut/ <i>Sharks</i>	993	1.147	9.919	7.713	56.943	43.985
Pari/ <i>Rays</i>	117	82	3.377	1.490	51.077	47.511
Lainnya/ <i>Others</i>	10.459	11.939	84.784	91.340	503.988	430.995

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007-2008

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2007-2008 Statistics of Capture Fisheries of Indonesia

Tabel 4.16 Spesies Satwa yang Dilindungi Undang-Undang , 2000 - 2008
Table Protected Species of Fauna, 2000 - 2008

Tahun Year	Mamalia Mammals	Aves	Reptilia	Pisces	Insecta	Crustacea	Molusca	Anthozoa	Bivalvia
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2000	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2001	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2002	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2003	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2004	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2005	127	382	31	8	20	2	-	1	12
2006	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2007	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2008	127	382	31	8	20	2	-	1	14

Sumber : Kementerian Kehutanan, Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2009

Source : Ministry of Forestry, 2009, Executive of Forestry Data Strategic

Tabel 4.17 **Spesies Tumbuhan yang Dilindungi Undang-Undang, 2000 - 2008**
Table **Trend of Protected Species of Flora, 2000 - 2008**

Tahun <i>Year</i>	Palmae	Rafflesia	Orchida- ceae	Nephe- ntaceae	Dipterocar- paceae	Araceae	Parasite Plant	Apocy- naceae
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2000	12	11	29	8	13	2	-	-
2001	12	11	29	8	13	2	-	-
2002	12	11	29	8	13	2	-	-
2003	12	11	29	8	13	2	-	-
2004	12	11	29	8	13	2	-	-
2005	12	11	29	8	13	2	-	-
2006	12	11	29	8	13	2	-	-
2007	12	11	29	8	13	2	-	-
2008	14	11	29	8	13	2	-	-

Sumber : Kementerian Kehutanan, Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2009
Source : Ministry of Forestry, 2009, Executive of Forestry Data Strategic

Tabel 4.18 Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Daratan dan Konservasi Laut, 2000 - 2008
Number and Area of Land Conservation and Marine Conservation, 2000 - 2008
Table

T a h u n Y e a r	Cagar Alam <i>Natural Conservation</i>		Suaka Margasatwa <i>Wildlife Sanctuaries</i>		Taman Wisata <i>Recreation Parks</i>	
	Jumlah <i>Number</i>	Luas <i>Area</i>	Jumlah <i>Number</i>	Luas <i>Area</i>	Jumlah <i>Number</i>	Luas <i>Area</i>
	(unit)	(ha)	(unit)	(ha)	(unit)	(ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2000	173	2.673.503	50	3.615.305	93	973.064
2001	183	2.565.621	50	3.582.767	95	950.155
2002	177	2.892.953	55	3.591.563	102	1.047.848
2003	228	4.456.489	70	5.083.708	119	1.065.912
2004	228	4.456.489	70	5.083.708	119	1.065.912
2005	241	4.524.849	71	5.004.630	105	271.225
2006	241	4.524.849	71	5.004.630	104	269.216
2007	236	4.584.965	75	5.099.849	104	257.324
2008	238	4.586.665	74	5.099.849	105	257.348

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.18

T a h u n Y e a r	Taman Buru <i>Hunting Parks</i>		Taman Nasional Laut <i>National Marine Parks</i>		Taman Nasional Darat <i>National Land Parks</i>	
	Jumlah <i>Number</i>	Luas <i>Area</i>	Jumlah <i>Number</i>	Luas <i>Area</i>	Jumlah <i>Number</i>	Luas <i>Area</i>
	(unit)	(ha)	(unit)	(ha)	(unit)	(ha)
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
2000	15	247.393	-	-	40	14.733.698
2001	15	247.393	-	-	40	14.750.830
2002	14	225.993	-	-	41	14.972.730
2003	15	219.392	8	4.218.349	42	12.165.845
2004	15	219.392	8	4.218.349	42	12.165.845
2005	14	224.816	-	-	43	12.330.205
2006	15	226.201	-	-	43	12.330.205
2007	15	224.816	7	4.043.561	43	12.298.216
2008	14	224.816	7	4.043.561	43	12.298.216

Sumber : Kementerian Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2008

Source : Ministry of Forestry, The 2008 Forestry Statistics of Indonesia

Tabel 4.19 Jumlah dan Luas Cagar Alam Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2006 - 2008
Number and Natural Conservation Area of Land Conservation by Province, 2006 - 2008
Table

Provinsi Province	Jumlah Number (unit)			Luas Area (ha)		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	2	2	2	8.300,00	8.300,00	8.300,00
Sumatera Utara	10	10	10	16.522,61	15.517,76	15.517,76
Sumatera Barat	16	17	17	361.506,03	361.506,03	361.506,03
Riau	2	2	2	20.500,00	20.500,00	20.500,00
Jambi	7	7	7	6.942,71	6.942,71	6.942,71
Sumatera Selatan	1	1	1	1,00	1,00	1,00
Bengkulu	21	21	24	14.391,95	15.541,15	15.541,15
Lampung	1	-	-	2.535,00	-	-
Kep. Bangka Belitung	1	1	1	34.690,00	34.690,00	34.690,00
Kepulauan Riau	2	2	2	600,00	600,00	600,00
DKI Jakarta	1	1	1	18,00	18,00	18,00
Jawa Barat	25	25	25	46.086,78	45.980,23	45.980,23
Jawa Tengah	30	28	28	2.823,40	3.141,60	3.141,60
DI Yogyakarta	2	3	3	3,45	14,85	14,85
Jawa Timur	18	18	18	11.666,86	11.666,85	11.666,85
Banten	3	3	3	4.230,00	4.232,85	4.232,85
Bali	1	1	1	1.762,80	1.762,80	1.762,80
Nusa Tenggara Barat	6	6	6	47.830,56	42.117,11	42.117,11
Nusa Tenggara Timur	9	7	6	27.934,64	27.229,64	25.229,64
Kalimantan Barat	5	5	5	335.834,80	335.708,00	335.708,00
Kalimantan Tengah	3	3	3	246.916,00	246.916,00	246.916,00
Kalimantan Selatan	5	5	5	89.634,37	89.634,37	89.634,37
Kalimantan Timur	4	4	4	186.500,00	186.500,00	186.500,00
Sulawesi Utara	4	5	5	16.233,00	41.233,00	41.233,00
Sulawesi Tengah	7	7	7	366.758,42	366.758,42	366.758,42
Sulawesi Selatan	3	3	3	90.187,22	90.187,22	90.187,22
Sulawesi Tenggara	3	3	3	1.455,66	1.454,16	1.454,16
Gorontalo	4	4	4	48.847,50	48.847,50	48.847,50
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	14	14	14	118.014,06	187.267,46	187.267,46
Maluku Utara	5	6	6	37.007,53	37.007,53	40.707,53
Papua Barat *)	-	-	-	-	-	-
Papua	26	22	22	2.379.114,58	2.353.689,20	2.353.689,20
INDONESIA	241	236	238	4.524.848,93	4.584.965,44	4.586.665,44

Catatan : Data masih gabung dengan provinsi induk sebelum pemekaran

Note Data is still integrated to original province

Sumber : Kementerian Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2008

Source Ministry of Forestry, The 2008 Forestry Statistics of Indonesia

Tabel 4.20 Jumlah dan Luas Suaka Margasatwa Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2006 - 2008
Number and Wildlife Conservation Area of Land Conservation by Province, 2006 - 2008

Provinsi Province	Jumlah/Total (Unit)			Luas/Area (Ha)		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	1	1	1	102.500	102.500	102.500
Sumatera Utara	4	4	4	85.552	85.552	85.552
Sumatera Barat	1	1	1	4.000	4.000	4.000
Riau	11	11	11	370.387	396.292	396.292
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	6	6	6	223.579	293.853	293.853
Bengkulu	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	2	2	2	115	115	115
Jawa Barat	3	3	2	13.618	13.618	13.618
Jawa Tengah	1	1	1	104	104	104
DI Yogyakarta	1	2	2	616	797	797
Jawa Timur	2	2	2	18.009	17.977	17.977
Banten	-	-	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	1	1	1	21.675	21.675	21.675
Nusa Tenggara Timur	5	5	5	13.978	13.978	13.978
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	1	1	1	76.110	76.110	76.110
Kalimantan Selatan	3	3	3	9.439	9.460	9.460
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	2	2	2	31.169	31.169	31.169
Sulawesi Tengah	6	6	6	22.250	22.250	22.250
Sulawesi Selatan	1	1	1	2.972	2.972	2.972
Sulawesi Tenggara	5	5	5	153.302	154.068	154.068
Gorontalo	1	1	1	31.215	31.215	31.215
Sulawesi Barat	1	2	2	2.000	2.000	2.000
Maluku	4	4	4	140.429	140.429	140.429
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat *)	-	-	-	-	-	-
Papua	9	11	11	3.681.613	3.679.717	3.679.717
INDONESIA	71	75	74	5.004.630	5.099.849	5.099.849

Catatan : Data masih gabung dengan provinsi induk sebelum pemekaran

Note : Data is still integrated to original province

Sumber : Kementerian Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2008

Source : Ministry of Forestry, The 2008 Forestry Statistics of Indonesia

Tabel 4.21 Jumlah dan Luas Taman Wisata Alam Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2006 - 2008
Table Number and Nature Recreation Parks Area of Land Conservation by Province, 2006 - 2008

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah/ <i>Total</i> (unit)			Luas/ <i>Area</i> (ha)		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008
(1)	(4)	(5)	(5)	(8)	(9)	(9)
Aceh	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	4	4	6	3.474	3.474	3.505
Sumatera Barat	3	3	3	610	610	610
Riau	1	1	1	4.722	4.722	4.722
Jambi	2	2	2	1.426	1.426	1.426
Sumatera Selatan	2	2	2	260	260	260
Bengkulu	6	6	6	15.291	15.291	15.291
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	1	1	1	2.066	2.066	2.066
DKI Jakarta	1	1	1	100	100	100
Jawa Barat	15	15	15	3.437	3.457	3.457
Jawa Tengah	5	5	4	254	254	247
DI Yogyakarta	1	1	1	0	0	0
Jawa Timur	3	3	3	299	298	298
Banten	2	2	2	623	623	623
Bali	3	3	3	1.890	2.291	2.291
Nusa Tenggara Barat	9	9	10	7.091	7.715	7.715
Nusa Tenggara Timur	11	11	12	54.484	50.982	50.982
Kalimantan Barat	7	7	7	26.462	28.028	28.028
Kalimantan Tengah	2	2	2	2.533	2.533	2.533
Kalimantan Selatan	2	2	2	1.560	1.560	1.560
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	2	2	2	1.250	1.250	1.250
Sulawesi Tengah	2	2	2	5.250	5.250	5.250
Sulawesi Selatan	8	8	8	104.389	103.689	103.689
Sulawesi Tenggara	2	2	2	5.688	5.688	5.688
Gorontalo	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	1	1	1	734	734	734
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-
Papua	9	9	7	25.324	15.024	15.024
INDONESIA	104	104	105	269.216	257.324	257.348

Sumber : Kementerian Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2008

Source : Ministry of Forestry, The 2008 Forestry Statistics of Indonesia

Tabel 4.22 Jumlah dan Luas Taman Buru Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2006 - 2008
Number and Hunting Parks Area of Land Conservation by Province, 2006 - 2008
Table

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah/ <i>Total</i> (unit)			Luas/ <i>Area</i> (ha)		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	1	1	1	80.000	80.000	80.000
Sumatera Utara	1	1	1	8.350	8.350	8.350
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-
Riau	1	1	1	16.000	16.000	16.000
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	2	2	2	25.300	25.300	25.300
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	1	1	1	12.421	12.421	12.421
Jawa Tengah	-	-	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-
Banten	-	-	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	2	2	2	52.250	52.250	52.250
Nusa Tenggara Timur	3	2	2	4.947	3.563	3.563
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	1	1	1	5.000	5.000	5.000
Sulawesi Selatan	2	2	2	13.933	13.933	13.933
Sulawesi Tenggara	1	1	1	8.000	8.000	8.000
Gorontalo	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat *)	-	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	15	14	14	226.201	224.816	224.816

Catatan : Data masih gabung dengan provinsi induk sebelum pemekaran

Note Data is still integrated to original province

Sumber : Kementerian Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2008

Source Ministry of Forestry, The 2008 Forestry Statistics of Indonesia

Tabel 4.23 Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Provinsi, 2007-2008
Table Number and Area of Marine Conservation by Province, 2007-2008

Provinsi Province	Cagar Alam Natural Conservation				Suaka Margasatwa Wildlife Conservation			
	Jumlah/Total		Luas/Area		Jumlah/Total		Luas/Area	
	(unit)		(ha)		(unit)		(ha)	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
R i a u	-	-	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
J a m b i	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-	-	-
Lampung	1	1	13.735	13.735	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	2	2	1.620	1.620	1	1	90	90
Jawa Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
Banten	-	-	-	-	-	-	-	-
B a l i	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	1	1	2.000	2.000	-	-	-	-
Kalimantan Barat	1	1	77.000	77.000	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	1	1	220	220
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-	-
M a l u k u	2	2	116.500	116.500	1	1	2.000	2.000
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
P a p u a	1	1	62.660	62.660	3	3	336.630	336.630
INDONESIA	8	8	273.515	273.515	6	6	338.940	338.940

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.23

Provinsi <i>Province</i>	Taman Wisata Alam <i>Nature Recreational Park</i>				Taman Nasional <i>National Park</i>			
	Jumlah/Number		Luas/Area		Jumlah/Number		Luas/Area	
	(unit)		(ha)		(unit)		(ha)	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
Aceh	2	2	231.400	231.400	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	1	1	39.900	39.900	-	-	-	-
R i a u	-	-	-	-	-	-	-	-
J a m b i	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	1	1	107.489	107.489
Jawa Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Tengah	-	-	-	-	1	1	110.117	110.117
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
Banten	1	1	720	720	-	-	-	-
B a l i	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	3	3	11.554	11.554	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	3	3	119.350	119.350	-	-	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	1	1	19	19	-	-	-	-
Kalimantan Timur	1	1	280	280	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	1	1	89.065	89.065
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	1	1	362.605	362.605
Sulawesi Selatan	1	1	50.000	50.000	1	1	530.765	530.765
Sulawesi Tenggara	2	2	117.800	117.800	1	1	1.390.000	1.390.000
Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-	-
M a l u k u	3	3	13.098	13.098	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat *)	-	-	-	-	-	-	-	-
P a p u a	1	1	183.000	183.000	1	1	1.453.500	1.453.500
INDONESIA	19	19	767.121	767.121	7	7	4.043.561	4.043.561

Catatan : Data masih gabung dengan provinsi induk sebelum pemekaran

Note Data is still integrated to original province

Sumber : Kementerian Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2008

Source Ministry of Forestry, The 2008 Forestry Statistics of Indonesia

Tabel 4.24 Pulau Kecil yang Berpotensi Mengandung Mineral menurut Provinsi dan Jenis Potensi
Table Potency of Mineral on Several Small Islands by Province and Type of Potency

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Island</i>	Luas Pulau <i>Area of Island</i> (ha)	Potensi Mineral <i>Potency of Mineral</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
R i a u	Karimun	13.488,1	Granit, timah
	Kundur	40,4	Timah
	Bintan	116,3	Bauksit
	Singkep	76,8	Timah
	Natuna	10,5	Emas, Timah
	Amambas	15.125,0	Timah
Kalimantan Selatan	Moreres	< 3 ,0	Batubara, Nikel, Besi
Kalimantan Timur	Tarakan	25,0	Batubara
	Bunyu	11,3	Batubara
Sulawesi Utara	Sangihe	54,6	Emas, Tembaga
	Talaud	79,6	Emas, Tembaga
	Lembeh	6.107,0	Emas
	Bangka	3.691,0	Emas
Sulawesi Tenggara	Bahulu	3.659,0	Nikel
	Wowoni	69,1	Nikel
	Maniang	531,0	Nikel
	Kabaina	88,2	Nikel
Maluku	Haruku	17,5	Emas
	Damar	2,0	Belarang
Maluku Utara	Bacan	184,6	Emas, Tembaga
	Doi	3.584,0	Mangan
	Gebe	14,4	Nikel
Papua	Gag	6.342,0	Nikel
	Waigeo	6,0	Nikel, Besi, Tembaga

Sumber : Dirjen Geologi Sumber Daya Mineral, Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral, 2005
Source : *Geology and Mineral Resource, Ministry of Energy & Mineral Resource, 2005*

Tabel Cadangan Minyak Bumi dan Gas Bumi, 2000-2008

4.25 Oil and Natural Gas Reserves, 2000-2008

Table

Tahun	Minyak Bumi/Oil (miliar barel/ <i>billion barrel</i>)			Gas Bumi/Gas (Triliun Kaki Kubik/ <i>trillion cubic feet</i>)		
	Terbukti	Potensial	Jumlah	Terbukti	Potensial	Jumlah
	<i>Proven</i>	<i>Potential</i>	<i>Total</i>	<i>Proven</i>	<i>Potential</i>	<i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2000	5,12	4,49	9,61	94,75	75,56	170,31
2001	5,10	4,65	9,75	92,10	76,05	168,15
2002	4,72	5,03	9,75	90,30	86,29	176,59
2003	4,73	4,40	9,13	91,17	86,96	178,13
2004	4,30	4,31	8,61	97,81	90,53	188,34
2005	4,19	4,44	8,63	97,26	88,54	185,80
2006	4,37	4,56	8,93	94,00	93,10	187,10
2007	3,99	4,41	8,40	106,00	59,00	165,00
2008	3,75	4,47	8,22	112,50	57,60	170,10

Sumber : Kementerian Energi & Sumber Daya Mineral

Source : Ministry of Energy & Mineral Resources

Tabel 4.26 Produksi Minyak Bumi menurut Jenis BBM, 2004 - 2008
Oil Production by Type of Fuel, 2004 - 2008
Table

Komoditi <i>Comodities</i>	Satuan <i>Unit</i>	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Produksi/Production						
BBM/Fuel						
Premium	Ribu KL	11.438	11.291,0	11.162	11.343	11.512
Avtur ^{r)}	Ribu KL	1.783	1.699,0	1.694	1.302	1.785
Avgas	Ribu KL	5,13	5,38	3,34	4,70	3,81
Minyak Tanah	Ribu KL	9.034	8.542	8.853	8.257	7.637
ADO (Minyak Solar)	Ribu KL	15.685	15.047	14.439	13.057	14.757
IDO (Minyak Diesel)	Ribu KL	1.622	1.361	552	360	324
FO (Minyak Bakar)	Ribu KL	4.923	4.413	3.841	3.942	3.670
Jumlah/Total	Ribu KL	44.490	42.358	40.544	38.266	39.689
BBM Sekunder						
Naphtha	Ribu Barel	18.737	21.216	25.405	25.155	28.270
LOMC	Ribu Barel	-	-	-	-	0
LSWR	Ribu Barel	29.189	28.965	31.070	29.472	30.776
Jumlah/Total	Ribu Barel	47.926	50.181	56.475	54.627	59.046
Non BBM Lainnya	Ribu Barel	9.284	9.634	11.460	12.202	14.130
Pelumas	Ribu Barel	2.823	2.404	2.734	2.814	3.067
LPG	Ribu Barel	9.380	8.457	8.971	8.905	8.052
HOMC ^{r)}	Ribu Barel	-	-	-	10.597	10.871
Jumlah/Total ^{r)}	Ribu Barel	21.487	20.495	23.165	34.518	36.120

Catatan/Note: r) Angka diperbaiki/ Revised figures

Sumber : Direktorat Jendral Minyak Bumi dan Gas, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

Source : Directorate General of Oil and Gas, Ministry of Energy & Mineral Resources.

Tabel **Jumlah BBM yang Dijual menurut Jenisnya (kilo liter), 2000 - 2008**
— 4.27 **Total of Oil Fuels Sales by Its Type (kilo litre), 2000 - 2008**
Table

Tahun Year	Avgas	Avtur	Premiun	Minyak Tanah/ Kerosene	Minyak Solar/ ADO	Minyak Disel/ IDO	Minyak Bakar/ FO
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2000	3.550	1.202.717	11.877.659	12.457.776	22.072.256	1.472.168	6.076.212
2001	3.430	1.473.503	12.538.350	12.283.033	23.359.617	1.426.877	6.162.485
2002	3.488	1.597.291	13.263.285	11.678.439	24.212.847	1.360.379	6.260.273
2003	3.556	1.929.351	14.150.246	11.753.109	24.064.458	1.183.478	6.215.566
2004	3.416	2.437.923	15.808.588	11.846.119	26.487.751	1.093.414	5.754.509
2005	3.070	2.322.634	17.132.126	11.370.026	27.056.409	891.785	4.802.535
2006	3.390	2.428.078	16.431.321	10.023.211	25.164.947	497.819	4.820.184
2007	2.163	2.520.040	17.483.011	9.898.488	24.780.885	269.466	5.136.408
2008	2.003	2.635.670	19.226.082	7.901.595	26.070.041	180.997	4.969.526

Sumber : Direktorat Jendral Minyak Bumi dan Gas, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
Source : Directorate General of Oil and Gas, Ministry of Energy & Mineral Resources.

Tabel 4.28 **Pemakaian Energi Akhir menurut Jenis (ribu SBM), 2000 - 2008**
Table ***Final Energy Consumption by Type (thousand BOE), 2000 - 2008***

Tahun <i>Year</i>	Batubara <i>Coal</i>	BBM <i>Fuel</i>	Gas Bumi <i>G a s</i>	Listrik <i>Electricity</i>	LPG	Biomasa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2000	36.060	315.272	87.214	48.555	8.261	269.042
2001	37.021	328.203	82.235	51.841	8.280	268.953
2002	38.698	325.202	80.885	53.418	8.744	270.207
2003	68.264	321.384	90.277	55.473	8.766	271.974
2004	55.344	354.317	85.459	61.393	9.187	271.765
2005	65.744	338.375	86.634	65.644	8.453	270.043
2006	89.043	311.904	83.221	69.071	9.414	276.271
2007	121.904	314.248	80.178	74.376	10.925	275.126
2008	169.138	312.190	91.457	79.138	15.719	277.874

Sumber : Kementerian Energi & Sumber Daya Mineral, Buku Saku Statistik
Ekonomi Energi Indonesia 2009

Source *Ministry of Energy & Mineral Resources, Handbook of Energy
and Economic Statistic of Indonesia 2009*

Tabel 4.29 Pemakaian Energi di Sektor Transportasi menurut Jenis BBM (Ribu SBM)
2000 - 2008
Table Energy Used in Transportation Sector by Type of Fuel (Thousands BOE), 2000 - 2008

Tahun <i>Year</i>	Jumlah <i>Total</i>	Pertumbuhan <i>Growth</i>	Minyak Bakar <i>FO</i>	Minyak Diesel <i>IDO</i>	Solar <i>ADO</i>	Minyak Tanah <i>Kerosene</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2000	139.180	8,03	498	320	60.754	28
2001	148.260	6,52	519	309	64.493	28
2002	151.500	2,19	498	292	63.463	26
2003	153.445	1,28	404	254	61.126	26
2004	174.824	13,93	425	234	70.259	27
2005	176.423	0,91	304	193	65.262	25
2006	165.006	-6,47	314	105	57.259	22
2007	169.386	2,65	269	57	55.233	22
2008	182.481	7,73	194	34	57.813	18

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.29

Tahun Year	Premium	Gas	Avgas	Avtur	Listrik Electricity
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
2000	70.274	174	20	7.085	27
2001	74.043	139	19	8.680	30
2002	77.642	118	19	9.409	33
2003	80.109	108	20	11.365	33
2004	89.380	85	19	14.361	34
2005	96.863	43	17	13.682	34
2006	92.901	42	19	14.303	41
2007	98.847	49	12	14.845	52
2008	108.702	124	11	15.526	50

Sumber : Kementerian Energi & Sumber Daya Mineral, Buku Saku Statistik Ekonomi & Energi Indonesia 2009

Source : Ministry Energy & Mineral Resources, 2009 Handbook of Energy & Economic Statistics of Indonesia

Tabel 4.30 Frekuensi dan Interval Kedalaman Gempa di Atas 5.0 Skala Richter, 2007-2009
Table Frequency and Depth Interval of Earthquakes with Magnitude 5.0 Richter and Over, 2007-2009

Provinsi Province	2007		2008		2009	
	Frekuensi Frequency	Interval Kedalaman Depth Interval (km)	Frekuensi Frequency	Interval Kedalaman Depth Interval (km)	Frekuensi Frequency	Interval Kedalaman Depth Interval (km)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	58	0-604	16	10-52	9	10-132
Sumatera Utara	33	10-421	25	10-37	6	13-61
Sumatera Barat	84	10-427	69	10-124	36	10-98
Riau	1	10	1	58
Jambi	13	10-480	4	15-58
Sumatera Selatan	2	10	2	10
Bengkulu	131	0-295	81	10-65	14	13-71
Lampung	14	0-584	6	15-39	2	15-57
Kep. Bangka Belitung	1	595
Kepulauan Riau
DKI Jakarta	3	10-301	2	20-58
Jawa Barat	33	0-650	16	10-109	13	10-176
Jawa Tengah	22	10-603	7	10-109	1	30
DI Yogyakarta	2	30-33	10	10-22	9	10-20
Jawa Timur	17	10-647	10	10-25
Banten	2	10-33	1	20
Bali	4	30-33	6	14-320	5	10-82
Nusa Tenggara Barat	29	10-621	25	10-320	12	10-108
Nusa Tenggara Timur	25	10-558	18	10-428	8	10-670
Kalimantan Barat	5	10-367
Kalimantan Tengah	1	558
Kalimantan Selatan	3	20-577	2	30
Kalimantan Timur	8	33-343	3	10-30	3	10-22
Sulawesi Utara	87	10-650	25	10-208	41	10-108
Sulawesi Tengah	14	4-650	16	10-101	11	10-59
Sulawesi Selatan	7	26-576	1	30	2	14-27
Sulawesi Tenggara	10	21-120	1	50	2	10-36
Gorontalo	18	10-458	10	10-103	3	30-211
Sulawesi Barat	3	23-437	1	30
Maluku	110	7-650	7	10-171	5	10-90
Maluku Utara	144	10-650	10	10-208	6	10-91
Papua Barat	13	4-218	4	31-48	26	2-156
Papua	50	10-650	10	30-54	17	10-108
Indonesia	947	0-650	389	10-428	230	2-670

Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika

Source : Meteorology, Climatology and Geophysical Agency

Tabel 4.31 Jumlah Bencana yang Diakibatkan Bencana Alam menurut Jenis Bencana dan Provinsi, 2009
Table Number of Disaster Due to Natural Disaster by Type of Disaster and Province, 2009

Provinsi <i>Province</i>	Kekeringan <i>Drought</i>	Banjir <i>Flood</i>	Tanah Longsor <i>Land Slide</i>	Angin Putting Beliung <i>Hurricane</i>	Angin Topan <i>Typhoon</i>	Gempa Bumi <i>Earth Quake</i>	Gunung Merapi <i>Volcano</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	-	-	-	-	-	1	-
Sumatera Utara	-	3	1	1	-	1	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	1	-
R i a u	-	-	-	-	-	-	-
J a m b i	-	1	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	2	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	1	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	1	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	14	-	-	-	-	-
Jawa Barat	-	9	3	1	-	-	-
Jawa Tengah	-	26	2	1	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	1	1	-	-	-
Jawa Timur	-	21	3	1	-	-	-
Banten	-	3	1	-	-	-	-
B a l i	-	3	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	5	1	-	4	1	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	1	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	1	-	-	-	4	-
Sulawesi Tengah	-	1	1	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	3	1	1	-	-	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-	1	-
Sulawesi Barat	-	3	-	-	-	-	-
M a l u k u	-	-	-	1	-	5	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	1	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	6	-
P a p u a	-	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	-	93	17	9	4	21	-

Sumber : Kementerian Sosial

Source : Ministry of Social Affairs

LINGKUNGAN BUATAN
MAN-MADE ENVIRONMENT

5

<http://www.bps.go.id>

Lingkungan buatan terbentuk atas upaya manusia dalam memanfaatkan keadaan sekitar agar mempermudah kehidupannya. Contoh lingkungan buatan antara lain sarana dan prasarana berupa bangunan dan perumahan, jalan, dan sarana fisik lainnya yang dibangun manusia untuk melaksanakan aktivitas ekonomi dan sosial budaya.

Lingkungan buatan yang dibahas dalam bab ini terdiri dari berbagai bidang diantaranya perikanan, kehutanan, limbah padat, perdagangan dan bahan beracun berbahaya, transportasi dan perumahan.

5.1. Perikanan

Laut dan perairan lainnya mengandung sumber daya ikan dan lahan pembudidayaan ikan yang potensial, merupakan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa yang diamanahkan untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia.

Budidaya perikanan dapat dilakukan di perairan umum dan laut. Budidaya yang dilakukan di perairan umum yang dibahas dalam sub bab ini adalah budidaya perikanan di kolam dan tambak. Data dan informasi mengenai kegiatan yang menunjang budidaya perikanan di kolam dan tambak yaitu penggunaan pupuk dan pestisida untuk penyiapan lahan budidaya perikanan disajikan pada Tabel 5.1 dan 5.2.

Man-made environment is formed by a human effort by utilizing the situation around them in order to simplify their life. Man-made environment in this context such as basic infrastructure, road, and other physical infrastructure which are constructed by people in order to support their social economic activities

Man-made environment discussed in this chapter consists of a variety of fields including fishery, forestry, solid waste, commerce and hazardous materials, transportation and housing.

5.1. Fishery

Sea and other waters containing potentially fishery resources and fishery culture land, which is a blessing from God Almighty are mandated to be used as big as possible for welfare and prosperity of Indonesian people.

Aquaculture fisheries can be conducted in open waters and the sea. Discussions of aquaculture which conducted in open waters in this section are freshwater and brackish water pond culture. Data and information about activities which support freshwater pond and brackish water pond culture, those are number of fertilizer and pesticides used to

Pada Tabel 5.1 terlihat bahwa jumlah pupuk organik yang digunakan di kolam secara nasional lebih banyak daripada pupuk anorganik. Jenis obat pestisida lebih banyak digunakan pada tahun 2007, sedangkan pada tahun 2008 kapur yang lebih banyak digunakan. Berbeda dengan budidaya ikan di kolam, budidaya ikan di tambak secara nasional lebih banyak menggunakan pupuk anorganik dibanding pupuk organik (lihat Tabel 5.2). Sedangkan penggunaan pestisida dan kapur mempunyai pola yang sama antara budidaya ikan di kolam dan tambak.

Jumlah perahu/kapal penangkap ikan di perairan laut menurut provinsi dan jenis perahu/kapal disajikan pada Tabel 5.3. Perahu/kapal penangkap ikan tanpa motor yang terbanyak pada tahun 2008 terdapat di Provinsi Maluku, Papua, dan Sulawesi Tengah. Perahu/kapal penangkap ikan dengan motor tempel yang terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, dan Sulawesi Selatan. Sedangkan perahu/kapal penangkap ikan dengan kapal motor yang terbanyak terdapat di Provinsi Sumatera Utara, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Selatan.

Jumlah alat penangkap ikan laut menurut jenis alat penangkap sejak tahun 2006 hingga 2008 disajikan pada Tabel 5.4. Alat penangkap ikan yang disajikan

preparation of aquaculture land is presented in Tables 5.1 and 5.2.

Table 5.1 shows that number of organic fertilizer used in freshwater pond is greater than number of un-organic fertilizer. In 2007, pesticides are more widely used than calcium conversely in 2008. Contrary with freshwater pond culture, nationally brackish water pond culture is more widely used un-organic fertilizers than organic fertilizer (see Table 5.2). While the use of pesticides and calcium have a similar pattern between freshwater ponds and brackish water pond.

Number of fishing boats/ships in marine water by province and type of boat/ship was presented in Table 5.3. The highest numbers of non powered boat in 2008 were found in Province of Maluku, Papua, and Sulawesi Tengah. The large number of out board motor were found in Province of Jawa Timur, Jawa Barat, and Sulawesi Selatan while the large number of powered boat were found in Province of Sumatera Utara, Kalimantan Timur, and Sulawesi Selatan.

Number of marine fishing units by type of fishing gear from 2006 to 2008 was presented in Table 5.4. The appliances used to catch fish was

dalam tabel terdiri dari pukat tarik (*trawl*), pukat kantong (*seine nets*), pukat cincin (*purse seine*), jaring insang (*gill nets*), jaring angkat (*lift nets*), pancing (*hook and lines*), perangkap (*traps*), alat pengumpul dan alat penangkap lainnya (*collectors and gears*). Alat penangkap ikan yang banyak digunakan adalah pancing lainnya (*others lines*), jaring insang hanyut (*drift gill nets*), dan jaring insang tetap (*set gill nets*).

Sementara itu produksi perikanan tangkap di laut menurut jenis alat penangkap ikan disajikan pada Tabel 5.5. Pukat cincin (*purse seine*) dan jaring insang hanyut (*drift gill nets*) merupakan dua alat penangkap yang menghasilkan produksi ikan terbanyak di laut.

5.2. Kehutanan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, kawasan hutan dibagi kedalam kelompok Hutan Konservasi, Hutan Lindung dan Hutan Produksi dengan pengertian sebagai berikut :

- Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya.
- Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem

presented in table consist of trawl, seine nets, purse seine, gill nets, lift nets, hook and lines, traps, collectors and gears. Other lines, drift gill nets, and sell gill nets are most appliances used to cath fish.

Meanwhile marine capture fisheries production by type of fishing gear was presented in Table 5.5. Purse seine and drift gill nets are fishing gear which can produce the biggest marine capture fisheries.

5.2 Forestry

Based on Law Number 41 Year 1999 of Forestry, forest area divided into conservation forest, protection forest, and production forest describing as follow:

- *Conservation Forest is a forest area with certain characteristics having main function of preserving biodiversity and their ecosystems.*
- *Protection forests are forest areas having main function as protection of life support systems to manage*

penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mencegah erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.

- Hutan produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan. Hutan produksi terdiri dari Hutan Produksi Tetap (HP), Hutan Produksi Terbatas (HPT) dan Hutan Produksi yang dapat dikonversi.

Kawasan hutan selain berfungsi sebagai kawasan konservasi juga memberikan manfaat ekonomi pada penduduk. Manfaat ekonomi suatu hutan diperoleh dari kawasan hutan produksi. Manfaat tersebut diantaranya menghasilkan kayu, baik berupa kayu bulat (*log*), maupun kayu olah lainnya seperti kayu gergaji dan kayu lapis. Akan tetapi, dalam pemanfaatannya kelestarian hutan harus tetap dijaga dengan upaya seperti reboisasi, rehabilitasi lahan, rehabilitasi hutan bakau, pembuatan kebun bibit desa, pembuatan sumur resapan, dan pembuatan dam.

Tabel 5.6 menyajikan data dan informasi produksi kayu hutan nasional menurut jenisnya sejak tahun 2000 hingga 2008. Produksi kayu bulat merupakan produksi hasil kayu nasional terbesar yaitu 32,0 juta meter kubik pada tahun 2008.

the water system, prevent flooding, prevent erosion, prevent sea water intrusion, and maintain soil fertility.

- *Production forest is forest having main function of producing forest products. Production forests consist of the Permanent Production Forest (PPF), Limited Production Forest (LPF) and convertible production forest.*

Besides having function as conservation forest, forest area provides economic benefits to the population which derived from production forest. The economic benefits obtained of forest was from production forest area. Among economic benefits of forests are producing timber, either log or other wood working such as sawn timber and plywood. But, while get its benefits the sustainability of forest must be maintain by reforestation, land rehabilitation, mangrove forests rehabilitation, development of seed village garden, constructions of infiltration well, and control/retaining dam construction.

Table 5.6 presented data and information of national forest wood production by type from 2000 to 2008. Log is the largest national wood production, which is 32.0 million cubic meters in 2008. Meanwhile, the

Sementara itu, produksi kayu olahan pada tahun yang sama masih jauh dibawah kayu bulat, diantaranya adalah kayu lapis (*plywood*) hanya sebesar 3,4 juta meter kubik, kemudian kayu gergajian (*sawntimber*) hanya sebesar 0,5 juta meter kubik dan papan tipis (*veneer*) hanya sebesar 0,4 juta meter kubik.

Produksi kayu gergajian menurut provinsi selama tahun 2006 hingga 2008 disajikan pada Tabel 5.7. Produksi kayu gergajian secara nasional mengalami penurunan dari 679 ribu meter kubik pada tahun 2006 menjadi hanya 531 ribu meter kubik pada tahun 2008. Lima provinsi yang memproduksi kayu gergajian tertinggi pada tahun 2008 berturut-turut adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan Timur, Sumatera Utara, dan Kalimantan Barat.

Produksi kayu lapis menurut provinsi selama tahun 2006 hingga 2008 disajikan pada Tabel 5.8. Produksi kayu lapis secara nasional mengalami penurunan, dari 3,8 juta meter kubik pada tahun 2006 menjadi 3,4 juta meter kubik pada tahun 2008. Lima provinsi yang memproduksi kayu lapis tertinggi pada tahun 2008 berturut-turut adalah Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Jawa Timur, Kalimantan Barat dan Banten.

Kegiatan reboisasi atau rehabilitasi hutan bertujuan untuk menghutankan kembali kawasan hutan yang kritis

production of processed wood in the same year was lower than logs, such as plywood only 3.4 million cubic meters, then sawntimber only 0.5 million cubic meters and veneer only 0.4 million cubic meters.

Sawntimber production by province from 2006 to 2008 was presented in Table 5.7. National sawntimber production was decreasing from 679 thousand cubic meters in 2006 to 531 thousand cubic meters in 2008. Five provinces who produce sawntimber in largest number sequentially are Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan Timur, Sumatera Utara and Kalimantan Barat.

Plywood production by province from 2006 to 2008 was presented in Table 5.8. National plywood production was decreasing from 3.8 million cubic meters in 2006 to 3.4 million cubic meters in 2008. Five provinces who produce plywood in largest number sequentially are Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Jawa Timur, Kalimantan Barat dan Banten.

Reforestation or forest rehabilitation aimed reforesting critical forest areas, especially in river basin

terutama di wilayah daerah aliran sungai (DAS) yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat. Kegiatan reboisasi menurut provinsi disajikan pada Tabel 5.10. Dalam skala nasional, selama tahun 2006 hingga 2008 luas lahan yang direboisasi berfluktuasi. Pada tahun 2006 hingga 2007 luas lahan yang direboisasi mengalami penurunan dari 246 ribu hektar turun hingga 77 ribu hektar. Pada tahun 2008, luas lahan yang direboisasi meningkat menjadi 267 ribu hektar. Provinsi yang melakukan kegiatan reboisasi terluas berturut-turut selama tahun 2008 adalah Lampung seluas 35,6 ribu hektar, Sulawesi Selatan seluas 26,5 ribu hektar, dan Sumatera Utara seluas 24 ribu hektar.

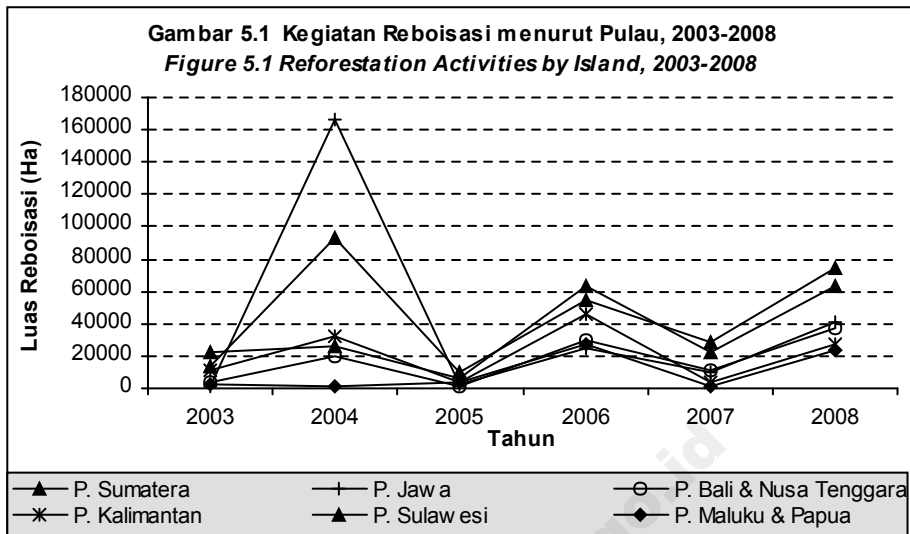
Reboisasi perpulau selama tahun 2003 hingga 2008 disajikan pada Gambar 5.1. Kegiatan reboisasi terluas pada tahun 2004 berada di Pulau Jawa dan Sumatera. Sementara pada tahun 2008 kegiatan reboisasi terluas ada di Pulau Sumatera dan Sulawesi.

Selain dengan cara reboisasi, penghutan kembali hutan kritis dilakukan dengan cara merehabilitasi lahan kritis di luar kawasan hutan melalui kegiatan penanaman dan konservasi tanah. Realisasi kegiatan rehabilitasi lahan selama tahun 2006 hingga tahun 2008 disajikan pada Tabel 5.11. Pada periode tersebut kegiatan rehabilitasi lahan nasional pada umumnya mengalami

area (RBA) which is held by government and society. Reforestation activities by province are presented in Table 5.10. In national scale, during 2006 to 2008 number of reforestation area were fluctuated. From 2006 to 2007 reforestation area was decreased from 246 thousand hectares to 77 thousand hectares. In 2008, reforestation area was increased to 267 thousand hectares. Provinces who done largest reforestation conducting a row during the year 2008 is an area of 35.6 thousand hectares of Lampung, Sulawesi Selatan, an area of 26.5 thousand hectares, and Sumatera Utara area of 24 thousand hectares.

Reforestation in each island from 2003 to 2008 was presented in Figure 5.1. Widest areas of reforestation in 2004 were on the island of Java and Sumatera. While in 2008, Widest areas of reforestation were on the island of Sumatera and Sulawesi.

Besides reforestation, reforesting critical forest areas was done by rehabilitate critical land outside forest area through planting and soil conservation activities. Realization of rehabilitation activities during 2006 to 2008 were presented in Table 5.11. In those periods the national land rehabilitation activities generally increased, although in 2006 to 2007



Sumber: Kementerian Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2008
 Source: Ministry of Forestry, The 2008 Forestry Statistics of Indonesia

peningkatan. Walaupun pada tahun 2006 hingga 2007 mengalami penurunan dari 546 ribu hektar menjadi 318 ribu hektar, namun pada tahun 2007 hingga 2008 terjadi peningkatan luas lahan yang direhabilitasi hingga menjadi 573 ribu hektar. Provinsi yang melakukan kegiatan rehabilitasi lahan terluas berturut-turut sepanjang tahun 2008 adalah Jawa Tengah (116,8 ribu hektar), Jawa Timur (89,8 ribu hektar), dan Lampung (41,8 ribu hektar).

Rehabilitasi pada hutan bakau juga terus dilakukan, sebab hutan bakau memiliki nilai penting untuk perlindungan pantai, penahan endapan lumpur dan penyeimbang lingkungan. Rehabilitasi hutan bakau menurut provinsi disajikan pada Tabel 5.12. Tahun 2006 rehabilitasi

were decreased from 546 thousand hectares to 318 thousand hectares, but in the year 2007 to 2008 there were an increase to 573 thousand hectares. During 2008, sequence of provinces who has widest land rehabilitation activities were the Jawa Tengah (116.8 thousand hectares), Jawa Timur (89.8 thousand hectares), and Lampung (41.8 thousand hectares).

Rehabilitation of mangrove forest were also continued, because mangrove forest has main value for coastal protection, keep mud sedimentation and environmental balance. Rehabilitation of mangrove forests by province were presented in

hutan bakau nasional seluas 8,0 ribu hektar kemudian naik menjadi 39,3 ribu hektar pada tahun 2007. Namun rehabilitasi hutan bakau pada tahun 2008 menurun menjadi 10,7 ribu hektar. Tiga provinsi yang melakukan kegiatan rehabilitasi hutan bakau terluas pada tahun 2008 adalah Jawa Tengah, Maluku, dan Sumatera Utara.

Kebun Bibit Desa (KBD) adalah unit persemaian yang tidak permanen berupa kebun pembibitan untuk tanaman penghijauan yang dibuat oleh kelompok tani di sekitar desa. Bibit yang disemaikan pada pembangunan KBD selama periode 2006 sampai dengan tahun 2008 sebanyak 84,16 juta batang. Pada tahun 2008 penyemaian di KBD mencapai 22,58 juta batang. Data tersebut ditampilkan secara lengkap pada Tabel 5.13.

Lingkungan buatan yang berfungsi sebagai penyangga cadangan air tanah dalam kawasan hutan adalah dam pengendali/dam penahan. Dam Pengendali adalah bendungan kecil yang dapat menampung air, dengan konstruksi urugan tanah, urugan tanah dengan lapisan kedap air atau konstruksi beton untuk mengendalikan erosi dan banjir, dibuat pada alur jurang/sungai kecil, dengan tinggi maksimum 8 m. Manfaat dam pengendali antara lain dapat mengendalikan aliran air yang ada di permukaan tanah yang berasal dari daerah tangkapan air di bagian hulunya dan berfungsi pula sebagai

Table 5.12. In 2006 there were 8.0 thousand hectares rehabilitated and then in 2007 increased to 39.3 thousand hectares. But in 2008 decreased to 10.7 thousand hectares. Three provinces who have widest mangrove forest area in 2008 are Jawa Tengah, Maluku and Sumatera Utara.

Village Nurseries Garden (VNG) is temporary nursery, developed by group of farmers in village area. Seedlings planted on VNG during the period 2006 through 2008 as many as 84.16 million seedlings. In 2008 seeding at VNG reached 22.58 million seedlings. Data was shown in Table 5.13.

Man made environment whose function as a buffer reserve of ground water in forest areas is control dam and retaining dam. Control Dam is a small, non permeable dam to hold water and is constructed from land fill bowline structure with water impermeable or concrete layer to control erosion and flood and is laid down across the width of a gully or small creek at a maximum height of 8 m. Control dam is instrument used to control sedimentation carried by water from the upper watershed area. It could also serves as water source for the local community

sumber air bagi masyarakat dan irigasi.

Dam Penahan adalah bendungan kecil dengan konstruksi bronjong batu atau trucuk bambu/kayu yang dibuat pada alur jurang dengan tinggi maksimum 4 m, yang bermanfaat untuk mengendalikan endapan dan aliran air permukaan dari daerah tangkapan air di bagian hulu dan meningkatkan permukaan air tanah di bagian hilirnya. Pembuatan dam pengendali/dam penahan menurut provinsi sepanjang tahun 2006 hingga 2008 disajikan pada Tabel 5.15. Pembangunan dam pengendali/dam penahan selama periode 2006 sampai dengan tahun 2008 telah dilaksanakan sebanyak 2.173 unit.

5.3. Limbah Padat

Jumlah penduduk Indonesia yang besar dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi mengakibatkan bertambahnya volume sampah. Selain itu, pola konsumsi masyarakat memberikan kontribusi dalam menimbulkan jenis sampah yang semakin beragam baik dari jenis sampah organik maupun non organik.

Selama ini sebagian besar masyarakat masih memandang sampah sebagai barang sisa yang tidak berguna, bukan sebagai sumber daya yang perlu dimanfaatkan. Pengelolaan sampah saat ini masih bertumpu pada pendekatan akhir, yaitu sampah dikumpulkan, diangkut, dan dibuang ke tempat pemrosesan akhir sampah. Padahal, timbunan sampah di

households and irrigation.

Retaining dam is a small permeable dam made of rock gabion or wood/bamboo riprap across a valley to control sedimentation and surface water flow from the upper watershed and to increase ground water table of the surrounding area. Control/retaining dam construction by province from 2006 to 2008 was presented in Table 5.15. In those periods 2,173 units control/retaining dam was constructed.

5.3. Solid Waste

Because of huge number of Indonesian population and high growth rates, volume of waste was increasing. In addition, population consumption patterns was also contribute variety of waste type both organic waste and inorganic waste.

So far, most people still regard waste as useless things, not as a resource that could be utilized. Nowadays managing garbage is still based on final approach, that is collected, moved, and threw them into the final waste processing. In fact, the pile of garbage at final waste processing potentially release methane

lokasi tempat pemrosesan akhir sampah berpotensi melepas gas metan (CH_4) yang dapat meningkatkan emisi gas rumah kaca dan memberikan kontribusi terhadap pemanasan global.

Produksi dan volume sampah yang dapat terangkut per hari di ibukota provinsi seluruh Indonesia tahun 2008-2009 disajikan pada tabel 5.16. Produksi sampah perhari yang tertinggi masih terjadi di pulau jawa, antara lain DKI Jakarta, Semarang, Surabaya dan Bandung. Sementara di luar pulau jawa, antara lain, Palembang, Makassar, Padang, Denpasar, dan Medan. Produksi sampah yang tinggi bila tidak disertai dengan penanggulangannya akan berakibat timbulnya polusi.

Data sarana penanggulangan sampah dinas kebersihan kota menurut kota-kota di ibukota provinsi seluruh Indonesia tahun 2008-2009 disajikan pada tabel 5.17. Dari tabel tersebut terlihat bahwa Gorontalo mengalami penurunan prasarana kebersihan khususnya jumlah pegawai dan jumlah TPS. Sementara provinsi lainnya cenderung stagnan atau meningkat.

Timbunan sampah dapat dipengaruhi dari cara pembuangan sampah. Persentase rumah tangga menurut cara pembuangan atau pengelolaan sampah disajikan pada Tabel 5.18. Dari tabel tersebut terlihat bahwa

gas (CH_4), which can increase greenhouse gasses and contribute global warming.

Production and volume of garbage which can pick up per day by cities in provincial capitals throughout Indonesia in 2008-2009 was presented in Table 5.16. The highest daily production of waste is still happening in Java island, among others, DKI Jakarta, Semarang, Surabaya and Bandung. Meanwhile, outside Java island, among others, Palembang, Makassar, Padang, Denpasar and Medan. High number of waste production if not be managed will generating pollution.

Sanitation departement facilities by cities in 2008-2009 was presented in Table 5.17. From table, it was showed that the number of cleaning service facilities in Gorontalo was decline, especially number of official and transfer depot system. Meanwhile the number of cleaning service facilities in most provinces tend to increase or stagnant.

Pile of garbage can be influenced by garbage disposal. Percentage of households by garbage disposal or waste management was presented in Table 5.18. From the table, most household manage garbage by

banyak rumah tangga yang menangani sampah dengan cara dibakar (66,23 persen), kemudian ditimbun sebanyak 21,46 persen, dan sampah diangkut petugas (20,63 persen). Persentase rumah tangga yang membuang sampah langsung ke selokan/sungai atau dibuang sembarangan masih diatas 10 persen.

Suara mesin pabrik dan kendaraan bermotor merupakan salah satu gangguan pada masyarakat, selain bau sampah dan asap kendaraan bermotor. Polusi bunyi merupakan polusi yang paling banyak dirasakan masyarakat (lihat Tabel 5.19). Bila gangguan lingkungan dikelompokkan berdasar media lingkungan (air, tanah, dan udara), maka gangguan air adalah gangguan yang paling banyak dikeluhkan oleh masyarakat (lihat Tabel 5.20).

5.4. Bahan Perusak Lapisan Ozon (BPO) dan Bahan Beracun Berbahaya (B3)

Lapisan ozon sangat bermanfaat untuk perlindungan kehidupan di bumi, karena lapisan ozon melindungi atmosfer dari radiasi sinar ultraviolet. Jika lapisan ozon rusak dapat mengakibatkan kanker kulit, penurunan imunitas tubuh, matinya plankton (makanan ikan), dan berpengaruh terhadap perubahan iklim. Perusakan lapisan ozon dapat terjadi akibat pelepasan BPO ke atmosfer dalam jumlah yang berlebihan.

burned (66.23 percent), then dumped (21.46 percent) and carried away by workers (20.63 percent). Percentage of household who threw away garbage into river or anywhere was more than 10 percent.

Voices from industries and motor vehicles is one of disturbances to the society, besides odor from file of garbage and smoke of motor vehicles. Noise pollution caused by sounds is the most annoyed by society (see Table 5.19). If environment disturbances are group by medium environment (water, soil and air), then water disturbance is the most annoyed by society (see Table 5.20).

5.4 Ozone Depleted Substance (ODS) and Poisonous Materials

Ozone layer is very useful to save lives on earth, because it protected atmosphere from ultraviolet radiation. If ozone layer was damaged, it could caused cataracts, skin cancer, decreasing of immune body, the death of plankton (fish food), and effecting climate change. Releasing ODS into the atmosphere in excessive amounts could destroying ozone layer.

Masyarakat dunia telah berupaya mengantisipasi perusakan lapisan ozon melalui beberapa kesepakatan dan perjanjian internasional, diantaranya Konvensi Wina dan Protokol Montreal. Langkah nyata yang dilakukan negara-negara yang mengikuti perjanjian tersebut adalah dengan tidak memproduksi BPO bagi negara eksportir, mengontrol dan menghentikan pembelian BPO secara bertahap bagi negara importir.

Pemerintah Indonesia mendukung pelaksanaan program perlindungan lapisan ozon dengan meratifikasi berbagai konvensi tentang pembatasan penggunaan BPO, seperti keluarnya Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 24 tahun 2006 yang melarang impor BPO sejak 31 Desember 2007. Setelah batasan waktu penghentian impor, penggunaan BPO masih diperbolehkan bila merupakan sisa stok impor yang sudah masuk ke Indonesia sebelum 31 Desember 2007.

Selain itu Kementerian Perindustrian pun menetapkan Peraturan Menteri Nomor 33/M-IND/PER/4/2007 tentang Larangan Memproduksi Bahan Perusak Lapisan Ozon Serta Memproduksi Barang Baru yang Menggunakan Bahan Perusak Lapisan Ozon. Peraturan ini mulai berlaku sejak 17 April 2007. Walaupun sudah ada larangan impor BPO yang berlaku sejak

The world community has attempted to anticipate the destruction of ozone layer through several agreements and international treaties, including Wina Convention and Montreal Protocol. Countries who follow those agreements do concrete step by stop producing ODS for exporting countries while control and stop gradually buying ODS for the importing country.

Indonesian government supports the implementation of the ozone layer protection program by ratifying various conventions concerning restrictions of ODS, such as published Minister of Trade Regulation Number 24 Year 2006, prohibit imports of ODS since December 31, 2007. After its limit time, the use of ODS is still allowed only if ODS was stock that has been imported into Indonesia before December 31, 2007.

In addition, The Ministry of Industry had established the Ministerial Regulation no. 33/M-IND/PER/4/2007 on the Prohibition of Production of Ozone Depleting Substances and Producing New Products Using Ozone Depleting Substances. This regulation has been implemented since 17 April 2007. Although since December 31, 2007 there has been a prohibition of

31 Desember 2007, pada kenyataannya beberapa jenis BPO masih masuk ke Indonesia pada tahun 2008 dan 2009, walaupun dalam kuantitas yang relatif kecil.

Data dan informasi mengenai impor komoditi BPO sejak tahun 2007 hingga 2009 disajikan pada Tabel 5.21. Dari tabel tersebut terlihat bahwa hanya empat jenis BPO yang masuk ke Indonesia dari 23 zat kimia BPO yang ada dalam lampiran Peraturan Menteri tersebut. Keempat zat kimia tersebut adalah 1,1,1 trikloro etana (CH_3CCl_3), trikloro fluoro metana (CFC-11), dikloro difluoro metana (CFC-12), serta dikloro tetrafluoro etana (CFC-114) dan kloro pentafluoro etana (CFC-115). Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia telah berhenti mengimpor sebagian besar komoditi yang mengandung BPO.

Kegiatan perindustrian merupakan salah satu lingkungan buatan yang bertujuan untuk mempermudah kehidupan manusia dan meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Di sisi lain, industri menghasilkan limbah buangan hasil produksi yang menyebabkan pencemaran lingkungan air, tanah dan udara. Udara yang tercemar dapat mengganggu saluran pernafasan dan menyebabkan mata menjadi merah dan berair. Air yang tercemar dapat menimbulkan gangguan gatal pada kulit, atau sakit saluran pencernaan bila terminum. Tanah yang

ODS import, in fact some kind of ODS still be imported into Indonesia in 2008 and 2009, even though in relatively small quantities.

Data and information of commodities imports of ODS from 2007 to 2009 were presented in Table 5.21. From Table, only four kinds of ODS which coming into Indonesia among 23 types of ODS contained in the Ministerial Regulation. All four chemicals are 1,1,1 trichloro ethane (CH_3CCl_3), trichloro fluoro methane (CFC-11), dichloro difluoro methane (CFC-12), and dichloro tetrafluoro ethane (CFC-114) and chloro pentafluoro ethane (CFC-115). This indicates that Indonesia has stopped importing most commodities contain ODS.

Industrial activity is one of manmade environment which aims to simplify people's lives and enhance economic welfare. On the other hand, industrial also has residual materials from production process that caused pollution of water, soil and air. Contaminated air causes respiratory disease or eyes become red and watery. Contaminated water causes skin disease or gastrointestinal illness if swallowed. While contaminated soil could polluted other water sources. If the contaminants contain poisonous

tercemar dapat mengotori sumber air didekatnya. Apabila zat pencemar tersebut mengandung B3, maka akibat yang ditimbulkan akan semakin fatal.

Limbah B3 adalah semua bahan/ senyawa baik padat, cair, ataupun gas yang mempunyai potensi merusak kesehatan manusia serta lingkungan akibat sifat-sifat yang dimiliki senyawa tersebut (Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 18 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Limbah B3). Limbah B3 diidentifikasi sebagai bahan kimia dengan satu atau lebih karakteristik, antara lain mudah meledak, mudah terbakar, bersifat reaktif, beracun, penyebab infeksi, dan bersifat korosif.

Jumlah produksi barang yang mengandung B3 sepanjang tahun 2005 hingga 2007 disajikan pada Tabel 5.23. Sementara itu, nilai produksi barang yang mengandung B3 sepanjang tahun 2005 hingga 2007 disajikan pada Tabel 5.24. Dalam periode tersebut, insektisida padat kering adalah produk barang yang mengandung B3 yang paling banyak diproduksi. Akan tetapi, nilai produksi tertinggi barang yang mengandung B3 adalah deterjen bubuk untuk keperluan rumah tangga.

5.5. Transportasi

Transportasi bertujuan untuk mengantarkan manusia, barang dan jasa

materials, then the impact will be more dangerous.

Poisonous materials are all material/compound whether solid, liquid, or gas that potentially dangerous for human health and the environment due to their materials characters (Government Regulation Number 18 year 1999 on Waste Management Poisonous Materials). Poisonous materials are identified as chemicals with one or more characteristics, such as explosive, flammable, reactive, toxic, infectious agents, and corrosive.

Number of production of goods contain poisonous materials during 2005 to 2007 were presented in Table 5.23. Meanwhile, production value of goods contain poisonous materials were presented in Table 5.24. In those periods, mosquito coil is the highest number of production of goods contains poisonous materials. But, the highest value of goods contain poisonous materials is detergent powder for household use.

5.5. Transportation

The purpose of transportation is to move people, goods and services

dari satu tempat ke tempat yang lain. Dengan adanya sarana transportasi mobilitas manusia ke seluruh pelosok nusantara bahkan dari dalam dan luar negeri semakin hari semakin tinggi. Media transportasi terdiri dari transportasi darat, laut dan udara.

Pengguna transportasi darat lebih banyak dibandingkan dengan transportasi laut atau udara. Salah satu alasannya adalah transportasi darat dapat mengangkut manusia, barang dan jasa hingga ke tujuan lokasi terakhir. Jenis transportasi darat terdiri dari kendaraan bermotor (mobil penumpang, bis, truk, motor), dan kereta api.

Data dan informasi jumlah kendaraan bermotor pada tahun 2006 hingga 2008 disajikan pada Tabel 5.25. Jumlah kendaraan bermotor terbanyak berada di provinsi di pulau jawa. Sementara di luar pulau jawa terdapat di provinsi Sumatera Utara dan Bali. Jumlah kendaraan bermotor paling sedikit terdapat di provinsi Maluku Utara dan Kepulauan Bangka Belitung.

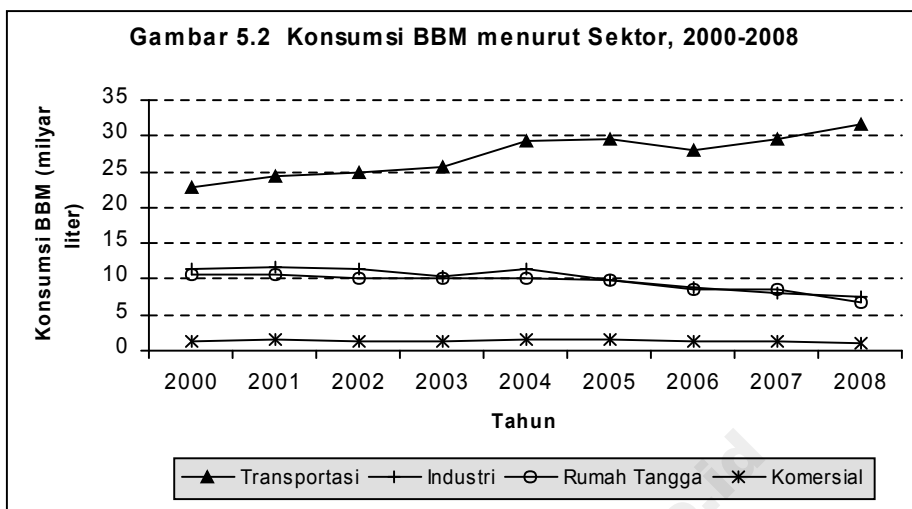
Bertambahnya jumlah kendaraan bermotor mengakibatkan naiknya konsumsi BBM dari sektor transportasi. Sektor transportasi menempati urutan pertama konsumsi BBM nasional, diikuti secara berturut-turut oleh sektor industri, rumah tangga, dan komersial. Ditunjukkan dalam Gambar 5.2 bahwa konsumsi BBM

from one place to another. By transportation human mobility to all corners of the archipelago even from within and abroad is more intensive. Transport media consist of land, sea and air transportation.

The number of consumer of land transportation is higher than the number of consumer of sea or air transportation. One of its reason is land transportation could transport people, goods and services up to the final destination location. This type consist of motor vehicles (passenger cars, buses, trucks, motorcycles), and trains.

Data and information on number of registered motor vehicles in 2006 to 2008 were presented in Table 5.25. Largest number of motor vehicles was found in provinces in Java island and so was out of Java and Bali islands that was Sumatra Utara. The least number of motor vehicles was in Maluku Utara and Kepulauan Bangka Belitung.

Increasing number of motor vehicles caused increasing number of fuel consumption on transportation sector. Position transportation sector was on the first rank in national fuel consumption, followed successively by industry sector, households, and commercial. Showing in Figure 5.2.



Sumber: Kementerian Energi & Sumber Daya Mineral,
Buku Saku Statistik dan Ekonomi Energi 2009

Source: Ministry of Forestry & Mineral Resources,
Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2009

sektor transportasi cenderung meningkat, sementara sektor lainnya cenderung stagnan atau bahkan menurun.

fuel consumption by transportation sector tend to increase, while other sectors likely to stagnant or even decline.

5.6. Perumahan

Lingkungan buatan yang merupakan kebutuhan dasar adalah perumahan atau pemukiman penduduk. Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat

5.6 Housing

Man-made environment as part of basic need for human being was housing or settlement. Housing is a group of home that serves as a residential equipped with infrastructure and environmental facilities. Settlements are part of the environment outside conserve areas, both urban and rural areas that serves as residential and place supporting the livelihood and subsistence. Healthy, decent, safe, and orderly housing and settlement is

tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Perumahan dan pemukiman yang layak dan sehat serta sesuai estetika pembangunan rumah, aman, teratur merupakan hak dasar manusia yang harus dipenuhi.

Informasi mengenai perumahan dapat dilihat dari Tabel 5.28. Tabel ini menggambarkan jumlah rumah yang dibangun oleh Perumnas sepanjang tahun 2007 hingga 2008. Perumnas membagi tiga jenis rumah, yaitu rumah sehat sederhana, rumah yang luasnya kurang dari 27 m² dan rumah yang luasnya lebih dari 27 m². Tahun 2007 tidak ada data mengenai jumlah rumah yang dibangun, sedangkan tahun 2008 Perumnas membangun lebih dari 5.000 rumah. Rumah sehat sederhana merupakan rumah yang paling banyak dibangun, kemudian rumah yang luasnya lebih dari 27 m², dan rumah yang luasnya kurang dari 27 m².

Lokasi menentukan sehat atau layak tidaknya perumahan atau pemukiman penduduk. Rumah yang didirikan di daerah marginal, seperti bantaran sungai, di bawah jaringan listrik tegangan tinggi, atau di tempat-tempat kumuh merupakan rumah yang cenderung tidak sehat dan tidak layak huni. Tabel 5.29 menunjukkan jumlah dan persentase desa yang penduduknya masih ada yang tinggal

one of human right that must be fulfilled.

Information about housing can be seen from Table 5.28. This table showed number of house made of Perumnas from 2007 to 2008. Perumnas divided three types of houses which are simple healthy houses, house with area less than 27 m² and house with area more than 27 m². In 2007 there are no data regarding the number of houses built, while in 2008 Perumnas build more than 5,000 homes. Simple healthy home is the home of the most widely built, then the house that the extent of more than 27 m², and houses covering an area of less than 27 m².

Healthy and decent housing/settlement is determined by location. Housing or settlements located in marginal areas, such as river edge, below high voltage, or slum areas were tend to be unhealthy and indecent living. Table 5.29 shows number and percentage of village where any population live in marginal areas. Besides location, healthy and decent

di daerah marginal. Selain masalah lokasi, bangunan fisik perumahan penduduk juga menentukan rumah layak huni/ sehat atau tidak.

Bangunan fisik yang tidak layak huni merupakan salah satu faktor penekan dari lingkungan buatan. Bangunan fisik rumah yang lengkap terdiri dari atap, dinding, dan lantai. Atap yang terbuat dari ijuk/daun-daunan, dinding yang terbuat dari bambu, dan lantai dari tanah tidak layak digunakan untuk perumahan dan pemukiman penduduk.

Persentase rumah tangga dengan dinding terluas terbuat dari bambu pada tahun 2007 hingga 2009 disajikan pada Tabel 5.30. Hanya sebagian kecil rumah tangga yang dindingnya terbuat dari bambu, kecuali di NTT lebih dari 50 persen. Angka nasional juga menurun sejak tahun 2007 hingga 2009.

Persentase rumah tangga dengan atap terluas terbuat dari ijuk, daun-daunan dan lainnya pada tahun 2007 hingga 2009 disajikan pada Tabel 5.31. Persentase tertinggi terdapat di provinsi Papua, Sulawesi Barat, dan Nusa Tenggara Timur.

Persentase rumah tangga dengan lantainya dari tanah pada tahun 2007 hingga 2009 disajikan pada Tabel 5.32. Walaupun secara nasional menunjukkan angka dibawah 15 persen, tetapi ada beberapa provinsi yang persentasenya besar yaitu berturut-turut dari yang

housing/settlement is determined by physical construction.

Indecent physical construction is one of pressure of man-made environment. Complete physical building consists of roof, walls, and floors. Sugar palm fibers/leaves roof; bamboo walls, and earth floors are improper materials of housing and human settlement.

Percentage of household with bamboo wall and others from 2007 to 2009 was presented in Table 5.30. Only a small proportion of households whose walls are made of bamboo, except in NTT more than 50 percent. National rate also decreased from 2007 to 2009.

Percentages of household with sugar palm fiber/lives and others from 2007 to 2009 were presented in Table 5.31. Papua, Sulawesi Barat, dan Nusa Tenggara Timur have highest percentages of household with sugar palm fiber/lives and others.

Percentage of households with earth floor in 2007 to 2009 are presented in Table 5.32. Although, in national scale percentage of households with earth floor below 15 percent, but there are some provinces have high percentage of it which are

terbesar terdapat di provinsi Nusa Tenggara Timur, Papua, dan Jawa Tengah. Persentase terendah, yang berarti lantai terluasnya bukan tanah, terdapat di provinsi DKI Jakarta, Kalimantan Selatan, dan Kepulauan Bangka Belitung.

Ketika membangun perumahan harus memperhatikan masalah kesehatan lingkungan perumahan atau pemukiman penduduk dengan cara membuat sanitasi lingkungan, berupa got atau selokan, sumur resapan dan tempat pembuangan akhir tinja. Tempat pembuangan akhir tinja bukan tangki septik akan menjadi masalah bagi kesehatan lingkungan perumahan atau pemukiman penduduk. Persentase rumah tangga dengan penampungan akhir tinja bukan tangki septik pada tahun 2007 hingga 2009 disajikan pada Tabel 5.34. Terlihat bahwa persentasenya dari tahun ke tahun mengalami penurunan.

Masalah kesehatan lingkungan perumahan atau pemukiman penduduk lainnya adalah jarak antara sumber air minum berupa pompa, sumur, dan mata air dengan penampungan kotoran terdekat. Semakin dekat jaraknya akan semakin buruk untuk kesehatan. Standar jarak yang direkomendasikan organisasi kesehatan dunia (WHO) minimum 10 meter. Tabel 5.35 menunjukkan persentase rumah tangga dengan jarak sumber air minum ke penampungan kotoran terdekat yang kurang dari 10

Nusa Tenggara timur, Papua and Jawa Tengah. The lowest percentage, which means there are most household with area was not earthfloor, were DKI Jakarta, Kalimantan Selatan and Kepulauan Bangka Belitung.

When built a housing should considered health problems of housing or settlement environment, which are by made environmental sanitation such as ditch water, infiltration well, and toilet discharge. Toilet discharge no septic tank will be health problems of housing or settlement environment. Percentage of households with toilet discharge no septic tank in 2007 to 2009 were presented in Table 5.34. It shows that year by year percentage of households with toilet discharge no septic tank were declining.

Another health problems of housing or settlements environment is the distance between drinking water source (pumps, wells, and springs) and toilet discharge. Nearer distance will be worse for health. World Health Organization (WHO) recommended standard minimum of distance between drinking water source is 10 meters. Table 5.35 shows that the percentage of households with nearest distance of to the toilet discharge less than 10 meters from 2007 to 2009. The highest

meter pada tahun 2007 hingga 2009. Persentase tertinggi terdapat di provinsi DKI Jakarta, Banten, dan Riau.

Kesehatan lingkungan perumahan dan pemukiman juga ditentukan oleh penggunaan air bersih. Semakin tinggi persentase pengguna air bersih semakin baik dan sehat, sementara semakin rendah persentasenya maka tidak baik dan kurang sehat. Persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih pada tahun 2007 hingga 2008 disajikan pada tabel 5.36. Persentase tertinggi terdapat di provinsi DKI Jakarta, Bali, dan Kalimantan Timur.

percentage found in the provinces of DKI Jakarta, then Banten, and Riau.

Health of housing and settlement environment is also determined by use of clean water. The higher percentage of household which use clean water means better and healthier, conversely worse and less healthy. Percentage of household which use clean water in 2007 to 2008 were presented in Table 5.36. Most number of household in DKI Jakarta, Bali and Kalimantan Timur use clean water.

Tabel Jumlah Pupuk dan Obat yang Digunakan di Kolam menurut Provinsi (kg), 2007 & 2008
5.1 *Number of Fertilizer and Chemical Preparation Used in Freshwater Pond by Province (kg) , 2007 & 2008*
Table

Provinsi Province	Jenis pupuk Type of fertilizer				Jenis obat Type of chemical preparation			
	Organik Organic		Anorganik Anorganic		Pestisida Pesticides		Kapur Calcium	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008	2007	2008
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	1.567.530	302.255	216.749	297.562	4.759	9.485	-	-
Sumatera Utara	-	6.832.129	-	1.369.326	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
Jambi	1.135.045	1.276.130	76.080	63.370	24	34	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	1.262	-	1.682	-	-	-	841
Lampung	-	3.386	-	1.307	-	40	-	886
Kep. Bangka Belitung	39	23	4	1	641	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	80.777	-	13.931	-	2.483	-	4.515	-
Jawa Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	1.402.764	-	1.618.523	-	652.811	-	-	-
Banten	-	1.772	-	454	-	2.458	-	250.600
Bali	1.244.000	1.240.000	49.760	49.600	3	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	183.907	28.879	9.340	1.384	180	36	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	81.521	1.103	8.496	217	258	424	-	-
Kalimantan Selatan	486	344.100	32	29.600	80	67	159	86.100
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	295	-	543	-	925	-	222
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	6.879	6.173	3.096	3.772	32	7	1.894	1.380
Sulawesi Barat	6	6	22	22	12	12	-	-
Maluku	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	26	-	8	-	-
Papua Barat	28.000	-	1.880	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	5.730.954	10.037.513	1.997.913	1.818.866	661.283	13.496	6.568	340.029

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2007 & 2008

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2007 & 2008 Indonesian Aquaculture Statistics

Tabel 5.2 Jumlah Pupuk dan Pestisida yang Digunakan di Tambak menurut Provinsi, Jenis Pupuk, dan Jenis Obat (kg), 2007 & 2008
Table Number of Fertilizer and Pesticides Used in Brackish Water Pond by Province, Type of Fertilizer, and Type of Chemical Preparation (kg), 2007 & 2008

Provinsi Province	Jenis pupuk Type of fertilizer				Jenis obat Type of pesticides			
	Organik Organic		Anorganik Anorganic		Pestisida Pesticides		Kapur Calcium	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	205.413	220.910	856.605	838.167	190.888	240.943	-	905
Sumatera Utara	-	121	-	1.183	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Riau	-	66	-	29	-	-	-	90.807
Jambi	-	9.120	-	42.952	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	18	-	-	-	16
Lampung	-	5.919	-	4.005	-	19.341	-	5.037
Kep. Bangka Belitung	4	1	2	5	1.404	35	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	66.932	-	9.837	-	13.557	-	-	-
Jawa Barat	-	-	-	-	-	-	16.080	-
Jawa Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	12.695.268	-	18.719.723	-	164.767	-	-	-
Banten	-	12.063	-	3.642	-	48.683	-	26.480
Bali	-	14.884	40.006	7.528	108	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	189.599	229	68.708	45.550	84	9.072	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	373	70.900	1.059	664.600	18.420	11.820	1.407	1.377.400
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	3.463	-	17.889	-	55.550	-	5.018
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	56.636	294.259	260	185.021	-	-	-	179.720
Sulawesi Barat	387	197.026	411	17.666	397.864	411.594	196	36.328.200
Maluku	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	10	-	-	26	48	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	13.214.612	828.971	19.696.611	1.828.255	787.118	797.086	17.683	38.013.583

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2007 & 2008

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2007 & 2008 Indonesian Aquaculture Statistics

Tabel 5.3 Banyaknya Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Perairan Laut menurut Provinsi dan Jenis Perahu/Kapal (unit), 2007 & 2008
Table Number of Fishing Boats/Ships in Marine Water Fishery by Province and Type of Boat/Ship (unit), 2007 & 2008

Provinsi Province	Tanpa Motor Non Powered Boats		Motor Tempel Out Board Motor		Kapal Motor Powered Boat	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	3.827	3.843	4.011	4.390	8.814	9.143
Sumatera Utara	13.676	15.243	3.209	6.685	15.684	18.001
Sumatera Barat	4.023	3.802	3.070	3.238	2.036	2.059
R i a u	4.042	4.458	403	448	7.052	5.780
J a m b i	28	31	97	97	2.557	2.563
Sumatera Selatan	1.727	1.766	286	293	4.631	4.890
Bengkulu	1.624	1.562	1.033	1.071	863	864
Lampung	2.317	2.249	2.346	2.941	3.831	3.864
Kep. Bangka Belitung	1.456	2.576	2.965	2.670	8.451	10.638
Kepulauan Riau	7.650	10.639	3.030	8.300	14.702	7.428
DKI Jakarta	415	257	783	692	5.379	6.063
Jawa Barat	637	478	13.416	18.733	1.440	799
Jawa Tengah	-	45	15.337	14.712	3.822	3.310
DI Yogyakarta	-	-	403	423	50	53
Jawa Timur	6.686	6.944	36.039	37.961	8.507	9.691
Banten	634	627	4.235	4.254	1.269	1.293
B a l i	2.061	1.346	11.127	10.827	553	561
Nusa Tenggara Barat	10.249	4.712	9.520	9.935	3.036	3.316
Nusa Tenggara Timur	20.825	15.241	3.612	3.343	5.005	5.045
Kalimantan Barat	2.012	4.244	2.932	3.468	3.462	5.379
Kalimantan Tengah	2.473	2.249	332	588	4.883	4.859
Kalimantan Selatan	767	1.573	2.017	1.044	8.760	7.984
Kalimantan Timur	3.957	6.445	5.333	12.079	23.495	16.958
Sulawesi Utara	14.482	6.989	8.769	15.484	762	926
Sulawesi Tengah	24.994	21.230	9.568	12.770	1.222	1.584
Sulawesi Selatan	13.999	6.876	13.426	15.621	13.334	12.000
Sulawesi Tenggara	18.237	14.318	8.672	13.107	2.749	2.800
Gorontalo	2.461	2.917	4.767	5.995	174	284
Sulawesi Barat	3.515	3.446	3.431	3.466	2.232	2.232
M a l u k u	38.930	33.450	3.781	5.456	1.386	1.583
Maluku Utara	1.611	1.442	1.622	1.759	1.165	1.140
Papua Barat	6.525	5.063	2.798	3.526	604	669
P a p u a	26.049	25.942	3.139	3.959	1.006	1.087
INDONESIA	241.889	212.003	185.509	229.335	162.916	154.846

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 & 2008

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2007 & 2008 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

Tabel 5.4 Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut Jenis Alat Penangkap, 2006 - 2008
Number of Marine Fishing Units by Type of Fishing Gear, 2006 - 2008
Table

Jenis Alat Tangkap <i>Type of Fishing Gear</i>	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
Pukat tarik/Trawl			
- Pukat tarik udang ganda/ <i>Double rigs shrimp trawl</i>	2.143	2.051	2.755
- Pukat tarik udang tunggal/ <i>Stem shrimp trawl</i>	4.355	4.335	4.399
- Pukat tarik berbingkai/ <i>Beam trawl</i>	-	21	-
- Pukat tarik ikan/ <i>Fish net</i>	5.494	3.650	12.414
Pukat kantong/Seine Nets			
- Payang (Lampara)/ <i>Pelagic danish seine</i>	36.013	35.349	48.171
- Dogol/Demersal <i>danish seine</i>	23.784	26.208	26.820
- Pukat Pantai/ <i>Beach Seine</i>	22.121	17.919	19.845
Pukat cincin/Purse Seine	20.211	22.741	22.338
Jaring insang/Gill Nets			
- Jaring insang hanyut/ <i>Drift gill nets</i>	128.166	154.407	115.009
- Jaring insang lingkaran/ <i>Encircling gill nets</i>	19.128	16.075	13.845
- Jaring klitik/ <i>Shrimp entangling gill nets</i>	35.315	40.774	35.839
- Jaring insang tetap/ <i>Set gill nets</i>	92.274	119.171	102.765
- Jaring tiga lapis/ <i>Trammel nets</i>	48.783	44.817	43.000
Jaring angkat/Lift Nets			
- Bagan perahu/Rakit/ <i>Boat/raft lift nets</i>	19.537	13.966	12.520
- Bagan tancap/ <i>Stationary lift net</i>	15.904	26.180	25.769
- Serok dan songko/ <i>Scoop nets</i>	7.897	13.944	12.110
- Anco/ <i>Shore lift net</i>	457	1.289	1.330
- Jaring angkat lainnya/ <i>Other lift nets</i>	18.161	2.596	8.080
Pancing/Hook and lines			
- Rawai tuna/ <i>Tuna long line</i>	9.290	8.983	10.239
- Rawai hanyut lain selain rawai tuna/ <i>Drift long line other than tuna longline</i>	20.267	20.813	19.381
- Rawai tetap/ <i>Set long line</i>	28.787	45.770	40.774
- Rawai tetap dasar/ <i>Set bottom long line</i>	6.211	13.059	13.944
- Huhate/ <i>Skipjack pole and line</i>	6.861	15.765	16.486
- Pancing tonda/ <i>Troll line</i>	98.966	83.514	87.011
- Pancing ulut/ <i>Hand lines</i>	30.250	53.768	56.580
- Pancing tegak/ <i>Vertical line</i>	8.779	14.293	16.305
- Pancing cumi/ <i>Squid jigger</i>	4.524	5.443	8.687
- Pancing lainnya/ <i>Others lines</i>	241.710	222.092	238.627

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.4

Jenis Alat Tangkap <i>Type of Fishing Gear</i>	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
Perangkap/Traps			
- Sero/ <i>Guiding barriers</i>	10.257	16.387	15.279
- Jermal/ <i>Stow nets</i>	3.434	4.092	3.767
- Bubu/ <i>Portable traps</i>	85.443	85.978	76.528
- Perangkap lainnya/ <i>Others traps</i>	26.703	30.236	71.920
Alat pengumpul dan alat penangkap <i>Collectors and gears</i>			
- Alat Pengumpul Rumpul Laut <i>Seaweed collectors</i>	4.115	2.660	2.020
- Alat penangkap kerang/ <i>Shell fish gears</i>	8.657	8.618	8.321
- Alat penangkap teripang/ <i>Sea cucumber gears</i>	1.197	2.889	2.372
- Alat penangkap kepiting/ <i>Crab gears</i>	6.965	9.111	12.732
Lainnya/<i>Others</i>			
- Muroami/ <i>Muroami</i>	1.073	1.004	1.260
- Jala tebar/ <i>Cats nets</i>	12.317	4.071	3.894
- Garpu dan tombak, dan lain-lain <i>Harpoon, etc</i>	48.959	-	52.304
J U M L A H / T O T A L	1.164.508	1.194.039	1.265.440

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2006-2008

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2006-2008 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

Tabel 5.5 **Produksi Perikanan Tangkap di Laut menurut Jenis Alat Penangkap (ton), 2006 - 2008**
Marine Capture Fisheries Production by Type of Fishing Gear (ton), 2006 - 2008
Table

Jenis Alat Tangkap <i>Type of Fishing Gear</i>	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
Pukat tarik/Trawl			
- Pukat tarik udang ganda/ <i>Double rigs shrimp trawl</i>	5.009	45.957	26.911
- Pukat tarik udang tunggal/ <i>Stem shrimp trawl</i>	20.797	19.314	16.445
- Pukat tarik berbingkai/ <i>Beam trawl</i>	-	1	-
- Pukat tarik ikan/ <i>Fish net</i>	460.551	420.238	213.519
Pukat kantong/Seine Nets			
- Payang (Lampara)/ <i>Pelagic danish seine</i>	246.077	328.735	303.691
- Dogol/ <i>Demersal danish seine</i>	172.569	168.255	205.542
- Pukat Pantai/ <i>Beach Seine</i>	138.500	129.392	143.215
Pukat cincin/Purse Seine	660.297	808.668	817.779
Jaring insang/Gill Nets			
- Jaring insang hanyut/ <i>Drift gill nets</i>	496.075	529.865	522.564
- Jaring insang lingkari/ <i>Encircling gill nets</i>	113.121	115.641	95.565
- Jaring klitik/ <i>Shrimp entangling gill nets</i>	49.284	76.067	63.151
- Jaring insang tetap/ <i>Set gill nets</i>	247.340	239.341	296.869
- Jaring tiga lapis/ <i>Trammel Nets</i>	137.731	84.326	69.185
Jaring angkat/Lift Nets			
- Bagan perahu/Rakit/ <i>Boat/raft lift nets</i>	204.493	215.634	216.838
- Bagan tancap/ <i>Stationary lift net</i>	88.862	75.403	89.095
- Serok dan songko/ <i>Scoop nets</i>	37.124	34.844	37.910
- Anco/ <i>Shore lift net</i>	515	472	1.017
- Jaring angkat lainnya/ <i>Other slift nets</i>	10.554	11.212	27.700
Pancing/Hook and lines			
- Rawai tuna/ <i>Tuna long line</i>	84.165	93.641	95.448
- Rawai hanyut lain selain rawai tuna/ <i>Drift long line other than tuna longline</i>	29.723	41.292	48.775
- Rawai tetap/ <i>Set long line</i>	84.156	84.375	93.604
- Rawai tetap dasar/ <i>Set bottom long line</i>	34.598	57.448	58.236
- Huhate/ <i>Skipjack pole and line</i>	133.434	148.814	171.232
- Pancing tonda/ <i>Troll line</i>	214.103	226.774	239.792
- Pancing ulur/ <i>Hand lines</i>	51.997	105.254	112.567
- Pancing tegak/ <i>Vertical line</i>	17.243	37.560	34.615
- Pancing cumi/ <i>Squid jigger</i>	6.806	10.507	38.368
- Pancing lainnya/ <i>Others lines</i>	305.342	193.029	209.762

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.5

Jenis Alat Tangkap <i>Type of Fishing Gear</i>	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
Perangkap/Traps			
- Sero/ <i>Guiding barriers</i>	32.086	31.247	63.273
- Jermal/ <i>Stow nets</i>	23.105	21.125	16.482
- Bubu/ <i>Portable traps</i>	97.918	81.178	104.862
- Perangkap lainnya/ <i>Others traps</i>	24.962	32.914	43.837
Alat pengumpul dan alat penangkap <i>Collectors and gears</i>			
- Alat Pengumpul Rumput Laut <i>Seaweed collectors</i>	1.744	3.500	2.108
- Alat penangkap kerang/ <i>Shell fish gears</i>	47.353	58.610	47.471
- Alat penangkap teripang/ <i>Sea cucumber gears</i>	1.788	1.684	2.860
- Alat penangkap kepiting/ <i>Crab gears</i>	5.790	5.798	22.102
Lainnya/Others			
- Muroami/ <i>Muroami</i>	2.654	4.471	6.768
- Jala tebar/ <i>Cats nets</i>	12.011	5.833	2.985
- Garpu dan tombak, dan lain-lain <i>Harpoon, etc</i>	167.314	185.861	139.790
J U M L A H / T O T A L	-	-	-

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2006-2008

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2006-2008 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

Tabel Produksi Kayu Hutan menurut Jenisnya (ribu m³), 2000 - 2008
— 5.6 Production of Forest Wood by Type (thousand m³), 2000 - 2008
Table

Tahun Year	Kayu Bulat Log	Kayu Gergajian Sawntimber	Kayu Lapis Plywood	Kayu Olahan Wood Working	Papan Blok Block Board	Papan Tipis Veneer
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2000	13.798	2.790	4.443	299	321	669
2001	11.423	675	2.101	278	388	94
2002	9.004	623	1.694	72	122	4.361
2003	11.424	763	6.111	162	436	289
2004	13.549	433	4.514	388	277	155
2005	24.223	1.472	4.534	131	403	1.012
2006	21.792	679	3.812	39	189	256
2007	31.492	587	3.454	-	204	299
2008	31.984	531	3.353	-	-	427

Sumber : Kementerian Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2008

Source : Ministry of Forestry, The 2008 Forestry Statistics of Indonesia

Tabel 5.7 **Produksi Kayu Gergajian menurut Provinsi (m³), 2006 - 2008**
Sawntimber Production by Province (m³), 2006 - 2008
Table

Provinsi Province	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	-	-	-
Sumatera Utara	66.616	72.645	63.339
Sumatera Barat	-	-	-
Riau	55.385	6.717	13.968
Jambi	45.171	47.084	-
Sumatera Selatan	4.194	17.996	177
Bengkulu	-	-	-
Lampung	1.942	1.833	1.622
Kep. Bangka Belitung	-	-	-
Kep. Riau	-	-	-
DKI Jakarta	22.328	-	9.288
Jawa Barat	-	558	42
Jawa Tengah	85.984	68.980	106.923
DI Yogyakarta	-	-	-
Jawa Timur	85.357	134.380	115.068
Banten	-	-	4.267
Bali	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-
Kalimantan Barat	34.362	85.820	34.426
Kalimantan Tengah	40.834	26.506	34.115
Kalimantan Selatan	6.740	8.586	5.724
Kalimantan Timur	111.151	68.957	91.518
Sulawesi Utara	-	-	-
Sulawesi Tengah	4.720	624	598
Sulawesi Selatan	5.204	4.148	6.788
Sulawesi Tenggara	12.012	-	-
Gorontalo	-	-	-
Sulawesi Barat	36.726	-	-
Maluku	18.419	384	3.630
Maluku Utara	10.782	5.637	-
Papua Barat	2.903	9.333	29.196
Papua	28.419	27.214	9.999
INDONESIA	679.249	587.402	530.688

Sumber : Kementerian Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2008

Source : Ministry of Forestry, The 2008 Forestry Statistics of Indonesia

Tabel 5.8 Produksi Kayu Lapis menurut Provinsi (m³), 2006 - 2008
Table Plywood Production by Province (m³), 2006 - 2008

Provinsi Province	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	-	-	100
Sumatera Utara	98.807	73.705	70.837
Sumatera Barat	-	-	-
Riau	148.982	54.379	63.956
Jambi	270.092	183.214	152.422
Sumatera Selatan	64.597	43.752	37.602
Bengkulu	-	-	-
Lampung	78.603	101.646	93.558
Kep. Bangka Belitung	-	-	-
Kep Riau	94.804	107.585	58.242
DKI Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	-	8.893	11.905
Jawa Tengah	175.717	169.014	245.778
DI Yogyakarta	-	-	-
Jawa Timur	218.955	209.161	382.316
Banten	242.888	40.091	288.296
Bali	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-
Kaliamantan Barat	366.475	611.288	381.610
Kalimantan Tengah	200.514	197.644	161.188
Kalimantan Selatan	467.206	449.702	668.056
Kalimantan Timur	811.816	786.831	395.196
Sulawesi Utara	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-
Sulawesi Selatan	196.315	142.132	138.180
Sulawesi Tenggara	-	-	-
Gorontalo	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-
Maluku	17.800	17.834	11.763
Maluku Utara	104.585	70.029	-
Papua Barat	53.947	139.629	27.816
Papua	199.692	47.821	164.658
INDONESIA	3.811.795	3.454.350	3.353.479

Sumber : Kementerian Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2008

Source : Ministry of Forestry, The 2008 Forestry Statistics of Indonesia

Tabel 5.9 Kumulatif Penerima Kalpataru menurut Provinsi dan Kategori, 1980 - 2009
Cumulative of Kalpataru Reciever by Province and Category, 1980 - 2009

Provinsi/Province	2009				1980-2009			
	Kategori/Category				Kategori/Category			
	A	B	C	D	A	B	C	D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	-	-	-	-	2	1	-	-
Sumatera Utara	1	-	-	-	5	2	2	3
Sumatera Barat	-	1	-	-	4	2	1	1
Riau	-	-	-	-	2	3	4	-
Jambi	-	-	-	-	1	1	4	-
Sumatera Selatan	1	-	-	-	2	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-	1	-
Lampung	-	-	-	-	-	2	2	-
DKI Jakarta	-	-	-	1	-	2	-	4
Jawa Barat	-	-	-	-	4	7	8	6
Jawa Tengah	-	-	-	-	6	3	6	3
DI Yogyakarta	-	-	-	-	1	6	7	4
Jawa Timur	-	-	-	-	10	12	13	2
Banten	-	-	-	-	1	-	1	-
Bali	-	-	-	-	3	-	8	6
Nusa Tenggara Barat	-	1	-	-	4	2	-	-
Nusa Tenggara Timur	1	-	-	-	7	3	5	2
Kalimantan Barat	-	-	-	-	2	-	1	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	1	-	1
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	2	2	-	-
Kalimantan Timur	1	-	1	1	2	4	3	5
Sulawesi Utara	-	1	-	-	3	5	4	1
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	1	2	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	5	2	2	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	1	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	1	-	1	-
Maluku	-	-	-	-	2	-	3	1
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	1	-	-	-	1	-	-	-
Papua	-	-	-	-	3	2	3	-
INDONESIA	5	3	1	2	75	64	79	39

Keterangan : A = Perintis Lingkungan/Pioneer Environment

B = Pengabdikan Lingkungan/Service Environment

Note C = Penyelamat Lingkungan/rescuer environment

D = Pembina Lingkungan/Elder Environment

Sumber/Source : Kementerian Negara Lingkungan Hidup/Ministry of Environment

Tabel 5.10 Kegiatan Reboisasi menurut Provinsi (ha), 2006 - 2008
5.10 Reforestation Activities by Province (ha), 2006 - 2008
Table

P r o v i n s i P r o v i n c e	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	5.150	184	590
Sumatera Utara	7.015	10.279	24.026
Sumatera Barat	5.057	10.179	4.542
R i a u	6.295	160	3.750
J a m b i	5.183	3.546	-
Sumatera Selatan	5.684	-	2.500
Bengkulu	3.741	500	450
Lampung	12.162	2.844	35.628
Kep. Bangka Belitung	3.200	-	220
Kepulauan Riau	1.455	902	3.325
DKI Jakarta	600	-	9.749
Jawa Barat	15.241	1.411	2.978
Jawa Tengah	1.000	2.483	5.278
DI Yogyakarta	1.550	1.519	1.273
Jawa Timur	100	200	17.689
Banten	6.185	4.700	4.310
B a l i	4.350	2.950	966
Nusa Tenggara Barat	12.865	6.950	14.488
Nusa Tenggara Timur	13.015	1.183	21.193
Kalimantan Barat	14.785	415	9.527
Kalimantan Tengah	19.832	528	15.544
Kalimantan Selatan	6.805	73	1.250
Kalimantan Timur	4.151	2.645	1.200
Sulawesi Utara	4.851	1.785	12.255
Sulawesi Tengah	7.454	690	507
Sulawesi Selatan	21.834	7.543	26.545
Sulawesi Tenggara	14.723	755	8.463
Gorontalo	8.179	8.950	3.155
Sulawesi Barat	5.839	2.250	12.365
M aluku	7.210	100	12.975
M aluku Utara	13.450	506	5.348
Papua Barat	250	-	1.290
P a p u a	6.301	488	3.742
INDONESIA	245.512	76.718	267.121

Sumber : Kementerian Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2008

Source : Ministry of Forestry, The 2008 Forestry Statistics of Indonesia

Tabel 5.11 Realisasi Kegiatan Rehabilitasi Lahan (ha), 2006 -2008
Realization of Rehabilitation Activities, (ha), 2006 - 2008
Table

P r o v i n s i P r o v i n c e	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	9.476	3.959	940
Sumatera Utara	15.945	15.944	27.088
Sumatera Barat	11.541	10.336	6.472
R i a u	10.820	3.301	3.775
J a m b i	9.827	4.476	25
Sumatera Selatan	10.868	150	5.782
Bengkulu	7.180	2.825	1.350
Lampung	18.158	7.169	41.826
Kep. Bangka Belitung	3.750	95	295
Kepulauan Riau	1.730	4.642	3.370
DK I Jakarta	1.000	250	9.749
Jawa Barat	54.649	24.220	26.023
Jawa Tengah	32.670	99.678	116.820
DI Yogyakarta	2.903	2.019	5.310
Jawa Timur	64.161	40.145	89.820
Banten	15.807	20.431	17.393
B a l i	9.400	9.350	2.206
Nusa Tenggara Barat	21.690	11.075	21.357
Nusa Tenggara Timur	24.387	3.173	30.516
Kalimantan Barat	25.208	875	9.889
Kalimantan Tengah	38.278	763	18.194
Kalimantan Selatan	14.173	12.213	13.200
Kalimantan Timur	7.419	8.276	4.586
Sulawesi Utara	9.997	3.833	12.368
Sulawesi Tengah	14.558	1.295	632
Sulawesi Selatan	34.758	9.951	28.198
Sulawesi Tenggara	18.272	2.706	8.638
Gorontalo	11.948	9.387	3.267
Sulawesi Barat	7.679	3.550	17.630
Maluku	9.435	200	32.735
Maluku Utara	17.483	703	6.531
Papua Barat	450	-	3.280
P a p u a	10.248	713	3.842
INDONESIA	545.868	317.703	572.807

Sumber : Kementerian Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2008

Source : Ministry of Forestry, 2008 Forestry Statistics of Indonesia

Tabel 5.12 Rehabilitasi Hutan Bakau (ha), 2006 - 2008
Table Rehabilitation Mangrove Forest (ha), 2006 - 2008

P r o v i n s i P r o v i n c e	2 0 0 6	2 0 0 7	2 0 0 8
(1)	(2)	(3)	(4)
A c e h	-	5.125	-
S u m a t e r a U t a r a	270	2.875	986
S u m a t e r a B a r a t	95	113	-
R i a u	652	975	-
J a m b i	-	75	800
S u m a t e r a S e l a t a n	-	550	100
B e n g k u l u	-	-	-
L a m p u n g	830	732	-
K e p . B a n g k a B e l i t u n g	148	200	-
K e p u l a u a n R i a u	-	250	-
D K I J a k a r t a	150	750	-
J a w a B a r a t	1.402	300	136
J a w a T e n g a h	450	11.218	2.950
D I Y o g y a k a r t a	-	250	70
J a w a T i m u r	1.495	2.865	815
B a n t e n	105	352	36
B a l i	250	250	25
N u s a T e n g g a r a B a r a t	-	875	68
N u s a T e n g g a r a T i m u r	100	999	25
K a l i m a n t a n B a r a t	13	1.450	5
K a l i m a n t a n T e n g a h	-	1.091	-
K a l i m a n t a n S e l a t a n	425	545	8
K a l i m a n t a n T i m u r	625	801	-
S u l a w e s i U t a r a	50	925	176
S u l a w e s i T e n g a h	50	847	50
S u l a w e s i S e l a t a n	-	23	924
S u l a w e s i T e n g g a r a	758	1.700	-
G o r o n t a l o	84	650	-
S u l a w e s i B a r a t	-	1.900	500
M a l u k u	-	400	2.850
M a l u k u U t a r a	-	91	210
P a p u a B a r a t	-	50	-
P a p u a	-	91	5
I N D O N E S I A	7.952	39.318	10.739

Sumber : K e m e n t e r i a n K e h u t a n a n , S t a t i s t i k K e h u t a n a n I n d o n e s i a 2 0 0 8

Source : M i n i s t r y o f F o r e s t r y , T h e 2 0 0 8 F o r e s t r y S t a t i s t i c s o f I n d o n e s i a

Tabel 5.13 Pembuatan Kebun Bibit Desa (ribu batang), 2006 - 2008
Development of Nursery Village Garden (thousand seedlings), 2006 - 2008
Table

Provinsi Province	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	-	-	-
Sumatera Utara	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	3.600
Riau	-	-	-
Jambi	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-
Bengkulu	400	4.000	-
Lampung	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	800	2.240	1.752
Jawa Tengah	2.040	600	1.232
DI Yogyakarta	-	-	-
Jawa Timur	26.400	20.400	13.344
Banten	1.000	2.900	2.652
Bali	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-
Kalimantan Barat	800	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-
Gorontalo	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-
Maluku	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-
Papua Barat	-	-	-
Papua	-	-	-
INDONESIA	31.440	30.140	22.580

Sumber : Kementerian Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2008

Source : Ministry of Forestry, The 2008 Forestry Statistics of Indonesia

Tabel 5.14 Pembangunan Sumur Resapan menurut Provinsi (unit), 2006 - 2008
Table 5.14 Construction of Infiltration Well by Province (unit), 2006 - 2008

P r o v i n s i P r o v i n c e	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	175	-	-
Sumatera Utara	135	70	16
Sumatera Barat	121	-	-
R i a u	2	10	-
J a m b i	10	-	-
Sumatera Selatan	60	-	-
Bengkulu	-	-	-
Lampung	60	20	-
Kep. Bangka Belitung	30	10	-
Kepulauan Riau	10	10	-
DK I Jakarta	500	1.256	1.854
Jawa Barat	165	116	89
Jawa Tengah	2.130	929	314
DI Yogyakarta	60	-	-
Jawa Timur	651	526	174
Banten	219	380	475
B a l i	215	300	-
Nusa Tenggara Barat	65	15	-
Nusa Tenggara Timur	680	-	-
Kalimantan Barat	20	50	-
Kalimantan Tengah	20	-	-
Kalimantan Selatan	3	-	-
Kalimantan Timur	-	53	-
Sulawesi Utara	232	50	-
Sulawesi Tengah	-	-	-
Sulawesi Selatan	199	20	-
Sulawesi Tenggara	-	110	-
Gorontalo	75	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-
M aluku	20	10	55
M aluku Utara	-	-	25
Papua Barat	-	-	-
P a p u a	140	-	-
INDONESIA	5.997	3.935	3.002

Sumber : Kementerian Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2008

Source : Ministry of Forestry, The 2008 Forestry Statistics of Indonesia

Tabel 5.15 Pembuatan Dam Pengendali/Penahan menurut Provinsi (unit), 2006 - 2008
Controll/Retaining Dam Construction by Province (unit), 2006 - 2008

Provinsi Province	2006		2007		2008	
	Dam	Dam	Dam	Dam	Dam	Dam
	Pengendali Check Dam	Penahan Retaining Dam	Pengendali Check Dam	Penahan Retaining Dam	Pengendali Check Dam	Penahan Retaining Dam
(1)	(2)		(3)		(4)	
Aceh	16	4	-	1	-	-
Sumatera Utara	28	100	6	89	3	9
Sumatera Barat	10	56	-	2	19	-
Riau	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	8	4	-	3	-	-
Bengkulu	4	1	-	-	-	-
Lampung	16	142	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	3	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	1	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	9	85	-	30	1	-
Jawa Tengah	28	319	4	84	-	41
DI Yogyakarta	2	64	2	2	-	5
Jawa Timur	20	253	4	116	-	120
Banten	3	19	-	15	-	-
Bali	-	5	-	6	-	-
Nusa Tenggara Barat	4	30	2	19	-	-
Nusa Tenggara Timur	6	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	7	5	2	5	2	-
Kalimantan Tengah	1	3	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	3	3	-	3	-	-
Kalimantan Timur	1	-	1	-	-	-
Sulawesi Utara	17	27	-	7	-	-
Sulawesi Tengah	1	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	25	59	1	41	3	35
Sulawesi Tenggara	8	-	-	-	-	-
Gorontalo	3	20	-	-	-	-
Sulawesi Barat	2	-	-	-	-	-
Maluku	4	4	4	2	-	5
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-
Papua	-	10	-	-	-	-
INDONESIA	230	1.249	26	425	28	215

Keterangan/Note :-) = Tidak Ada Kegiatan/No Activities

Sumber : Kementerian Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2008

Source : Ministry of Forestry, The 2008 Forestry Statistics of Indonesia

Tabel 5.16 Produksi dan Volume Sampah yang Terangkut per Hari menurut Kota, 2008 & 2009
5.16 Production and Volume of Garbage which can pick up per day by Cities, 2008 & 2009
Table

K o t a C i t y	Tahun Year	Perkiraan Produksi Sampah Per Hari <i>Estimate of Daily Garbage Production</i> (m ³)	Volume Sampah yang Terangkut Per Hari <i>Volume of Carried Garbage</i> (m ³)	Persentase Yang Tertanggulangi <i>Percentage of Treated Garbage</i> (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Banda Aceh	2008	640	450	70,31
	2009	640	467	72,97
Medan	2008 <i>r)</i>	4.438	3.390	76,39
	2009	5.054	2.916	57,70
Padang	2008	2.688	2.419	90,00
	2009	-	-	-
Pekan Baru	2008 <i>r)</i>	2.198	526	23,93
	2009	2.658	555	20,88
Jambi	2008	1.295	680	52,51
	2009	1.439	696	48,37
Palembang	2008	3.829	2.502	65,34
	2009	3.750	2.250	60,00
Bengkulu	2008 <i>r)</i>	342	274	80,12
	2009	356	315	88,48
Bandar Lampung	2008	750	550	73,33
	2009	800	600	75,00
Pangkal Pinang	2008	440	352	80,00
	2009	443	360	81,26
Tanjung Pinang	2008 <i>r)</i>	315	234	74,29
	2009	328	231	70,43
DKI Jakarta	2008 <i>r)</i>	29.217	27.756	95,00
	2009	28.286	24.323	85,99
Bandung	2008	7.500	4.050	54,00
	2009	7.500	3.705	49,40
Semarang	2008 <i>r)</i>	4.453	3.339	74,98
	2009	4.527	3.395	74,99
Yogyakarta	2008 <i>r)</i>	1.400	1.200	85,71
	2009	1.200	1.100	91,67
Surabaya	2008	8.708	3.814	43,80
	2009
Serang	2008	976	467	47,83
	2009	1.003	290	28,91

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.16

K o t a C i t y	Tahun Year	Perkiraan Produksi Sampah Per Hari <i>Estimate of Daily Garbage Production</i> (m ³)	Volume Sampah yang Terangkut Per Hari <i>Volume of Carried Garbage</i> (m ³)	Persentase Yang Tertanggulangi <i>Percentage of Treated Garbage</i> (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Denpasar	2008	2.418	1.913	79,11
	2009	2.500	1.954	78,16
Mataram	2008	1.038	737	71,00
	2009	1.039	754	72,57
Kupang	2008 <i>r)</i>	968	296	30,52
	2009	994	303	30,48
Pontianak	2008 <i>r)</i>	1.434	1.144	79,78
	2009	1.513	1.160	76,67
Palangkaraya	2008 <i>r)</i>	525	212	40,38
	2009	553	232	41,95
Banjarmasin	2008 <i>r)</i>	1.256	621	49,44
	2009	1.278	652	51,02
Samarinda	2008	1.493	1.269	85,00
	2009
Manado	2008	1.500	1.381	92,06
	2009	1.687	1.470	87,14
Palu	2008	789	676	85,62
	2009	927	817	88,13
Makasar	2008	3.813	3.315	86,94
	2009	3.680	3.278	89,08
Kendari	2008	618	568	91,94
	2009	633	587	92,73
Gorontalo	2008 <i>r)</i>	208	205	98,56
	2009	208	205	98,56
Mamuju	2008 <i>r)</i>	167	161	96,41
	2009	172	167	97,09
Ambon	2008	477	465	97,48
	2009	551	441	80,04
Ternate	2008 <i>r)</i>	402	247	61,44
	2009	432	270	62,50
Manokwari	2008	96	96	100,00
	2009	153	55	35,95
Jayapura	2008	1.231	593	48,15
	2009	1.326	690	52,04

Catatan/Note : *r)* Angka revisi/Revised figures

Sumber/Source : Dinas Kebersihan Kota Di Indonesia/Cleaning Service of Several City In Indonesia

Tabel 5.17 Sarana Dinas Kebersihan menurut Kota, 2008 - 2009
Cleaning Service Facilities by Cities, 2008 - 2009
Table

Kota <i>City</i>	Tahun <i>Year</i>	Pegawai Official (Orang/ <i>Persons</i>)	Truk Sampah <i>Garbage Truck</i> (unit)	Gerobak Sampah <i>Garbage Cart</i> (unit)	T P S <i>Transfer Depot System</i> (unit)	Alat-alat Besar <i>Heavy Equipment</i> (unit)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Banda Aceh	2008 <i>r)</i>	551	57	57	58	17
	2009	575	59	57	65	18
Medan	2008 <i>r)</i>	1.799	114	50	53	5
	2009	1.803	174	75	60	11
Padang	2008	768	60	-	1.448	5
	2009	427	72	-	1.323	-
Pekan Baru	2008 <i>r)</i>	353	16	50	34	5
	2009	402	18	-	-	5
Jambi	2008 <i>r)</i>	113	5	150	360	3
	2009	181	31	165	365	3
Palembang	2008	1.136	89	314	305	3
	2009	1.255	94	357	306	4
Bengkulu	2008 <i>r)</i>	204	19	20	34	2
	2009	223	19	10	34	2
Bandar Lampung	2008 <i>r)</i>	223	19	31	7	2
	2009	223	20	35	7	2
Pangkal Pinang	2008	217	15	-	-	1
	2009	231	16	14	125	2
Tanjung Pinang	2008	299	21	75	39	3
	2009	300	19	150	33	3
DKI Jakarta	2008	2.496	891	7.335	1.082	74
	2009	2.058	1.109	-	1.125	10
Bandung	2008 <i>r)</i>	1.804	111	174	151	14
	2009	1.758	109	170	156	11
Semarang	2008 <i>r)</i>	138	112	76	278	8
	2009	-	116	76	291	8
Yogyakarta	2008 <i>r)</i>	348	45	74	124	1
	2009	353	45	74	124	1
Surabaya	2008	516	119	50	174	20
	2009
Serang	2008	344	15	25	14	2
	2009	348	14	30	122	2

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.17

Kota <i>City</i>	Tahun <i>Year</i>	Pegawai <i>Official</i> (Orang/ <i>Persons</i>)	Truk Sampah <i>Garbage</i> <i>Truck</i> (unit)	Gerobak Sampah <i>Garbage</i> <i>Cart</i> (unit)	T P S <i>Transfer</i> <i>Depot</i> <i>System</i> (unit)	Alat-alat Besar <i>Heavy</i> <i>Equipment</i> (unit)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Denpasar	2008	1.882	56	585	39	8
	2009	1.774	46	480	46	8
Mataram	2008	496	40	315	115	5
	2009	510	40	325	115	5
Kupang	2008	277	32	58	71	2
	2009	350	22	58	81	2
Pontianak	2008 <i>r)</i>	681	34	50	127	1
	2009	683	34	50	116	1
Palangkaraya	2008 <i>r)</i>	245	14	20	180	2
	2009	245	15	20	190	2
Banjarmasin	2008 <i>r)</i>	606	34	52	77	6
	2009	620	37	54	93	6
Samarinda	2008	794	47	105	535	12
	2009
Manado	2008 <i>r)</i>	663	43	-	-	4
	2009	693	43	88	-	4
Palu	2008	182	20	-	637	2
	2009	136	20	4	519	2
Makassar	2008	593	107	168	136	9
	2009	621	145	168	294	11
Kendari	2008	435	27	45	985	2
	2009	478	32	1	985	2
Gorontalo	2008	305	14	60	300	1
	2009	192	16	47	50	1
Mamuju	2008 <i>r)</i>	108	11	15	7	2
	2009	175	11	12	10	2
Ambon	2008 <i>r)</i>	409	20	160	1	3
	2009	462	21	160	1	3
Ternate	2008 <i>r)</i>	354	18	-	80	6
	2009	355	18	-	80	6
Manokwari	2008	50	8	-	3	1
	2009	132	8	-	3	1
Jayapura	2008 <i>r)</i>	342	32	-	37	4
	2009	330	38	-	37	4

Catatan/Note : TPS=Tempat Pembuangan Sementara/Transfer Depot System

r) Angka revisi/Revised figures

Sumber/Source : Dinas Kebersihan Kota Di Indonesia/Cleaning Service of Several City In Indonesia

Tabel 5.18 Persentase Rumah Tangga menurut Cara Pembuangan Sampah dan Provinsi, 2007
Percentage of Households by Garbage Disposal and Province, 2007
Table

Provinsi <i>Province</i>	Diangkut Petugas <i>Carried away by workers</i>	Ditimbun <i>Dumped</i>	Dibakar <i>Burned</i>	Dibuang ke kali/ selokan <i>Thrown into river</i>	Dibuang sema- barang <i>Thrown any where</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	9,96	27,33	81,44	14,01	16,57	10,29
Sumatera Utara	17,41	15,53	68,76	7,96	12,88	7,69
Sumatera Barat	18,70	9,50	68,51	14,50	13,28	11,53
Riau	13,77	19,42	78,11	6,58	10,78	6,82
Jambi	13,41	20,76	73,34	19,21	12,81	10,02
Sumatera Selatan	18,11	14,66	63,92	19,44	15,32	12,24
Bengkulu	14,75	15,88	71,79	12,71	15,33	7,77
Lampung	10,64	21,25	79,53	6,72	8,67	8,20
Kep. Bangka Belitung	16,15	25,68	75,06	2,65	20,50	23,58
Kepulauan Riau	49,81	6,75	44,69	7,66	14,67	10,12
DKI Jakarta	86,88	3,97	10,97	3,65	2,12	2,86
Jawa Barat	23,15	15,07	67,61	14,51	7,97	9,38
Jawa Tengah	11,23	33,40	71,86	10,50	5,98	11,10
DI Yogyakarta	27,64	19,85	68,06	4,62	1,86	3,60
Jawa Timur	17,20	30,02	73,07	6,32	5,38	5,68
Banten	25,69	14,52	61,94	9,22	16,23	14,21
Bali	30,52	25,87	49,56	3,58	3,10	20,45
Nusa Tenggara Barat	13,34	23,56	56,12	28,61	11,79	12,17
Nusa Tenggara Timur	5,69	23,92	71,49	5,52	32,70	11,35
Kalimantan Barat	11,09	20,86	70,39	18,69	27,11	12,91
Kalimantan Tengah	16,07	18,93	66,05	32,59	22,47	10,79
Kalimantan Selatan	21,12	26,14	62,31	24,60	20,06	14,28
Kalimantan Timur	44,85	17,96	45,82	17,35	14,82	6,61
Sulawesi Utara	26,11	22,71	68,45	13,85	9,00	6,67
Sulawesi Tengah	6,96	15,79	68,75	15,40	23,85	17,71
Sulawesi Selatan	18,79	11,14	61,05	15,71	23,89	12,77
Sulawesi Tenggara	14,04	19,11	60,71	10,32	32,50	16,70
Gorontalo	7,70	12,62	80,99	8,50	11,81	6,06
Sulawesi Barat	6,72	19,90	68,78	11,10	26,26	16,63
Maluku	9,34	25,90	47,80	16,91	16,67	38,51
Maluku Utara	11,49	15,73	47,15	11,92	38,22	30,18
Papua Barat	19,55	27,96	60,73	18,75	15,44	31,77
Papua	14,29	17,17	64,87	16,25	37,34	17,71
INDONESIA	20,63	21,46	66,23	11,34	10,68	9,80

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Perumahan dan Permukiman 2007

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2007 Housing and Settlement Statistic

Tabel 5.19 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Gangguan Polusi dan Provinsi, 2007
Percentage of Households by Province and Type of Pollution, 2007
Table

Provinsi <i>Province</i>	Asap <i>Smoke</i>	Bau <i>Odor</i>	Bunyi-bunyian <i>Noise</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	5,30	13,41	20,73
Sumatera Utara	2,95	12,70	8,32
Sumatera Barat	1,97	6,42	13,91
Riau	4,96	8,00	9,63
Jambi	3,06	9,19	14,31
Sumatera Selatan	1,59	6,02	8,70
Bengkulu	1,35	6,58	12,23
Lampung	2,16	8,13	9,73
Kep. Bangka Belitung	4,78	8,94	22,18
Kepulauan Riau	5,56	11,03	14,49
DKI Jakarta	8,63	15,95	22,20
Jawa Barat	4,86	9,25	10,76
Jawa Tengah	2,71	5,73	6,29
DI Yogyakarta	5,69	8,32	11,41
Jawa Timur	2,76	7,78	5,32
Banten	3,24	7,27	12,78
Bali	0,99	4,99	5,13
Nusa Tenggara Barat	2,35	6,53	9,58
Nusa Tenggara Timur	2,77	6,95	12,34
Kalimantan Barat	4,94	9,68	13,15
Kalimantan Tengah	5,75	7,12	12,64
Kalimantan Selatan	9,61	10,60	11,60
Kalimantan Timur	6,09	15,61	24,07
Sulawesi Utara	4,01	12,93	24,72
Sulawesi Tengah	5,11	11,52	14,70
Sulawesi Selatan	2,17	8,14	13,73
Sulawesi Tenggara	3,43	10,16	16,07
Gorontalo	3,00	8,39	23,88
Sulawesi Barat	0,87	7,33	14,63
Maluku	2,78	9,47	16,80
Maluku Utara	5,09	17,38	29,36
Papua Barat	9,00	19,04	26,29
Papua	4,33	7,09	8,42
INDONESIA	3,73	8,66	10,47

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Perumahan dan Permukiman 2007

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2007 Housing and Settlement Statistic

Tabel 5.20 Persentase Desa/Kelurahan yang Mengalami Gangguan Lingkungan dan yang Mengadu ke Kepala Desa/Kelurahan menurut Provinsi dan Jenis Gangguan, 2002, 2005 & 2008
Table *Percentage of Village/Political Districts which Experience Environment Disturbance and had Complaint to Village Chief by Province and Type of Disturbance, 2002, 2005 & 2008*

Provinsi Province	Air/Water			Tanah/Soil			Udara/Air		
	2002	2005	2008	2002	2005	2008	2002	2005	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	2,30	9,62	6,30	0,42	2,73	1,01	1,53	3,35	2,58
Sumatera Utara	2,64	6,59	4,13	0,61	1,30	0,52	2,18	6,94	3,19
Sumatera Barat	4,80	7,10	5,74	0,91	1,89	1,73	2,74	4,44	3,14
Riau	7,94	10,39	7,79	1,35	1,27	0,44	6,22	18,76	4,61
Jambi	5,47	11,01	5,22	1,18	1,46	0,69	2,19	3,64	2,99
Sumatera Selatan	3,77	7,56	4,51	1,15	0,90	0,78	1,99	3,17	1,66
Bengkulu	1,81	4,08	4,15	0,60	0,41	0,30	1,46	2,70	2,74
Lampung	3,71	6,94	5,64	0,70	0,55	0,30	4,18	6,16	5,34
Kep. Bangka Belitung	25,55	39,25	21,22	6,31	17,13	5,81	4,73	3,74	2,62
Kepulauan Riau	-	-	4,29	-	-	0,92	-	-	4,29
DKI Jakarta	3,37	23,22	5,99	-	6,74	0,37	5,24	14,23	1,87
Jawa Barat	6,41	11,00	9,95	1,30	1,53	1,31	6,41	9,62	8,09
Jawa Tengah	3,33	6,18	5,04	0,68	1,17	0,43	4,01	7,60	4,53
DI Yogyakarta	1,83	8,90	5,71	0,46	1,83	0,68	3,88	19,86	9,59
Jawa Timur	3,48	5,60	4,81	0,86	0,59	0,46	5,46	8,47	7,33
Banten	5,68	10,53	8,98	1,01	1,69	1,53	6,56	13,36	7,85
Bali	4,08	10,13	8,01	0,87	2,00	0,56	2,62	3,42	3,65
Nusa Tenggara Barat	4,47	8,17	7,67	0,54	1,22	0,66	3,12	5,37	5,81
Nusa Tenggara Timur	1,96	3,43	1,75	0,67	0,80	0,07	1,41	2,78	0,86
Kalimantan Barat	12,44	22,61	11,95	3,47	4,71	3,46	6,18	7,25	2,12
Kalimantan Tengah	8,50	18,58	7,04	0,60	1,70	0,21	4,44	8,36	3,45
Kalimantan Selatan	5,39	16,49	6,79	2,31	2,55	1,87	3,44	7,71	4,61
Kalimantan Timur	5,31	16,07	9,60	2,23	3,42	1,91	5,23	9,75	3,25
Sulawesi Utara	6,35	7,57	7,56	1,00	0,32	1,07	4,10	2,84	4,15
Sulawesi Tengah	5,49	8,37	3,97	0,97	0,98	0,42	2,36	1,50	1,48
Sulawesi Selatan	3,50	6,70	3,84	0,75	1,16	0,37	1,78	3,26	3,53
Sulawesi Tenggara	1,47	2,85	1,73	0,58	0,71	0,69	1,09	1,42	0,94
Gorontalo	6,38	10,44	6,16	2,13	0,44	0,17	2,66	2,22	1,37
Sulawesi Barat	-	-	3,54	-	-	0,19	-	-	1,49
Maluku	1,44	3,55	4,08	0,48	0,46	0,11	1,08	1,15	1,10
Maluku Utara	4,45	9,35	4,05	1,48	3,59	1,06	0,81	2,69	1,74
Papua Barat	-	-	1,91			0,58			0,66
Papua	0,88	2,40	1,46	0,40	0,42	0,15	0,37	0,36	0,27
INDONESIA	4,08	8,30	5,57	0,95	1,47	0,77	3,47	6,24	3,95

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa 2003, 2005 & 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2003, 2005 & 2008 Village Potential Statistics

Tabel **Impor Komoditi Bahan Perusak Lapisan Ozon (ton), 2007 - 2009**
5.21 **Commodities Import of Ozone Depleted Substance (ton), 2007 - 2009**
Table

Komoditi <i>Commodities</i>	Kode HS <i>HS Code</i>	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1,1,1-Trichloroethane (Methyl Chloroform)	2903190010	0,2	-	12,4
Trichlorofluoromethane	2903410000	-	-	58,0
Dichlorodifluoromethane	2903420000	202,6	1,88	1,9
Dichlorotetrafluoroethanes and Chloro penta fluoroethane	2903440000	-	1,44	0,1

Catatan : Menurut Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No.331M-IND/PER/4/2007

Notes : According to the Regulation of the Minister of Industry of the Republic of Indonesia
No.331M-IND/PER/4/2007

Sumber/ : Badan Pusat Statistik , Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Vol I 2007 - 2009

Source BPS - Statistics Indonesia, 2007 - 2009 Indonesia Foreign Trade Statistics Vol I

Tabel 5.22 **Banyaknya Impor Pupuk menurut Kode HS (ton), 2007 - 2009**
Quantity Import of Fertilizer by HS Code (ton), 2007 - 2009
Table

Kode HS <i>Harmonized System Code</i>	Uraian <i>Description</i>	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3101001100	Supplementary Fertilizer kin Liquid form, not Chemical Treat-of Solely Vegetable	187,6	216,8	164,5
3101001900	Other thn Supplement Fertilizer in Liquid form, not Chemical Treat Solely Vegetable	337,8	11.543,0	2.084,8
3102100000	Urea with or not in Aqueous Solution	218,7	9.989,6	31.551,6
310230000	Ammonium Sulphate Fertilizer	-	-	-
310230000	Ammonium Nitrate with or not in Aqueous Solution	93.795,8	340.608,2	362.967,6
310240000	Mixturex of Ammonium Nitrate with Calcium Carbonate or other inorganic non-fertilis	100,8	115,8	160,0
310250100	Sodium Nitrate Containing <= 16.3% By Weight Of Nitrogen	-	-	-
310250900	Other Sodium Nitrate Fertilizer	-	-	-
310260000	Double Salt And Mixtures Of Calcium Nitrate And Ammonium Nitrate	2.339,7	16.120,8	-
310390000	Other Phosphatic Fertilizer	-	-	-
310420000	Potassium Chloride	340.778,1	1.948.578,9	562.109,9
310510400	Diammonium Phosphate (DAP)	-	-	-
310510900	Other Fertilizer In Packing Lt >10 kg	-	-	-
310520000	Mineral or Chemical Fertilizer Containing Nitrogen.Phosphorus And Potassium	104.689,4	431.863,1	107.060,5
310530000	Diammonium Hydrogenortho Phosphate (Diammonium Phosphate)	13.821,1	36.661,8	49.488,0
310540000	Ammonium Dihydrogenortho Phosphate (Monoammonium phosphate)	7.860,5	57.322,2	14.538,2
310551000	Other Mineral Of Chemical Fertilizer Containing Nitrate And Phosphate	12.567,8	31.213,6	26.530,3
310559000	Other Mineral Or Chemical Fertilizer Containing Nitrogen And Phosphor	6.041,3	12.229,3	41.976,8
310560000	Mineral Or Chemical Fertilizer Containing Phosphorus And Potassium	6.277,6	26.342,2	425,7

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Impor Volume I, 2007 - 2009
Source BPS - Statistics Indonesia, 2007 - 2009 Indonesia Foreign Trade Statistic Import Volume I

Tabel 5.23 Banyaknya Produksi Barang yang Mengandung Bahan Beracun Berbahaya, 2005 - 2007
Production of Hazardous Material 2005 - 2007
Table

Kode KKI ISIC Code	Uraian Description	Satuan Unit	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
241210199	Pupuk alam lainnya yg berasal dr batuan	L	-	-	-
241210199	Pupuk alam lainnya yg berasal dr batuan	Kg	-	196.625	20.797.850
241210101	Pupuk fosfat alam	Ton	126.695	4.084	89.451
241210101	Pupuk fosfat alam	Zak	28.500	-	-
241210102	Pupuk kapur pertanian	Ton	-	-	-
241210103	Pupuk dolomit	Ton	320.219	3.142	123.247
241210104	Zeolit	Ton	22.804	20.404	6
241210201	Pupuk guano	Ton	-	-	-
241210202	Pupuk ikan mentah	L	15.250	-	-
241210204	Pupuk kompos	Ton	2.514	3.324	1.662
241219700	Pupuk alam/non sistetis lainnya	Ton	-	2.103	1.701
241219700	Pupuk alam/non sistetis lainnya	L	72.000	-	-
2412201	Pupuk tunggal N (nitrogen)	Ton	26.722	-	-
241220107	Amonium sulfat (ZA)	Ton	572.599	1	9.578
241220110	Urea	Ton	5.590.067	3.407.027	3.676.866
241220199	Pupuk tunggal N lainnya	Kg	-	2.300	2
241220202	Double Superphosphate (DSP)	Ton	35.065	351	351
241220203	Single Superphosphate (SSP)	Kg	-	67.627	-
241220207	Fused magnesium phosphate (FMP)	Kg	134.240.667	13.424.066	13.424.066
241229700	Pupuk buatan tunggal lainnya	L	14.976.164	12.274.902	24.549.804
241229700	Pupuk buatan tunggal lainnya	Ton	22.020.516	23.288	3.621
241230102	DAP (diamonium phosphate)	Zak	-	-	-
241230102	DAP (diamonium phosphate)	Kg	12.073.000	-	-
241230299	Pupuk buatan majemuk nitrogen kalium lainnya	Ton	65.000	-	-
2412303	Pupuk buatan majemuk fosfat kalium	Ton	204.138	-	-
241230399	Pupuk buatan majemuk fosfat kalium lainnya	Ton	28.430	1.140	2.604
2412304	Pupuk buatan majemuk NPK	Ton	357.191	35.883	35.882
241230499	Pupuk buatan NPK lainnya	Ton	38.195	50	100
241230499	Pupuk buatan NPK lainnya	*	-	-	-
241230500	Pupuk campuran	Ton	738.225	-	2
241290100	Pupuk pelengkap cair (PPC)	L	5.718.149	-	5.718.149
242114899	urea lainnya	Ton	521.108	520.554	244.428
242110204	Diazinon	Ton	-	-	-
242110805	2,4D dimetil amina	Ton	-	-	-
242110999	Asetamid Lainnya	Ton	28.268	-	28.268
242119700	Bahan baku pemberantas hama lainnya	Ton	-	-	65
242110104	Butyl phenylmethyl carbamat (BPMC)	Kg	273.660	-	-
242110114	Methyl isopropyl carbamat (MIPC)	Kg	-	-	-
242110116	Metomil	Kg	-	-	-
242110116	Metomil	Buah	38.140	-	-
242110120	Propoksur	Kg	70.076	-	-
2421201	Insektisida untuk pertanian/industri	L	582.460	373.449	373.449
242120199	Insektisida senyawa lainnya	Ton	48	48	95
242120199	Insektisida senyawa lainnya	L	-	-	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.23

Kode KKI ISIC Code	Uraian Description	Satuan Unit	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2421202	Fungisida untuk pertanian/industri	L	51.349	-	-
242120207	Fungisida senyawa organik lainnya	Ton	154	154	154
242120299	Fungisida senyawa lainnya	Kg	1.216	1.216	2
242120299	Fungisida senyawa lainnya	L	-	17.095	34.190
2421203	Herbisida untuk pertanian/industri	Ton	151	24	24
242120399	Herbisida senyawa lainnya	L	8.760.381	1.137.697	2.275.394
242120399	Herbisida senyawa lainnya	Ton	1.281	2.296	6.332
242120499	Rodentisida senyawa lainnya	Ton	16	16	16
242120902	Insektisida padat kering (mosquito coil)	Lusin	30.597.842	-	-
242120902	Insektisida padat kering (mosquito coil)	buah	196.485.159	125.300.461	1.729.106.046
242120903	Insektisida aerosol	Lusin	157.343	-	134.718
242120904	Insektisida cairan (liquid)	L	2.693.394	1.500.000	6.000.000
242120904	Insektisida cairan (liquid)	Lusin	99.730	-	83.404
242120904	Insektisida cairan (liquid)	Ton	5.681	7.775	31.099
242120904	Insektisida cairan (liquid)	Buah	157.364	328.895	-
242120907	Insektisida oil spray	Buah	12.084	12.084	12.084
242120910	Insektisida lotion	Buah	97.113.719	97.113.719	97.113.719
242120911	Insektisida cream	Buah	79.720	36.889.880	36.798.720
242120913	Insektisida bubuk/ <i>wettable powder</i>	Buah	37.384	37.394	74.788
242120913	Insektisida bubuk/ <i>wettable powder</i>	Kg	316.570	-	-
242120914	Insektisida butiran (granule)	Ton	3.968	25.000	25.000
242120915	Insektisida padat basah (mat)	Lusin	7.100	-	961
242120999	Insektisida dalam bentuk lainnya	Lusin	246.582	246.582	246.582
2421211	Preparat pembasmi hama rumah tangga	Kg	4.244.139	7.322.000	10.983
2421211	Preparat pembasmi hama rumah tangga	Lusin	69.945	-	-
2421211	Preparat pembasmi hama rumah tangga	Kg	4.244.139	-	-
2421297	Pestisida lainnya	L	-	3.701.695	3.701.695
242129701	Pestisida lainnya untuk pertanian	Kg	102.953	3.833.840	3.833.840
242129702	Pestisida lainnya untuk rumah tangga/kantor	Ton	-	-	-
242129702	Pestisida lainnya untuk rumah tangga/kantor	L	52.185	52.185	156.555
242129702	Pestisida lainnya untuk rumah tangga/kantor	*	-	-	-
242129799	Pestisida lainnya	Kg	-	481.490	481.490
2424101	Sabun rumah tangga	Buah	-	4.064.765	6.058.238
2424101	Sabun rumah tangga	Kg	-	73.274	3.046.754
242410102	Sabun toilet cair	L	36.624	36.624	-
242410103	Sabun cuci padat	Batang	1.451.994	-	160.878.685
242410103	Sabun cuci padat	Buah	588.392	82.207.005	233.127
242410103	Sabun cuci padat	Kg	120.003.286	38.376.694	140.263.315
242410103	Sabun cuci padat	Lusin	1.221.629	-	2.797.520
242410103	Sabun cuci padat	*	-	-	-
242410104	Sabun cuci cair	Buah	-	9.269.779	352.000
242410104	Sabun cuci cair	Kg	-	-	220.768.000
242410104	Sabun rumah tangga lainnya	Kg	-	-	-

Lanjutan Tabel/ Continued Table 5.23

Kode KKI ISIC Code	Uraian Description	Satuan Unit	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
242410104	Sabun cuci cair	*	-	-	-
242410199	Sabun rumah tangga lainnya	Kg	-	-	-
242410199	Sabun rumah tangga lainnya	Lusin	373.790	165.417	-
242410199	Sabun rumah tangga lainnya	Gross	31.101	-	7.508
242410203	Sabun keras dalam bentuk batangan atau tablet	Buah	4.766.876	6.959.002	13.134.004
242410203	Sabun keras dalam bentuk batangan atau tablet	Ton	533.561	-	271
2424103	Deterjen	Kg	-	1.860.770	2.010.770
242410301	Deterjen padat untuk keperluan rumah tangga	Kg	5.783.071	-	-
242410302	Deterjen bubuk untuk keperluan rumah tangga	Ton	227.179	91.003	91.003
242410303	Deterjen cream untuk keperluan rumah tangga	Ton	950.295	6.773	6.773
242410304	Deterjen cair untuk keperluan rumah tangga	Ton	30.472	646	646
242410399	Deterjen lainnya	Ton	-	-	-
242410399	Deterjen lainnya	Lusin	4.955.057	-	-
2424104	Bahan pembersih	Lusin	4.728	26.004	23.640
242410401	Bahan pembersih lantai cair	L	5.950.360	4.419.026	1.200.475
242410401	Bahan pembersih lantai cair	Kg	646.543	-	-
242410401	Bahan pembersih lantai cair	Lusin	173.109	281.175	-
242410401	Bahan pembersih lantai cair	Galon	-	-	-
242410401	Bahan pembersih lantai lainnya	Botol	7.463	-	-
242410402	Bahan pembersih lantai lainnya	L	14.000	14.000	28.000
242410402	Bahan pembersih lantai lainnya	Kg	265.628	-	-
242410403	Bahan pembersih porselin/kloset cair	L	562.927	30.000	60.000
242410403	Bahan pembersih porselin/kloset cair	Kg	2.856	-	-
242410405	Bahan pembersih kaca cair	L	119.069	119.069	-
242410406	Bahan pembersih kaca lainnya	Lusin	65.907	65.907	65.907
242410407	Bahan pembersih mebel cair	Galon	-	-	-
242410408	Bahan pembersih mebel cair	Lusin	8.926	8.926	8.926
242410409	Bahan pembersih karpet cair	L	145.565	145.565	-
242410499	Bahan pembersih lainnya	Kg	13.000	36.137.215	825.876.408
242410499	Bahan pembersih lainnya	Lusin	71.535	18.928	110.268
242410499	Bahan pembersih lainnya	Galon	-	-	-
242410499	Bahan pembersih lainnya	L	502.699	502.699	-
242420402	Hair spray	Lusin	26.733	15.813	12.039
242421201	Sabun mandi padat	Batang	-	-	-
242421201	Sabun mandi padat	Buah	12.734.376	111.176.935	268.351.276
242421201	Sabun mandi padat	Ton	305.764	20.946	82.002
242421201	Sabun mandi padat	Lusin	218.586	-	-
242421202	Sabun mandi cair	Ton	7.246	3	37.509
242421202	Sabun mandi cair	Buah	40.713.199	38.491.909	-
242421202	Sabun mandi cair	L	39.250	-	-
242421203	Sabun mandi antiseptik	Gram	361.998	-	-
242421203	Sabun mandi antiseptik	Kg	288.306	650.304	1.950.912
242421203	Sabun mandi antiseptik	Lusin	45.598	251.229	684.090

Catatan/Note : * = Tidak diketahui satuannya/Unknown

Sumber/Source : Badan Pusat Statistik, Statistik Industri Besar dan Sedang Vol III 2005 - 2007

BPS - Statistics Indonesia, 2005 - 2007 Large and Medium Manufacturing Statistics Vol III

Tabel 5.24 Nilai Produksi Barang yang Mengandung Bahan Beracun Berbahaya (ribu rupiah), 2005 - 2007
Table *Production Value of Hazardous Material (thousand rupiah), 2005 - 2007*

Kode KKI ISIC Code	Uraian Description	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2412101	Pupuk alam yang berasal dari batuan	-	-	-
241210101	Pupuk fosfat alam	15.761.606	27.284.245	76.831.556
241210103	Pupuk dolomit	23.935.423	42.589.239	38.971.569
241210104	Zeolit	6.209.326	8.490.982	25.528
241210201	Pupuk guano	-	-	-
241210202	Pupuk ikan mentah	457.500	-	-
241210204	Pupuk kompos	726.121	4.560.282	9.438.847
241219700	Pupuk alam/non sistetis lainnya	583.200	4.634.106	12.143.594
2412201	Pupuk tunggal N (nitrogen)	52.923.103	-	-
241220103	Amonium cair	-	-	-
241220107	Amonium sulfat (ZA)	392.702.785	1.724.732	11.489.000
241220110	Urea	5.762.704.808	6.181.893.411	6.702.977.510
241220199	Pupuk tunggal N lainnya	-	3.850.000	6.047.878
241220202	Double Superphosphate (DSP)	19.694.491	29.793.602	23.191.793
241220203	Single Superphosphate (SSP)	-	724.556	-
241220207	Fused magnesium phosphate (FMP)	156.160.124	64.575.485	123.691.649
241220301	Garam kalium (kalium karbonat)	-	-	-
241229700	Pupuk buatan tunggal lainnya	56.852.344	41.331.816	27.554.600
241230102	DAP (diamonium phosphate)	19.379.455	-	-
241230299	Pupuk buatan majemuk nitrogen kalium lainnya	6.500.000	-	-
2412303	Pupuk buatan majemuk fosfat kalium	278.153.017	-	-
241230399	Pupuk buatan majemuk fosfat kalium lainnya	46.931.049	6.323.190	13.715.251
2412304	Pupuk buatan majemuk nitrogen fosfat kalium (NPK)	65.768.180	395.444.840	408.203.736
241230499	Pupuk buatan NPK lainnya	102.113.499	350.000	458.001
241230500	Pupuk campuran	683.115.624	-	1.071.360
241290100	Pupuk pelengkap cair (PPC)	30.706.266	-	58.835.958
242110104	Butyl phenylmethyl carbamat (BPMC)	7.292.027	-	-
242110114	Methyl isopropyl carbamat (MIPC)	-	-	-
242110116	Metomil	217.689	-	-
242110120	Propoksur	7.142.219	-	-
242110204	Diazinon	-	-	-
242110805	2,4D dimetil amina	-	-	-
242110999	Asetamid Lainnya	199.534.252	-	-
242114899	Urea lainnya	585.453.293	521.654.956	337.276.111
242119700	Bahan baku pemberantas hama lainnya	-	-	130.925
2421201	Insektisida untuk pertanian/industri	45.619.273	33.234.051	36.763.998
242120199	Insektisida senyawa lainnya	7.468.431	7.492.785	16.577.260
2421202	Fungisida untuk pertanian/industri	3.793.584	-	-
242120207	Fungisida senyawa organik lainnya	12.965.701	13.133.032	23.884.461
242120299	Fungisida senyawa lainnya	18.451.000	9.658.746	40.954
2421203	Herbisida untuk pertanian/industri	11.544.189	2.309.436	2.554.732

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.24

Kode KKI ISIC Code	Uraian Description	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
242120399	Herbisida senyawa lainnya	31.109.156	69.907.497	5.576.358
242120499	Rodentisida senyawa lainnya	782.455	785.007	868.386
242120902	Insektisida padat kering (<i>mosquito coil</i>)	800.371.801	559.891.299	2.415.146.514
242120903	Insektisida aerosol	61.505.371	85.717.054	42.515.691
242120904	Insektisida cairan (<i>liquid</i>)	247.899.077	446.013.659	1.297.297.883
242120907	Insektisida oil spray	3.701	2.800	41.566
242120910	Insektisida lotion	17.710.204	13.401.133	198.940.226
242120911	Insektisida cream	23.262	94.631.047	19.291.903
242120913	Insektisida bubuk/wettable powder	8.607.322	138	4.097
242120914	Insektisida butiran (<i>granule</i>)	23.716.055	180.787.170	183.860.552
242120915	Insektisida padat basah (<i>mat</i>)	3.300.000	-	4.370.860
242120999	Insektisida dalam bentuk lainnya	89.348.045	89.639.407	99.160.436
2421211	Preparat pembasmi hama rumah tangga	68.280.623	53.007.315	160.927.113
2421297	Pestisida lainnya	-	79.840.778	27.964.378
242129701	Pestisida lainnya untuk pertanian	20.830.998	135.923.913	27.649.072
242129702	Pestisida lainnya untuk rumah tangga/kantor	14.593.694	609.785.205	48.589.212
242129799	Pestisida lainnya	-	15.362.839	5.380.862
2424101	Sabun rumah tangga	-	10.479.423	18.617.003
242410102	Sabun toilet cair	437.447	4.314.747	-
242410103	Sabun cuci padat	167.065.625	412.495.581	259.298.097
242410104	Sabun cuci cair	-	34.054.871	517.798.486
242410199	Sabun rumah tangga lainnya	7.021.919	10.992.980	20.536.566
242410203	Sabun keras dalam bentuk batangan atau tablet	168.317.504	18.944.275	238.856.896
2424103	Deterjen	-	664.147.344	824.095.393
242410301	Deterjen padat untuk keperluan rumah tangga	26.924.148	-	-
242410302	Deterjen bubuk untuk keperluan rumah tangga	1.628.525.621	873.897.504	1.213.566.517
242410303	Deterjen cream untuk keperluan rumah tangga	1.078.575.649	167.389.869	64.850.387
242410304	Deterjen cair untuk keperluan rumah tangga	219.962.948	306.390.442	380.066.855
242410399	Deterjen lainnya	35.676.412	-	-
2424104	Bahan pembersih	-	8.049.599	8.146.037
242410401	Bahan pembersih lantai cair	24.420.653	18.172.157	94.282.770
242410402	Bahan pembersih lantai lainnya	4.289.426	801.304	10.879.288
242410403	Bahan pembersih porselin/kloset cair	3.872.753	3.576.319	15.230.805
242410405	Bahan pembersih kaca cair	110.522	155.122	-
242410406	Bahan pembersih kaca lainnya	19.733.859	11.880.397	4.733.668
242410407	Bahan pembersih mebel cair	-	-	-
242410408	Bahan pembersih mebel lainnya	13.267.962	7.987.726	3.182.658
242410409	Bahan pembersih karpet cair	140.215	196.797	-
242410499	Bahan pembersih lainnya	32.764.584	217.730.466	770.183.136
242420402	Hair spray	3.241.227	10.870.885	81.960
242421201	sabun mandi padat	919.469.869	666.014.222	863.265.641
242421202	sabun mandi cair	141.278.124	50.645.680	87.425.811
242421203	Sabun mandi antiseptik	23.260.736	22.600.198	109.145.040

Sumber/Source : Badan Pusat Statistik, Statistik Industri Besar dan Sedang Vol III 2005 - 2007

BPS - Statistics Indonesia, 2005 - 2007 Large and Medium Manufacturing Statistics Vol III

Tabel 5.25 Jumlah Kendaraan Bermotor menurut Provinsi dan Jenis Kendaraan (unit), 2006 - 2008
Table Number of Registered Motor Vehicles by Province and Type of Motor Vehicles (units), 2006 - 2008

Provinsi Province	Tahun Year	Mobil Penumpang Passenger Cars	Mobil Bis Buses	Truk Trucks	Sepeda Motor Motor Cycles
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	2006	68.984	39.656	57.563	696.874
	2007	86.801	51.812	87.856	1.235.894
	2008	87.142	59.103	87.991	1.388.223
Sumatera Utara	2006	406.101	37.420	166.879	2.014.975
	2007	442.533	54.311	175.672	2.389.981
	2008	485.644	70.832	175.802	2.892.923
Sumatera Barat	2006	39.975	73.116	75.520	653.487
	2007	44.689	77.809	123.645	887.982
	2008	49.954	82.480	123.876	909.712
R i a u	2006	292.082	43.399	111.523	950.473
	2007	367.136	44.519	138.281	1.082.962
	2008	486.738	58.520	138.299	1.084.711
Jambi	2006	57.989	19.851	72.047	719.461
	2007	77.461	26.238	129.921	1.201.362
	2008	79.752	51.268	211.506	1.831.909
Sumatera Selatan	2006	218.782	38.223	83.312	663.154
	2007	301.955	63.891	99.861	850.639
	2008	462.961	65.611	100.033	1.100.581
Bengkulu	2006	19.891	2.265	26.940	203.289
	2007	28.672	3.764	39.372	398.511
	2008	28.837	6.537	39.737	414.243
Lampung	2006	68.055	9.943	60.610	687.563
	2007	73.272	14.782	66.396	921.521
	2008	73.559	22.543	66.729	989.243
Kep. Bangka Belitung	2006	8.623	18.144	14.312	204.712
	2007	8.961	17.231	31.170	311.712
	2008	9.238	19.108	46.000	357.711
Kepulauan Riau	2006	75.199	11.976	25.591	344.578
	2007	75.465	6.252	25.699	378.691
	2008	105.847	5.505	25.836	473.878
DKI Jakarta	2006	2.127.535	590.384	802.198	6.250.670
	2007	3.592.132	788.996	1.247.734	5.972.862
	2008	3.594.651	943.452	1.249.256	6.283.862

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.25

Provinsi <i>Province</i>	Tahun <i>Year</i>	Mobil Penumpang <i>Passenger Cars</i>	Mobil Bis <i>Buses</i>	Truk <i>Trucks</i>	Sepeda Motor <i>Motor Cycles</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jawa Barat	2006	466.117	129.547	373.750	1.481.789
	2007	495.295	150.242	451.372	1.991.862
	2008	495.448	162.705	451.493	2.126.612
Jawa Tengah	2006	259.422	43.388	375.750	6.022.584
	2007	309.235	63.941	399.273	6.785.135
	2008	379.427	65.932	399.703	6.998.123
DI Yogyakarta	2006	128.702	19.991	65.462	1.132.314
	2007	194.272	36.921	84.572	1.901.862
	2008	194.841	39.519	109.926	1.908.731
Jawa Timur	2006	887.000	20.098	373.647	5.183.133
	2007	899.997	25.618	409.371	7.592.152
	2008	900.434	46.932	409.894	7.868.723
Banten	2006	26.364	17.044	17.420	357.867
	2007	51.369	18.562	26.897	512.632
	2008	72.978	20.582	33.422	516.321
Bali	2006	451.782	16.164	133.344	1.245.717
	2007	479.721	19.865	208.981	1.561.844
	2008	482.481	25.534	209.756	1.889.831
Nusa Tenggara Barat	2006	43.987	18.059	33.282	407.142
	2007	59.994	28.861	55.981	533.741
	2008	90.206	48.062	56.905	817.954
Nusa Tenggara Timur	2006	54.453	26.948	13.802	157.192
	2007	95.701	47.998	18.379	216.403
	2008	95.812	48.028	25.070	422.341
Kalimantan Barat	2006	138.549	12.644	63.270	664.921
	2007	218.351	30.382	113.992	799.982
	2008	351.880	51.238	114.895	817.482
Kalimantan Tengah	2006	87.757	21.317	37.471	286.974
	2007	134.807	44.819	67.861	399.982
	2008	215.039	60.594	67.885	401.822
Kalimantan Selatan	2006	104.387	38.278	85.179	692.724
	2007	130.773	65.411	144.592	898.861
	2008	131.161	117.581	144.858	905.412

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.25

Provinsi <i>Province</i>	Tahun <i>Year</i>	Mobil Penumpang <i>Passenger Cars</i>	Mobil Bis <i>Buses</i>	Truk <i>Trucks</i>	Sepeda Motor <i>Motor Cycles</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kalimantan Timur	2006	118.986	48.229	162.645	800.908
	2007	176.995	73.477	226.152	991.512
	2008	177.443	134.989	226.803	999.899
Sulawesi Utara	2006	39.738	42.958	30.192	231.795
	2007	54.981	69.179	39.181	324.477
	2008	54.996	116.182	39.195	486.551
Sulawesi Tengah	2006	118.684	30.032	63.981	512.835
	2007	120.564	42.921	100.742	669.999
	2008	120.912	43.007	101.363	1.048.342
Sulawesi Selatan *)	2006	231.979	73.668	160.874	413.297
	2007	231.987	108.005	256.982	465.594
	2008	232.531	163.771	257.696	526.235
Sulawesi Tenggara	2006	10.260	42.765	20.724	72.449
	2007	13.372	84.001	36.367	107.543
	2008	13.852	89.545	36.490	131.026
Gorontalo	2006	4.892	6.576	5.201	55.141
	2007	25.777	11.216	5.300	70.251
	2008	49.259	46.519	5.321	79.294
Maluku	2006	28.983	4.141	15.855	126.595
	2007	29.824	8.228	15.855	178.612
	2008	31.293	8.256	16.283	179.445
Maluku Utara	2006	88	26	208	648
	2007	161	138	239	996
	2008	180	354	277	1.337
P a p u a **)	2006	29.760	14.879	15.295	177.961
	2007	42.708	21.972	18.241	299.881
	2008	61.969	29.867	18.253	302.201
INDONESIA	2006	6.615.106	1.511.129	3.543.847	33.413.222
	2007	8.433.161	2.101.362	4.845.937	41.935.438
	2008	9.616.465	2.704.066	4.990.555	46.154.678

Catatan/ Note : *) Termasuk Sulawesi Barat/ Including Sulawesi Barat

**) Termasuk Papua Barat/ Including Papua Barat

Sumber/ Source : Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia/ Police Headquarter of Indonesia

Tabel 5.25.a Produksi Angkutan Kereta Api Penumpang, 2006-2008
Table 5.25.a Production of Passenger Railways Transportation, 2006-2008

Rincian <i>Description</i>	Satuan <i>Unit</i>	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Jawa				
Penumpang berangkat <i>Passenger embarked</i>	juta orang <i>million person</i>	156,10	171,90	175,10
Kilometer penumpang <i>Pax-Km</i>	juta <i>million</i>	14.799,00	15.090,00	15.592,00
Rata-rata jarak perjalanan per penumpang <i>Average length of journey per passenger</i>	km	95,00	88,00	89,00
Sumatera				
Penumpang berangkat <i>Passenger embarked</i>	juta orang <i>million person</i>	3,30	3,40	3,60
Kilometer penumpang <i>Pax-Km</i>	juta <i>million</i>	780,00	782,00	816,00
Rata-rata jarak perjalanan per penumpang <i>Average length of journey per passenger</i>	km	236,00	230,00	226,00
Jumlah/Total				
Penumpang berangkat <i>Passenger embarked</i>	juta orang <i>million person</i>	159,40	175,30	178,70
Kilometer penumpang <i>Pax-Km</i>	juta <i>million</i>	15.579,00	15.872,00	16.408,00
Rata-rata jarak perjalanan per penumpang <i>Average length of journey per passenger</i>	km	98,00	91,00	92,00

Sumber : PT. Kereta Api (Persero)

Source : Indonesian Railways Company

Tabel 5.25.b Kunjungan Kapal Pelayaran Dalam dan Luar Negeri menurut Provinsi, 2007 - 2008
Table Number of Ship Calls of Domestic and International Voyage by Province, 2007 - 2008

Provinsi Province	2007	2008
(1)	(2)	(3)
Aceh	5.711	4.471
Sumatera Utara	25.357	25.882
Sumatera Barat	6.733	5.527
Riau	50.346	69.925
Jambi	6.616	6.362
Sumatera Selatan	3.750	3.325
Bengkulu	888	883
Lampung	5.012	6.960
Kep. Bangka Belitung	8.306	7.796
Kep. Riau	211.851	258.019
DKI Jakarta	23.469	24.754
Jawa Barat	5.441	8.436
Jawa Tengah	12.315	18.845
DI Yogyakarta	-	-
Jawa Timur	38.010	34.462
Banten	2.989	5.028
Bali	9.939	11.123
Nusa Tenggara Barat	3.485	4.953
Nusa Tenggara Timur	5.735	29.367
Kalimantan Barat	4.219	3.482
Kalimantan Tengah	7.127	14.119
Kalimantan Selatan	24.773	25.833
Kalimantan Timur	41.136	56.106
Sulawesi Utara	12.955	14.963
Sulawesi Tengah	9.450	9.599
Sulawesi Selatan	25.519	9.443
Sulawesi Tenggara	16.685	14.496
Gorontalo	884	1.330
Sulawesi Barat	2.657	9.834
Maluku	4.323	16.210
Maluku Utara	7.172	8.519
Papua Barat	4.370	2.861
Papua	4.055	13.567
INDONESIA	591.278	726.480

Sumber : Pelabuhan Laut - Sistem Informasi Pelabuhan
Source : Port Authority - Port Information System

Tabel 5.25.c Banyaknya Pesawat Terbang menurut Sertifikasi Operator Angkutan Udara, 2004 - 2008
Table *Number of Civil Aircraft Registered by Air Operator Certificate (AOC) and Operator Certificate, 2004 - 2008*

Tahun <i>Year</i>	AOC 121	AOC 135	OC 91	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2004	378	267	246	891
2005	385	305	243	933
2006	428	333	259	1020
2007	317	251	119	687
2008	352	209	142	703

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Perhubungan 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2008 Communication Statistics

Tabel 5.26 Konsumsi BBM menurut Sektor (kilo liter), 2000 - 2008
Fuel Consumption by Sectors (kilo litres), 2000 - 2008
Table

Tahun <i>Year</i>	Industri <i>Industry</i>	Rumah Tangga <i>Household</i>	Komersial <i>Commercial</i>	Transportasi <i>Transportation</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2000	11.328.406	10.665.049	1.420.486	22.755.220	4.536.516
2001	11.787.590	10.515.453	1.462.781	24.250.457	4.747.660
2002	11.436.088	9.997.862	1.419.865	24.827.114	4.659.059
2003	10.380.414	10.061.787	1.390.878	25.681.783	4.429.790
2004	11.330.403	10.141.412	1.518.909	29.319.962	4.933.544
2005	9.781.033	9.733.831	1.427.715	29.433.160	4.548.023
2006	8.690.367	8.580.829	1.253.442	28.117.389	4.053.443
2007	7.979.620	8.474.054	1.219.053	29.623.396	3.902.616
2008	7.463.288	6.764.522	1.159.338	31.641.264	3.897.322

Sumber : Kementerian Energi & Sumber Daya Mineral,
 Buku Saku Statistik dan Ekonomi Energi 2009

Source : Ministry of Energy & Mineral Resources,
 Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2009

Tabel 5.27 Konsumsi Energi termasuk Biomasa menurut Sektor (SBM), 2000 - 2008
Energy Consumption included Biomass by Sectors (BOE), 2000 - 2008
Table

Tahun <i>Year</i>	Industri <i>Industry</i>	Rumah Tangga <i>Household</i>	Komersial <i>Commercial</i>	Transportasi <i>Transportation</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2000	251.895.942	296.573.110	20.670.389	139.178.658	29.213.878
2001	252.158.714	301.347.223	21.449.843	148.259.584	30.858.607
2002	245.108.900	303.032.794	21.752.300	151.498.823	29.998.546
2003	275.308.517	309.046.165	22.397.122	156.232.909	28.445.436
2004	263.294.377	314.114.684	25.412.327	178.374.391	31.689.809
2005	262.687.070	313.772.025	26.234.764	178.452.407	29.102.166
2006	280.187.757	312.715.871	26.194.683	170.127.492	25.936.873
2007	300.675.120	319.333.000	27.896.499	179.135.822	24.912.051
2008	360.688.169	317.032.169	27.284.294	191.257.453	24.842.951

Sumber : Kementerian Energi & Sumber Daya Mineral,
 Buku Saku Statistik dan Ekonomi Energi 2009

Source : Ministry of Energy & Mineral Resources,
 Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2009

Tabel 5.28 Jumlah Rumah yang Dibangun oleh Perumnas menurut Provinsi, 2007-2008
Number of House Made of the National Housing Corporation by Province, 2007-2008
Table

Provinsi Province	Jenis Rumah/ Type of House							
	RSS		RS < 27		RS > 27		Jumlah	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)		(3)		(4)		(5)	
Aceh	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	580	-	-	-	68	-	648
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Riau	-	91	-	-	-	5	-	96
Jambi	-	41	-	-	-	-	-	41
Sumatera Selatan	-	94	-	-	-	6	-	100
Bengkulu	-	148	-	-	-	2	-	150
Lampung	-	5	-	-	-	54	-	59
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	4	-	-	-	85	-	89
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	915	-	915
Jawa Barat	-	426	-	132	-	199	-	757
Jawa Tengah	-	-	-	15	-	10	-	25
DI Yogyakarta	-	553	-	10	-	73	-	636
Jawa Timur	-	52	-	-	-	-	-	52
Banten	-	170	-	188	-	629	-	987
Bali	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	80	-	-	-	1	-	81
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	-	50	-	-	-	-	-	50
Kalimantan Tengah	-	20	-	-	-	-	-	20
Kalimantan Selatan	-	23	-	-	-	-	-	23
Kalimantan Timur	-	55	-	-	-	4	-	59
Sulawesi Utara	-	25	-	-	-	-	-	25
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	276	-	-	-	-	-	276
Sulawesi Tenggara	-	36	-	-	-	-	-	36
Gorontalo	-	20	-	-	-	-	-	20
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	10	-	-	-	-	-	10
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua	-	61	-	-	-	-	-	61
INDONESIA	-	2.820	-	345	-	2.051	-	5.216

Catatan/Note : RSS= Rumah Sederhana Sehat/Healthy Simple

RS= Rumah Sederhana/Simple Housing

Sumber/Source : Perum Perumnas/the National Housing Corporation

Tabel 5.29 Jumlah dan Persentase Desa menurut Provinsi, Keberadaan Keluarga yang Tinggal di Bantaran Sungai dan di Bawah Jaringan Listrik Tegangan Tinggi, 2008
Table Number and Percentage of Village by Province, the Presence of Household Lived on the River Banks and Under High Voltage Electrical Transmission, 2008

Provinsi Province	di Bantaran/Tepi Sungai on the River Bank		di Bawah Jaringan Listrik Tegangan Tinggi Under High Voltage Electrical Transmission	
	Jumlah Desa Number of Village	Persentase Percentage	Jumlah Desa Number of Village	Persentase Percentage
	(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	1.468	22,85	128	1,99
Sumatera Utara	1.401	24,29	147	2,55
Sumatera Barat	333	36,04	0,00	0,00
Riau	630	39,28	57	3,55
Jambi	705	54,11	58	4,45
Sumatera Selatan	1.100	35,73	83	2,70
Bengkulu	283	20,95	25	1,85
Lampung	466	19,92	88	3,76
Kep. Bangka Belitung	41	11,92	-	-
Kepulauan Riau	64	19,63	4	1,23
DKI Jakarta	94	35,21	59	22,10
Jawa Barat	1.670	28,44	819	13,95
Jawa Tengah	1.932	22,53	724	8,44
DI Yogyakarta	131	29,91	28	6,39
Jawa Timur	1.729	20,33	719	8,45
Banten	563	37,43	211	14,03
Bali	204	28,65	60	8,43
Nusa Tenggara Barat	479	52,46	-	-
Nusa Tenggara Timur	521	18,59	2	0,07
Kalimantan Barat	783	43,72	22	1,23
Kalimantan Tengah	917	63,33	15	1,04
Kalimantan Selatan	1.174	59,47	43	2,18
Kalimantan Timur	758	53,49	17	1,20
Sulawesi Utara	543	36,35	49	3,28
Sulawesi Tengah	605	35,88	1	0,06
Sulawesi Selatan	1.113	37,78	149	5,06
Sulawesi Tenggara	386	19,03	-	-
Gorontalo	267	45,72	-	-
Sulawesi Barat	238	44,40	6	1,12
Maluku	125	13,80	-	-
Maluku Utara	206	19,88	2	0,19
Irian Jaya Barat	191	15,85	-	-
Papua	418	12,75	10	0,30
INDONESIA	21.538	28,57	3.526	4,68

Sumber : Badan Pusat Statistik, Diolah dari Potensi Desa 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2008 Calculation Village Potential

Tabel 5.30 Persentase Rumah Tangga dengan Dinding Terluas Terbuat dari Bambu dan Lainnya menurut Provinsi, 2007 - 2009
Table Percentage of Household with Bamboo Wall and Others by Province, 2007 - 2009

Provinsi <i>Province</i>	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	4,68	3,15	2,43
Sumatera Utara	6,66	6,90	6,14
Sumatera Barat	2,36	2,34	1,68
Riau	2,04	1,18	1,36
Jambi	1,21	0,96	1,04
Sumatera Selatan	2,43	2,83	2,68
Bengkulu	5,28	4,97	4,27
Lampung	13,72	14,54	12,87
Kep. Bangka Belitung	2,34	1,55	0,98
Kepulauan Riau	0,92	0,93	2,01
DKI Jakarta	1,52	1,32	0,78
Jawa Barat	21,04	19,59	18,19
Jawa Tengah	10,2	9,25	8,40
DI Yogyakarta	10,62	7,98	7,76
Jawa Timur	12,22	11,44	9,91
Banten	19,58	16,22	16,57
Bali	5,61	4,37	3,84
Nusa Tenggara Barat	20,68	21,93	20,98
Nusa Tenggara Timur	62,86	61,85	59,46
Kalimantan Barat	3,67	3,61	3,24
Kalimantan Tengah	0,61	0,88	0,78
Kalimantan Selatan	1,17	1,08	0,69
Kalimantan Timur	0,93	0,68	0,48
Sulawesi Utara	7,93	6,68	5,93
Sulawesi Tengah	4,22	3,28	3,11
Sulawesi Selatan	20,72	21,44	19,40
Sulawesi Tenggara	5,39	5,87	5,02
Gorontalo	22,02	20,78	18,62
Sulawesi Barat	10,64	12,52	11,41
Maluku	8,10	7,52	6,25
Maluku Utara	6,57	6,03	5,23
Papua Barat	8,75	6,41	4,38
Papua	9,32	7,38	4,09
INDONESIA	12,44	11,64	10,64

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2007 - 2009

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2007 - 2009 Welfare Statistics

Tabel 5.31 Persentase Rumah Tangga dengan Atap Terluas Terbuat dari Ijuk, Daun-Daunan dan Lainnya menurut Provinsi, 2007 - 2009
Table *Percentage of Household with Sugar Palm Fiber/Leaves Roof and Others by Province, 2007 - 2009*

Provinsi Province	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	19,34	15,82	14,59
Sumatera Utara	7,89	6,78	5,57
Sumatera Barat	2,39	2,19	2,18
Riau	5,78	5,21	3,25
Jambi	3,42	2,88	3,27
Sumatera Selatan	6,05	6,46	5,03
Bengkulu	0,99	0,32	0,61
Lampung	1,31	1,12	0,44
Kep. Bangka Belitung	4,18	3,24	2,78
Kepulauan Riau	7,01	7,28	8,58
DKI Jakarta	0,36	0,25	0,26
Jawa Barat	0,48	0,28	0,32
Jawa Tengah	0,20	0,13	0,12
DI Yogyakarta	-	-	0,09
Jawa Timur	0,10	0,08	0,14
Banten	3,23	3,23	2,75
Bali	0,94	0,69	0,63
Nusa Tenggara Barat	6,70	6,52	4,95
Nusa Tenggara Timur	29,46	26,41	24,09
Kalimantan Barat	12,64	11,70	10,27
Kalimantan Tengah	7,85	8,40	6,21
Kalimantan Selatan	22,09	19,71	18,79
Kalimantan Timur	2,82	2,83	2,12
Sulawesi Utara	7,77	6,25	5,80
Sulawesi Tengah	25,84	22,21	21,49
Sulawesi Selatan	9,44	9,06	7,66
Sulawesi Tenggara	29,21	27,31	23,27
Gorontalo	17,70	17,25	14,93
Sulawesi Barat	29,80	27,63	25,03
Maluku	24,06	21,91	21,98
Maluku Utara	18,25	18,15	14,78
Papua Barat	14,68	9,68	6,51
Papua	37,74	46,10	41,26
INDONESIA	4,36	4,10	3,62

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2007 - 2009

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2007 - 2009 Welfare Statistics

Tabel 5.32 **Persentase Rumah Tangga dengan Lantai Terluas dari Tanah menurut Provinsi, 2007 - 2009**
Table **Percentage of Household with Earth Floor by Province, 2007 - 2009**

Provinsi <i>Province</i>	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	13,60	10,45	9,51
Sumatera Utara	5,39	5,46	4,91
Sumatera Barat	3,26	3,45	2,69
Riau	4,19	2,59	5,07
Jambi	5,09	5,44	6,40
Sumatera Selatan	11,18	10,45	9,05
Bengkulu	10,13	8,91	6,77
Lampung	19,81	19,37	16,67
Kep. Bangka Belitung	2,30	2,82	2,15
Kepulauan Riau	5,15	5,22	2,22
DKI Jakarta	2,24	1,80	3,02
Jawa Barat	6,71	5,61	5,60
Jawa Tengah	28,31	26,07	25,22
DI Yogyakarta	11,80	9,42	9,33
Jawa Timur	21,09	19,51	18,33
Banten	10,38	8,12	9,83
Bali	6,32	5,42	5,07
Nusa Tenggara Barat	11,63	11,92	9,16
Nusa Tenggara Timur	43,19	41,01	39,98
Kalimantan Barat	3,58	2,68	2,66
Kalimantan Tengah	3,77	3,35	3,70
Kalimantan Selatan	2,27	2,20	1,76
Kalimantan Timur	4,28	3,64	3,05
Sulawesi Utara	8,19	9,52	8,59
Sulawesi Tengah	10,01	8,44	8,31
Sulawesi Selatan	3,94	3,94	3,39
Sulawesi Tenggara	11,26	11,12	9,88
Gorontalo	7,91	10,15	7,15
Sulawesi Barat	8,18	7,74	6,87
Maluku	19,22	15,64	17,45
Maluku Utara	20,52	19,46	21,89
Papua Barat	12,23	10,94	8,58
Papua	28,00	23,79	31,71
INDONESIA	13,79	12,47	12,01

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2007 - 2009

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2007 - 2009 Welfare Statistics

Tabel 5.33 Persentase Rumah Tangga dengan Luas Lantai Kurang dari 20 m² menurut Provinsi, 2007 - 2009
Table Percentage of Household with Less than 20 m² Floor Area by Province, 2007 - 2009

Provinsi Province	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	3,47	3,39	2,85
Sumatera Utara	2,82	3,21	2,71
Sumatera Barat	4,88	5,17	4,68
Riau	1,56	2,16	1,96
Jambi	2,31	2,00	2,28
Sumatera Selatan	4,98	5,75	5,29
Bengkulu	5,27	4,96	4,95
Lampung	1,91	2,15	2,13
Kep. Bangka Belitung	1,44	1,40	2,16
Kepulauan Riau	9,98	5,85	9,22
DKI Jakarta	22,31	24,17	24,02
Jawa Barat	4,73	6,03	5,37
Jawa Tengah	1,37	1,76	1,80
DI Yogyakarta	13,27	13,62	11,83
Jawa Timur	3,38	3,92	3,55
Banten	8,29	8,05	8,61
Bali	12,45	12,88	13,44
Nusa Tenggara Barat	9,85	11,14	11,49
Nusa Tenggara Timur	6,59	6,82	7,51
Kalimantan Barat	2,70	2,62	3,53
Kalimantan Tengah	4,58	3,92	3,03
Kalimantan Selatan	4,66	6,78	5,99
Kalimantan Timur	4,16	5,17	5,50
Sulawesi Utara	5,47	6,28	6,80
Sulawesi Tengah	4,58	4,57	4,10
Sulawesi Selatan	4,52	5,08	4,11
Sulawesi Tenggara	4,62	5,45	4,11
Gorontalo	7,10	6,42	4,45
Sulawesi Barat	5,82	4,82	5,81
Maluku	4,96	3,54	3,60
Maluku Utara	2,60	4,34	3,13
Papua Barat	6,30	9,13	3,12
Papua	25,35	31,70	28,50
INDONESIA	5,09	5,76	5,46

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2007 - 2009

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2007 - 2009 Welfare Statistics

Tabel 5.34 Persentase Rumah Tangga dengan Penampungan Akhir Tinja Bukan Tangki Septik menurut Provinsi, 2007 - 2009
Table Percentage of Household with Toilet Discharge No Septic Tank by Province, 2007 - 2009

Provinsi Province	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	61,88	51,18	48,22
Sumatera Utara	46,08	41,25	39,35
Sumatera Barat	60,89	58,73	58,15
Riau	52,77	41,52	42,81
Jambi	61,84	57,71	56,45
Sumatera Selatan	56,85	55,08	52,64
Bengkulu	65,66	65,01	60,50
Lampung	63,46	59,39	58,06
Kep. Bangka Belitung	44,32	36,18	32,44
Kepulauan Riau	45,96	50,58	49,98
DKI Jakarta	13,25	11,26	8,38
Jawa Barat	50,04	46,30	42,10
Jawa Tengah	50,16	45,91	42,29
DI Yogyakarta	29,66	25,09	20,80
Jawa Timur	53,51	48,59	45,76
Banten	44,93	38,44	37,15
Bali	23,74	20,54	20,38
Nusa Tenggara Barat	58,48	53,37	54,83
Nusa Tenggara Timur	80,02	77,94	81,02
Kalimantan Barat	64,99	61,19	56,48
Kalimantan Tengah	76,25	72,20	72,41
Kalimantan Selatan	67,74	60,14	55,36
Kalimantan Timur	42,11	41,41	35,41
Sulawesi Utara	38,80	39,12	29,71
Sulawesi Tengah	60,06	51,24	49,88
Sulawesi Selatan	47,05	44,45	37,25
Sulawesi Tenggara	58,31	51,81	49,45
Gorontalo	58,38	53,37	46,54
Sulawesi Barat	66,74	57,50	50,54
Maluku	58,06	52,34	50,07
Maluku Utara	44,36	41,87	45,64
Papua Barat	62,10	52,74	44,91
Papua	67,65	70,58	70,12
INDONESIA	50,87	46,67	43,75

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2007 - 2009

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2007 - 2009 Welfare Statistics

Tabel 5.35 Persentase Rumah Tangga dengan Jarak Sumber Air Minum (Pompa/Sumur/Mata Air) ke Penampungan Kotoran Terdekat Kurang dari 10 m menurut Provinsi, 2007 - 2009
Table *Percentage of Household with Nearest Distance of Drinking Water Source (Pump/Well/Spring) to Toilet Discharge Less Than 10 m by Province, 2007 - 2009*

Provinsi <i>Province</i>	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	31,08	30,12	32,81
Sumatera Utara	29,01	29,63	28,23
Sumatera Barat	24,43	26,13	24,44
Riau	31,09	34,30	36,38
Jambi	21,89	18,32	22,15
Sumatera Selatan	24,58	26,91	30,69
Bengkulu	29,21	29,32	28,12
Lampung	22,55	24,68	27,74
Kep. Bangka Belitung	23,57	23,42	20,84
Kepulauan Riau	25,71	19,27	11,11
DKI Jakarta	47,39	40,42	40,25
Jawa Barat	34,64	31,93	30,47
Jawa Tengah	19,83	19,76	19,28
DI Yogyakarta	22,47	20,55	19,00
Jawa Timur	19,96	18,02	20,13
Banten	37,53	33,95	36,39
Bali	22,08	17,58	11,12
Nusa Tenggara Barat	24,04	18,82	18,28
Nusa Tenggara Timur	11,12	11,71	15,24
Kalimantan Barat	17,54	19,21	15,72
Kalimantan Tengah	31,22	25,28	23,36
Kalimantan Selatan	16,88	17,08	19,44
Kalimantan Timur	18,85	20,45	23,31
Sulawesi Utara	27,68	31,37	28,10
Sulawesi Tengah	21,60	17,92	18,38
Sulawesi Selatan	19,53	18,52	17,78
Sulawesi Tenggara	15,47	14,33	11,53
Gorontalo	30,63	32,00	25,05
Sulawesi Barat	15,33	14,87	11,95
Maluku	17,22	17,56	18,22
Maluku Utara	28,08	29,61	26,30
Papua Barat	12,29	18,23	20,63
Papua	9,65	16,12	7,90
INDONESIA	25,55	24,14	24,16

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2007 - 2009

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2007 - 2009 Welfare Statistics

Tabel 5.36 **Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Bersih menurut Provinsi, 2007 - 2009**
Table **Percentage of Household which Use Clean Water by Province, 2007 - 2009**

Provinsi Province	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	38,44	41,23	48,61
Sumatera Utara	50,89	52,27	56,52
Sumatera Barat	49,44	49,51	53,55
Riau	35,06	41,02	43,50
Jambi	43,02	46,89	46,83
Sumatera Selatan	46,97	48,23	51,54
Bengkulu	29,82	31,31	37,97
Lampung	41,48	45,01	45,20
Kep. Bangka Belitung	49,01	54,03	60,47
Kepulauan Riau	71,27	56,82	61,50
DKI Jakarta	80,36	87,77	87,86
Jawa Barat	46,30	50,41	55,62
Jawa Tengah	57,14	58,09	61,93
DI Yogyakarta	68,30	69,61	70,65
Jawa Timur	63,44	65,16	67,08
Banten	46,14	53,89	53,94
Bali	73,54	74,57	80,38
Nusa Tenggara Barat	51,11	50,00	53,01
Nusa Tenggara Timur	43,33	45,13	45,34
Kalimantan Barat	18,09	19,44	19,28
Kalimantan Tengah	32,36	35,46	38,11
Kalimantan Selatan	54,39	54,00	55,45
Kalimantan Timur	65,51	67,51	69,47
Sulawesi Utara	56,36	58,47	62,50
Sulawesi Tengah	41,14	45,74	49,64
Sulawesi Selatan	51,44	53,97	58,06
Sulawesi Tenggara	53,29	56,04	59,31
Gorontalo	43,96	41,29	48,46
Sulawesi Barat	41,70	44,91	47,68
Maluku	54,13	46,92	55,68
Maluku Utara	39,93	41,82	44,56
Papua Barat	46,02	40,00	42,72
Papua	32,21	27,83	31,39
INDONESIA	52,92	55,07	58,18

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2007 - 2009
Source : BPS - Statistics Indonesia, 2007 - 2009 Welfare Statistics

Tabel 5.37 Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi dan Bahan Bakar Utama untuk Memasak, 2008 - 2009
Table Percentage of Household by Province and Type of Cooking Fuel, 2008- 2009

Provinsi <i>Province</i>	Listrik <i>Electricity</i>		Gas/Elpiji <i>Gas/LPG</i>		Minyak Tanah <i>Kerosene</i>	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	1,29	1,28	15,21	14,99	37,15	36,23
Sumatera Utara	1,27	1,24	9,74	9,28	49,24	47,84
Sumatera Barat	1,91	1,85	12,92	12,15	28,95	27,66
Riau	1,01	0,87	16,29	13,90	50,07	45,54
Jambi	0,67	0,67	16,48	15,78	27,83	26,78
Sumatera Selatan	0,81	0,80	18,12	17,46	31,87	30,18
Bengkulu	0,74	0,67	14,04	11,00	26,05	19,75
Lampung	0,47	0,48	8,50	8,45	16,65	16,49
Kep. Bangka Belitung	1,64	1,73	30,48	27,65	38,93	35,49
Kepulauan Riau	1,22	1,76	10,73	15,73	63,98	66,89
DKI Jakarta	2,71	2,71	75,86	75,86	16,70	16,70
Jawa Barat	1,35	1,26	25,04	23,82	38,99	37,43
Jawa Tengah	0,58	0,56	13,61	12,55	24,14	22,10
DI Yogyakarta	0,54	0,46	24,76	22,55	15,70	14,13
Jawa Timur	0,82	0,84	14,80	14,80	27,23	25,98
Banten	1,67	1,54	38,88	35,67	26,67	26,49
Bali	1,46	1,41	27,88	26,79	22,23	20,75
Nusa Tenggara Barat	0,73	0,73	2,11	2,00	32,43	30,56
Nusa Tenggara Timur	0,37	0,36	0,78	0,80	14,37	13,36
Kalimantan Barat	1,11	1,11	12,38	12,21	25,12	24,98
Kalimantan Tengah	1,12	0,83	4,25	3,48	34,27	29,87
Kalimantan Selatan	1,17	1,14	8,03	7,31	39,64	37,09
Kalimantan Timur	1,63	1,56	22,48	21,55	52,83	51,33
Sulawesi Utara	1,33	1,13	2,53	2,32	47,70	41,58
Sulawesi Tengah	0,45	0,44	2,70	2,53	25,84	24,84
Sulawesi Selatan	1,20	1,20	15,61	15,45	27,78	27,59
Sulawesi Tenggara	0,55	0,50	3,87	3,44	25,86	23,52
Gorontalo	0,24	0,24	1,34	1,23	32,98	30,08
Sulawesi Barat	0,45	0,43	10,46	7,70	16,54	12,73
Maluku	0,28	0,30	1,08	1,12	32,13	32,37
Maluku Utara	0,70	0,59	1,36	1,23	29,83	24,44
Papua Barat	0,86	0,99	3,22	2,90	37,44	50,06
Papua	0,66	0,70	1,28	1,35	27,50	29,70
INDONESIA	1,06	1,03	18,68	17,92	30,89	29,46

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.37

Provinsi	Arang / Briket		Kayu		Lainnya ¹	
<i>Province</i>	<i>Charcoal / Briquet</i>		<i>Firewood</i>		<i>Others ¹</i>	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	0,21	0,20	45,37	46,52	0,77	0,77
Sumatera Utara	0,35	0,36	38,84	40,72	0,56	0,54
Sumatera Barat	0,38	0,38	54,75	56,87	1,09	1,04
R i a u	7,48	8,20	24,53	30,84	0,62	0,65
J a m b i	5,44	5,41	49,12	50,91	0,45	0,45
Sumatera Selatan	1,74	1,70	46,82	49,22	0,64	0,64
Bengkulu	0,33	0,39	58,44	67,71	0,40	0,46
Lampung	0,49	0,47	73,40	73,61	0,49	0,50
Kep. Bangka Belitung	0,72	0,82	27,85	33,88	0,38	0,44
Kepulauan Riau	2,30	1,12	20,83	13,24	0,94	0,78
DKI Jakarta	0,09	0,09	0,68	0,68	3,96	3,67
Jawa Barat	0,20	0,22	33,68	36,56	0,74	0,68
Jawa Tengah	0,28	0,28	60,41	63,59	0,97	0,92
DI Yogyakarta	0,45	0,45	49,33	54,54	9,22	5,02
Jawa Timur	0,43	0,43	55,72	56,95	1,01	1,00
Banten	0,17	0,20	31,74	35,30	0,87	0,76
B a l i	0,31	0,31	46,37	49,09	1,75	1,52
Nusa Tenggara Barat	0,25	0,25	63,91	65,90	0,56	0,56
Nusa Tenggara Timur	0,40	0,41	83,51	84,51	0,56	0,54
Kalimantan Barat	0,76	0,77	59,77	60,08	0,86	0,84
Kalimantan Tengah	0,30	0,29	59,59	65,07	0,47	0,46
Kalimantan Selatan	0,24	0,25	50,11	53,40	0,81	0,80
Kalimantan Timur	1,04	1,13	21,40	23,80	0,62	0,60
Sulawesi Utara	0,36	0,32	47,36	53,94	0,74	0,70
Sulawesi Tengah	5,39	5,53	65,07	66,11	0,55	0,53
Sulawesi Selatan	3,49	3,53	51,48	51,78	0,45	0,45
Sulawesi Tenggara	6,24	6,21	63,11	65,94	0,38	0,36
Gorontalo	0,28	0,29	64,55	67,55	0,61	0,61
Sulawesi Barat	2,64	2,63	69,44	76,10	0,47	0,40
M a l u k u	0,47	0,45	65,70	65,44	0,33	0,33
Maluku Utara	0,46	0,40	67,26	72,96	0,39	0,38
Papua Barat	0,21	0,17	57,22	44,38	1,05	1,50
P a p u a	0,35	0,35	69,60	67,29	0,62	0,61
INDONESIA	0,81	0,82	47,49	49,74	1,07	0,95

Catatan / Note : ¹ Termasuk rumah tangga yang tidak memasak / Including households that were not cooking

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2008 - 2009

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2008 - 2009 Welfare Statistics

Tabel 5.38 Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi dan Sumber Penerangan, 2008 - 2009
Percentage of Household by Province and Source of Lighting, 2008 - 2009
Table

Provinsi <i>Province</i>	Listrik PLN <i>State Electricity</i>		Listrik Non PLN <i>Privately Generated Electricity</i>	
	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	88,46	89,19	1,37	2,30
Sumatera Utara	90,77	90,30	1,81	2,81
Sumatera Barat	86,06	86,15	2,59	3,68
Riau	67,44	66,86	19,76	21,79
Jambi	71,02	69,44	13,37	16,41
Sumatera Selatan	71,95	76,60	11,49	11,44
Bengkulu	71,49	77,07	9,08	9,97
Lampung	74,82	75,45	11,45	12,79
Kep. Bangka Belitung	75,57	75,95	18,42	18,04
Kepulauan Riau	68,65	57,69	18,68	35,50
DKI Jakarta	98,96	98,46	0,68	1,11
Jawa Barat	97,70	97,29	0,74	1,43
Jawa Tengah	97,99	98,16	0,48	0,64
DI Yogyakarta	98,18	98,72	0,62	0,54
Jawa Timur	97,46	97,07	0,88	1,54
Banten	95,92	94,68	0,53	2,56
Bali	97,30	96,81	0,55	0,82
Nusa Tenggara Barat	84,60	87,55	1,56	2,10
Nusa Tenggara Timur	37,36	38,94	4,35	7,23
Kalimantan Barat	69,41	66,67	9,25	8,69
Kalimantan Tengah	65,59	65,70	9,57	11,79
Kalimantan Selatan	90,51	89,79	3,34	3,97
Kalimantan Timur	83,19	81,72	9,97	12,93
Sulawesi Utara	94,11	92,82	1,68	2,84
Sulawesi Tengah	70,81	69,50	6,90	8,91
Sulawesi Selatan	83,88	84,30	4,65	6,08
Sulawesi Tenggara	69,73	71,60	6,61	9,19
Gorontalo	72,91	72,74	3,99	7,46
Sulawesi Barat	55,14	58,04	22,45	24,23
Maluku	69,81	68,10	5,25	5,15
Maluku Utara	63,52	57,99	12,30	14,50
Papua Barat	51,21	57,67	16,27	11,31
Papua	37,07	35,54	4,75	7,24
INDONESIA	89,46	89,29	3,27	4,25

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.38

Provinsi Province	Petromak / Aladin Pumped Lamp		Pelita / Sentir / Obor Oil Lamp		Lainnya Others	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	4,78	3,04	4,43	4,75	0,96	0,72
Sumatera Utara	1,63	1,86	5,51	4,61	0,27	0,42
Sumatera Barat	3,89	2,73	6,85	6,98	0,61	0,47
Riau	1,28	1,53	11,12	9,36	0,40	0,46
Jambi	2,35	3,63	12,71	10,08	0,55	0,44
Sumatera Selatan	2,33	2,17	13,52	9,02	0,70	0,77
Bengkulu	2,02	2,62	16,72	9,84	0,69	0,51
Lampung	0,92	0,95	12,47	10,29	0,34	0,53
Kep. Bangka Belitung	0,65	0,60	4,87	4,93	0,49	0,49
Kepulauan Riau	2,91	1,28	8,06	5,00	1,69	0,54
DKI Jakarta	0,21	0,32	0,05	0,07	0,11	0,05
Jawa Barat	0,13	0,21	1,34	0,98	0,10	0,09
Jawa Tengah	0,11	0,12	1,35	1,01	0,07	0,08
DI Yogyakarta	0,08	0,00	1,09	0,64	0,03	0,10
Jawa Timur	0,52	0,38	1,05	0,87	0,09	0,14
Banten	0,18	0,92	3,30	1,57	0,08	0,27
Bali	0,19	0,12	1,87	1,93	0,09	0,32
Nusa Tenggara Barat	2,46	1,43	11,06	8,59	0,31	0,32
Nusa Tenggara Timur	0,45	0,43	57,32	52,81	0,52	0,59
Kalimantan Barat	0,58	0,93	20,15	22,57	0,61	1,15
Kalimantan Tengah	3,66	5,16	20,39	16,73	0,79	0,62
Kalimantan Selatan	0,79	0,88	5,20	5,20	0,17	0,15
Kalimantan Timur	1,47	0,88	5,03	3,87	0,34	0,60
Sulawesi Utara	1,63	1,22	2,32	2,87	0,26	0,25
Sulawesi Tengah	2,33	2,98	19,39	17,94	0,56	0,67
Sulawesi Selatan	0,82	0,82	10,43	8,26	0,23	0,54
Sulawesi Tenggara	1,29	0,71	21,86	17,77	0,51	0,71
Gorontalo	8,18	4,95	14,37	14,09	0,54	0,77
Sulawesi Barat	1,33	0,66	20,72	16,55	0,35	0,52
Maluku	1,59	1,26	22,30	24,27	1,06	1,21
Maluku Utara	3,54	1,78	20,28	24,35	0,34	1,38
Papua Barat	2,56	3,06	28,66	27,21	1,30	0,74
Papua	1,82	1,40	15,56	16,83	40,80	38,98
INDONESIA	0,87	0,83	5,83	5,01	0,57	0,61

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2008 - 2009

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2008 - 2009 Welfare Statistics

LINGKUNGAN SOSIAL ***SOCIAL ENVIRONMENT***

6

<http://www.bps.go.id>

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak pernah dapat hidup sendiri sehingga perlu bekerjasama dengan orang lain untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan dengan cara membentuk kelompok-kelompok sosial. Manusia membentuk organisasi yang merupakan jaringan interaksi sosial antar manusia untuk menjamin ketertiban sosial. Dari interaksi ini lahirlah "Lingkungan Sosial". Lingkungan Sosial didefinisikan sebagai lingkungan yang tercipta akibat interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat atau komunitasnya. Interaksi muncul dalam berbagai aspek seperti demografi, kesehatan, nilai-nilai sosial dan budaya, kelompok sosial, aktivitas sosial, kekerabatan dan kriminalitas.

Kerangka kerja Lingkungan Hidup Indonesia menggambarkan bahwa lingkungan sosial dapat mempengaruhi lingkungan alam menjadi lingkungan buatan dan berlaku pula sebaliknya dimana lingkungan sosial dapat dipengaruhi oleh lingkungan alam maupun buatan. Kondisi yang ideal terjadi apabila lingkungan sosial tetap sehat dan lingkungan buatan yang terbentuk dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia tanpa merusak tatanan lingkungan yang sudah ada.

Pesatnya pembangunan dan meningkatnya kebutuhan manusia menimbulkan berbagai permasalahan sosial. Masalah sosial sulit diukur secara

Human being is a social creature. Human being cannot live alone and needs to work along with others fellow human being to maintain and develop their life by forming social groups. Human being created an organization which acted as a social network to establish social order. From this interactions give birth to "Social Environment". Social Environment is defined as a created environment due to social impact which is caused by the interaction among human being with other fellow human being, human being with community. The interaction emerge in many aspects such as in demography, health, cultural and social values, social group, social activity, kinship and criminality.

The Indonesia Environmental framework illustrate that man-made environment can be influenced by the social environment and vice versa that the social environment can also be influenced by natural environment and man-made environment. The ideal condition occurs when social environment remain healthy and the man-made environment capable to fulfill the need of human being without damaging the existing environment.

The rapid development accompanied by the increasing of human needs bring some social problems. Social problems are difficult

konkrit. Oleh karena itu, yang dapat diukur adalah fenomena atau gejalanya yang secara teknis disebut sebagai indikator. Sesuai dengan sifat dan pendekatan data, kualitas lingkungan sosial dapat terbagi menjadi dua jenis, yaitu kualitas obyektif dan kualitas subyektif. Kualitas subyektif dirumuskan melalui pendekatan kualitatif, sehingga tidak akan dibahas dalam bab ini. Kualitas obyektif dari lingkungan sosial dirumuskan melalui pendekatan kuantitatif seperti indikator demografi, pendidikan, kesehatan, perumahan, pola konsumsi, distribusi pendapatan penduduk, ketenagakerjaan, kemiskinan, keamanan, keselamatan dan lain-lain.

Terdapat banyak indikator untuk melihat kualitas obyektif lingkungan sosial. Cakupan ruang lingkup lingkungan sosial pada bab ini dibatasi pada indikator-indikator pokok yang ketersediaan datanya dapat diperoleh secara periodik. Adapun isu-isu pokok yang akan disajikan meliputi: dinamika penduduk, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, kemiskinan, penyandang masalah kesejahteraan sosial, dan kriminalitas.

6.1 Dinamika dan Kualitas Penduduk

Kesejahteraan penduduk merupakan sasaran utama dari pembangunan sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM). Sasaran ini tidak

to measure. Symptom or phenomenon is measured which technically called as indicators. Due to the characteristic and approach of social environment data can be divided into two types. They are objective and subjective quality. Subjective quality is determined through qualitative approach which will not be discussed in this chapter. The objective quality of social environment is also determined by quantitative approach like demography indicator, education, health, housing, consumption pattern, income distribution, employment, poverty, security, safety, etc.

Indicators are used to determine the objective quality of social environment. The coverage of social environment indicators is considering the data availability that can be obtained periodically. The main issues presented here are indicator of demography, education, health, employment, poverty, social prosperity group, and crime.

6.1 Population Dynamic and Quality

The population welfare is the ultimate goal of development as it is mention in the Midterm Development Plan. This target cannot be reached if government cannot solve population

mungkin tercapai apabila pemerintah tidak dapat memecahkan masalah-masalah kependudukan, seperti besarnya jumlah penduduk serta tidak meratanya persebaran penduduk.

Dari hasil Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Indonesia meningkat secara absolute menjadi 237,57 juta jiwa dan secara relatif angka pertumbuhannya stabil pada rate 1,49 (lihat Tabel 6.1 dan Tabel 6.2). Dengan jumlah penduduk tersebut, Indonesia termasuk negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat setelah China, India dan Amerika Serikat.

Penduduk Indonesia berpotensi terus bertambah. Hal ini didukung oleh besarnya persentase penduduk wanita berumur 10 tahun ke atas yang telah menikah (lihat Tabel 6.5) bahwa lebih dari 58 persen penduduk berumur 10 tahun ke atas telah menikah. Sementara itu, terdapat 23,11 persen wanita yang umur perkawinannya kurang dari 16 tahun, dengan masa reproduksinya yang panjang maka memungkinkan untuk melahirkan anak lebih banyak (lihat Tabel 6.6).

Besarnya jumlah penduduk tidak diikuti dengan pemerataan persebarannya. Hingga tahun 2010, konsentrasi penduduk Indonesia terpusat di Pulau Jawa yang luasnya hanya 6,77 persen dari total luas Indonesia. DKI Jakarta masih merupakan provinsi terpadat di Pulau Jawa, dimana setiap km²

problems such as the high number and the uneven distribution of population

The result of the Population Census 2010 stated that the absolute number of Indonesian population reached 237. 57 million people with the growth rate stagnant in 1.49 (see Table 6.1 and Table 6.2). Indonesia is the fourth populous nation after China, India and United States.

The size of the Indonesian population will continuously increased. This is confirmed by the high percentage of population aged 10 years and over that ever married (see Table 6.5) that more than 58 persen population aged 10 years and over was ever married. While there are 23.11 persen women which age at the first married less than 16 years pose a longer childbearing and possibly deliver more children (see Table 6.6).

The great number of Indonesian population was not accompanied by the even distribution. Until 2010, Indonesian population had been concentrated in Java Island which only cover 6.77 percent of the total area of Indonesian. DKI Jakarta is the densest province in Java Island where in each

luas wilayahnya dihuni sekitar 14.440 jiwa. Sementara itu, Pulau Papua yang luasnya 21,78 persen wilayah Indonesia yang terdiri dari Provinsi Papua dan Papua Barat merupakan pulau yang paling jarang penduduknya, dimana setiap km² luas wilayahnya dihuni sekitar 8-9 jiwa (lihat Tabel 6.2). Besarnya jumlah penduduk dan ketidakmerataan sebaran penduduk berpotensi menyebabkan sulitnya pemenuhan kebutuhan dasar dan cenderung akan mengeksploitasi sumber daya alam yang mengancam lingkungan hidup.

Proporsi penduduk Indonesia untuk kelompok umur 15-64 tahun (usia produktif) pada tahun 2010 telah melebihi 55 persen (lihat Tabel 6.3). Dengan besarnya proporsi penduduk usia produktif tersebut Indonesia berpeluang mendapatkan keuntungan ekonomis dari bonus demografi. Untuk mendapatkan keuntungan ekonomis tersebut pemerintah perlu memberdayakan penduduk usia produktif sebagai tenaga kerja yang berkualitas dengan memastikan ketersediaan lapangan kerja.

Besarnya proporsi penduduk usia produktif tersebut menunjukkan Indonesia telah memasuki struktur penduduk tua. Dimasa yang akan datang Indonesia akan menghadapi persoalan penduduk usia lanjut (lansia) yang lebih kompleks. Terlihat dalam Grafik 6.1 bahwa beban tanggungan lansia meningkat sehingga di

km² there are 14,440 people. Meanwhile, Papua island cover the area of 21.78 percent of the total of Indonesian area which is consist of Province of Papua dan Papua Barat is the rarest population density with only 8-9 people per km², (see Table 6.2). The number and the uneven of distribution population potentially lead to the difficulty in fulfilling the basic needs and tend to over exploit the natural resources that will threatened the environment.

The proportion of Indonesia's population for age group 15-64 years (productive age) in 2010 had exceeded 55 persen (see Table 6.3). Indonesia had potentially got economic profit from demographic bonus. To gain economic value the government need to empower the productive age as a qualified work force by ensuring the job availability..

The high proportion of productive age population indicates that Indonesia had entered ageing population. Thus in the near future Indonesia will face the problems of ageing population. The Graphic 6.1 show that the old dependency ratio will increase. The anticipation for providing

Grafik 6.1 Rasio Ketergantungan Indonesia Periode 1950-2050
Graphic 6.1 Indonesia Dependency Ratio Period 1950-2050

Tahun	Beban Tanggungan Anak/ Young Dependency Ratio	Beban Tanggungan Lansia/ Old Dependency Ratio	Beban Tanggungan/ Total Dependency Ratio
1950	75	8	78
1961	78	6	82
1971	82	6	85
1980	75	7	78
1990	62	7	68
2000	48	8	55
2005	45	9	52
2010	42	10	48
2015	38	11	45
2020	35	12	43
2025	33	14	43
2030	31	16	42
2035	29	18	44
2040	28	20	46
2045	28	22	48
2050	28	25	55

the need of the elderly in the future is urgent. In another hand preparing a qualified and productive human resources is needed so that the population of productive are expected to live prosper now and in old day not became a burden for others.

6.2 Education

Education is an effort to create a qualified human being. Education is a basic need to elevate intelligence and skill and hopefully by his intelligence, people is able to choose what is the best in their relationwith the environment.

Kemampuan baca tulis merupakan suatu dasar untuk menyerap informasi. Banyak informasi disampaikan lewat tulisan, seperti leaflet, brosur, koran, majalah, dan jurnal. Dari Tabel 6.9 terlihat bahwa pada periode 2007-2009 persentase penduduk Indonesia berumur 10 tahun ke atas yang buta huruf dibawah 10 persen dan tiap tahunnya mengalami penurunan. Artinya, sebagian besar penduduk telah melek huruf. Terkecuali Provinsi Papua yang angka buta hurufnya cukup tinggi, yaitu lebih dari 25 persen. Untuk mengatasi permasalahan buta huruf pemerintah telah melaksanakan berbagai program pemberantasan buta huruf. Banyaknya desa yang telah melakukan program pemberantasan buta huruf disajikan dalam Tabel 6.15.

Untuk meningkatkan tingkat pendidikan penduduk Pemerintah Indonesia telah menyediakan fasilitas pendidikan hingga satuan administrasi terkecil. Banyaknya desa yang menyediakan fasilitas pendidikan tersaji dalam Tabel 6.14. Pemerintah juga melaksanakan program wajib belajar sembilan tahun guna mendorong masyarakat untuk berpartisipasi sekolah, dengan target penduduk Indonesia memiliki pendidikan minimal setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sekurang-kurangnya ada tiga indikator untuk mengukur partisipasi penduduk dalam pendidikan, Angka

Literacy is one of the basic ability to absorb information. The informations are transfered through writing, like leaflet, brochure, news paper, magazine, and journal. The Table 6.9 shows that in the 2007-2009 period, percentage of population aged 10 years and over who illiterate is under 10 persen and experiencing a decreased. Most of the populations have literacy except for Papua Province which still experienced a high illiteracy rate with more than 25 persen. To overcome the problem of illiteracy government has carried out literacy programs. The number of villages that had been conducted literacy programs are presented in Table 6.15.

Government had been try to provide the educational facilities into the smallest administrative unit to improve the education level of its people as shown in Table 6.14. In addition, the government also implement nine years compulsory education program to encourage school participation, with goal is population of Indonesia has a minimum education level of junior high school.

At least three indicators are used to measure educational participation of the population, those are Gross

Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Sekolah (APS), dan Angka Partisipasi Murni (APM). *Pertama*, APK merupakan proporsi jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. APK ini berguna untuk melihat keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk bersekolah. *Kedua*, APS menunjukkan partisipasi sekolah penduduk khususnya anak usia sekolah dalam proses kegiatan sekolah dan APS ini merupakan indikator untuk melihat tingkat kemampuan lembaga pendidikan dalam menyerap anak usia sekolah untuk mengenyam pendidikan. *Ketiga*, APM menunjukkan partisipasi sekolah penduduk dengan memperhatikan kesesuaian umur dan jenjang yang diduduki atau dengan kata lain indikator ini digunakan untuk mengukur anak usia sekolah yang dapat bersekolah tepat waktu. Tabel 6.10 sampai dengan Tabel 6.12 menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah pencapaian APK, APS, maupun APM nya. Hal ini berarti semakin tinggi jenjang semakin sedikit penduduk yang mampu bersekolah pada jenjang tersebut.

Angka partisipasi pendidikan yang cukup tinggi, namun semakin menurun

Enrollment Ratios (GER), School Participation Rate (SPR), and Net Enrollment Ratio (NER). First, the GER is the proportion of the population who were at school at any level of education of school-age population with appropriate levels of education. GER is used to see the success of education development program which was held in order to expand opportunities for residents to attend school. Second, SPR showed the school participation, especially school-age children, in school activities and it is an indicator to see the level of educational institution's ability to absorb school-age children. Thirdly, NER indicates school participation attend to the appropriate of age and level, this indicator is used to measure school-age children can attend school on time. Table 6.10 to Table 6.12 show that the higher levels of education, the lower achievement of GER, SPR, and NER. This means the higher levels the fewer people who can attend school on these levels.

Education participation rates are quite high, but decreases at higher level

pada jenjang yang lebih tinggi berdampak pada rendahnya rata-rata lama sekolah penduduk dan pencapaian persentase penduduk berijazah SD maupun SMP yang masih rendah. Rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia pada tahun 2008 baru mencapai 7,52 tahun (lihat Tabel 6.8). Artinya, bahwa rata-rata pendidikan penduduk Indonesia hampir mencapai kelas 2 SMP. Sementara itu, dari Tabel 6.13 persentase penduduk 10 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah ada sebanyak 26,83 persen, yang berijazah SD sebanyak 30,51 persen, dan yang berijazah SMP sebanyak 17,64 persen. Hal ini berarti perlu adanya upaya yang lebih besar lagi untuk meningkatkan pendidikan penduduk Indonesia.

6.3 Kesehatan

Kesehatan sangat menentukan kualitas, produktivitas, dan kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, kesehatan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan berkelanjutan pada lingkungan hidup khususnya lingkungan sosial.

Angka kematian bayi (AKB) adalah salah satu indikator yang dapat mencerminkan derajat kesehatan masyarakat dan lingkungannya. Tabel 6.16 menunjukkan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Provinsi Sulawesi Barat adalah dua provinsi yang AKBnya tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa

have an impact on the low of mean year school and percentage people get primary school and junior high school certificates. Indonesia population's mean year school in 2008 reached only 7.52 years (see Table 6.8). This means that the average education of Indonesia's population almost reached 2nd grade of junior high school. Meanwhile, from Table 6.13 percentage of population 10 years and over who do not have a certificate is 26.83 persen, who certified elementary school is 30.51 persen, and who certified junior high school is 17.64 persen. This means greater efforts needed to improve the education of Indonesia's population.

6.3 Health

Health is important aspect to determine quality, productivity, and the sustainability the life of human being. Therefore health is an inseparable part of sustainable development on environmental aspect especially for the social environments.

Infant Mortality Rate (IMR) is the indicator use to reflect the degree of public health and quality of environment. Table 6.16 shows that Nusa Tenggara Barat and Sulawesi Barat are provinces with the highest number of IMR. This indicates that the degree of public health and

derajat kesehatan masyarakat dan lingkungan di kedua Provinsi tersebut lebih rendah daripada provinsi lainnya.

Pemberian imunisasi dilakukan dalam upaya mengurangi angka kematian bayi, anak dan balita serta demi kelangsungan generasi yang akan datang. Pemerintah menyediakan pelayanan imunisasi dasar yang diberikan sesuai umur balita. Jenis imunisasi dasar sesuai dengan urutan pemberiannya adalah BCG, Hepatitis B, Polio, DPT, dan Campak. Imunisasi dasar tersebut dapat diperoleh masyarakat secara gratis di posyandu atau dengan biaya terjangkau di puskesmas. Tabel 6.17 menunjukkan bahwa sekitar 80 persen balita di Indonesia pada tahun 2009 telah mendapatkan imunisasi. Semakin bertambah umur maka persentase balita yang diimunisasi dengan vaksin yang bersesuaian dengan umurnya tampak semakin menurun.

Status kesehatan penduduk juga dapat dilihat melalui jumlah penduduk yang mengalami sakit. Penduduk dikatakan sakit apabila mengalami gangguan kesehatan sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Persentase penduduk yang menderita sakit selama bulan referensi disajikan dalam Tabel 6.18. Dari tabel tersebut terlihat bahwa pada tahun 2009 terjadi peningkatan persentase penduduk yang mengalami sakit kurang dari tiga hari. Sebaliknya, persentase penduduk

environment are lower compare to other provinces.

Immunization was conducted as an effort to reduce infant mortality, child mortality and under five mortality and also to ensure the sustainability of next generations. The government provides basic immunization services which is conducted according to children's age. The basic immunizations sequence are BCG, Hepatitis B, Polio, DPT, and Measles. These basic immunization can be obtain for free of charge in the integrated health or with the affordable price in health center. Table 6.17 shows that 80 percent children under five in Indonesia in 2009 have been immunized. With the increasing of age the percentage of under five children who had been vaccinated according their age were tend to decline.

The state of population health can be seen through the number of population who felt sick. The people is define as sick people if they had problems with their health that disturb their daily activity. The percentage of population who fell sick during the reference month is presented in Table 6.18. The table shows that in 2009 there was an increase of percentages of people who fell sick less than three days. In contrary, the percentages of

yang mengalami sakit lebih dari tiga hari pada umumnya mengalami penurunan. Terdapat dua hal yang memungkinkan terjadinya kondisi diatas, yaitu penduduk terserang jenis penyakit yang membutuhkan pemulihan lebih cepat atau karena penduduk mendapatkan pelayanan kesehatan yang tepat. Persentase penduduk yang berobat jalan menurut tempat berobat disajikan dalam Tabel 6.19.

Terdapat korelasi antara perubahan iklim dengan tingkat kejadian penyakit tropis, seperti demam berdarah, malaria, diare dan penyakit kulit setelah banjir.

Kejadian DBD diberbagai daerah dilaporkan menurun dibandingkan tahun 2007 baik dari sisi jumlah pasien, dan tingkat kefatalannya. Pada tahun 2008 kejadian DBD di Indonesia menurun 16,33 persen dibanding angka kejadian DBD pada tahun 2007. Kejadian tertinggi masih berada di Propinsi DKI Jakarta, Bali, dan Kalimantan Timur. Sementara itu, tingkat kefatalannya menurun dari 1,01 pada tahun 2007 menjadi 0,86 pada tahun 2008. Hal ini menunjukkan perbaikan dalam penanganan penderita DBD (lihat Tabel 6.20).

Pada tahun 2008 jumlah penderita malaria juga menurun. Dari Tabel 6.21 terlihat bahwa penurunan yang paling tajam baik dari jumlah penderita maupun angka kesakitan malaria terjadi di Provinsi Papua Barat, sebaliknya di Provinsi Nusa

people who fell sick more than three days were declining. There are two possibilities for this occurrence, those are populations were attacked by a kind of disease that needs fast recovery or they need an appropriate medical response. The percentage of population who were treated as outpatient by health facilities was presented in Table 6.19.

There are a corelation between climate change and increasing tropical disease like dengue fever, malaria, diarrhea and skin disease after floods.

The incident rate of dengue fever patient's was reported to decline compared to 2007 both in number of patient and in rate of case fatality. In 2008 the incident rate of dengue fever was declining 16.33 persen compared to figures in 2007. DKI Jakarta, Bali, and Kalimantan Timur were provinces with the highest incidence. While The case fatality rate was decline from 1.01 in 2007 to 0.86 in 2008. This indicate an improvement in handling the patient of dengue fever (see Table 6.20).

The number of malaria patient was decreased in 2008. Table 6.21 was shown that province with the significant decrease both in number of patient and annual parasite incident was Papua Barat province while Nusa Tenggara

Tenggara Timur mengalami angka kesakitan malaria yang cukup tinggi.

Pada Tabel 6.22 terlihat bahwa jumlah pasien diare pada tahun 2008 lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya, yaitu dari 3.661 pasien pada tahun 2007 meningkat menjadi 8.443 pasien pada tahun 2008. Penyumbang peningkatan pasien diare terbesar adalah Provinsi Sulawesi Barat dan Bali.

Kesehatan manusia selain dipengaruhi oleh iklim, juga dapat disebabkan oleh lingkungan sosial yang kurang baik seperti penggunaan NAPZA dan perilaku seks berisiko yang bisa berakibat terinfeksi HIV/AIDS. Pada tahun 2008 provinsi Papua merupakan provinsi dengan prevalensi HIV/AIDS tertinggi. Sedangkan kasus HIV/AIDS tertinggi yang diakibatkan oleh penggunaan NAPZA ada di provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat (lihat Tabel 6.23).

6.4 Ketenagakerjaan

Seperti telah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya bahwa komposisi penduduk usia produktif lebih tinggi daripada kelompok umur lainnya. Akan tetapi, tidak semua penduduk usia produktif merupakan penduduk yang bisa aktif dalam perekonomian. Ukuran untuk melihat seberapa besar jumlah penduduk yang bisa aktif dalam perekonomian adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Timur experience the high number of annual parasite incidence.

Table 6.22 was shown that the number of patient of diarrhea in 2008 was higher compare to the previous year with 3,661 patients in 2007 and increase to 8,443 patients in 2008. Sulawesi Barat and Bali Province contribute the highest increment in the number diarrhea patient.

Human health beside influences by climate is also influence by the unhealthy of social environment such as drug use and risk sex behavior that can infect by HIV / AIDS. The highest HIV / AIDS prevalence in 2008 is the province of Papua. While the highest number of HIV / AIDS cases by the use of drugs was in DKI Jakarta and Jawa Barat (see Table 6.23)

6.4 Employment

As explained in the previous section that the composition of the productive age population is higher than other age groups. However, not all the productive age population is a population that can be active in the economy. Indicator which is used to measure the economically actived population is the Labor Force Participation Rate (LFPR). LFPR is

(TPAK). TPAK didefinisikan sebagai rasio antara penduduk angkatan kerja dengan penduduk usia kerja.

Dari Tabel 6.24 terlihat bahwa dari tahun 2007 hingga tahun 2009, TPAK Indonesia terus meningkat, yaitu dari 66,99 persen pada tahun 2007 menjadi 67,23 persen pada tahun 2009. Hal ini berarti hanya sekitar dua per tiga penduduk usia produktif yang bisa aktif dalam perekonomian.

Peningkatan penduduk usia kerja jika tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja akan menimbulkan pengangguran. Ukuran untuk melihat seberapa besarnya jumlah penduduk usia kerja yang tidak terserap lapangan kerja adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT didefinisikan sebagai rasio antara jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja.

Selama periode 2007-2009, peningkatan TPAK di Indonesia diikuti oleh menurunnya TPT. Dari Tabel 6.24 terlihat bahwa TPT pada tahun 2007 adalah 9,11 persen dan menurun pada tahun 2009 menjadi 7,87 persen. Hal ini berarti bahwa peningkatan jumlah angkatan kerja telah diikuti oleh penyediaan lapangan kerja. Pada tahun 2009 angkatan kerja yang terserap dalam lapangan kerja atau telah bekerja ada sebanyak 92,13 persen.

Untuk melihat apakah para angkatan kerja yang telah bekerja memiliki

defined as the ratio between the labor force and the working age population.

Table 6.24 shows that from 2007 until 2009 the Indonesia LFPR was increasing, from 66.99 percent in 2007 to 67.23 percent in 2009. This indicate that approximately two-thirds of the productive age population are economically active.

The increasing number of working age population without accompanied by the job availability will lead the unemployment. Indicator which is used to measure the level absorbed of labor force is the Open Unemployment Rate (OUR). OUR is the ratio between the number of job seekers with a total labor force.

During the period 2007-2009, the increasing of LFPR in Indonesia was followed by the declining of OUR. Table 6.24 indicate that OUR in the year 2007 is 9.11 percent and experience decreasing to 7.87 percent in 2009. This also indicate that the increasing the number of labor force is followed by the job availability. The level of labor force who had been absorbed in industry or had been working reached 92.13 percent.

The find out whether the absorbed laborforce had job that

pekerjaan yang mampu mencukupi kebutuhannya dan seberapa jauh produktivitasnya perlu dikaji rata-rata upah/gaji dan rata-rata jam kerjanya. Dalam Tabel 6.25 terlihat bahwa secara umum pekerja di Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan, rata-rata jam kerjanya sudah melebihi batas minimal atau lebih dari 35 jam per minggu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara umum para pekerja tersebut bukanlah pengangguran tak kentara. Pada tahun 2009, rata-rata jam kerja tertinggi ada di Provinsi Kepulauan Riau yaitu 50 jam per minggu dan rata-rata jam kerja terendah ada di Provinsi Sulawesi Barat.

Sementara itu, dari Tabel 6.26 terlihat secara nasional dari tahun ke tahun rata-rata upah per bulan semakin tinggi dan terdapat perbedaan upah antar provinsi. Pada tahun 2009 rata-rata upah per bulan tertinggi ada di Provinsi Papua, yaitu sebesar Rp 2.157.140 sedangkan rata-rata upah terendah ada di Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebesar Rp 961.969. Dilihat dari aspek gender terdapat perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan. Upah pekerja laki-laki lebih tinggi daripada pekerja perempuan. Hal ini dikarenakan jam bekerja pekerja laki-laki lebih lama dibanding pekerja perempuan.

capable to fulfill their needs the information about the wage average and average working hours is important. Table 6.25 indicate that most of workers in Indonesia, both men and women, have the average working hours that is over the limit or more than 35 hours per week. It can be concluded that most of them are not under employment. In 2009, the highest average working hours is Kepulauan Riau that was 50 hours per week and the lowest is in Sulawesi Barat Province.

Table 6.26 shows that at national level, the average wages per month is increasing every year while the difference of wages among provinces is also occurs. The highest average wage per month wage is in Papua in 2009, with Rp 2,157,140 while the lowest average wages is in Jawa Tengah province with Rp 961,969. From gender aspect, there is exist a differences of wages between men and women. Men wages is higher than women. This due to the average working hours of men is longer than women's.

6.5 Kemiskinan

Upah yang tidak memadai, pengangguran, dan tingginya beban ketergantungan dapat menimbulkan kemiskinan. Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun, termasuk di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia menetapkan program pengentasan kemiskinan. Salah satu aspek penting untuk menanggulangi kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran. Data kemiskinan yang baik selain dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai program pengentasan kemiskinan, juga dapat digunakan untuk target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi mereka.

BPS pertama kali melakukan penghitungan jumlah dan persentase penduduk miskin pada tahun 1984 dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) modul konsumsi. Sejak tahun 2003, BPS secara rutin mengeluarkan data jumlah dan persentase penduduk miskin setiap tahun hingga saat ini.

Konsep yang digunakan Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengukur kemiskinan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan

6.5 Poverty

Inadequate wages, unemployment, and the high of dependency burden lead to poverty. Poverty is the fundamental of focused problems in any country, including in Indonesia. The government conducted programs to reduce poverty. The availability of accurate data on poverty and target is important to overcome poverty problems. Poverty data can be used to evaluate government policies on poverty, comparing poverty across time and regions, and determining the target of poor population in order to improve their condition.

BPS-Statistics Indonesia was calculated the number and percentage of poor population in 1984 by using data of National Socioeconomic Survey consumption module. Since 2003, BPS-Statistics Indonesia issued data on the number and percentage of poor people every year until present.

The concept which is used by BPS-Statistics Indonesia to measure poverty using the concept of the ability to meet basic needs (basic needs approach). With this approach, poverty

pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Pengukuran dari sisi pengeluaran akan memberikan deteksi awal tingkat kesejahteraan, yaitu melalui pola pengeluaran makanan dan non makanan serta menghasilkan garis kemiskinan untuk menghitung jumlah dan persentase penduduk miskin.

Selama tahun 2008-2009, secara nasional terjadi perubahan proporsi pengeluaran yang mana proporsi pengeluaran untuk makanan mengalami kenaikan, yaitu dari 50,17 persen naik menjadi 50,62 persen (lihat tabel 6.27). Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum terjadi penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia. Akan tetapi, tidak semua provinsi di Indonesia mengalami pergeseran pola pengeluaran seperti di atas. Diantaranya adalah Provinsi Sumatera Utara, Jawa Barat, Bali, NTB, NTT, Kalimantan Selatan, dan Provinsi yang ada di Pulau Sulawesi yang berarti pada provinsi tersebut mengalami peningkatan kesejahteraan.

Pada Tabel 6.28 disajikan kondisi pengeluaran rata-rata perkapita selama sebulan dan tingkat kenaikannya selama setahun. Secara nasional, pengeluaran rata-rata per kapita penduduk mengalami kenaikan, yaitu dari Rp 386.370 pada tahun 2008 menjadi Rp 430.065 pada

is seen as the inability of the economy to meet the basic needs of food and non-food, which is measured from the expenditure side. The measurement provide an early detection level of welfare through patterns of expenditures and produce poverty line in order to measure the number and percentage of poor people.

During 2008-2009, at national level, the percentage of food expenditure had increased, from 50.17 persen to 50.62 persen (see Table 6.27). This indicated the decreasing level of prosperity in Indonesia. However, not every provinces underwent the shift of expenditure patterns as above mention. This includes the province of Sumatera Utara, Jawa Barat, Bali, NTB, NTT, Kalimantan Selatan, and the province in Sulawesi Island. These provinces are experincing an prosperity increasement.

Table 6.28 present the condition of monthly average expenditure per capita and annual incremental rate.. At national level, the average expenditure per capita increased Rp 386,370 in 2008 to Rp 430,065 in 2009 or experiencing an increase 11.31 persen.

tahun 2009 atau tingkat kenaikannya 11,31 persen. Salah satu penyebabnya adalah kenaikan harga komoditas baik makanan maupun bukan makanan.

Seiring dengan peningkatan harga komoditi, maka garis kemiskinan pun mengalami kenaikan, yaitu dari Rp 182.636 per kapita per bulan pada tahun 2008 menjadi Rp 200.262 per kapita per bulan pada tahun 2009 (lihat Tabel 6.29). Tabel 6.30 menunjukkan bahwa meski terjadi kenaikan garis kemiskinan, namun jumlah dan persentase penduduk miskin mengalami penurunan. Hal ini disebabkan daya beli masyarakat yang menguat karena adanya intervensi program pengentasan kemiskinan. Banyaknya desa yang menyediakan kegiatan penanggulangan kemiskinan baik dari inisiatif desa sendiri maupun pembiayaan dari luar disajikan dalam Tabel 6.32-Tabel 6.34.

Secara umum kondisi penduduk miskin di Indonesia semakin membaik. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) yang terus menurun dari tahun 2007 (2,99) hingga tahun 2009 (2,50) yang berarti bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan (lihat Tabel 6.31). Sementara itu, dilihat dari Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) juga mengalami penurunan dari tahun 2007 (0,84) hingga tahun 2009 (0,68) yang berarti bahwa

This is due to the rising of commodity price both food and non-food.

Along with the rise in commodity prices, the poverty line is also experiencing an increamental, from Rp 182,636 per capita per month in 2008 to Rp 200,262 per capita per month in 2009 (see Table 6.29). Table 6.30 shows that the increasing of poverty line but the number and percentage of poor people tend to decrease. This may due to the strong purchasing power and the success intervention poverty alleviation programs. Number of villages that provide poverty alleviation programs that initiatives are purely from village itself and its financing from outside are presented in Table 6.32-Table 6.34.

The general condition of poverty in Indonesia is getting better. This can be seen from Poverty Gap Index (P_1), which continues to decline from 2007 (2.99) to 2009 (2.50) which means that the average expenditure of poor people tend to be closer to the poverty line (see Table 6.31). Meanwhile, from Poverty Severity Index (P_2) also decreased from 2007 (0.84) to 2009 (0.68) which means that the inequality of poor people spending shrank.

ketimpangan pengeluaran penduduk miskin semakin menyempit.

6.6 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar

Data yang dihimpun oleh Kementerian Sosial yang termasuk kategori kelompok PMKS antara lain balita terlantar, anak terlantar, anak nakal, anak jalanan, wanita rawan sosial ekonomi, korban tindak kekerasan, lanjut usia terlantar, penyandang cacat, tuna susila, pengemis, gelandangan, bekas narapidana, korban penyalahgunaan NAPZA, keluarga fakir miskin, keluarga yang tinggal di rumah tak layak huni, keluarga bermasalah sosial psikologis, komunitas adat terpencil, korban bencana alam, korban bencana sosial/pengungsian, pekerja migran terlantar, penyandang masalah HIV/AIDS, dan keluarga rentan.

Penyandang masalah sosial umumnya banyak terdapat di kota-kota besar. Kondisi tersebut berkaitan dengan banyaknya jumlah penduduk dan adanya

6.6 Group with Social Prosperity Problem (SPP)

The Social Prosperity Problem group (SPP) is defined as someone, family or society group that cannot do their social function that unable to fulfill their lives needs (bodily, spirit and social).

Data which is compiled by the ministry of social affair which is included in these group are neglected children, victim of domestic violence (child, women and elderly), street children, disabled people as ex chronic disease patients, socio-economic vulnerable women, prostitutes, beggars, natural hazard victims, family who live under vulnerable areas, neglected migrants and people with HIV/AIDS, and vulnerable family.

Social prosperity problem group resided in big cities. The condition relates to the big number of population and existence of higher level of social

permasalahan sosial dan ekonomi yang lebih tinggi dibanding di wilayah pedesaan atau kota kecil. Karena keterbatasan data yang tersedia, maka tidak semua data PMKS disajikan dalam publikasi ini, yang disajikan hanya meliputi balita terlantar, anak terlantar, lansia terlantar, penyandang cacat, rumah tidak layak huni, dan korban bencana alam. Sementara itu, data penyandang HIV yang juga merupakan data PMKS telah disajikan pada sub bab kesehatan.

Dari Tabel 6.36 terlihat bahwa jenis PMKS terbanyak adalah anak terlantar, penyandang cacat dan lansia terlantar. Dari tabel tersebut diketahui pula bahwa jumlah anak terlantar tertinggi terdapat di provinsi Nusa Tenggara Barat, jumlah penyandang cacat tertinggi di propinsi Jawa Tengah, dan jumlah lanjut usia terlantar tertinggi terdapat di propinsi Sumatera Utara.

Korban yang meninggal dan menderita akibat bencana alam disajikan pada Tabel 6.37. Dari tabel tersebut dapat dilihat adanya peningkatan jumlah korban bencana alam yang disebabkan oleh peristiwa gempa bumi yang terjadi pada tahun 2009 di Provinsi Sumatera Barat dan Jawa Barat.

6.7 Kriminalitas

Permasalahan penduduk seperti pengangguran, kemiskinan, dan

and economic problems compare to rural region or small town. Not all data SPP are presented in this publication. Due to the lack of data source, not all of SPP data are presented in this publication, The data only consist of neglected under five, neglected children, neglected elderly, disabled, improper occupied, and victims are presented. Meanwhile, people with HIV data as part of SPP data was presented in health section.

Table 6.36 shows that the most type of SPP are neglected children and disabled people, and neglected elderly. From that figures, the highest percentage of neglected children was in Nusa Tenggara Barat, than the highest number of disabled people was in Jawa Tengah, and the highest number of neglected elderly was in Sumatera Utara.

Victim number both for died and suffered people of natural disaster was presented in Table 6.37. As it is shown in this table, there was an increasing the number of victims which was caused by increase victims of earthquake that occurred in 2009 in Sumatera Barat and Jawa Barat.

6.7 Crime

Population problems such as unemployment, poverty, and

ketelantaran dapat menimbulkan penyakit sosial lainnya, seperti pencurian, perampokan, kekerasan fisik, dan pembunuhan. Penyakit sosial tersebut menimbulkan keresahan dan dapat mengancam kehidupan manusia.

Pada tahun 2009, ada 148 tindak pidana per 100.000 penduduk. Dari Tabel 6.38 terlihat bahwa penduduk yang berada di Provinsi Sulawesi Utara dan Provinsi Gorontalo memiliki angka tindak pidana lebih tinggi dibanding penduduk di provinsi lainnya.

Jumlah tindak pidana yang dilaporkan pada tahun 2009 meningkat dibanding tahun sebelumnya (lihat Tabel 6.39). Hal ini dapat diartikan bahwa tindak pidana memang meningkat pada tahun 2009 atau adanya peningkatan kesadaran masyarakat untuk melaporkan tindak pidana. Persentase desa yang telah mengalami tindak pencurian, perampokan, narkoba disajikan pada Tabel 6.43-6.45.

Dilihat dari selang waktu tindak pidana, pada tahun 2009 selang waktu antar tindak pidana semakin pendek. Provinsi yang mengalami perubahan cukup drastis pada tahun 2009 adalah Provinsi Aceh dan Provinsi Banten, yaitu selang waktu tindak pidananya 3-4 jam lebih cepat daripada pada selang waktu tindak pidana tahun 2008 (lihat Tabel 6.40). Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan tindak pidana pada tahun 2009 di kedua provinsi tersebut.

negligence cause social illness such as theft, robbery, physical violence, and murder. Those could make people was restless and threaten human life.

There was 148 crime per 100,000 population in 2009. Table 6.38 shows that the crime rate in Sulawesi Utara and Gorontalo Province is higher compare to other provinces.

The number of reported crimes or crime total in 2009 was increasing compare to previous year (see Table 6.39). This means that crime was increased in 2009 or there were an increase of awareness of the public to report crime. Percentage of villages who had experienced theft, robbery, and drugs were presented in Table 6.43-6.45.

Crime clock in 2009 was shorter than past. Provinces which experienced a drastic changes of crime clock in 2009 were Aceh and Banten Province, that were 3-4 hours faster than 2008 (see Table 6.40). This confirms in 2009 there was an increase of crime in both provinces.

Dalam menghadapi ancaman tindak pidana, penduduk juga melakukan upaya seperti mengadakan siskamling. Banyaknya desa menurut upaya warga menjaga keamanan disajikan dalam Tabel 6.45. Begitupula dengan aparat kepolisian pada tahun 2009 juga semakin meningkat kemampuannya untuk menyelesaikan tindak pidana, yaitu pada tahun 2008 sebanyak 63,91 persen kasus terselesaikan meningkat menjadi 64,7 persen kasus terselesaikan pada tahun 2009 (lihat Tabel 6.41).

To confront threats of crime, citizens had conducted effort such as establishing security guards. Number of villages by citizen's efforts to secure the village was presented in Table 6.45. Police official is also increasing their ability to solve crime, that was 63.91 persen crime cleared in 2008 and increased to 64.7 persen in 2009 (see Table 6.41).

Tabel 6.1 Luas dan Jumlah Penduduk menurut Provinsi, 2010
Area and Number of Population by Province, 2010
Table

Provinsi <i>Province</i>	Luas <i>Area</i> (km ²)	% Thd Luas Indonesia <i>% to Total Area</i> <i>Indonesia</i>	Jumlah Penduduk <i>Number of Population</i> (ribu)	Persentase Penduduk <i>Percentage of Population</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	57.956,00	3,03	4.486,57	1,89
Sumatera Utara	72.981,23	3,82	12.985,08	5,47
Sumatera Barat	42.012,89	2,20	4.846,00	2,04
R i a u	87.023,66	4,55	5.543,03	2,33
J a m b i	50.058,16	2,62	3.088,62	1,30
Sumatera Selatan	91.592,43	4,79	7.446,40	3,13
Bengkulu	19.919,33	1,04	1.713,39	0,72
Lampung	34.623,80	1,81	7.596,12	3,20
Kep. Bangka Belitung	16.424,06	0,86	1.223,05	0,51
Kepulauan Riau	8.201,72	0,43	1.685,70	0,71
DKI Jakarta	664,01	0,03	9.588,20	4,04
Jawa Barat	35.377,76	1,85	43.021,83	18,11
Jawa Tengah	32.800,69	1,72	32.380,69	13,63
DI Yogyakarta	3.133,15	0,16	3.452,39	1,45
Jawa Timur	47.799,75	2,50	37.476,01	15,78
Banten	9.662,92	0,51	10.644,03	4,48
B a l i	5.780,06	0,30	3.891,43	1,64
Nusa Tenggara Barat	18.572,32	0,97	4.496,86	1,89
Nusa Tenggara Timur	48.718,10	2,55	4.679,32	1,97
Kalimantan Barat	147.307,00	7,71	4.393,24	1,85
Kalimantan Tengah	153.564,50	8,04	2.202,60	0,93
Kalimantan Selatan	38.744,23	2,03	3.626,12	1,53
Kalimantan Timur	204.534,34	10,70	3.550,59	1,49
Sulawesi Utara	13.851,64	0,72	2.265,94	0,95
Sulawesi Tengah	61.841,29	3,24	2.633,42	1,11
Sulawesi Selatan	46.717,48	2,44	8.032,55	3,38
Sulawesi Tenggara	38.067,70	1,99	2.230,57	0,94
Gorontalo	11.257,07	0,59	1.038,59	0,44
Sulawesi Barat	16.787,18	0,88	1.158,34	0,49
M a l u k u	46.914,03	2,46	1.531,40	0,64
Maluku Utara	31.982,50	1,67	1.035,48	0,44
Papua Barat	97.024,27	5,08	760,86	0,32
P a p u a	319.036,05	16,70	2.852,00	1,20
INDONESIA	1.910.931,32	100,00	237.556,36	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Sensus Penduduk 2010 (angka sementara)

Source : BPS-Statistics Indonesia, preliminary result of The 2010 Population Census

Tabel 6.2 **Kepadatan Penduduk dan Laju Pertumbuhan menurut Provinsi, 2010**
Population Density and Population Growth Rate by Province, 2010
Table

P r o v i n s i P r o v i n c e	Kepadatan Penduduk per km ²	Laju Pertumbuhan
	<i>Population Density</i>	<i>Population</i>
	<i>per km²</i>	<i>Growth rate</i>
	2010	2000-2010
(1)	(2)	(3)
Aceh	77	1,35
Sumatera Utara	178	1,11
Sumatera Barat	115	1,34
R i a u	64	3,59
J a m b i	62	2,55
Sumatera Selatan	81	1,85
Bengkulu	86	1,66
Lampung	219	1,23
Kep. Bangka Belitung	74	3,14
Kepulauan Riau	206	4,99
DKI Jakarta	14.440	1,39
Jawa Barat	1.216	1,89
Jawa Tengah	987	0,37
DI Yogyakarta	1.102	1,02
Jawa Timur	784	0,76
Banten	1.102	2,79
B a l i	673	2,15
Nusa Tenggara Barat	242	1,17
Nusa Tenggara Timur	96	2,06
Kalimantan Barat	30	0,91
Kalimantan Tengah	14	1,74
Kalimantan Selatan	94	1,98
Kalimantan Timur	17	3,80
Sulawesi Utara	164	1,26
Sulawesi Tengah	43	1,94
Sulawesi Selatan	172	1,17
Sulawesi Tenggara	59	2,07
Gorontalo	92	2,24
Sulawesi Barat	69	2,67
M a l u k u	33	2,78
Maluku Utara	32	2,44
Papua Barat	8	3,72
Papua	9	5,46
INDONESIA	124	1,49

Sumber : Badan Pusat Statistik, Diolah dari hasil sementara Sensus Penduduk 2010

Source : BPS-Statistics Indonesia, Calculated from preliminary result of The 2010 Population Census

Tabel 6.3 **Estimasi Proporsi Penduduk menurut Provinsi dan Kelompok Umur, 2005, 2010 & 2015**
Estimation of Population Proportion by Province and Age Group, 2005, 2010 & 2015
Table

Propinsi <i>Province</i>	Kelompok Umur/ <i>Age Group</i>								
	0-14			15-64			65+		
	2005	2010	2015	2005	2010	2015	2005	2010	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	32,38	30,22	28,85	63,70	65,48	66,38	3,93	4,30	4,76
Sumatera Utara	33,57	31,06	29,34	62,77	64,97	66,20	3,66	3,98	4,46
Sumatera Barat	32,28	29,72	28,26	62,24	64,80	66,00	5,48	5,48	5,74
Riau	31,73	31,60	29,36	65,95	65,85	67,54	2,31	2,55	3,10
Jambi	31,68	29,10	27,42	65,07	67,40	68,49	3,26	3,50	4,09
Sumatera Selatan	31,47	29,74	27,78	64,97	66,51	67,95	3,55	3,75	4,27
Bengkulu	30,62	29,11	27,20	65,97	67,38	68,72	3,40	3,51	4,08
Lampung	30,82	28,28	26,99	65,04	67,42	68,18	4,15	4,29	4,83
Kep. Bangka Belitung	28,14	27,20	26,26	67,83	68,59	68,83	4,04	4,20	4,91
Kepulauan Riau	31,74	30,47	29,03	65,96	67,15	68,33	2,31	2,38	2,63
DKI Jakarta	25,31	23,40	22,44	71,79	73,08	73,00	2,90	3,52	4,56
Jawa Barat	28,18	27,31	26,18	67,09	67,88	68,49	4,72	4,81	5,33
Jawa Tengah	26,79	24,77	24,31	66,65	68,08	67,99	6,56	7,15	7,70
D. I. Yogyakarta	19,06	17,85	17,51	71,72	72,93	72,93	9,22	9,22	9,56
Jawa Timur	23,33	20,98	20,09	69,92	71,73	71,63	6,75	7,29	8,08
Banten	32,09	29,95	27,66	64,49	66,75	68,70	3,42	3,30	3,65
Bali	24,08	23,11	21,10	69,69	70,19	71,37	6,23	6,70	7,53
Nusa Tenggara Barat	32,92	30,94	29,84	63,33	65,06	65,60	3,75	4,00	4,56
Nusa Tenggara Timur	34,49	32,28	31,28	60,89	63,05	63,76	4,62	4,67	4,96
Kalimantan Barat	33,08	30,41	29,13	63,88	66,02	66,60	3,03	3,57	4,28
Kalimantan Tengah	31,05	29,41	27,25	66,31	67,65	69,13	2,64	2,94	3,61
Kalimantan Selatan	29,44	26,95	26,06	66,83	69,11	69,41	3,73	3,94	4,53
Kalimantan Timur	30,72	28,16	26,26	66,91	69,13	70,34	2,37	2,71	3,39
Sulawesi Utara	26,01	23,71	22,51	68,40	70,43	70,70	5,58	5,86	6,80
Sulawesi Tengah	31,46	29,02	27,32	65,23	67,44	68,43	3,30	3,54	4,24
Sulawesi Selatan	30,41	28,27	27,39	64,93	66,71	66,97	4,66	5,03	5,64
Sulawesi Tenggara	34,52	33,00	31,04	62,33	63,68	65,16	3,15	3,32	3,79
Gorontalo	31,46	28,24	26,54	64,88	67,73	68,43	3,65	4,03	5,03
Sulawesi Barat	30,11	28,19	27,04	65,10	66,99	67,54	4,79	4,82	5,42
Maluku	35,18	31,58	30,60	60,74	64,38	64,96	4,07	4,04	4,44
Maluku Utara	36,00	32,06	30,41	61,02	64,82	65,87	2,98	3,13	3,72
Papua Barat	33,33	30,55	30,26	65,32	67,57	67,13	1,35	1,87	2,61
Papua	33,34	30,39	30,11	65,30	67,76	67,24	1,36	1,85	2,65
INDONESIA	28,51	26,68	25,61	66,60	68,15	68,67	4,89	5,16	5,72

Sumber: Badan Pusat Statistik, Proyeksi Penduduk Indonesia per Provinsi, 2005-2015

Source: Statistics Indonesia, Projection of Indonesian Population, 2005-2015

Tabel 6.4 **Estimasi Beban Tanggungan Penduduk menurut Provinsi, 2005, 2010 & 2015**
Table **Estimation of Population Dependency Ratio by Province, 2005, 2010 & 2015**

Propinsi Province	Beban Tanggungan Dependency Ratio			Beban Tanggungan Lansia Old Dependency Ratio			Beban Tanggungan Anak Young Dependency Ratio		
	2005	2010	2015	2005	2010	2015	2005	2010	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	57,00	52,72	50,63	6,17	6,57	7,17	50,83	46,15	43,46
Sumatera Utara	59,31	53,93	51,06	5,83	6,13	6,74	53,48	47,81	44,32
Sumatera Barat	60,67	54,32	51,52	8,80	8,46	8,70	51,86	45,86	42,82
Riau	51,61	51,86	48,06	3,50	3,87	4,59	48,11	47,99	43,47
Jambi	53,70	48,37	46,01	5,01	5,19	5,97	48,69	43,18	40,04
Sumatera Selatan	53,90	50,35	47,17	5,46	5,64	6,28	48,44	44,72	40,88
Bengkulu	51,57	48,41	45,52	5,15	5,21	5,94	46,42	43,20	39,58
Lampung	53,77	48,31	46,67	6,38	6,36	7,08	47,39	41,95	39,59
Kep. Bangka Belitung	47,44	45,78	45,29	5,96	6,12	7,13	41,49	39,66	38,15
Kepulauan Riau	51,62	48,92	46,33	3,50	3,54	3,85	48,12	45,38	42,48
DK I Jakarta	39,30	36,84	36,99	4,04	4,82	6,25	35,26	32,02	30,74
Jawa Barat	49,04	47,32	46,01	7,04	7,09	7,78	42,00	40,23	38,22
Jawa Tengah	50,04	46,89	47,08	9,84	10,50	11,33	40,20	36,38	35,76
D. I. Yogyakarta	39,43	37,12	37,12	12,86	12,64	13,11	26,58	24,48	24,01
Jawa Timur	43,02	39,41	39,33	9,65	10,16	11,28	33,37	29,25	28,05
Banten	55,06	49,81	45,57	5,30	4,94	5,31	49,76	44,87	40,26
Bali	43,49	42,47	40,11	8,94	9,55	10,55	34,55	32,92	29,56
Nusa Tenggara Barat	57,90	53,70	52,44	5,92	6,15	6,95	51,98	47,56	45,49
Nusa Tenggara Timur	64,23	58,60	56,84	7,59	7,41	7,78	56,64	51,20	49,06
Kalimantan Barat	56,53	51,47	50,17	4,74	5,41	6,43	51,78	46,06	43,74
Kalimantan Tengah	50,81	47,82	44,64	3,98	4,35	5,22	46,83	43,47	39,42
Kalimantan Selatan	49,63	44,70	44,07	5,58	5,70	6,53	44,05	39,00	37,55
Kalimantan Timur	49,45	44,65	42,15	3,54	3,92	4,82	45,91	40,73	37,33
Sulawesi Utara	46,18	41,98	41,46	8,16	8,32	9,62	38,03	33,66	31,84
Sulawesi Tengah	53,29	48,28	46,12	5,06	5,25	6,20	48,23	43,03	39,92
Sulawesi Selatan	54,01	49,92	49,32	7,18	7,54	8,42	46,84	42,38	40,90
Sulawesi Tenggara	60,44	57,04	53,45	5,05	5,21	5,82	55,38	51,82	47,64
Gorontalo	54,12	47,65	46,13	5,63	5,95	7,35	48,49	41,69	38,78
Sulawesi Barat	53,61	49,28	48,06	7,36	7,20	8,02	46,25	42,08	40,04
Maluku	64,62	55,33	53,94	6,70	6,28	6,83	57,92	49,05	47,11
Maluku Utara	63,88	54,29	51,81	4,88	4,83	5,65	59,00	49,46	46,17
Papua Barat	53,09	47,98	48,96	2,07	2,77	3,89	51,03	45,21	45,08
Papua	53,14	47,58	48,72	2,08	2,73	3,94	51,06	44,85	44,78
INDONESIA	50,15	46,72	45,62	7,34	7,57	8,33	42,81	39,15	37,29

Sumber: Badan Pusat Statistik, Proyeksi Penduduk Indonesia per Provinsi, 2005-2015

Source: Statistics Indonesia, Projection of Indonesian Population, 2005-2015

Tabel 6.5 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Provinsi dan Status Perkawinan, 2008-2009
Table 6.5 Percentage of Population 10 Years of Age and Over by Province and Marital Status, 2008-2009

Propinsi Province	Status Perkawinan/Marital Status							
	Belum kawin/Single		Kawin/Married		Ceraai hidup/Divorced		Ceraai mati/Widowed	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	42,21	43,66	50,05	48,98	1,34	1,22	6,40	6,14
Sumatera Utara	40,53	39,60	52,63	53,24	1,17	1,28	5,67	5,88
Sumatera Barat	36,64	36,08	54,53	55,02	2,23	2,23	6,61	6,66
Riau	38,19	37,65	56,53	57,03	1,35	1,27	3,93	4,05
Jambi	34,41	34,08	59,00	59,80	1,72	1,29	4,87	4,83
Sumatera Selatan	35,99	36,50	57,95	57,41	1,20	1,18	4,86	4,91
Bengkulu	35,35	35,07	58,81	58,96	1,46	1,32	4,38	4,65
Lampung	33,98	33,08	59,76	60,48	1,08	1,26	5,18	5,19
Kep. Bangka Belitung	34,41	33,89	59,22	59,20	1,58	1,61	4,79	5,29
Kepulauan Riau	39,53	37,95	54,82	56,14	1,49	1,52	4,17	4,39
DKI Jakarta	38,41	38,07	55,03	54,84	1,81	2,18	4,74	4,91
Jawa Barat	33,04	32,99	59,68	59,68	2,02	2,11	5,26	5,22
Jawa Tengah	30,40	30,73	60,95	60,54	1,52	1,55	7,13	7,19
D. I. Yogyakarta	32,24	31,47	59,41	59,27	1,37	1,78	6,98	7,49
Jawa Timur	27,57	27,20	62,42	62,59	1,98	1,96	8,03	8,26
Banten	37,08	36,61	56,53	56,77	1,94	1,74	4,45	4,89
Bali	30,25	30,20	63,28	63,07	1,06	1,02	5,42	5,71
Nusa Tenggara Barat	34,65	35,65	56,56	55,38	3,39	3,20	5,40	5,77
Nusa Tenggara Timur	40,56	39,28	52,39	53,27	1,41	1,36	5,64	6,09
Kalimantan Barat	36,31	35,78	57,60	58,08	1,13	1,19	4,96	4,96
Kalimantan Tengah	35,12	34,76	59,40	59,81	1,37	1,16	4,12	4,28
Kalimantan Selatan	32,83	31,98	58,49	59,39	2,18	2,47	6,49	6,16
Kalimantan Timur	36,46	35,47	58,33	59,30	1,45	1,47	3,76	3,76
Sulawesi Utara	31,40	32,08	61,87	60,57	1,43	1,62	5,29	5,73
Sulawesi Tengah	34,81	34,56	58,43	58,68	1,93	1,80	4,83	4,95
Sulawesi Selatan	38,19	38,10	53,09	53,12	2,25	2,07	6,48	6,70
Sulawesi Tenggara	38,72	38,20	54,43	54,63	1,57	1,86	5,28	5,32
Gorontalo	34,60	33,34	59,25	60,13	1,52	1,94	4,62	4,59
Sulawesi Barat	40,32	40,17	52,00	51,81	2,36	1,97	5,32	6,06
Maluku	39,75	38,14	53,93	54,79	1,39	1,35	4,94	5,72
Maluku Utara	38,85	37,70	55,12	55,79	1,37	1,63	4,66	4,89
Papua Barat	40,35	38,10	55,03	57,30	1,00	0,94	3,63	3,66
Papua	35,28	35,32	60,61	59,94	0,92	1,15	3,19	3,59
INDONESIA	33,71	33,51	58,60	58,65	1,73	1,76	5,96	6,08

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2008-2009

Source: Statistics Indonesia, Welfare Statistics, 2008-2009

Tabel 6.6 Persentase Wanita Berumur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin menurut Provinsi dan Umur Perkawinan Pertama, 2009
Table *Percentage of Ever Married Women 10 Years of Age and Over by Province and Age at First Marriage, 2009*

Provinsi <i>Province</i>	Umur Perkawinan Pertama / <i>Age at First Marriage</i>				
	≤ 15	16	17 - 18	19 - 24	25 +
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	8,40	7,39	24,99	46,15	13,07
Sumatera Utara	4,08	5,10	18,51	53,78	18,53
Sumatera Barat	8,08	6,52	20,73	47,16	17,51
R i a u	7,45	6,44	20,77	49,97	15,37
J a m b i	14,36	11,06	26,97	38,08	9,53
Sumatera Selatan	11,08	9,09	25,15	43,07	11,61
Bengkulu	11,14	8,46	25,50	44,29	10,61
Lampung	13,41	10,12	25,65	41,89	8,93
Kep. Bangka Belitung	7,00	7,32	23,63	47,58	14,47
Kepulauan Riau	6,84	6,39	15,82	50,23	20,73
DK I Jakarta	6,97	4,71	16,99	48,64	22,69
Jawa Barat	19,65	11,09	25,92	34,97	8,36
Jawa Tengah	13,03	11,20	25,76	40,05	9,96
DI Yogyakarta	3,63	5,11	19,44	51,26	20,56
Jawa Timur	18,78	12,98	23,55	35,57	9,12
Banten	17,43	10,80	25,99	36,12	9,66
B a l i	2,91	3,53	17,34	57,76	18,46
Nusa Tenggara Barat	5,84	9,61	27,92	47,65	8,98
Nusa Tenggara Timur	2,25	3,00	16,05	54,41	24,29
Kalimantan Barat	7,86	7,98	23,94	46,80	13,42
Kalimantan Tengah	10,25	10,15	26,05	43,24	10,31
Kalimantan Selatan	18,89	11,36	24,95	35,74	9,06
Kalimantan Timur	10,02	6,98	21,17	47,16	14,66
Sulawesi Utara	3,48	4,47	19,27	53,76	19,02
Sulawesi Tengah	10,14	8,18	23,27	44,31	14,11
Sulawesi Selatan	13,01	8,63	22,42	40,78	15,15
Sulawesi Tenggara	10,60	8,78	26,52	42,88	11,23
Gorontalo	7,85	7,80	22,03	46,76	15,56
Sulawesi Barat	10,64	8,83	26,62	42,27	11,64
Maluku	4,49	3,72	17,29	54,38	20,12
Maluku Utara	5,71	5,75	23,88	50,91	13,75
Papua Barat	8,02	5,81	19,48	51,27	15,42
P a p u a	10,22	9,06	23,66	45,72	11,34
INDONESIA	13,40	9,71	23,70	41,33	11,86

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2009

Source: BPS-Statistics Indonesia, Welfare Statistics, 2009

Tabel 6.7 Rata-Rata Jumlah Anak Lahir Hidup per Wanita Usia 15-49 Tahun menurut Provinsi dan Tipe Daerah , 2009
Table Average Number of Children Ever Born per Women Aged 15-49 Years by Province and Area Type, 2009

Provinsi <i>Province</i>	Perkotaan / <i>Urban</i>	Perdesaan / <i>Rural</i>	Perkotaan + Perdesaan <i>Urban + Rural</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	1,56	1,84	1,75
Sumatera Utara	1,69	2,22	1,96
Sumatera Barat	1,52	2,13	1,91
R i a u	1,69	1,94	1,81
J a m b i	1,60	1,95	1,83
Sumatera Selatan	1,63	1,97	1,83
Bengkulu	1,62	1,98	1,84
Lampung	1,63	1,98	1,88
Kep. Bangka Belitung	1,57	1,89	1,73
Kepulauan Riau	1,34	1,89	1,58
DKI Jakarta	1,30	-	1,30
Jawa Barat	1,67	1,98	1,79
Jawa Tengah	1,58	1,85	1,72
DI Yogyakarta	1,25	1,48	1,33
Jawa Timur	1,52	1,73	1,62
Banten	1,68	2,24	1,89
B a l i	1,43	1,81	1,57
Nusa Tenggara Barat	1,55	1,94	1,77
Nusa Tenggara Timur	1,48	2,26	2,10
Kalimantan Barat	1,66	1,98	1,89
Kalimantan Tengah	1,60	1,82	1,74
Kalimantan Selatan	1,60	1,91	1,77
Kalimantan Timur	1,63	1,83	1,71
Sulawesi Utara	1,51	1,70	1,61
Sulawesi Tengah	1,44	2,12	1,96
Sulawesi Selatan	1,45	1,89	1,74
Sulawesi Tenggara	1,58	2,21	2,05
Gorontalo	1,57	2,04	1,88
Sulawesi Barat	1,80	2,28	2,11
Maluku	1,54	2,38	2,12
Maluku Utara	1,51	2,25	2,00
Papua Barat	1,70	2,02	1,92
P a p u a	1,59	2,08	1,96
INDONESIA	1,57	1,94	1,75

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2009
Source BPS-Statistics Indonesia, Welfare Statistics, 2009

Tabel 6.8 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Komponennya menurut Provinsi, 2006-2008
Human Development Index (HDI) and Its Component by Province, 2006-2008
Table

Propinsi <i>Province</i>	Index Pembangunan Manusia (IPM) <i>Human Development Index (HDI)</i>		
	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	69,41	70,35	70,76
Sumatera Utara	72,46	72,78	73,29
Sumatera Barat	71,65	72,23	72,96
Riau	73,81	74,63	75,09
Jambi	71,29	71,46	71,99
Sumatera Selatan	71,09	71,40	72,05
Bengkulu	71,28	71,57	72,14
Lampung	69,38	69,78	70,30
Kep. Bangka Belitung	71,18	71,62	72,19
Kepulauan Riau	72,79	73,68	74,18
DKI Jakarta	76,33	76,59	77,03
Jawa Barat	70,32	70,71	71,12
Jawa Tengah	70,25	70,92	71,60
D. I. Yogyakarta	73,70	74,15	74,88
Jawa Timur	69,18	69,78	70,38
Banten	69,11	69,29	69,70
Bali	70,07	70,53	70,98
Nusa Tenggara Barat	63,04	63,71	64,12
Nusa Tenggara Timur	64,83	65,36	66,15
Kalimantan Barat	67,08	67,53	68,17
Kalimantan Tengah	73,40	73,49	73,88
Kalimantan Selatan	67,75	68,01	68,72
Kalimantan Timur	73,26	73,77	74,52
Sulawesi Utara	74,37	74,68	75,16
Sulawesi Tengah	68,85	69,34	70,09
Sulawesi Selatan	68,81	69,62	70,22
Sulawesi Tenggara	67,80	68,32	69,00
Gorontalo	68,01	68,83	69,29
Sulawesi Barat	67,06	67,72	68,55
Maluku	69,69	69,96	70,38
Maluku Utara	67,51	67,82	68,18
Papua Barat	66,08	67,28	67,95
Papua	62,75	63,41	64,00
INDONESIA	70,10	70,59	71,17

Lanjutan Tabel / Continued Table 6.8

Propinsi <i>Province</i>	Angka Harapan Hidup (tahun) <i>Life Expectancy (year)</i>			Pengeluaran Riil per Kapita yang Disesuaikan <i>Adjusted Real Expenditure per Capita</i>		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008
(1)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	68,30	68,40	68,50	589,47	600,95	605,56
Sumatera Utara	68,90	69,10	69,20	621,39	624,12	629,97
Sumatera Barat	68,50	68,80	69,00	622,49	625,93	631,52
Riau	70,80	71,00	71,10	625,00	634,11	638,31
Jambi	68,50	68,60	68,80	621,74	622,99	628,25
Sumatera Selatan	68,80	69,00	69,20	615,30	617,59	623,49
Bengkulu	68,90	69,20	69,40	618,69	620,29	625,66
Lampung	68,50	68,80	69,00	607,05	610,09	615,03
Kep. Bangka Belitung	68,30	68,50	68,60	630,23	631,75	636,07
Kepulauan Riau	69,60	69,60	69,70	625,54	631,94	637,67
DKI Jakarta	72,60	72,80	72,90	619,88	620,78	625,70
Jawa Barat	67,40	67,60	67,80	621,11	623,64	625,70
Jawa Tengah	70,80	70,90	71,10	621,75	628,53	633,59
D. I. Yogyakarta	73,00	73,10	73,11	638,77	639,88	643,25
Jawa Timur	68,60	68,90	69,10	625,96	630,71	636,61
Banten	64,30	64,50	64,60	619,99	621,00	625,52
Bali	70,50	70,60	70,61	620,16	624,90	626,63
Nusa Tenggara Barat	60,90	61,20	61,50	623,90	630,48	633,58
Nusa Tenggara Timur	66,50	66,70	67,00	591,20	594,28	599,93
Kalimantan Barat	66,00	66,10	66,30	613,92	617,90	624,74
Kalimantan Tengah	70,80	70,90	71,00	624,40	624,79	628,64
Kalimantan Selatan	62,40	62,60	63,10	623,79	625,80	630,83
Kalimantan Timur	70,40	70,60	70,80	623,57	628,10	634,52
Sulawesi Utara	71,80	72,00	72,01	616,88	619,39	625,58
Sulawesi Tengah	65,60	65,90	66,10	613,20	616,98	622,35
Sulawesi Selatan	69,20	69,40	69,60	618,33	625,23	630,81
Sulawesi Tenggara	67,00	67,20	67,40	601,00	604,96	611,72
Gorontalo	65,60	65,90	66,20	608,65	615,94	619,70
Sulawesi Barat	67,00	67,20	67,40	619,43	622,90	625,04
Maluku	66,60	66,80	67,00	599,28	601,26	605,02
Maluku Utara	64,80	65,10	65,40	592,08	593,88	595,69
Papua Barat	67,30	67,60	67,90	588,04	592,07	593,13
Papua	67,60	67,90	68,10	589,30	593,42	599,65
INDONESIA	68,47	68,70	69,00	621,3	624,37	628,33

Lanjutan Tabel / Continued Table 6.8

Propinsi <i>Province</i>	Angka Melek Huruf (%)* <i>Literacy Rate (%)</i>			Rata-rata Lama Sekolah (tahun) <i>Mean Year School (year)</i>		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008
(1)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
Aceh	96,20	96,20	96,20	8,50	8,50	8,50
Sumatera Utara	97,03	97,03	97,08	8,60	8,60	8,60
Sumatera Barat	96,00	96,10	96,66	8,00	8,18	8,26
Riau	97,80	97,80	97,81	8,40	8,40	8,51
Jambi	96,00	96,00	96,05	7,60	7,63	7,63
Sumatera Selatan	96,59	96,66	97,05	7,60	7,60	7,60
Bengkulu	94,69	94,69	94,87	8,00	8,00	8,00
Lampung	93,47	93,47	93,63	7,30	7,30	7,30
Kep. Bangka Belitung	95,40	95,40	95,57	6,90	7,18	7,37
Kepulauan Riau	96,00	96,00	96,00	8,40	8,94	8,94
DKI Jakarta	98,40	98,76	98,76	10,80	10,80	10,80
Jawa Barat	94,91	95,32	95,53	7,50	7,50	7,50
Jawa Tengah	88,24	88,62	89,24	6,80	6,80	6,86
D. I. Yogyakarta	86,69	87,78	89,46	8,50	8,59	8,71
Jawa Timur	87,10	87,42	87,43	6,90	6,90	6,95
Banten	95,60	95,60	95,60	8,10	8,10	8,10
Bali	86,21	86,21	86,94	7,55	7,60	7,81
Nusa Tenggara Barat	80,10	80,10	80,13	6,70	6,70	6,70
Nusa Tenggara Timur	86,50	87,25	87,66	6,40	6,42	6,55
Kalimantan Barat	88,99	89,40	89,40	6,70	6,70	6,70
Kalimantan Tengah	97,50	97,50	97,67	8,00	8,00	8,00
Kalimantan Selatan	95,26	95,26	95,30	7,40	7,40	7,44
Kalimantan Timur	95,48	95,70	96,36	8,80	8,80	8,80
Sulawesi Utara	99,30	99,30	99,31	8,80	8,80	8,80
Sulawesi Tengah	94,94	94,94	95,68	7,68	7,73	7,81
Sulawesi Selatan	85,70	86,24	86,53	7,17	7,23	7,23
Sulawesi Tenggara	91,30	91,30	91,42	7,60	7,71	7,74
Gorontalo	95,70	95,75	95,75	6,80	6,91	6,91
Sulawesi Barat	85,90	86,40	87,31	6,28	6,51	6,99
Maluku	98,00	98,00	98,12	8,60	8,60	8,60
Maluku Utara	95,20	95,20	95,44	8,60	8,60	8,60
Papua Barat	88,55	90,32	92,15	7,20	7,65	7,67
Papua	75,41	75,41	75,41	6,30	6,52	6,52
INDONESIA	91,50	91,87	92,19	7,40	7,47	7,52

Catatan : * Angka Melek Huruf penduduk 15 tahun ke atas

Note *Literacy rate of population 15 years of age and over

Sumber: Badan Pusat Statistik, Indeks Pembangunan Manusia, 2006-2008

Source: Statistics Indonesia, Human Development Index, 2006-2008

Tabel 6.9 **Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Buta Huruf menurut Provinsi, 2007-2009**
Table **Percentage of Population 10 Years of Age and Over Who Illiterate by Province, 2007-2009**

Propinsi <i>Province</i>	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	4,87	3,61	3,13
Sumatera Utara	2,96	2,64	2,47
Sumatera Barat	3,51	3,00	2,79
Riau	2,47	2,02	1,69
Jambi	4,61	4,17	3,93
Sumatera Selatan	3,03	2,63	2,47
Bengkulu	5,44	4,74	4,46
Lampung	6,10	5,60	4,95
Kep. Bangka Belitung	4,76	4,29	4,13
Kepulauan Riau	3,97	3,71	3,54
DKI Jakarta	1,17	1,16	0,99
Jawa Barat	4,15	3,93	3,56
Jawa Tengah	10,09	9,54	9,36
D. I. Yogyakarta	11,14	9,75	9,02
Jawa Timur	11,34	11,40	10,99
Banten	4,24	4,22	3,56
Bali	12,68	11,78	11,52
Nusa Tenggara Barat	17,56	17,51	17,20
Nusa Tenggara Timur	11,47	11,01	10,34
Kalimantan Barat	9,39	10,16	9,06
Kalimantan Tengah	3,02	2,48	2,32
Kalimantan Selatan	5,33	4,41	4,10
Kalimantan Timur	3,87	3,29	2,82
Sulawesi Utara	1,06	0,83	0,73
Sulawesi Tengah	4,71	3,99	3,75
Sulawesi Selatan	12,28	11,90	11,33
Sulawesi Tenggara	8,36	7,79	7,34
Gorontalo	4,19	4,28	3,82
Sulawesi Barat	12,14	11,19	10,81
Maluku	2,84	2,45	2,23
Maluku Utara	4,78	4,09	3,78
Papua Barat	9,38	7,81	6,40
Papua	23,15	25,57	27,77
INDONESIA	7,26	6,95	6,59

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2007-2009

Source: BPS-Statistics Indonesia, Welfare Statistics, 2007-2009

Tabel 6.10 Angka Partisipasi Sekolah Formal dan Nonformal menurut Provinsi dan Kelompok Usia Pendidikan, 2007-2009
Table School Enrollment Ratio for Formal and Nonformal by Province and Age Group Study, 2007-2009

Propinsi Province	2007				2008				2009			
	Kelompok Umur (tahun) Age Group (years)				Kelompok Umur (tahun) Age Group (years)				Kelompok Umur (tahun) Age Group (years)			
	7-12	13-15	16-18	19-24	7-12	13-15	16-18	19-24	7-12	13-15	16-18	19-24
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	98,95	94,06	72,79	23,60	99,03	94,15	72,73	23,13	99,07	94,31	72,74	22,82
Sumatera Utara	98,37	90,73	65,87	14,42	98,66	91,10	65,87	14,60	98,70	91,43	66,34	14,68
Sumatera Barat	97,78	88,52	65,35	20,88	98,07	88,70	65,73	21,22	98,02	88,79	65,25	20,58
Riau	97,94	91,14	63,92	13,44	98,36	91,83	64,11	13,77	98,55	91,58	63,92	13,14
Jambi	97,28	84,53	55,39	12,31	97,59	84,78	55,72	12,77	98,11	85,10	55,13	11,83
Sumatera Selatan	97,55	84,26	54,43	12,04	97,88	84,55	54,27	12,30	97,80	84,65	54,12	11,61
Bengkulu	98,25	86,93	59,00	16,46	98,38	87,42	58,64	16,07	98,53	87,47	58,80	15,97
Lampung	97,90	84,99	50,02	8,71	98,26	85,10	50,69	9,06	98,53	85,92	50,44	8,97
Kep. Bangka Belitung	96,30	80,38	46,90	8,41	96,76	79,71	47,31	8,75	96,90	79,98	46,70	8,25
Kepulauan Riau	97,88	91,34	64,26	7,58	98,31	91,10	64,62	10,99	98,95	91,26	64,62	7,07
DKI Jakarta	98,73	90,53	61,49	17,18	98,82	90,53	61,86	17,75	99,06	90,75	61,53	17,23
Jawa Barat	97,84	80,36	47,57	10,20	98,24	81,00	47,58	10,54	98,22	81,85	47,06	10,01
Jawa Tengah	98,67	84,03	53,20	10,28	98,83	84,27	53,36	10,55	98,80	84,59	52,84	10,20
D. I. Yogyakarta	99,29	92,62	71,82	43,38	99,62	92,91	72,46	43,47	99,65	93,42	72,26	43,30
Jawa Timur	98,39	86,40	58,26	11,50	98,63	86,54	58,14	11,63	98,57	88,00	58,44	11,51
Banten	97,55	81,08	51,05	11,34	97,75	81,28	50,35	11,66	97,85	80,86	49,96	11,07
Bali	98,36	87,59	63,38	13,10	98,45	88,07	63,36	13,53	98,52	88,43	64,59	13,84
Nusa Tenggara Barat	97,07	85,24	57,30	14,84	97,25	85,57	57,22	14,60	98,12	85,81	56,92	14,41
Nusa Tenggara Timur	93,73	78,11	49,58	14,42	93,72	77,76	49,67	14,38	95,99	79,28	47,95	12,56
Kalimantan Barat	96,71	84,08	50,17	11,03	97,08	84,50	50,73	10,62	96,94	83,92	49,83	10,17
Kalimantan Tengah	98,31	86,47	54,14	10,49	98,45	86,42	53,64	11,15	98,50	86,64	53,65	10,16
Kalimantan Selatan	97,21	78,99	50,01	11,21	97,48	79,68	50,30	11,40	97,59	79,83	49,43	11,20
Kalimantan Timur	98,12	90,62	64,58	14,41	98,35	90,78	64,71	14,43	98,42	91,55	64,07	13,97
Sulawesi Utara	97,55	88,14	56,98	12,09	97,87	88,46	56,84	12,80	97,82	88,40	56,56	12,07
Sulawesi Tengah	96,82	80,96	50,54	14,19	97,16	81,13	50,75	14,75	97,22	83,41	49,30	13,43
Sulawesi Selatan	95,40	79,25	52,52	15,99	95,71	78,99	52,29	16,08	96,53	80,96	51,67	15,79
Sulawesi Tenggara	97,31	85,48	58,58	16,09	97,66	85,62	59,17	16,08	97,69	87,20	59,19	16,45
Gorontalo	93,62	77,91	50,30	12,82	94,23	77,68	50,17	13,01	96,55	80,94	48,77	11,10
Sulawesi Barat	94,13	75,89	44,05	10,07	94,53	75,75	45,68	10,20	95,71	77,09	43,58	9,10
Maluku	97,24	91,10	72,63	17,70	97,52	91,20	71,95	18,13	97,87	91,98	72,28	19,24
Maluku Utara	96,71	88,94	63,38	15,72	96,80	89,20	63,39	16,60	96,85	90,02	63,38	15,67
Papua Barat	93,17	88,58	57,61	13,13	93,38	88,55	58,15	14,70	93,35	88,59	57,95	12,72
Papua	83,36	78,01	54,72	15,88	83,38	78,22	54,13	15,68	76,09	73,68	47,51	12,45
INDONESIA	97,64	84,65	55,49	13,08	97,88	84,89	55,50	13,29	97,95	85,47	55,16	12,72

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2007-2009

Source: BPS-Statistics Indonesia, Welfare Statistics, 2007-2009

Tabel 6.11 Angka Partisipasi Murni Formal dan Nonformal menurut Provinsi dan Jenjang Pendidikan, 2007-2009
Table Net Enrollment Ratio for Formal and Nonformal by Province and Educational Level, 2007-2009

Propinsi Province	2007			2008			2009		
	Jenjang Pendidikan Educational Level			Jenjang Pendidikan Educational Level			Jenjang Pendidikan Educational Level		
	SD	SMP	SMU	SD	SMP	SMU	SD	SMP	SMU
	Primary School	Junior High School	Senior High School	Primary School	Junior High School	Senior High School	Primary School	Junior High School	Senior High School
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	95,75	76,44	61,95	96,05	76,58	62,19	96,95	77,40	62,12
Sumatera Utara	93,96	73,61	54,95	94,26	74,17	55,16	94,46	74,21	55,30
Sumatera Barat	94,45	67,33	54,23	94,66	67,63	54,68	94,75	67,61	54,50
Riau	94,80	70,00	51,54	95,04	70,66	51,84	95,52	70,57	51,78
Jambi	93,88	65,88	44,41	94,31	66,31	44,81	95,05	66,42	44,71
Sumatera Selatan	92,81	65,15	42,72	92,97	65,87	43,05	93,61	65,86	43,01
Bengkulu	94,30	68,92	48,67	94,40	69,70	48,67	94,98	69,84	48,99
Lampung	94,04	68,47	40,72	94,28	68,94	41,05	94,79	69,17	41,43
Kep. Bangka Belitung	91,59	52,58	37,53	91,77	53,11	37,72	92,52	53,10	38,13
Kepulauan Riau	93,50	71,69	52,63	93,79	72,18	53,40	93,92	72,53	53,42
DKI Jakarta	93,27	71,36	49,76	93,81	71,50	50,05	94,07	72,02	50,43
Jawa Barat	94,17	67,27	38,29	94,19	68,20	38,31	94,56	67,91	38,59
Jawa Tengah	94,78	69,19	44,11	95,14	69,68	44,39	95,63	69,67	44,53
D. I. Yogyakarta	93,53	74,94	57,88	94,32	75,31	58,96	94,38	75,34	58,69
Jawa Timur	94,50	69,21	47,97	94,57	69,55	47,93	95,27	69,90	48,26
Banten	93,03	58,96	38,97	93,39	59,50	38,83	94,07	59,69	38,77
Bali	94,49	66,69	55,81	94,93	67,34	55,65	94,99	67,38	56,48
Nusa Tenggara Barat	94,20	70,79	48,26	94,20	71,44	48,38	94,75	71,32	48,51
Nusa Tenggara Timur	91,61	49,75	33,75	91,72	49,87	34,67	92,46	50,21	34,15
Kalimantan Barat	93,48	54,77	36,16	93,96	55,55	36,65	93,96	55,45	36,40
Kalimantan Tengah	95,48	60,12	39,28	95,71	60,46	39,13	96,14	60,59	39,27
Kalimantan Selatan	94,00	59,65	35,73	94,17	60,56	35,78	94,49	60,56	35,71
Kalimantan Timur	93,34	71,24	52,88	93,59	71,43	53,19	93,74	72,06	53,10
Sulawesi Utara	90,75	66,25	50,45	91,17	66,58	50,45	91,90	66,69	50,46
Sulawesi Tengah	92,04	59,36	39,27	92,82	59,73	39,93	92,98	60,22	39,52
Sulawesi Selatan	92,19	60,80	41,91	92,17	61,06	41,99	92,27	61,74	42,03
Sulawesi Tenggara	93,64	65,89	47,32	94,24	66,41	47,98	94,71	66,45	47,90
Gorontalo	90,18	53,15	37,87	90,52	52,90	38,26	90,40	53,05	38,47
Sulawesi Barat	92,17	53,39	33,28	92,75	53,24	34,21	92,77	53,35	33,41
Maluku	93,45	70,08	59,38	93,87	70,58	59,38	94,38	71,48	59,58
Maluku Utara	91,95	64,67	51,39	92,47	65,13	51,73	93,39	65,49	51,74
Papua Barat	90,67	48,76	43,16	90,76	48,98	43,74	91,25	49,03	43,55
Papua	80,94	48,69	35,78	81,76	48,95	35,79	76,09	49,08	35,77
INDONESIA	93,78	66,90	44,84	93,99	67,39	44,97	94,37	67,43	45,11

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2007-2009
Source BPS-Statistics Indonesia, Welfare Statistics, 2007-2009

Tabel 6.12 Angka Partisipasi Kasar Formal dan Nonformal menurut Provinsi dan Jenjang Pendidikan, 2007-2009
Table Bruto Enrollment Ratio for Formal and Nonformal by Province and Educational Level, 2007-2009

Provinsi Province	2007			2008			2009		
	Jenjang Pendidikan Educational Level			Jenjang Pendidikan Educational Level			Jenjang Pendidikan Educational Level		
	SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	116,36	94,48	81,81	115,20	92,16	78,19	111,77	88,65	82,84
Sumatera Utara	112,27	93,93	71,45	112,73	92,48	69,58	112,89	89,74	73,36
Sumatera Barat	112,05	84,87	70,47	110,87	85,27	71,04	110,31	81,13	74,37
Riau	111,95	90,80	67,94	112,25	90,68	69,42	110,76	85,24	72,46
Jambi	113,54	84,73	59,27	112,53	84,54	59,90	112,34	79,63	61,51
Sumatera Selatan	115,39	86,95	56,78	113,13	87,89	54,72	115,75	80,78	61,27
Bengkulu	111,23	89,35	62,86	111,28	88,58	63,16	110,46	84,45	67,25
Lampung	110,84	84,70	54,90	109,54	85,84	53,16	109,09	82,74	60,62
Kep. Bangka Belitung	116,33	75,41	55,34	114,13	79,04	54,16	113,79	71,26	58,56
Kep. Riau	116,97	93,20	81,24	114,08	107,53	68,88	113,44	92,15	70,75
DKI Jakarta	112,55	92,33	68,74	110,77	95,72	65,58	108,70	87,65	68,38
Jawa Barat	108,90	84,64	49,32	107,25	86,62	48,73	107,69	80,49	51,75
Jawa Tengah	114,08	87,64	56,91	111,58	88,07	58,72	112,02	80,42	60,85
DI Yogyakarta	112,20	102,35	75,87	115,03	104,81	79,04	111,10	92,47	78,33
Jawa Timur	112,23	90,37	64,17	111,41	90,06	63,86	108,86	84,42	66,47
Banten	109,37	81,45	54,29	109,11	81,75	53,44	112,21	72,67	57,66
Bali	113,73	81,90	73,67	112,50	85,68	73,21	108,85	77,90	83,59
Nusa Tenggara Barat	109,99	88,03	58,14	111,08	87,60	57,95	108,06	85,94	60,79
Nusa Tenggara Timur	115,22	72,38	49,92	112,09	68,65	52,59	114,45	69,93	51,85
Kalimantan Barat	121,31	74,03	51,01	119,17	73,87	53,37	114,13	72,87	53,80
Kalimantan Tengah	118,91	77,99	51,32	117,60	79,70	52,52	114,77	77,24	53,19
Kalimantan Selatan	116,82	79,98	47,05	115,50	81,32	44,58	112,53	76,70	54,42
Kalimantan Timur	112,73	97,54	75,35	112,35	97,25	71,26	110,45	88,77	76,54
Sulawesi Utara	114,53	87,89	71,58	115,43	90,09	70,76	116,83	82,21	71,67
Sulawesi Tengah	110,39	83,79	55,39	110,32	85,23	59,86	113,79	76,69	59,35
Sulawesi Selatan	110,80	75,05	54,99	111,51	76,02	54,73	107,54	76,54	62,78
Sulawesi Tenggara	110,70	85,79	61,40	113,04	85,72	63,99	113,67	82,02	69,55
Gorontalo	112,80	73,73	55,91	114,03	72,75	52,61	108,02	70,90	59,30
Sulawesi Barat	111,09	71,49	45,29	109,69	66,57	44,79	112,63	68,00	51,91
Maluku	116,15	90,13	79,98	114,69	89,64	78,83	114,53	84,53	89,87
Maluku Utara	113,90	89,23	70,31	114,38	87,09	69,55	113,65	81,75	72,73
Papua Barat	120,14	69,94	60,66	119,27	69,24	58,23	117,05	66,29	62,04
Papua	102,69	77,95	53,34	101,14	73,18	52,68	91,28	58,35	52,57
INDONESIA	112,19	86,37	59,46	111,12	86,86	59,06	110,42	81,25	62,55

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2007-2009
Source: BPS-Statistics Indonesia, Welfare Statistics, 2007-2009

Tabel 6.13 Persentase Penduduk Umur 10 Tahun ke Atas menurut Provinsi dan Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki, 2009
Table *Percentage of Population 10 Years of Age and Over by Province and Certificate of Attainment Obtained, 2009*

Provinsi <i>Province</i>	Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki / <i>Certificate of attainment obtained</i>				
	Tidak mempunyai ijazah <i>No certificate</i>	SD/MI <i>Primary school</i>	SLTP/MTs <i>Junior high school</i>	SMU/MA <i>Senior high school</i>	SM Kejuruan <i>Vocational senior high school</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	22,51	26,40	21,65	19,94	2,77
Sumatera Utara	22,78	26,05	20,53	17,75	7,29
Sumatera Barat	27,81	23,21	18,41	16,79	6,48
Riau	23,45	26,55	19,66	18,93	5,01
Jambi	28,64	28,70	18,84	14,31	4,41
Sumatera Selatan	27,79	31,25	17,49	15,16	3,65
Bengkulu	26,27	26,92	19,06	16,77	4,25
Lampung	25,63	32,92	20,27	12,66	5,17
Kep. Bangka Belitung	31,55	28,27	16,29	12,79	5,71
Kepulauan Riau	24,45	28,95	14,89	20,52	7,14
DKI Jakarta	9,69	22,54	20,04	23,01	11,36
Jawa Barat	24,15	34,88	17,20	12,62	5,76
Jawa Tengah	28,45	34,49	17,34	9,96	5,28
DI Yogyakarta	21,56	23,30	18,18	17,02	10,18
Jawa Timur	28,91	31,60	17,08	11,70	5,54
Banten	25,87	29,71	18,13	13,89	6,84
Bali	27,98	25,69	14,98	18,41	5,34
Nusa Tenggara Barat	39,01	25,87	15,74	13,49	1,74
Nusa Tenggara Timur	39,94	31,31	12,09	10,14	2,86
Kalimantan Barat	39,41	26,54	15,72	11,73	2,97
Kalimantan Tengah	25,19	33,69	19,68	14,34	2,66
Kalimantan Selatan	29,58	30,41	17,08	13,55	4,03
Kalimantan Timur	21,13	26,50	19,29	18,61	7,85
Sulawesi Utara	22,11	26,67	19,70	19,85	5,88
Sulawesi Tengah	25,30	33,05	18,21	14,37	3,75
Sulawesi Selatan	32,53	27,17	15,67	14,83	3,25
Sulawesi Tenggara	30,16	26,13	17,48	16,94	3,14
Gorontalo	37,31	27,57	13,86	12,42	4,03
Sulawesi Barat	36,23	28,42	15,30	11,62	3,72
Maluku	23,17	30,34	17,88	18,23	3,95
Maluku Utara	26,46	29,99	17,78	16,89	3,12
Papua Barat	29,57	25,08	17,88	14,69	5,55
Papua	45,67	17,90	12,62	15,63	3,78
INDONESIA	26,83	30,51	17,64	13,88	5,52

Lanjutan Tabel / Continued Table 6.13

Provinsi <i>Province</i>	Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki / <i>Certificate of attainment obtained</i>		
	Diploma I/ Diploma II <i>Diploma I/ Diploma II</i>	Akademi/ Diploma III <i>Academy/ Diploma III</i>	Diploma IV/Universitas S2/S3 <i>Diploma IV/University Master/Doctor</i>
	(1)	(8)	(9)
	(7)		
Aceh	1,44	1,72	3,58
Sumatera Utara	0,68	1,50	3,43
Sumatera Barat	1,10	1,83	4,38
R i a u	1,12	1,67	3,62
J a m b i	1,12	1,17	2,80
Sumatera Selatan	0,82	1,14	2,70
Bengkulu	0,89	1,28	4,57
Lampung	0,43	1,04	1,86
Kep. Bangka Belitung	0,94	1,77	2,68
Kepulauan Riau	0,73	1,22	2,10
DKI Jakarta	0,73	3,96	8,66
Jawa Barat	0,70	1,67	3,03
Jawa Tengah	0,69	1,24	2,54
DI Yogyakarta	0,80	2,56	6,40
Jawa Timur	0,59	0,86	3,73
Banten	0,64	1,55	3,39
B a l i	2,11	1,11	4,38
Nusa Tenggara Barat	0,73	0,74	2,69
Nusa Tenggara Timur	0,66	0,96	2,03
Kalimantan Barat	0,68	1,07	1,88
Kalimantan Tengah	0,90	1,03	2,52
Kalimantan Selatan	0,87	0,94	3,56
Kalimantan Timur	0,90	1,56	4,16
Sulawesi Utara	0,72	1,26	3,80
Sulawesi Tengah	1,13	0,91	3,28
Sulawesi Selatan	0,82	1,29	4,45
Sulawesi Tenggara	1,17	1,32	3,66
Gorontalo	0,91	0,83	3,06
Sulawesi Barat	1,14	0,96	2,62
Maluku	1,51	1,10	3,82
Maluku Utara	1,50	0,72	3,55
Papua Barat	0,80	1,58	4,85
P a p u a	0,51	0,95	2,94
INDONESIA	0,76	1,40	3,45

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2009

Source BPS-Statistics Indonesia, Welfare Statistics, 2009

Tabel **Banyaknya Desa menurut Provinsi dan Ketersediaan Fasilitas Pendidikan, 2008**
— 6.14 *Number of Villages by Province and Availability of Education Facilities, 2008*
Table

Provinsi <i>Province</i>	TK <i>Kindergarten</i>	SD/MI <i>Primary school</i>	SLTP/MTs <i>Junior high school</i>	SMU/MA <i>Senior high school</i>	SM Kejuruan <i>Vocational Senior high school</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	1.506	3.216	882	469	94
Sumatera Utara	1.521	4.625	1.790	912	393
Sumatera Barat	753	878	518	271	132
R i a u	951	1.553	866	384	122
J a m b i	699	1.261	555	257	83
Sumatera Selatan	1.019	2.792	1.023	475	120
Bengkulu	414	1.107	358	124	52
Lampung	1.411	2.256	1.135	491	187
Kep. Bangka Belitung	176	340	150	61	32
Kepulauan Riau	158	312	175	81	27
DKI Jakarta	264	266	253	228	157
Jawa Barat	4.522	5.859	3.471	1.448	739
Jawa Tengah	7.755	8.463	3.147	1.104	699
DI Yogyakarta	438	437	305	140	123
Jawa Timur	8.020	8.443	3.964	1.728	757
Banten	857	1.498	991	469	205
B a l i	628	707	295	131	76
Nusa Tenggara Barat	741	906	619	339	85
Nusa Tenggara Timur	1.092	2.701	841	247	95
Kalimantan Barat	456	1.757	716	268	92
Kalimantan Tengah	701	1.431	481	171	49
Kalimantan Selatan	1.247	1.828	646	246	56
Kalimantan Timur	649	1.193	522	232	100
Sulawesi Utara	1.061	1.370	574	190	68
Sulawesi Tengah	975	1.625	577	214	74
Sulawesi Selatan	2.091	2.838	1.224	547	169
Sulawesi Tenggara	1.044	1.687	533	247	53
Gorontalo	424	533	257	73	23
Sulawesi Barat	349	511	220	76	40
Maluku	309	856	405	184	52
Maluku Utara	296	949	356	155	47
Papua Barat	163	746	142	58	18
P a p u a	256	1.669	318	127	58
INDONESIA	42.946	66.613	28.309	12.147	5.077

Lanjutan Tabel / Continued Table 6.14

Provinsi <i>Province</i>	Akademi/ Perguruan Tinggi <i>Academy/ University(ies)</i>	Sekolah Luar Biasa <i>School(s) for Handicapped</i>	Pondok Pesantren <i>Muslim Boarding School(s)</i>	Madrasah Diniyah <i>Islamic School(s)</i>	Seminari/ Sejenisnya <i>Seminary(ies)</i>
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	77	38	1052	1049	26
Sumatera Utara	168	43	194	1082	28
Sumatera Barat	90	58	145	196	-
R i a u	60	26	136	908	-
J a m b i	48	16	182	433	15
Sumatera Selatan	73	25	208	307	9
Bengkulu	26	10	32	31	1
Lampung	76	17	561	320	17
Kep. Bangka Belitung	11	6	23	103	-
Kepulauan Riau	20	4	23	44	2
DKI Jakarta	120	34	37	71	7
Jawa Barat	359	235	3487	4305	90
Jawa Tengah	210	115	2063	3354	63
DI Yogyakarta	59	52	121	34	4
Jawa Timur	322	213	3071	3684	58
Banten	123	46	1173	1212	21
B a l i	47	11	23	15	3
Nusa Tenggara Barat	73	27	218	165	6
Nusa Tenggara Timur	47	15	5	6	10
Kalimantan Barat	45	14	81	74	5
Kalimantan Tengah	15	7	74	108	1
Kalimantan Selatan	51	19	181	306	2
Kalimantan Timur	54	18	91	82	6
Sulawesi Utara	47	10	11	20	-
Sulawesi Tengah	41	12	53	149	3
Sulawesi Selatan	150	40	158	180	18
Sulawesi Tenggara	37	16	52	28	5
Gorontalo	15	6	18	33	-
Sulawesi Barat	21	9	23	22	-
Maluku	26	12	12	8	3
Maluku Utara	21	3	9	27	-
Papua Barat	25	1	12	12	7
P a p u a	39	10	18	10	4
INDONESIA	2596	1168	13547	18378	414

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa, 2008

Source: BPS-Statistics Indonesia, Village Potential Statistics, 2008

Tabel 6.15 Banyaknya Desa menurut Ketersediaan Program Pemberantasan Buta Aksara dalam Tiga Tahun Terakhir, PAUD, dan TBM menurut Provinsi, 2008
Table *Number of Villages by The Availability of Anti Illiteracy Programs Within Last Three Years, Playgroups, and Communal Libraries, 2008*

Provinsi <i>Province</i>	Pemberantasan Buta Aksara <i>Anti Illiteracy Program (s)</i>	Pos Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) <i>Playgroup(s)</i>	Taman Bacaan Masyarakat (TBM) <i>Communal Library(ies)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	369	422	213
Sumatera Utara	467	730	198
Sumatera Barat	437	573	202
R i a u	263	381	117
J a m b i	422	566	156
Sumatera Selatan	429	862	103
Bengkulu	320	386	77
Lampung	468	664	97
Kep. Bangka Belitung	90	125	32
Kepulauan Riau	77	146	39
DK I Jakarta	166	223	174
Jawa Barat	3.600	3.554	1.316
Jawa Tengah	6.339	2.525	997
DI Yogyakarta	307	331	140
Jawa Timur	3.826	3.333	769
Banten	1.183	475	158
B a l i	273	264	115
Nusa Tenggara Barat	722	676	231
Nusa Tenggara Timur	1.223	678	63
Kalimantan Barat	448	274	95
Kalimantan Tengah	212	105	33
Kalimantan Selatan	721	329	133
Kalimantan Timur	332	246	66
Sulawesi Utara	184	207	181
Sulawesi Tengah	406	309	227
Sulawesi Selatan	1.514	686	361
Sulawesi Tenggara	231	164	116
Gorontalo	275	349	42
Sulawesi Barat	164	179	41
Maluku	104	154	98
Maluku Utara	56	171	71
Papua Barat	57	65	11
P a p u a	145	119	41
INDONESIA	25.830	20.271	6.713

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa, 2008

Source: BPS-Statistics Indonesia, Village Potential Statistics, 2008

Tabel 6.16 Angka Kematian Bayi, Angka Kematian Anak, Angka Kematian Balita dan Angka Kelahiran Total menurut Provinsi, 2007
Table Infant Mortality Rate, Child Mortality Rate, Under-Five Mortality Rate and Total Fertility Rate by Province, 2007

Provinsi Province	Angka Kematian Bayi Infant Mortality Rate	Angka Kematian Anak Child Mortality Rate	Angka Kematian Balita Under-five Mortality Rate	Angka Kelahiran Total Total Fertility Rate
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	25	21	45	2,4
Sumatera Utara	46	22	67	2,5
Sumatera Barat	47	16	62	2,5
Riau	37	11	47	2,4
Jambi	39	9	47	2,3
Sumatera Selatan	42	11	52	2,2
Bengkulu	46	20	65	2,2
Lampung	43	13	55	2,3
Kep. Bangka Belitung	39	8	46	2,2
Kep. Riau	43	16	58	2,4
DKI Jakarta	28	9	36	1,5
Jawa Barat	39	10	49	2,2
Jawa Tengah	26	6	32	2,0
DI Yogyakarta	19	3	22	1,4
Jawa Timur	35	10	45	2,3
Banten	46	13	58	1,7
Bali	34	4	38	2,5
Nusa Tenggara Barat	72	21	92	2,9
Nusa Tenggara Timur	57	24	80	2,5
Kalimantan Barat	46	14	59	2,5
Kalimantan Tengah	30	4	34	2,2
Kalimantan Selatan	58	19	75	2,2
Kalimantan Timur	26	12	38	2,2
Sulawesi Utara	35	9	43	1,9
Sulawesi Tengah	60	10	69	2,3
Sulawesi Selatan	41	12	53	2,3
Sulawesi Tenggara	41	21	62	2,7
Gorontalo	52	18	69	2,3
Sulawesi Barat	74	25	96	2,3
Maluku	59	37	93	2,7
Maluku Utara	51	24	74	2,7
Papua Barat	41	26	62	2,7
Papua	36	25	64	2,7

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007

Source : BPS-Statistic Indonesia, The 2007 Indonesia Demographic and Health Survey

Tabel 6.17 Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi menurut Provinsi dan Jenis Imunisasi, 2009
Percentage of Under-Fives Who Ever Been Immunized by Province and Type of Immunization, 2009
Table

Propinsi Province	BCG	Hepatitis B	Polio	DPT	Campak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	85,32	77,80	85,50	83,17	74,08
Sumatera Utara	82,63	73,92	84,45	80,21	69,27
Sumatera Barat	88,73	82,15	85,51	85,58	71,92
R i a u	89,15	82,82	87,52	86,85	75,29
J a m b i	91,10	84,37	89,80	88,36	78,19
Sumatera Selatan	88,70	80,71	86,07	85,72	75,50
Bengkulu	92,87	85,90	89,80	90,27	77,18
Lampung	90,43	86,32	87,30	87,85	76,85
Kep. Bangka Belitung	93,65	87,98	90,26	90,68	79,57
Kep. Riau	94,42	88,73	90,79	91,40	79,12
DKI Jakarta	97,11	91,37	93,63	94,43	79,03
Jawa Barat	93,75	87,01	92,00	91,11	79,31
Jawa Tengah	91,58	80,75	90,61	88,75	73,49
DI Yogyakarta	96,87	92,43	94,00	93,74	81,36
Jawa Timur	99,21	95,58	97,01	96,62	83,61
Banten	93,39	87,35	91,15	90,26	78,03
B a l i	97,88	95,00	95,12	95,00	82,96
Nusa Tenggara Barat	96,56	91,22	92,17	92,28	80,94
Nusa Tenggara Timur	90,67	84,75	88,51	88,38	78,76
Kalimantan Barat	84,02	76,90	81,87	81,04	71,47
Kalimantan Tengah	90,30	83,90	88,91	88,21	79,25
Kalimantan Selatan	87,36	79,61	84,04	83,88	71,46
Kalimantan Timur	95,88	91,35	92,95	93,08	82,37
Sulawesi Utara	96,78	89,60	92,79	93,59	81,15
Sulawesi Tengah	92,95	88,05	89,39	89,53	78,46
Sulawesi Selatan	86,19	80,01	84,53	83,39	72,77
Sulawesi Tenggara	90,26	84,07	87,32	87,17	75,99
Gorontalo	78,78	73,57	78,19	76,44	69,44
Sulawesi Barat	90,01	86,01	87,40	87,20	78,62
M a l u k u	79,39	73,38	80,30	77,25	69,51
Maluku Utara	81,63	74,97	83,64	79,41	73,57
Papua Barat	72,11	64,53	72,41	70,30	62,63
P a p u a	88,56	80,16	87,52	87,29	77,29
INDONESIA	91,89	85,48	89,88	89,06	77,24

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2009
Source BPS-Statistics Indonesia, Welfare Statistics, 2009

Tabel 6.18 Persentase Penduduk yang Menderita Sakit selama Bulan Referensi menurut Provinsi dan Jumlah Hari Sakit, 2008-2009

Table Percentage of Population Who Fell Sick during the Reference Month by Province and Number of Sick Days, 2008-2009

Provinsi Province	Penduduk Sakit (%) Population Who Fell Sick (%)		Jumlah Hari Sakit (hari) Number of Sick Days (day)									
	2008	2009	≤ 3		4 - 7		8 - 14		15 - 21		22 - 30	
			2008	2009	2008	2009	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)		(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Aceh	21,70	21,34	51,70	54,70	35,91	34,54	5,65	4,39	3,10	2,82	3,64	3,54
Sumatera Utara	14,81	17,53	48,93	52,72	33,69	32,92	5,76	5,73	3,90	3,02	7,72	5,60
Sumatera Barat	17,97	19,17	46,70	49,09	35,37	35,32	5,77	4,98	6,03	5,43	6,12	5,18
Riau	15,68	17,43	53,79	57,04	33,59	31,84	4,24	4,98	2,83	2,74	5,55	3,39
Jambi	15,59	16,63	46,35	49,14	38,54	37,11	6,49	6,33	3,45	3,15	5,17	4,28
Sumatera Selatan	17,35	15,30	51,73	61,44	35,27	28,45	5,76	3,78	3,50	2,87	3,73	3,47
Bengkulu	20,31	18,84	48,24	55,20	38,06	33,09	5,96	5,60	3,25	2,71	4,49	3,40
Lampung	17,15	18,49	49,82	53,89	35,75	33,81	5,16	4,16	5,08	4,13	4,19	4,01
Kep. Bangka Belitung	17,73	24,10	54,44	54,08	31,82	32,56	5,23	5,86	3,45	3,44	5,07	4,06
Kep. Riau	15,88	21,36	53,64	53,63	34,51	35,07	4,89	5,18	2,13	2,32	4,82	3,81
DKI Jakarta	14,07	17,71	63,60	64,87	27,11	27,63	4,61	4,10	1,94	1,45	2,74	1,95
Jawa Barat	16,64	17,65	44,48	50,44	37,62	35,43	7,92	6,68	4,04	3,40	5,94	4,05
Jawa Tengah	15,40	16,54	54,45	58,81	31,32	29,37	4,78	4,03	3,36	2,67	6,10	5,13
DI Yogyakarta	14,62	17,73	56,44	62,28	30,69	25,16	4,64	4,38	2,02	2,79	6,20	5,38
Jawa Timur	16,60	18,16	48,39	52,50	34,54	32,64	6,26	5,81	3,64	3,33	7,18	5,72
Banten	15,62	19,55	52,47	57,87	33,84	32,52	5,80	3,75	3,28	2,48	4,60	3,37
Bali	22,58	23,46	57,30	63,39	29,46	25,85	5,89	4,34	2,32	2,03	5,03	4,39
Nusa Tenggara Barat	20,57	20,98	41,71	46,28	41,00	38,68	7,86	7,39	3,09	3,15	6,33	4,50
Nusa Tenggara Timur	31,04	32,13	41,49	45,49	43,50	41,70	8,71	6,93	2,58	1,80	3,71	4,07
Kalimantan Barat	18,82	19,63	53,59	60,20	33,59	30,23	5,10	3,80	2,38	1,88	5,34	3,89
Kalimantan Tengah	15,98	17,17	51,77	62,66	36,16	29,34	5,46	3,16	2,77	2,20	3,84	2,63
Kalimantan Selatan	16,76	19,18	52,24	61,05	33,50	28,36	5,28	3,57	4,01	2,84	4,97	4,18
Kalimantan Timur	15,55	17,32	50,08	55,87	37,91	34,09	4,81	4,83	2,80	2,09	4,39	3,11
Sulawesi Utara	25,32	24,45	48,06	53,74	38,55	35,70	8,08	5,71	2,10	1,46	3,21	3,39
Sulawesi Tengah	26,15	26,03	48,33	51,01	38,21	35,89	7,69	7,05	2,62	2,46	3,14	3,59
Sulawesi Selatan	15,59	19,08	49,46	54,15	32,13	32,26	7,15	5,57	3,07	2,53	8,20	5,49
Sulawesi Tenggara	23,79	23,28	47,43	51,83	39,72	36,59	6,66	5,99	2,42	2,21	3,77	3,39
Gorontalo	30,40	28,59	46,07	55,74	41,22	34,47	8,70	5,83	2,22	1,90	1,80	2,06
Sulawesi Barat	23,76	23,24	45,26	55,13	38,17	30,78	7,77	5,16	3,27	2,69	5,53	6,24
Maluku	21,80	24,30	42,39	47,01	41,24	39,52	8,41	6,96	2,81	2,21	5,16	4,30
Maluku Utara	27,56	21,55	38,70	41,88	44,63	43,22	8,80	8,40	2,47	1,97	5,39	4,54
Papua Barat	20,70	19,62	50,69	58,39	37,77	34,44	6,65	4,36	2,10	1,47	2,79	1,35
Papua	20,52	17,84	44,32	47,55	42,86	41,51	8,56	6,52	2,25	1,99	2,01	2,43
INDONESIA	17,23	18,63	49,44	54,38	35,25	32,99	6,33	5,34	3,41	2,88	5,58	4,41

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2008-2009

Source: BPS-Statistics Indonesia, Welfare Statistics, 2008-2009

Tabel 6.19. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan selama Bulan Referensi menurut Provinsi dan Tempat/Cara Berobat, 2009
Percentage of Population Who Were Treated as Outpatient during the Reference Month by Province and Place/Method of Medication, 2009

Provinsi <i>Province</i>	Medis/ <i>Medic</i>					Bukan Medis <i>Non Medic</i>
	Rumah sakit pemerintah	Rumah sakit swasta	Praktek dokter/ poliklinik	Puskesmas/ Pustu	Petugas kesehatan	
	<i>Public hospital</i>	<i>Private hospital</i>	<i>Practitioner doctor/ clinics</i>	<i>Health Center/ Subsidiary HC</i>	<i>Paramedical</i>	
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	10,82	1,52	14,89	45,95	20,99	5,84
Sumatera Utara	4,82	6,64	21,70	19,47	38,77	8,60
Sumatera Barat	7,18	1,53	15,44	33,88	33,06	8,90
Riau	8,90	8,34	28,87	34,61	14,42	4,87
Jambi	7,23	1,62	23,89	43,69	17,63	5,94
Sumatera Selatan	8,32	4,33	24,07	33,74	24,18	5,37
Bengkulu	8,05	1,81	26,03	30,05	26,57	7,48
Lampung	3,50	2,35	23,55	26,77	36,26	7,56
Kep. Bangka Belitung	5,79	5,31	25,20	38,49	18,36	6,86
Kepulauan Riau	4,73	5,18	15,28	62,78	9,29	2,74
DKI Jakarta	6,57	7,37	46,86	33,44	2,25	3,52
Jawa Barat	4,85	3,22	35,36	32,94	20,09	3,54
Jawa Tengah	4,76	3,17	28,48	31,32	27,78	4,49
DI Yogyakarta	7,78	7,65	31,78	33,45	14,83	4,51
Jawa Timur	5,52	2,97	23,91	24,83	37,71	5,06
Banten	3,04	4,18	37,90	27,38	22,89	4,61
Bali	4,73	2,74	39,94	23,56	26,27	2,76
Nusa Tenggara Barat	3,87	0,43	21,21	37,87	29,35	7,27
Nusa Tenggara Timur	6,42	3,22	9,60	68,98	6,35	5,43
Kalimantan Barat	8,77	1,95	15,25	38,81	27,96	7,26
Kalimantan Tengah	7,92	1,40	16,57	51,39	15,37	7,34
Kalimantan Selatan	6,10	1,39	17,24	41,14	29,11	5,00
Kalimantan Timur	9,65	7,64	27,59	44,11	9,08	1,93
Sulawesi Utara	7,35	2,98	35,39	30,71	20,66	2,91
Sulawesi Tengah	8,85	0,76	14,59	49,10	21,10	5,60
Sulawesi Selatan	9,32	1,93	16,99	50,42	17,51	3,83
Sulawesi Tenggara	9,49	1,42	12,02	59,70	10,03	7,34
Gorontalo	4,32	0,30	27,77	40,22	19,23	8,15
Sulawesi Barat	5,59	0,58	14,59	57,51	17,21	4,52
Maluku	8,11	1,82	15,31	57,57	12,54	4,65
Maluku Utara	12,09	0,90	15,87	54,80	11,74	4,61
Papua Barat	11,86	4,57	22,55	54,31	4,47	2,25
Papua	12,16	3,87	11,76	63,35	3,34	5,51
	5,84	3,48	27,20	34,00	24,47	5,02

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2009

Source: BPS-Statistics Indonesia, Welfare Statistics, 2009

Tabel 6.20 Jumlah Pasien, Tingkat Kefatalan, dan Tingkat Kejadian Penyakit Demam Berdarah menurut Provinsi, 2006 - 2008
Table Number of Patient, Case Fatality Rate and Incidence Rate of Dengue Fever by Province, 2006 - 2008

Provinsi Province	Jumlah Pasien Number of Patient			Tingkat Kefatalan Case Fatality Rate			Tingkat Kejadian* Incident Rate*		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	758	1.569	2.436	1,98	0,83	1,31	19,43	38,92	54,76
Sumatera Utara	2.125	3.990	4.454	1,60	0,85	1,10	16,86	31,66	34,49
Sumatera Barat	1.067	2.189	1.907	1,22	1,10	0,58	23,87	48,05	42,67
R i a u	948	795	828	1,90	1,89	1,21	21,04	18,46	15,96
J a m b i	365	309	245	3,01	1,62	3,67	13,83	11,20	8,64
Sumatera Selatan	2.272	3.480	2.360	0,09	0,37	0,13	32,48	48,17	34,75
Bengkulu	129	274	339	0,78	2,55	0,29	7,61	15,62	19,39
Lampung	1.402	4.470	4.807	1,00	0,51	0,83	20,08	64,01	68,83
Kep. Bangka Belitung	58	145	34	-	1,38	-	5,80	13,67	3,07
Kep. Riau	969	950	1.724	2,89	1,16	1,28	74,79	73,33	133,07
DKI Jakarta	24.932	31.836	28.361	0,16	0,27	0,09	316,17	392,64	317,09
Jawa Barat	25.851	30.536	23.248	1,06	0,94	0,99	66,08	78,05	54,23
Jawa Tengah	10.924	20.391	19.235	2,01	1,60	1,19	33,72	61,96	58,45
DI Yogyakarta	2.184	2.462	2.119	1,05	1,06	0,99	66,22	74,65	61,72
Jawa Timur	20.374	25.950	16.589	1,21	1,43	0,99	56,19	69,95	44,68
Banten	2.306	5.587	3.954	1,52	1,75	1,34	26,92	65,22	46,16
B a l i	5.629	6.375	6.254	0,53	0,22	0,30	170,57	193,15	181,31
Nusa Tenggara Barat	623	720	777	0,64	0,28	0,51	15,59	16,90	18,10
Nusa Tenggara Timur	251	518	279	1,20	2,12	2,87	6,36	13,13	7,07
Kalimantan Barat	2.659	508	947	1,32	1,38	3,38	65,94	12,98	22,29
Kalimantan Tengah	513	696	531	0,78	1,15	1,32	27,42	35,54	27,11
Kalimantan Selatan	455	1.321	576	1,54	1,21	1,91	12,40	35,59	15,69
Kalimantan Timur	2.714	5.341	5.762	2,80	1,91	1,82	103,64	193,15	220,03
Sulawesi Utara	1.290	1.865	1.430	1,47	1,29	1,12	59,62	86,15	63,58
Sulawesi Tengah	492	1.338	1.389	2,24	1,27	1,22	20,01	54,02	55,25
Sulawesi Selatan	2.612	2.732	3.545	0,84	1,10	0,76	35,03	36,79	46,46
Sulawesi Tenggara	95	944	1.006	3,16	0,74	0,89	4,73	48,20	46,21
Gorontalo	302	236	172	0,66	1,69	2,33	32,90	25,71	18,74
Sulawesi Barat	31	2	37	3,23	-	-	3,06	0,20	3,65
M a l u k u	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	138	275	250	2,90	2,55	2,80	16,09	29,22	25,25
Papua Barat	128	208	510	-	0,96	0,39	22,69	28,76	90,41
P a p u a	60	103	228	-	3,88	0,44	3,55	6,09	13,47
INDONESIA	114.656	158.115	136.333	1,04	1,01	0,86	52,48	71,78	60,06

Catatan : * Tingkat kejadian per 100.000 penduduk

Notes * Incident Rate (IR) per 100,000 of population

Sumber : Kementerian Kesehatan, Profil Kesehatan Indonesia 2008

Source : Ministry of Health, 2008 Health Profile of Indonesia

Tabel 6.21 Jumlah Penderita dan Kejadian Malaria menurut Provinsi, 2006 - 2008
Number of Patient and API/AMI by Province, 2006 - 2008
Table

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah Penderita <i>Number of Patient</i>			Angka Kesakitan <i>Annual Parasite Incident/ Annual Malariae Incident</i>		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	25.220	50.616	8.637	6,32	12,57	2,03
Sumatera Utara	149.815	33.179	73.275	16,93	3,75	8,15
Sumatera Barat	2.150	2.446	6.325	0,90	0,54	2,58
R i a u	17.099	18.499	12.644	5,22	4,00	3,06
J a m b i	56.026	19.122	51.401	20,96	6,86	18,08
Sumatera Selatan	58.875	2.132	29.212	11,00	0,40	5,46
Bengkulu	8.064	16.148	31.064	6,29	9,21	22,96
Lampung	32.356	24.406	17.566	5,14	3,34	2,79
Kep. Bangka Belitung	44.734	31.080	42.288	43,05	29,30	40,58
Kepulauan Riau	6.140	15.424	16.572	4,93	11,54	13,32
DKI Jakarta
Jawa Barat	29.901	22.240	42.924	0,52	0,37	0,58
Jawa Tengah	206.566	171.924	120.042	0,13	0,12	0,07
DI Yogyakarta	38.125	2.458	3.040	0,10	0,05	0,03
Jawa Timur	105.281	9.167	38.920	0,18	0,18	0,71
Banten	658	2.692	2.692	0,02	0,05	0,03
B a l i	32.053	17.925	18.522	0,55	0,42	0,17
Nusa Tenggara Barat	79.958	51.963	96.621	19,25	12,51	21,85
Nusa Tenggara Timur	453.306	332.114	425.134	105,66	81,32	104,10
Kalimantan Barat	3.096	40.857	10.859	0,90	11,89	3,23
Kalimantan Tengah	25.679	31.297	19.784	14,84	18,08	11,21
Kalimantan Selatan	8.766	8.297	10.581	3,51	2,50	4,20
Kalimantan Timur	8.059	5.919	14.654	5,01	8,44	8,59
Sulawesi Utara	33.321	20.129	27.063	20,29	9,30	16,48
Sulawesi Tengah	58.224	34.686	45.164	25,71	19,87	17,81
Sulawesi Selatan	9.504	2.132	9.386	1,53	0,34	1,51
Sulawesi Tenggara	29.942	20.356	22.612	14,95	9,21	10,26
Gorontalo	11.793	10.674	10.674	15,40	11,53	13,94
Sulawesi Barat	1.001	15.552	8.213	0,87	13,59	11,98
M a l u k u	21.258	39.488	54.907	15,35	28,51	39,65
Maluku Utara	56.606	88.937	49.683	58,58	92,04	51,42
Papua Barat	138.901	242.722	117.466	198,02	346,04	167,47
P a p u a	363.589	390.264	187.005	164,75	176,84	84,74
INDONESIA	2.116.066	1.774.845	1.624.930	-	-	-

Keterangan : API = Annual Parasite Incident (in Java & Bali Islands)

Note AMI = Annual Malaria Incident (in outer Java & Bali)

Sumber : Kementerian Kesehatan, Profil Kesehatan Indonesia 2006-2008

Source : Ministry of Health, 2006-2008 Health Profile of Indonesia

Tabel 6.22 Jumlah Pasien HIV/AIDS, Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Diare menurut Provinsi, 2007 - 2008
Table Number Patients with HIV/AIDS, Dengue Fever and Diarrhoea by Province, 2007 - 2008

Provinsi Province	HIV/AIDS		DBD Dengue Fever		Diare Diarrhoe	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(8)	(9)
Aceh	16	26	1.569	2.436	-	178
Sumatera Utara	420	487	3.990	4.454	390	636
Sumatera Barat	155	204	2.189	1.907	-	-
Riau	166	364	795	828	-	-
Jambi	112	106	309	245	-	-
Sumatera Selatan	124	153	3.480	2.360	-	-
Bengkulu	28	46	274	339	-	-
Lampung	123	143	4.470	4.807	-	-
Kep. Bangka Belitung	69	95	145	34	-	-
Kepulauan Riau	238	277	950	1.724	-	-
DKI Jakarta	3.048	2.781	31.836	28.361	-	-
Jawa Barat	1.675	2.888	30.536	23.248	-	380
Jawa Tengah	389	530	20.391	19.235	-	216
DI Yogyakarta	103	246	2.462	2.119	-	-
Jawa Timur	1.091	2.591	25.950	16.589	1.468	362
Banten	51	74	5.587	3.954	1.057	-
Bali	735	1.177	6.375	6.254	-	1.047
Nusa Tenggara Barat	82	80	720	777	-	814
Nusa Tenggara Timur	92	110	518	279	104	217
Kalimantan Barat	553	730	508	947	-	-
Kalimantan Tengah	3	9	696	531	120	-
Kalimantan Selatan	15	22	1.321	576	163	-
Kalimantan Timur	12	11	5.341	5.762	-	-
Sulawesi Utara	124	161	1.865	1.430	-	-
Sulawesi Tengah	2	8	1.338	1.389	66	106
Sulawesi Selatan	143	143	2.732	3.545	-	41
Sulawesi Tenggara	8	11	944	1.006	293	584
Gorontalo	3	3	236	172	-	-
Sulawesi Barat	-	-	2	37	-	2.023
Maluku	157	187	-	-	-	130
Maluku Utara	7	7	275	250	-	169
Papua Barat	58	58	208	510	-	-
Papua	1.339	2.382	103	228	-	1.540
INDONESIA	11.141	16.110	158.115	136.333	3.661	8.443

Sumber : Kementerian Kesehatan, Profil Kesehatan Indonesia 2008

Source : Ministry of Health, 2008 Health Profile of Indonesia

Tabel 6.23 Jumlah Penduduk yang Terkena AIDS, yang Meninggal, Tingkat Kasus, dan yang Menggunakan NAPZA menurut Provinsi, 2008
Table Number of People with Infected AIDS, Died, Case Rate, and People using NAPZA with Injection by Province, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah Kasus <i>Number of Cases</i>	Meninggal <i>Died</i>	Tingkat Kasus (per 100.000 penduduk) <i>Case Rate (per 100.000 people)</i>	Kasus AIDS yang Menggunakan NAPZA <i>AIDS cases who use NAPZA Injection</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	26	7	0,67	7
Sumatera Utara	487	95	3,95	213
Sumatera Barat	204	65	4,48	147
R i a u	364	116	8,01	97
J a m b i	106	30	3,93	67
Sumatera Selatan	153	31	2,25	83
Bengkulu	46	13	2,85	28
Lampung	143	42	2,00	111
Kep. Bangka Belitung	95	13	9,33	36
Kepulauan Riau	277	115	23,11	22
DKI Jakarta	2.781	419	30,52	1.978
Jawa Barat	2.888	544	7,38	2.192
Jawa Tengah	530	221	1,35	126
DI Yogyakarta	246	70	7,50	119
Jawa Timur	2.591	584	6,99	878
Banten	74	12	0,81	55
B a l i	1.177	228	33,75	234
Nusa Tenggara Barat	80	47	1,92	39
Nusa Tenggara Timur	110	23	2,64	11
Kalimantan Barat	730	103	17,90	124
Kalimantan Tengah	9	2	0,47	5
Kalimantan Selatan	22	5	0,68	9
Kalimantan Timur	11	10	0,37	4
Sulawesi Utara	161	53	7,45	39
Sulawesi Tengah	8	4	0,34	5
Sulawesi Selatan	143	62	1,91	91
Sulawesi Tenggara	11	1	0,56	1
Gorontalo	3	1	0,33	2
Sulawesi Barat	-	-	-	-
M a l u k u	187	69	14,05	79
Maluku Utara	7	7	0,77	2
Papua Barat	58	19	10,24	5
P a p u a	2.382	351	129,35	1
INDONESIA	16.110	3.362	7,12	6.810

Sumber : Kementerian Kesehatan, Profil Kesehatan Indonesia 2008

Source : Ministry of Health, 2008 Health Profile of Indonesia

Tabel 6.24 **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Provinsi, 2007 - 2009**
Table **Labor Force Participation Rate and Unemployment Rate by Province, 2007 - 2009**

Provinsi <i>Province</i>	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja <i>Labor Force Participation Rate</i>			Tingkat Pengangguran Terbuka <i>Unemployment Rate</i>		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	62,12	60,32	62,50	9,84	9,56	8,71
Sumatera Utara	67,49	68,33	69,14	10,10	9,10	8,45
Sumatera Barat	65,31	63,98	64,19	10,31	8,04	7,97
Riau	62,56	62,83	62,08	7,79	8,20	8,56
Jambi	65,18	65,95	66,65	6,22	5,14	5,54
Sumatera Selatan	69,03	69,79	68,31	9,34	8,08	7,61
Bengkulu	69,37	69,88	70,18	4,68	4,90	5,08
Lampung	69,60	68,00	67,77	7,58	7,15	6,62
Kep. Bangka Belitung	66,28	64,28	65,06	6,49	5,99	6,14
Kep Riau	63,07	66,09	64,58	9,01	8,01	8,11
DKI Jakarta	64,95	68,68	66,60	12,57	12,16	12,15
Jawa Barat	62,50	63,09	62,89	13,08	12,08	10,96
Jawa Tengah	70,16	68,37	69,27	7,70	7,35	7,33
DI Yogyakarta	68,56	70,51	70,23	6,10	5,38	6,00
Jawa Timur	68,99	69,31	69,25	6,79	6,42	5,08
Banten	61,57	64,80	63,74	15,75	15,18	14,97
Bali	77,38	77,86	77,82	3,77	3,31	3,13
Nusa Tenggara Barat	68,96	67,69	68,66	6,48	6,13	6,25
Nusa Tenggara Timur	74,28	71,16	72,09	3,72	3,73	3,97
Kalimantan Barat	72,47	73,66	73,45	6,47	5,41	5,44
Kalimantan Tengah	71,33	71,24	71,22	5,11	4,59	4,62
Kalimantan Selatan	73,15	71,35	71,61	7,62	6,18	6,36
Kalimantan Timur	61,76	64,31	64,41	12,07	11,11	10,83
Sulawesi Utara	61,97	61,16	62,05	12,35	10,65	10,56
Sulawesi Tengah	69,43	69,76	69,27	8,39	5,45	5,43
Sulawesi Selatan	61,07	62,02	62,48	11,25	9,04	8,90
Sulawesi Tenggara	67,44	70,64	70,39	6,40	5,73	4,74
Gorontalo	61,84	62,40	63,77	7,16	5,65	5,89
Sulawesi Barat	65,22	67,37	68,07	5,45	4,57	4,51
Maluku	63,01	62,82	65,44	12,20	10,67	10,57
Maluku Utara	67,24	65,94	64,19	6,05	6,48	6,76
Papua Barat	66,52	68,15	68,52	9,46	7,65	7,56
Papua	76,54	76,70	77,75	5,01	4,39	4,08
INDONESIA	66,99	67,18	67,23	9,11	8,39	7,87

Sumber : Badan Pusat Statistik, Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, Agustus 2007, Agustus 2008 dan Agustus 2009

Source : BPS - Statistics Indonesia, Labor Force Situation in Indonesia, August 2007, August 2008 and August 2009

Tabel 6.25 Rata-rata Jam Kerja Seminggu menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2007 - 2009
Average of Weekly Hours Worked by Province and Sex, 2007-2009
Table

Provinsi Province	Rata-Rata Jam Kerja Seminggu / Average of Weekly Hours Worked								
	2007			2008			2009		
	Laki-laki (L) Male (M)	Perempuan (P) Female (F)	(L+P) (M+F)	Laki-laki (L) Male (M)	Perempuan (P) Female (F)	(L+P) (M+F)	Laki-laki (L) Male (M)	Perempuan (P) Female (F)	(L+P) (M+F)
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	42	35	40	43	36	41	41	33	38
Sumatera Utara	46	40	44	47	43	45	46	40	44
Sumatera Barat	43	36	41	45	39	43	43	35	40
R i a u	43	40	42	45	42	44	43	39	42
J a m b i	41	36	40	43	39	42	41	37	40
Sumatera Selatan	44	38	42	43	39	42	43	38	41
Bengkulu	44	38	42	44	40	43	43	37	41
Lampung	44	39	43	45	40	43	43	40	42
Kep. Bangka Belitung	44	40	43	43	39	42	43	39	42
Kep Riau	49	49	49	50	50	50	49	53	50
DKI Jakarta	48	49	48	49	51	50	48	50	49
Jawa Barat	45	40	43	47	46	46	46	45	46
Jawa Tengah	44	40	43	46	45	45	45	43	45
DI Yogyakarta	44	43	44	45	47	46	45	44	44
Jawa Timur	44	40	42	45	45	45	45	43	44
Banten	46	44	45	46	45	46	46	47	46
Bali	47	45	46	43	42	43	45	44	45
Nusa Tenggara Barat	42	35	39	41	40	41	42	39	41
Nusa Tenggara Timur	41	38	40	44	43	44	42	40	42
Kalimantan Barat	45	41	44	45	42	44	44	40	43
Kalimantan Tengah	44	39	43	44	41	44	44	39	43
Kalimantan Selatan	44	40	42	43	38	42	43	38	42
Kalimantan Timur	49	43	48	49	43	47	48	42	47
Sulawesi Utara	45	40	43	44	40	43	45	41	43
Sulawesi Tengah	43	37	41	43	38	42	42	38	40
Sulawesi Selatan	46	43	45	46	42	44	44	41	43
Sulawesi Tenggara	44	39	43	42	37	41	42	35	39
Gorontalo	46	39	44	46	39	44	46	38	42
Sulawesi Barat	38	35	37	36	36	36	36	32	35
Maluku	44	40	43	44	40	43	46	40	44
Maluku Utara	42	36	40	44	39	42	41	36	39
Papua Barat	49	43	48	46	42	45	47	41	46
Papua	46	42	45	45	42	44	45	42	44
INDONESIA	45	41	43	46	44	45	45	43	44

Sumber : Badan Pusat Statistik, Keadaan Pekerja di Indonesia, Agustus 2007, Agustus 2008 dan Agustus 2009

Source : BPS - Statistics Indonesia, Laborer Situation in Indonesia, August 2007, August 2008 and August 2009

Tabel 6.26 Rata-rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Selama Sebulan menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (Rupiah), 2007 - 2009
Table Average of Wage/Salary/Income per Month by Province and Sex (Rupiahs), 2007-2009

Provinsi Province	Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih/ <i>Average of Wage/Salary/Income per Month</i>								
	2007			2008			2009		
	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	(L+P)	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	(L+P)	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	(L+P)
	Male (M)	Female (F)	(M+F)	Male (M)	Female (F)	(M+F)	Male (M)	Female (F)	(M+F)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	1.214.760	1.016.160	1.157.017	1.417.411	1.231.668	1.361.664	1.488.974	1.296.316	1.424.700
Sumatera Utara	1.007.558	814.788	950.355	1.163.560	980.510	1.107.912	1.375.172	1.163.137	1.308.017
Sumatera Barat	994.502	875.858	955.403	1.247.046	1.154.877	1.213.302	1.459.480	1.518.933	1.482.737
Riau	1.247.255	912.217	1.163.411	1.446.837	1.049.244	1.345.689	1.508.862	1.117.976	1.405.017
Jambi	964.281	733.988	895.187	1.126.130	871.472	1.047.964	1.349.955	1.083.263	1.264.119
Sumatera Selatan	976.989	734.834	893.155	1.203.431	919.386	1.107.029	1.297.298	1.020.218	1.198.912
Bengkulu	1.052.519	888.716	1.000.890	1.356.689	1.155.566	1.291.764	1.501.728	1.245.473	1.415.178
Lampung	735.165	620.134	706.199	1.029.511	828.063	967.877	1.120.787	969.266	1.072.989
Kep. Bangka Belitung	1.041.300	748.559	967.347	1.145.179	833.137	1.071.139	1.315.357	969.220	1.223.771
Kep Riau	1.629.434	1.356.236	1.527.308	1.757.499	1.467.871	1.643.156	2.063.958	1.616.138	1.889.982
DKI Jakarta	1.618.742	1.300.569	1.501.336	1.822.344	1.343.454	1.632.435	2.152.159	1.561.816	1.912.191
Jawa Barat	978.579	746.790	914.622	1.273.231	1.013.934	1.190.466	1.467.906	1.117.143	1.348.011
Jawa Tengah	740.342	503.984	659.761	960.450	689.194	848.534	1.092.410	786.349	961.969
DI Yogyakarta	966.754	771.006	897.771	1.150.893	923.350	1.061.581	1.357.968	988.282	1.208.532
Jawa Timur	765.218	577.858	703.956	1.004.799	795.165	930.142	1.137.084	860.341	1.031.739
Banten	1.172.790	856.590	1.070.420	1.357.278	1.113.171	1.275.265	1.695.827	1.282.925	1.555.371
Bali	1.149.968	810.428	1.026.792	1.385.595	1.019.628	1.248.054	1.631.614	1.135.570	1.442.148
Nusa Tenggara Barat	789.483	428.147	642.856	1.178.674	823.055	1.060.457	1.479.528	983.653	1.313.215
Nusa Tenggara Timur	1.027.062	1.015.855	1.023.557	1.239.736	1.208.159	1.229.845	1.479.996	1.388.881	1.451.841
Kalimantan Barat	1.100.563	903.948	1.051.043	1.252.848	1.001.418	1.178.395	1.299.220	1.023.526	1.216.422
Kalimantan Tengah	1.084.260	926.286	1.042.595	1.170.566	1.011.180	1.127.597	1.461.788	1.130.272	1.366.350
Kalimantan Selatan	1.069.353	751.123	969.181	1.228.382	916.804	1.134.197	1.454.428	1.068.000	1.331.725
Kalimantan Timur	1.812.554	1.089.190	1.650.582	1.988.744	1.208.392	1.806.191	2.332.999	1.596.275	2.128.493
Sulawesi Utara	979.819	1.145.127	1.028.496	1.186.195	1.291.699	1.220.020	1.307.542	1.312.326	1.309.097
Sulawesi Tengah	918.639	875.250	904.875	1.160.861	1.092.749	1.135.869	1.369.459	1.124.847	1.280.964
Sulawesi Selatan	1.025.574	777.531	957.762	1.251.414	1.057.723	1.184.837	1.299.016	1.144.668	1.244.498
Sulawesi Tenggara	1.040.693	813.973	983.071	1.281.865	967.737	1.182.569	1.467.307	1.073.832	1.329.681
Gorontalo	702.130	787.153	726.720	889.504	946.698	911.867	1.393.709	1.043.817	1.252.983
Sulawesi Barat	958.391	778.611	899.135	1.217.587	1.049.957	1.166.340	1.249.968	1.130.737	1.212.246
Maluku	1.180.226	1.167.901	1.176.873	1.371.553	1.229.361	1.326.904	1.614.073	1.454.422	1.560.891
Maluku Utara	1.158.435	955.259	1.105.759	1.375.548	1.115.995	1.310.048	1.728.254	1.213.801	1.564.898
Papua Barat	1.661.723	1.233.783	1.581.535	1.796.618	1.332.707	1.689.114	2.005.625	1.750.939	1.936.233
Papua	1.700.142	1.350.330	1.610.402	2.202.707	1.801.916	2.102.546	2.262.654	1.874.901	2.157.140
INDONESIA	982.450	747.277	908.834	1.254.865	973.642	1.158.085	1.444.649	1.098.041	1.319.930

Sumber : Badan Pusat Statistik, Keadaan Pekerja di Indonesia, Agustus 2007, Agustus 2008 dan Agustus 2009

Source : BPS - Statistics Indonesia, Laborer Situation in Indonesia, August 2007, August 2008 and August 2009

Tabel 6.27 **Persentase Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan Menurut Provinsi, 2008-2009**
Table **Percentage of Monthly Average Expenditure per Capita for Food and nonFood by Province, 2008-2009**

Provinsi <i>Province</i>	Konsumsi Makanan <i>Consumption of Food</i>		Konsumsi bukan Makanan <i>Consumption of Non Food</i>	
	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	60,24	62,45	39,76	37,55
Sumatera Utara	54,06	54,79	44,94	45,21
Sumatera Barat	57,19	56,85	42,81	43,15
Riau	50,30	51,53	49,70	48,47
Jambi	53,38	56,20	46,62	43,80
Sumatera Selatan	54,80	56,46	45,20	43,54
Bengkulu	52,39	54,22	47,61	45,78
Lampung	51,89	52,20	48,11	47,80
Kep. Bangka Belitung	53,82	52,03	46,18	47,97
Kep. Riau	48,96	52,27	51,04	47,73
DKI Jakarta	36,34	38,14	63,66	61,86
Jawa Barat	50,23	49,51	49,77	50,49
Jawa Tengah	51,55	51,83	48,45	48,17
DI Yogyakarta	42,86	44,45	57,14	55,55
Jawa Timur	49,61	51,16	50,39	48,84
Banten	46,95	43,46	53,05	56,54
Bali	45,60	44,22	54,40	55,78
Nusa Tenggara Barat	55,77	53,15	44,23	46,85
Nusa Tenggara Timur	59,66	58,14	40,34	41,86
Kalimantan Barat	57,68	58,49	43,32	41,51
Kalimantan Tengah	60,21	60,38	39,79	39,62
Kalimantan Selatan	53,13	52,30	46,87	47,70
Kalimantan Timur	43,38	45,45	56,62	54,55
Sulawesi Utara	53,66	52,81	46,34	47,19
Sulawesi Tengah	54,55	52,77	45,45	47,23
Sulawesi Selatan	52,35	50,22	47,65	49,78
Sulawesi Tenggara	54,02	51,53	45,98	48,47
Gorontalo	54,37	54,46	45,63	45,54
Sulawesi Barat	57,34	56,82	42,66	43,18
Maluku	57,47	59,17	42,53	40,83
Maluku Utara	52,80	53,40	47,20	46,60
Papua Barat	59,19	60,31	40,81	39,69
Papua	55,97	60,20	44,03	39,80
INDONESIA	50,17	50,62	49,83	49,38

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Panel, 2009

Source: BPS-Statistics Indonesia, Panel Susenas, 2009

Tabel 6.28 Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan dan Tingkat Kenaikannya menurut Provinsi, 2008-2009
Table *Monthly Average Expenditure per Capita and Its Incremental Rate Year on Year by Province, 2008-2009*

Provinsi <i>Province</i>	Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan <i>Monthly Average Expenditure per Capita</i> (Rp)		Tingkat Kenaikan <i>Increment Rate Year on Year</i> (%)
	2008	2009	2008-2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	382.076	427.488	11,89
Sumatera Utara	391.767	432.389	10,37
Sumatera Barat	402.002	456.123	13,46
Riau	520.258	575.064	10,53
Jambi	381.042	397.618	4,35
Sumatera Selatan	361.314	392.374	8,60
Bengkulu	363.602	377.419	3,80
Lampung	334.055	350.855	5,03
Kep. Bangka Belitung	521.091	570.535	9,49
Kepulauan Riau	560.188	608.110	8,55
DKI Jakarta	863.383	938.383	8,69
Jawa Barat	396.929	444.186	11,91
Jawa Tengah	306.254	337.381	10,16
DI Yogyakarta	416.912	465.011	11,54
Jawa Timur	331.954	369.077	11,18
Banten	454.453	518.970	14,20
Bali	429.018	491.271	14,51
Nusa Tenggara Barat	300.443	336.889	12,13
Nusa Tenggara Timur	237.323	279.156	17,63
Kalimantan Barat	349.180	395.896	13,38
Kalimantan Tengah	418.161	448.259	7,20
Kalimantan Selatan	443.508	498.190	12,33
Kalimantan Timur	585.302	693.101	18,42
Sulawesi Utara	341.496	385.041	12,75
Sulawesi Tengah	319.637	373.662	16,90
Sulawesi Selatan	321.043	364.835	13,64
Sulawesi Tenggara	274.619	327.344	19,20
Gorontalo	275.924	302.046	9,47
Sulawesi Barat	286.585	311.717	8,77
Maluku	305.380	328.009	7,41
Maluku Utara	409.363	467.349	14,16
Papua Barat	346.929	444.426	28,10
Papua	392.173	430.042	9,66
INDONESIA	386.370	430.065	11,31

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas Panel, 2008-2009

Source : BPS-Statistics Indonesia, Panel Susenas, 2008-2009

Tabel 6.29 **Garis Kemiskinan menurut Provinsi, 2007-2009**
Poverty Line by Province, 2007-2009
Table

Provinsi Province	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	218.143	239.873	261.898
Sumatera Utara	178.132	193.321	210.241
Sumatera Barat	180.669	195.733	217.469
Riau	214.034	229.371	246.481
Jambi	172.349	182.229	199.623
Sumatera Selatan	178.209	196.452	212.381
Bengkulu	170.802	189.607	210.084
Lampung	157.052	172.332	188.812
Kep. Bangka Belitung	235.379	246.169	266.843
Kep. Riau	248.241	262.232	283.965
DKI Jakarta	266.874	290.268	316.936
Jawa Barat	165.734	176.216	191.985
Jawa Tengah	154.111	168.168	182.515
DI Yogyakarta	184.965	194.830	211.978
Jawa Timur	153.145	169.112	188.317
Banten	169.485	181.076	198.750
Bali	165.954	176.569	196.466
Nusa Tenggara Barat	150.026	167.536	185.025
Nusa Tenggara Timur	126.389	139.731	156.191
Kalimantan Barat	142.529	158.834	174.617
Kalimantan Tengah	162.266	186.003	202.612
Kalimantan Selatan	161.514	180.263	195.787
Kalimantan Timur	220.368	237.979	261.185
Sulawesi Utara	156.550	168.160	184.772
Sulawesi Tengah	154.006	168.025	189.653
Sulawesi Selatan	126.623	138.334	153.715
Sulawesi Tenggara	130.625	141.919	161.583
Gorontalo	138.181	147.154	162.189
Sulawesi Barat	135.242	146.492	163.224
Maluku	179.552	188.931	207.771
Maluku Utara	165.039	187.671	201.500
Papua Barat	205.998	233.570	277.416
Papua	202.379	225.195	246.225
INDONESIA	166.697	182.636	200.262

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data dan Informasi Kemiskinan, 2007-2009

Source: BPS-Statistics Indonesia, Data and Information of Poverty, 2007-2009

Tabel **6.30** **Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Provinsi, 2007-2009**
Table **Number and Percentage of Population Below the Poverty Line**
by Province, 2007-2009

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah Penduduk Miskin (ribu) <i>Number of Population below the Poverty Line (thousand)</i>			Persentase Penduduk Miskin <i>Percentage of Population below the Poverty Line</i>		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	1.083,70	959,70	892,80	26,65	23,53	21,80
Sumatera Utara	1.768,50	1.613,83	1.499,70	13,90	12,55	11,51
Sumatera Barat	529,20	477,21	429,30	11,90	10,67	9,54
R i a u	574,50	566,67	527,50	11,20	10,63	9,48
J a m b i	281,90	260,28	249,70	10,27	9,32	8,77
Sumatera Selatan	1.331,80	1.249,61	1.167,90	19,15	17,73	16,28
Bengkulu	370,60	351,97	324,10	22,13	20,64	18,59
Lampung	1.661,70	1.591,58	1.558,30	22,19	20,98	20,22
Kep. Bangka Belitung	95,10	86,73	76,60	9,54	8,58	7,46
Kep. Riau	148,40	136,36	128,20	10,30	9,18	8,27
DKI Jakarta	405,70	379,62	323,20	4,61	4,29	3,62
Jawa Barat	5.457,90	5.322,44	4.983,60	13,55	13,01	11,96
Jawa Tengah	6.557,20	6.189,63	5.725,70	20,43	19,23	17,72
DI Yogyakarta	633,50	616,28	585,80	18,99	18,32	17,23
Jawa Timur	7.155,30	6.651,28	6.022,60	19,98	18,51	16,68
Banten	886,20	816,74	788,10	9,07	8,15	7,64
B a l i	229,10	215,70	181,70	6,63	6,17	5,13
Nusa Tenggara Barat	1.118,60	1.080,61	1.050,90	24,99	23,81	22,78
Nusa Tenggara Timur	1.163,60	1.098,33	1.013,10	27,51	25,65	23,31
Kalimantan Barat	584,30	508,78	434,80	12,91	11,07	9,30
Kalimantan Tengah	210,30	199,99	165,90	9,38	8,71	7,02
Kalimantan Selatan	233,50	218,90	176,00	7,01	6,48	5,12
Kalimantan Timur	324,80	286,44	239,20	11,04	9,51	7,73
Sulawesi Utara	250,10	223,55	219,60	11,42	10,10	9,79
Sulawesi Tengah	557,40	524,70	489,80	22,42	20,75	18,98
Sulawesi Selatan	1.083,40	1.031,75	963,60	14,11	13,34	12,31
Sulawesi Tenggara	465,40	435,89	434,30	21,33	19,53	18,93
Gorontalo	241,90	221,62	224,60	27,35	24,88	25,01
Sulawesi Barat	189,90	171,08	158,20	19,03	16,73	15,29
M a l u k u	404,70	391,32	380,00	31,14	29,66	28,23
Maluku Utara	109,90	105,05	98,00	11,97	11,28	10,36
Papua Barat	266,80	246,50	760,30	39,31	35,12	35,71
P a p u a	793,40	733,15	256,80	40,78	37,08	37,53
INDONESIA	37.168,30	34.963,26	32.529,90	16,58	15,42	14,15

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data dan Informasi Kemiskinan, 2007-2009

Source: BPS-Statistics Indonesia, Data and Information of Poverty, 2007-2009

Tabel 6.31 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂) menurut Provinsi 2007-2009
Table Poverty Gap Index (P₁) and Poverty Severity Indeks (P₂) by Province 2007-2009

Provinsi Province	2007		2008		2009	
	P ₁ (%)	P ₂ (%)	P ₁ (%)	P ₂ (%)	P ₁ (%)	P ₂ (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	5,41	1,64	4,92	1,50	4,46	1,34
Sumatera Utara	2,17	0,55	2,17	0,58	1,92	0,50
Sumatera Barat	1,84	0,44	1,60	0,39	1,41	0,32
R i a u	2,18	0,68	1,63	0,40	1,25	0,25
J a m b i	1,88	0,54	1,56	0,41	1,38	0,36
Sumatera Selatan	3,84	1,14	3,15	0,85	3,06	0,86
Bengkulu	4,03	1,00	3,74	1,07	2,98	0,77
Lampung	3,94	1,07	3,83	1,03	3,94	1,12
Kep. Bangka Belitung	1,68	0,47	1,28	0,31	1,20	0,31
Kep. Riau	1,90	0,50	2,07	0,72	2,02	0,77
DK I Jakarta	0,59	0,12	0,72	0,19	0,57	0,14
Jawa Barat	2,26	0,57	2,17	0,58	1,95	0,50
Jawa Tengah	3,84	1,08	3,39	0,90	2,96	0,74
DI Yogyakarta	3,80	1,12	3,35	0,92	3,52	1,04
Jawa Timur	3,91	1,15	3,38	0,93	2,88	0,76
Banten	1,40	0,34	1,12	0,28	1,32	0,33
B a l i	0,94	0,23	0,84	0,18	0,74	0,17
Nusa Tenggara Barat	5,13	1,54	4,49	1,28	5,15	1,68
Nusa Tenggara Timur	4,87	1,34	4,87	1,35	4,14	1,14
Kalimantan Barat	1,79	0,41	1,66	0,42	1,55	0,40
Kalimantan Tengah	1,68	0,51	1,47	0,37	1,03	0,22
Kalimantan Selatan	0,81	0,16	1,03	0,27	0,73	0,17
Kalimantan Timur	1,81	0,46	1,61	0,39	1,51	0,43
Sulawesi Utara	1,88	0,47	1,53	0,38	1,55	0,36
Sulawesi Tengah	4,46	1,38	4,33	1,41	4,09	1,37
Sulawesi Selatan	2,60	0,68	2,44	0,67	2,08	0,55
Sulawesi Tenggara	4,33	1,21	3,74	1,08	3,44	0,98
Gorontalo	5,57	1,68	4,59	1,27	4,59	1,27
Sulawesi Barat	2,59	0,57	2,63	0,66	2,47	0,60
M a l u k u	6,38	1,84	5,89	1,75	5,59	1,67
Maluku Utara	2,23	0,64	1,65	0,39	1,44	0,36
Papua Barat	12,97	5,66	9,18	3,50	9,75	3,57
P a p u a	10,84	3,88	10,89	4,01	9,07	2,98
INDONESIA	2,99	0,84	2,77	0,76	2,50	0,68

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data dan Informasi Kemiskinan, 2007-2009

Source BPS-Statistics Indonesia, Data and Information of Poverty, 2007-2009

Tabel 6.32 Banyaknya Desa menurut Keberadaan Program Desa untuk Membantu Masyarakat Miskin yang Merupakan Inisiatif Murni dari Desa, 2008
Number of Villages by The Existence of Village Programs in Assisting Poor Society That Initiative are Purely from The Village, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Kerja Padat Karya <i>Intensive Public Work(s)</i>	Bantuan Modal Usaha <i>Working Capital Aid(s)</i>	Bantuan Bibit Tanaman <i>Seed Aid(s)</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	411	306	582	187
Sumatera Utara	125	79	338	75
Sumatera Barat	90	120	136	74
Riau	95	114	121	42
Jambi	48	36	79	35
Sumatera Selatan	131	91	350	51
Bengkulu	79	42	117	35
Lampung	142	63	177	70
Kep. Bangka Belitung	22	34	20	29
Kep. Riau	17	19	12	16
DKI Jakarta	38	116	40	28
Jawa Barat	664	704	833	490
Jawa Tengah	450	402	828	509
DI Yogyakarta	43	84	85	31
Jawa Timur	1.104	541	799	555
Banten	130	73	181	77
Bali	22	49	21	39
Nusa Tenggara Barat	51	58	69	51
Nusa Tenggara Timur	296	134	256	115
Kalimantan Barat	83	36	118	37
Kalimantan Tengah	136	47	154	61
Kalimantan Selatan	60	74	142	51
Kalimantan Timur	149	107	174	66
Sulawesi Utara	89	50	155	61
Sulawesi Tengah	137	79	142	55
Sulawesi Selatan	169	184	424	90
Sulawesi Tenggara	91	51	126	66
Gorontalo	31	57	47	11
Sulawesi Barat	45	24	53	17
Maluku	58	55	53	15
Maluku Utara	37	17	48	14
Papua Barat	50	46	64	16
Papua	174	176	146	64
INDONESIA	5.267	4.068	6.890	3.133

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa 2003, 2005 & 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2003, 2005 & 2008 Village Potential Statistics

Tabel 6.33 Banyaknya Desa menurut Keberadaan Program Penanggulangan Kemiskinan yang Sumber Pembiayaannya Berasal dari Luar Desa, 2008
Table Number of Villages by The Existence of Poverty Alleviation Programs That Its Source of Fund is Provided from Outside The Village, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Pelatihan Ketrampilan <i>Skill Training</i>	Bantuan Modal Usaha non Pertanian <i>non Agricultural Working Capital Aids</i>	Program Padat Karya Pertanian <i>Public Works Program</i>	Bantuan Usaha Pertanian <i>Agricultural Aids</i>	Program Perbaikan Rumah Kampung <i>House Renovation Programs</i>	Program Rehabilitasi Kampung <i>Village Rehabilitation Programs</i>	Program Rehabilitasi Lingkungan Slum Area <i>Rehabilitation Programs</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	692	519	403	1.740	683	510	87	127
Sumatera Utara	376	227	127	1.076	387	90	81	217
Sumatera Barat	349	267	107	410	494	87	36	59
Riau	329	260	109	398	264	70	41	99
Jambi	163	87	44	310	175	24	14	35
Sumatera Selatan	289	191	180	822	163	64	44	116
Bengkulu	127	101	58	383	56	19	17	44
Lampung	261	245	134	704	279	90	71	51
Kep. Bangka Belitung	100	89	22	170	241	19	11	18
Kep. Riau	97	69	19	79	99	22	13	58
DKI Jakarta	122	198	45	19	44	34	54	188
Jawa Barat	1.380	1.270	940	2.355	1.883	326	340	359
Jawa Tengah	1.562	999	570	3.458	2.339	359	227	481
DI Yogyakarta	206	202	74	276	136	36	27	42
Jawa Timur	1.399	1.251	2.860	3.052	2.535	401	218	524
Banten	325	189	178	526	90	85	95	53
Bali	73	38	14	138	121	19	11	37
Nusa Tenggara Barat	309	236	104	515	218	71	76	81
Nusa Tenggara Timur	438	336	425	1.031	279	101	41	194
Kalimantan Barat	156	60	71	375	73	58	45	78
Kalimantan Tengah	240	80	138	299	75	45	5	107
Kalimantan Selatan	208	130	120	479	94	35	9	162
Kalimantan Timur	239	228	192	351	373	106	60	308
Sulawesi Utara	209	166	82	457	79	70	47	61
Sulawesi Tengah	224	193	99	546	124	64	31	65
Sulawesi Selatan	474	333	130	1.012	327	99	117	103
Sulawesi Tenggara	227	187	166	500	230	33	39	70
Gorontalo	130	176	46	333	203	16	35	61
Sulawesi Barat	37	61	29	163	17	5	8	19
Maluku	120	140	36	241	72	78	28	100
Maluku Utara	98	97	42	257	28	72	27	17
Papua Barat	100	63	75	161	326	134	30	105
Papua	164	181	593	609	188	225	65	624
INDONESIA	11.223	8.869	8.232	23.245	12.695	3.467	2.050	4.663

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa 2003, 2005 & 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2003, 2005 & 2008 Village Potential Statistics

Tabel 6.34 Banyaknya Desa menurut Ketersediaan Kegiatan Pelatihan Keterampilan untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008
Number of Villages by The Availability of Skill Training Activities for Poverty Alleviation Programs, and Aid Providers, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Bupati <i>Regent</i>	Dinas Kab/Kota <i>Regency/City Government</i>	Pemerintah Provinsi <i>Province Government</i>	Pemerintah Pusat <i>Central Government</i>	Lainnya <i>Others</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	52	278	33	68	261	692
Sumatera Utara	38	208	18	51	61	376
Sumatera Barat	22	283	9	21	14	349
Riau	21	231	45	9	23	329
Jambi	10	125	8	12	8	163
Sumatera Selatan	29	171	14	42	33	289
Bengkulu	3	80	18	19	7	127
Lampung	15	148	63	21	14	261
Kep. Bangka Belitung	4	70	14	11	1	100
Kep. Riau	17	64	0	15	1	97
DKI Jakarta	1	37	65	6	13	122
Jawa Barat	74	1.036	82	51	137	1.380
Jawa Tengah	82	1.058	56	190	176	1.562
DI Yogyakarta	7	170	13	7	9	206
Jawa Timur	110	1.005	76	69	139	1.399
Banten	25	215	32	20	33	325
Bali	4	54	7	2	6	73
Nusa Tenggara Barat	18	231	15	15	30	309
Nusa Tenggara Timur	20	343	9	16	50	438
Kalimantan Barat	11	96	11	13	25	156
Kalimantan Tengah	16	188	14	12	10	240
Kalimantan Selatan	8	170	14	5	11	208
Kalimantan Timur	9	168	4	19	39	239
Sulawesi Utara	11	136	16	17	29	209
Sulawesi Tengah	5	160	19	19	21	224
Sulawesi Selatan	28	320	15	34	77	474
Sulawesi Tenggara	7	186	14	6	14	227
Gorontalo	1	92	22	6	9	130
Sulawesi Barat	3	27	-	2	5	37
Maluku	9	77	17	12	5	120
Maluku Utara	27	36	20	9	6	98
Papua Barat	22	64	4	6	4	100
Papua	29	106	11	-	18	164
INDONESIA	738	7.633	758	805	1.289	11.223

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa 2003, 2005 & 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2003, 2005 & 2008 Village Potential Statistics

Tabel 6.35 Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) menurut Provinsi dan Jenis PMKS 2008
Table Number of People with Social Prosperity Problem and its Type by Province, 2008

Provinsi Province	Balita Terlantar <i>Under Five Neglected</i>	Anak Terlantar <i>Neglected Children</i>	Lansia Terlantar <i>Neglected Elderly</i>	Penyandang Cacat <i>Disabled</i>	Rumah Tidak Layak Huni <i>Improper occupied house</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	15.482	13.649	31.697	97.170
Sumatera Utara	14.282	146.130	329.944	51.204	163.555
Sumatera Barat	13.637	82.289	47.058	33.253	84.325
Riau	5.804	37.576	808	15.993	24.411
Jambi	14.299	64.868	16.654	18.931	53.376
Sumatera Selatan	2.606	127.277	18.620	33.588	44.183
Bengkulu	3.555	5.125	6.673	5.107	41.204
Lampung	7.513	22.843	17.882	25.907	-
Kep. Bangka Belitung	903	3.302	14.590	5.811	6.572
Kep. Riau	-	782	759	1.479	-
DKI Jakarta	-	6.315	8.878	22.079	-
Jawa Barat	54.584	197.819	232.313	84.356	196.094
Jawa Tengah	40.071	171.287	206.392	384.109	339.352
DI Yogyakarta	5.710	33.565	23.833	40.198	15.691
Jawa Timur	23.067	286.600	137.353	377.929	400.274
Banten	8.890	20.815	25.277	39.822	198.581
Bali	1.571	14.059	13.643	25.214	13.121
Nusa Tenggara Barat	24.705	227.623	83.028	32.526	136.032
Nusa Tenggara Timur	14.152	58.776	61.271	73.191	139.076
Kalimantan Barat	950	116.421	21.105	22.761	50.605
Kalimantan Tengah	1.516	21.690	11.058	10.620	23.229
Kalimantan Selatan	17.029	57.758	53.880	40.212	35.822
Kalimantan Timur	6.051	38.944	20.056	8.960	6.054
Sulawesi Utara	2.590	91.168	39.116	10.823	59.527
Sulawesi Tengah	1.398	69.600	48.557	43.136	50.461
Sulawesi Selatan	3.179	85.992	61.790	38.712	73.659
Sulawesi Tenggara	4.855	66.902	22.507	7.792	36.225
Gorontalo	4.844	10.248	8.704	8.142	19.969
Sulawesi Barat	2.596	19.970	13.479	12.381	32.783
Maluku	5.156	91.595	45.389	23.516	43.069
Maluku Utara	1.751	23.171	12.359	4.390	16.976
Papua Barat	400	5.560	3.114	2.426	15.302
Papua	11.463	28.600	24.263	7.919	39.823
INDONESIA	299.127	2.250.152	1.644.002	1.544.184	2.456.521

Sumber : Kementerian Sosial, Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, 2008

Source : Ministry of Social Affairs, Number of People with Social Prosperity Problem, 2008

Tabel 6.36 Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) menurut Provinsi dan Jenis PMKS 2009
Table Number of People with Social Prosperity Problem and its Type by Province, 2009

Provinsi Province	Balita	Anak	Lansia	Penyandang	Rumah Tidak
	Terlantar	Terlantar	Terlantar	Cacat	Layak Huni
	<i>Under Five Neglected</i>	<i>Neglected Children</i>	<i>Neglected Elderly</i>	<i>Disabled</i>	<i>Improper occupied house</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	27.002	87.709	54.451	33.457	143.942
Sumatera Utara	128.431	340.665	157.515	58.551	259.096
Sumatera Barat	45.876	117.794	69.513	25.008	95.161
Riau	33.341	68.059	45.399	12.524	60.916
Jambi	28.705	50.694	42.191	14.964	50.868
Sumatera Selatan	43.720	128.007	95.479	31.991	176.634
Bengkulu	35.918	68.398	52.221	12.339	38.604
Lampung	14.858	36.073	107.457	42.877	211.350
Kep. Bangka Belitung	15.819	17.719	10.826	4.773	11.271
Kep. Riau	106.957	134.076	52.018	2.861	17.414
DKI Jakarta	45.433	74.077	46.983	21.457	33.789
Jawa Barat	108.514	273.671	422.158	152.283	971.545
Jawa Tengah	75.434	111.449	418.562	383.647	594.309
DI Yogyakarta	12.840	13.863	62.854	40.027	32.641
Jawa Timur	107.640	157.621	565.463	382.269	759.839
Banten	22.353	53.482	70.853	39.426	291.267
Bali	7.188	10.176	39.353	8.770	40.310
Nusa Tenggara Barat	10.894	39.166	87.076	16.092	208.401
Nusa Tenggara Timur	84.376	492.519	220.022	38.650	536.637
Kalimantan Barat	20.746	71.060	67.046	16.668	156.120
Kalimantan Tengah	16.505	43.810	21.185	16.879	48.663
Kalimantan Selatan	10.434	19.019	23.479	19.621	80.740
Kalimantan Timur	22.247	62.193	34.787	16.196	16.979
Sulawesi Utara	22.996	65.318	31.300	16.301	65.376
Sulawesi Tengah	25.638	61.701	31.175	46.070	136.899
Sulawesi Selatan	18.534	56.407	72.789	34.510	205.346
Sulawesi Tenggara	9.401	25.172	23.811	15.210	88.781
Gorontalo	2.088	7.197	8.484	4.927	70.342
Sulawesi Barat	4.019	16.931	9.615	8.198	49.716
Maluku	7.468	22.589	15.844	10.194	85.832
Maluku Utara	3.003	8.369	9.515	3.527	55.930
Papua Barat	9.828	42.016	8.709	3.103	33.621
Papua	58.735	399.462	16.197	8.572	252.160
INDONESIA	1.186.941	3.176.462	2.994.330	1.541.942	5.880.499

Sumber : Kementerian Sosial, Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, 2009

Source : Ministry of Social Affairs, Number of People with Social Prosperity Problem, 2009

Tabel 6.37 Jumlah Korban Manusia yang Diakibatkan Bencana Alam menurut Provinsi (orang), 2008 & 2009
Table Number of Victims due to Natural Disaster by Province (people), 2008 & 2009

Provinsi <i>Province</i>	Meninggal Dunia <i>Dead</i>		Menderita <i>Suffered</i>	
	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	8	-	8	36.096
Sumatera Utara	1	-	792	975
Sumatera Barat	-	1.045	-	468.206
Riau	-	3	89.155	931
Jambi	-	3	700	6.310
Sumatera Selatan	2	3	808	7.920
Bengkulu	-	-	1.268	-
Lampung	-	-	505	2.541
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-
DKI Jakarta	3	-	60.617	1.695
Jawa Barat	-	258	5.032	346.005
Jawa Tengah	100	9	77.188	22.015
DI Yogyakarta	-	-	-	-
Jawa Timur	36	11	115.938	1.637
Banten	-	109	-	1.663
Bali	-	-	-	3.189
Nusa Tenggara Barat	-	5	2.900	60
Nusa Tenggara Timur	55	-	3.857	318
Kalimantan Barat	-	-	375	-
Kalimantan Tengah	-	-	212	6.540
Kalimantan Selatan	-	-	-	8.756
Kalimantan Timur	-	-	-	8.543
Sulawesi Utara	-	1	530	1.007
Sulawesi Tengah	-	2	1.470	83
Sulawesi Selatan	-	3	1.995	388
Sulawesi Tenggara	-	-	-	1.256
Gorontalo	-	2	2.865	12.040
Sulawesi Barat	-	13	-	564
Maluku	-	-	1.844	-
Maluku Utara	-	-	-	-
Papua Barat	-	1	-	-
Papua	12	2	1.815	-
INDONESIA	217	1.470	369.874	938.738

Sumber : Kementerian Sosial, 2009

Source : Ministry of Social Affairs, 2009

Tabel 6.38 Jumlah Tindak Kriminalitas per 100.000 Penduduk Menurut Kepolisian Daerah, 2007-2009
Crime Rate per 100.000 Population by Police Territorial Jurisdiction, 2007-2009
Table

Kepolisian Daerah <i>Police Territorial Jurisdiction</i>	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	69	33	141
Sumatera Utara	232	209	212
Sumatera Barat	204	231	253
Riau	212	167	187
Jambi	91	99	89
Sumatera Selatan	147	160	203
Bengkulu	123	123	112
Lampung	91	94	127
Kep. Bangka Belitung	224	196	243
Kep. Riau	270	340	279
Metro Jaya ¹⁾	361	347	323
Jawa Barat	62	65	75
Jawa Tengah	59	60	59
DI Yogyakarta	129	154	208
Jawa Timur	116	107	98
Banten	19	13	26
Bali	217	203	225
Nusa Tenggara Barat	164	165	201
Nusa Tenggara Timur	159	157	149
Kalimantan Barat	257	268	259
Kalimantan Tengah	93	215	209
Kalimantan Selatan	221	161	121
Kalimantan Timur	323	231	248
Sulawesi Utara	463	454	557
Sulawesi Tengah	272	254	303
Sulawesi Selatan ²⁾	190	196	203
Sulawesi Tenggara	304	210	209
Gorontalo	481	402	420
Maluku	136	185	202
Maluku Utara	103	77	121
Papua ³⁾	191	227	242
INDONESIA	145	141	148

Catatan / Note :

¹⁾ Meliputi Polres /Including Resort Police : Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Depok, Bandara Soekarno-Hatta, dan KP3

²⁾ Meliputi wilayah Sulawesi Barat/Including Sulawesi Barat Province

³⁾ Meliputi wilayah Provinsi Papua Barat/ Including Papua Barat Province.

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Politik dan Keamanan, 2007-2009

Source BPS-Statistics Indonesia, Politics and Security Statistics, 2007-2009

Tabel 6.39 Jumlah Tindak Pidana yang Dilaporkan menurut Kepolisian Daerah, 2007-2009
Crime Total by Police Territorial Jurisdiction, 2007-2009
Table

Kepolisian Daerah <i>Police Territorial Jurisdiction</i>	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	3.053	1.517	6.297
Sumatera Utara	28.642	26.185	26.597
Sumatera Barat	9.499	10.776	11.848
Riau	9.767	8.024	8.968
Jambi	2.426	2.692	2.637
Sumatera Selatan	9.966	11.213	14.170
Bengkulu	1.945	2.001	1.827
Lampung	6.577	6.850	9.959
Kep. Bangka Belitung	2.284	2.021	2.506
Kep. Riau	3.233	2.998	3.494
Metro Jaya ¹⁾	63.661	61.409	57.041
Jawa Barat	22.160	23.862	27.352
Jawa Tengah	19.806	20.080	19.801
DI Yogyakarta	4.316	5.183	6.988
Jawa Timur	43.822	40.598	37.337
Banten	1.771	1.255	2.481
Bali	7.590	7.401	7.950
Nusa Tenggara Barat	6.885	7.024	8.535
Nusa Tenggara Timur	6.575	6.772	6.421
Kalimantan Barat	10.532	11.265	10.886
Kalimantan Tengah	3.068	4.213	4.097
Kalimantan Selatan	4.080	5.404	4.069
Kalimantan Timur	8.309	6.714	7.180
Sulawesi Utara	10.275	10.189	12.515
Sulawesi Tengah	6.272	6.012	7.160
Sulawesi Selatan ²⁾	16.387	16.354	16.971
Sulawesi Tenggara	5.940	6.176	6.129
Gorontalo	4.421	3.754	3.917
Maluku	1.726	2.348	2.570
Maluku Utara	714	708	1.111
Papua ³⁾	4.682	5.754	6.128
INDONESIA	330.384	326.752	344.942

Catatan / Note :

¹⁾ Meliputi Polres /Including Resort Police : Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Depok, Bandara Soekarno-Hatta, dan KP3

²⁾ Meliputi wilayah Sulawesi Barat/ Including Sulawesi Barat Province

³⁾ Meliputi wilayah Provinsi Papua Barat/ Including Papua Barat Province .

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Politik dan Keamanan, 2007-2009

Source BPS-Statistics Indonesia, Politics and Security Statistics, 2007-2009

Tabel 6.40 Selang Waktu Terjadinya Tindak Pidana menurut Kepolisian Daerah, 2007-2009
Crime Clock by Police Territorial Jurisdiction, 2007-2009
Table

Kepolisian Daerah <i>Police Territorial Jurisdiction</i>	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	02.51'36"	05.51'36"	01.23'24"
Sumatera Utara	00.18'21"	00.20'04"	00.19'45"
Sumatera Barat	00.55'19"	00.48'46"	00.44'21"
Riau	00.53'48"	01.05'24"	00.58'36"
Jambi	03.26'30"	03.15'00"	03.19'12"
Sumatera Selatan	00.52'43"	00.46'52"	00.37'05"
Bengkulu	04.30'00"	04.22'12"	04.47'24"
Lampung	01.19'48"	01.16'12"	00.52'46"
Kep. Bangka Belitung	03.49'48"	04.19'48"	03.29'24"
Kep. Riau	02.42'00"	02.55'12"	02.30'00"
Metro Jaya ¹⁾	00.08'14"	00.08'33"	00.09'12"
Jawa Barat	00.23'42"	00.22'01"	00.19'12"
Jawa Tengah	00.26'31"	00.26'10"	00.26'32"
DI Yogyakarta	02.01'12"	01.41'24"	01.15'00"
Jawa Timur	00.11'59"	00.12'56"	00.14'04"
Banten	04.56'24"	06.58'48"	03.31'48"
Bali	01.09'00"	01.10'48"	01.06'00"
Nusa Tenggara Barat	01.16'12"	01.14'24"	01.01'12"
Nusa Tenggara Timur	01.19'48"	01.17'24"	01.12'57"
Kalimantan Barat	00.49'54"	00.46'39"	00.48'16"
Kalimantan Tengah	02.51'00"	02.04'12"	02.07'48"
Kalimantan Selatan	02.04'48"	01.37'12"	02.09'00"
Kalimantan Timur	00.57'39"	01.18'00"	01.13'12"
Sulawesi Utara	00.51'09"	00.51'34"	00.41'57"
Sulawesi Tengah	01.23'24"	01.27'00"	01.13'12"
Sulawesi Selatan ²⁾	00.33'38"	00.32'07"	00.30'58"
Sulawesi Tenggara	01.28'12"	01.25'12"	01.25'12"
Gorontalo	01.58'48"	02.19'48"	02.13'48"
Maluku	05.04'12"	03.43'48"	03.24'00"
Maluku Utara	09.34'48"	12.22'12"	07.52'48"
Papua ³⁾	01.52'12"	01.31'12"	01.25'12"
INDONESIA	00.01'35"	00.01'35"	00.01'31"

Catatan / Note :

¹⁾ Meliputi Polres /Including Resort Police : Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Depok, Bandara Soekarno-Hatta, dan KP3

²⁾ Meliputi wilayah Sulawesi Barat/Including Sulawesi Barat Province

³⁾ Meliputi wilayah Provinsi Papua Barat/ Including Papua Barat Province.

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Politik dan Keamanan, 2007-2009

Source: BPS-Statistics Indonesia, Politics and Security Statistics, 2007-2009

Tabel 6.41 Jumlah Tindak Pidana yang Diselesaikan (*Crime Cleared*) menurut Kepolisian Daerah, 2007-2009
Table *Crime Cleared by Police Territorial Jurisdiction, 2007-2009*

Kepolisian Daerah <i>Police Territorial Jurisdiction</i>	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	1.391	1.061	2.912
Sumatera Utara	25.951	22.960	25.197
Sumatera Barat	5.989	6.746	7.004
Riau	5.546	4.493	4.029
Jambi	1.690	1.888	1.784
Sumatera Selatan	5.107	7.309	6.983
Bengkulu	827	936	800
Lampung	6.658	6.845	10.108
Kep. Bangka Belitung	1.392	1.280	1.414
Kep. Riau	1.912	1.604	2.151
Metro Jaya ¹⁾	29.711	31.610	29.334
Jawa Barat	13.554	14.810	20.200
Jawa Tengah	16.379	15.717	15.517
DI Yogyakarta	1.987	2.473	2.702
Jawa Timur	33.638	26.165	25.639
Banten	529	660	1.402
Bali	5.380	5.264	5.454
Nusa Tenggara Barat	3.899	4.083	5.151
Nusa Tenggara Timur	3.708	4.297	4.234
Kalimantan Barat	6.063	6.484	6.589
Kalimantan Tengah	2.487	2.880	2.816
Kalimantan Selatan	2.827	4.842	4.059
Kalimantan Timur	5.306	4.163	4.595
Sulawesi Utara	5.851	5.724	6.561
Sulawesi Tengah	2.647	2.593	3.121
Sulawesi Selatan ²⁾	10.687	10.819	12.286
Sulawesi Tenggara	2.977	3.703	3.984
Gorontalo	2.496	2.894	2.562
Maluku	803	1.065	1.250
Maluku Utara	311	158	207
Papua ³⁾	2.835	3.298	3.142
INDONESIA	210.538	208.824	223.187

Catatan / Note :

¹⁾ Meliputi Polres / *Including Resort Police* : Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Depok, Bandara Soekarno-Hatta, dan KP3

²⁾ Meliputi wilayah Sulawesi Barat / *Including Sulawesi Barat Province*

³⁾ Meliputi wilayah Provinsi Papua Barat / *Including Papua Barat Province*.

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Politik dan Keamanan, 2007-2009

Source: BPS-Statistics Indonesia, Politics and Security Statistics, 2007-2009

Tabel 6.42 Banyaknya Desa yang Mengalami Tindak Kejahatan Pencurian, 2002, 2005 & 2008
Number of Villages that Have Experienced of Theft, 2002, 2005 & 2008
Table

Provinsi	Province	Jumlah Desa/Kelurahan Number of Village			Persentase Desa/Kelurahan Percentage of Village		
		2002	2005	2008	2002	2005	2008
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh		1.423	1.039	1.886	24,81	17,41	29,36
Sumatera Utara		1.733	1.644	2.022	32,22	33,45	35,06
Sumatera Barat		349	418	472	39,89	46,39	51,08
R i a u		669	760	845	41,17	43,88	52,68
J a m b i		523	534	588	43,99	43,24	45,13
Sumatera Selatan		1.667	1.388	1.755	61,58	49,96	57,00
Bengkulu		539	490	540	46,35	40,03	39,97
Lampung		1.373	1.206	1.405	64,52	55,04	60,07
Kep. Bangka Belitung		162	135	179	51,10	42,06	52,03
Kep. Riau		-	-	135	-	-	41,41
DKI Jakarta		135	168	185	50,56	62,92	69,29
Jawa Barat		3.971	3.949	4.453	68,96	67,99	75,85
Jawa Tengah		3.974	3.976	4.382	46,45	46,43	51,11
DI Yogyakarta		272	277	261	62,10	63,24	59,59
Jawa Timur		4.385	3.884	4.297	51,80	45,82	50,52
Banten		1.061	930	1.107	71,74	62,75	73,60
B a l i		245	256	275	35,71	36,52	38,62
Nusa Tenggara Barat		485	559	620	65,72	68,17	67,91
Nusa Tenggara Timur		756	848	767	29,65	30,97	27,36
Kalimantan Barat		501	531	645	34,82	34,71	36,01
Kalimantan Tengah		490	328	491	36,84	24,28	33,91
Kalimantan Selatan		865	765	939	44,38	39,05	47,57
Kalimantan Timur		316	338	458	24,33	25,15	32,32
Sulawesi Utara		566	573	659	47,32	45,15	44,11
Sulawesi Tengah		459	453	512	31,88	29,61	30,37
Sulawesi Selatan		1.203	1.152	1.160	39,01	35,06	39,38
Sulawesi Tenggara		410	463	478	26,21	27,48	23,57
Gorontalo		96	123	178	25,53	27,33	30,48
Sulawesi Barat		-	-	142	-	-	26,49
M a l u k u		178	229	209	21,29	26,23	23,07
Maluku Utara		159	214	216	21,46	27,40	20,85
Papua Barat		-	-	112	-	-	9,29
P a p u a		724	990	1.314	20,64	29,65	40,07
INDONESIA		29.689	28.620	33.687	43,14	40,91	44,69

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa 2003, 2005 & 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2003, 2005 & 2008 Village Potential Statistics

Tabel 6.43 Banyaknya Desa yang Mengalami Tindak Kejahatan Perampokan, 2002, 2005 & 2008
Number of Villages that Have Experienced of Robbery, 2002, 2005 & 2008
Table

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah Desa/Kelurahan <i>Number of Village</i>			Persentase Desa/Kelurahan <i>Percentage of Village</i>		
	2002	2005	2008	2002	2005	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	249	63	140	4,34	1,06	2,18
Sumatera Utara	411	272	186	7,64	5,53	3,23
Sumatera Barat	43	32	57	4,91	3,55	6,17
R i a u	225	258	149	13,85	14,90	9,29
J a m b i	81	77	66	6,81	6,23	5,07
Sumatera Selatan	346	235	279	12,78	8,46	9,06
Bengkulu	47	36	38	4,04	2,94	2,81
Lampung	301	103	200	14,14	4,70	8,55
Kep. Bangka Belitung	31	19	24	9,78	5,92	6,98
Kep. Riau	-	-	21	-	-	6,44
DKI Jakarta	31	36	28	11,61	13,48	10,49
Jawa Barat	360	267	297	6,25	4,60	5,06
Jawa Tengah	129	108	132	1,51	1,26	1,54
DI Yogyakarta	19	14	7	4,34	3,20	1,60
Jawa Timur	342	229	269	4,04	2,70	3,16
Banten	108	74	78	7,30	4,99	5,19
				1,02	1,28	1,12
B a l i	7	9	8	1,02	1,28	1,12
Nusa Tenggara Barat	117	88	96	15,85	10,73	10,51
Nusa Tenggara Timur	78	57	61	3,06	2,08	2,18
Kalimantan Barat	49	34	39	3,41	2,22	2,18
Kalimantan Tengah	82	33	54	6,17	2,44	3,73
Kalimantan Selatan	156	106	117	8,00	5,41	5,93
Kalimantan Timur	50	49	55	3,85	3,65	3,88
Sulawesi Utara	25	9	22	2,09	0,71	1,47
Sulawesi Tengah	34	17	21	2,36	1,11	1,25
Sulawesi Selatan	201	89	69	6,52	2,71	2,34
Sulawesi Tenggara	32	14	6	2,05	0,83	0,30
Gorontalo	1	5	3	0,27	1,11	0,51
Sulawesi Barat	-	-	23	-	-	4,29
M a l u k u	7	9	-	0,84	1,03	-
Maluku Utara	4	2	5	0,54	0,26	0,48
Papua Barat	-	-	3	-	-	0,25
P a p u a	15	25	64	0,43	0,75	1,95
INDONESIA	3.581	2.369	2.617	5,20	3,39	3,47

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa 2003, 2005 & 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2003, 2005 & 2008 Village Potential Statistics

Tabel 6.44 Banyaknya Desa yang Mengalami Tindak Kejahatan Narkoba, 2002, 2005 & 2008
Number of Villages that Have Experienced of Drugs, 2002, 2005 & 2008
Table

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah Desa/Kelurahan <i>Number of Village</i>			Persentase Desa/Kelurahan <i>Percentage of Village</i>		
	2002	2005	2008	2002	2005	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	123	328	593	2,14	5,50	9,23
Sumatera Utara	340	502	623	6,32	10,21	10,80
Sumatera Barat	52	95	149	5,94	10,54	16,13
R i a u	123	164	206	7,57	9,47	12,84
J a m b i	31	66	110	2,61	5,34	8,44
Sumatera Selatan	62	107	272	2,29	3,85	8,83
Bengkulu	12	10	24	1,03	0,82	1,78
Lampung	53	69	126	2,49	3,15	5,39
Kep. Bangka Belitung	10	25	27	3,15	7,79	7,85
Kep. Riau	-	-	29	-	-	8,90
DKI Jakarta	89	93	90	33,33	34,83	33,71
Jawa Barat	539	644	655	9,36	11,09	11,16
Jawa Tengah	152	200	187	1,78	2,34	2,18
DI Yogyakarta	48	40	38	10,96	9,13	8,68
Jawa Timur	200	294	509	2,36	3,47	5,98
Banten	145	118	211	9,80	7,96	14,03
B a l i	13	12	27	1,90	1,71	3,79
Nusa Tenggara Barat	21	27	52	2,85	3,29	5,70
Nusa Tenggara Timur	10	2	9	0,39	0,07	0,32
Kalimantan Barat	24	49	55	1,67	3,20	3,07
Kalimantan Tengah	43	25	37	3,23	1,85	2,56
Kalimantan Selatan	50	99	189	2,57	5,05	9,57
Kalimantan Timur	112	131	110	8,62	9,75	7,76
Sulawesi Utara	31	17	5	2,59	1,34	0,33
Sulawesi Tengah	45	67	44	3,13	4,38	2,61
Sulawesi Selatan	39	62	97	1,26	1,89	3,29
Sulawesi Tenggara	8	14	8	0,51	0,83	0,39
Gorontalo	2	6	12	0,53	1,33	2,05
Sulawesi Barat	-	-	2	-	-	0,37
M a l u k u	9	12	13	1,08	1,37	1,43
Maluku Utara	7	12	17	0,94	1,54	1,64
Papua Barat	-	-	2	-	-	0,17
P a p u a	11	13	18	0,31	0,39	0,55
INDONESIA	2.404	3.303	4.546	3,49	4,72	6,03

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa 2003, 2005 & 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2003, 2005 & 2008 Village Potential Statistics

Tabel 6.45 Banyaknya Desa menurut Upaya Warga Menjaga Keamanan, 2008
Number of Villages by Citizens Effort to Secure The Village, 2008
Table

Provinsi <i>Province</i>	Membangun Poskamling <i>Build Security Post(s)</i>	Membentuk Regu Kamling <i>Establishing Security Guard(s)</i>	Menambah Anggota Hansip/Linmas <i>Raising Civil Defense/ Civil Protection Personnel</i>	Memeriksa Warga Luar Desa yang Masuk <i>Non Resident Security Check</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	2.633	2.244	702	3.322	290
Sumatera Utara	1.397	1.482	691	1.708	245
Sumatera Barat	598	482	191	398	81
Riau	864	856	570	867	104
Jambi	638	478	248	512	61
Sumatera Selatan	1.720	1.647	928	1.295	189
Bengkulu	610	605	324	565	65
Lampung	1.578	1.767	845	1.332	205
Kep. Bangka Belitung	153	144	57	125	25
Kep. Riau	137	117	98	150	12
DKI Jakarta	190	232	194	182	42
Jawa Barat	4.357	4.459	2.632	4.076	543
Jawa Tengah	3.408	4.333	1.986	4.211	820
DI Yogyakarta	267	295	127	173	67
Jawa Timur	3.557	3.984	2.135	4.527	746
Banten	1.136	1.079	543	757	90
Bali	322	278	134	523	98
Nusa Tenggara Barat	642	584	369	438	90
Nusa Tenggara Timur	1.520	1.390	1.059	1.154	93
Kalimantan Barat	487	515	364	596	117
Kalimantan Tengah	913	728	591	570	80
Kalimantan Selatan	1.003	830	381	695	92
Kalimantan Timur	719	651	412	472	84
Sulawesi Utara	831	870	694	1.176	115
Sulawesi Tengah	915	951	483	942	144
Sulawesi Selatan	1.900	1.580	898	1.439	174
Sulawesi Tenggara	1.162	1.015	572	878	86
Gorontalo	185	295	150	345	28
Sulawesi Barat	331	249	126	237	23
Maluku	319	342	253	305	28
Maluku Utara	237	349	229	438	35
Papua Barat	137	166	104	212	78
Papua	223	327	233	301	66
INDONESIA	35.089	35.324	19.323	34.921	5.016

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa 2003, 2005 & 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2003, 2005 & 2008 Village Potential Statistics

DAFTAR PUSTAKA/*REFERENCES*

Anonym. 2010. Hari Bebas Kendaraan Bermotor (HBKB) di Provinsi DKI Jakarta. *www.bplhd.go.id*.

Badan Pusat Statistik, Asian Development Bank dan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup. 1997, *Framework for the Development of Environment Statistics*. Jakarta.

_____, 2009. *Indeks Kualitas Lingkungan 2008*. Jakarta.

Purba, Jonny. 2005. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia No 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia No 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Jakarta.

LAMPIRAN

APPENDIX

<http://www.bps.go.id>

INDEKS KUALITAS LINGKUNGAN (IKL) 2008

ENVIRONMENTAL QUALITY INDEX 2008

a. Latar Belakang

Laju pembangunan dan pergeseran lapangan usaha dari pertanian ke non pertanian pada umumnya memiliki dampak negatif terhadap kualitas lingkungan hidup. Tantangan bagi para pengambil kebijakan adalah bagaimana melanjutkan pembangunan dengan laju pertumbuhan yang memadai tetapi dengan tetap menjaga kualitas lingkungan hidup sehingga konsisten dengan model pembangunan berkelanjutan. Tantangan ini hanya dapat dijawab jika tersedia ukuran kuantitatif dari kualitas lingkungan hidup, yaitu ukuran yang memungkinkan memotret status kualitas lingkungan hidup suatu wilayah pada suatu saat dan kecenderungannya antar waktu. Indeks Kualitas Lingkungan (IKL) pada prinsipnya dimaksudkan untuk melakukan potret semacam itu.

Sejak tahun 2007 BPS telah melakukan studi dan pengembangan IKL pada ibukota provinsi. Ke depan, BPS merencanakan penghitungan IKL hingga tingkat kabupaten/kota. Diharapkan IKL dapat menjadi basis obyektif untuk evaluasi dan rencana kebijakan pembangunan berwawasan lingkungan.

b. Background

The rate of development and the shift of business field from agriculture to non agriculture generally have a negative impact on environmental quality. The challenge for policy makers is how to continue development with a sufficient growth rate but still keep environment quality so that consistent with sustainable development model. This challenge only can be responded if there is any quantitative measurement of environmental quality, which is enable to capture the environmental quality status of an area at one time and trends over time. Environmental Quality Index (IKL) in principle intended to make such portraits.

Since 2007, BPS has been conducting a study and development of IKL at the provincial capital level. In the future, BPS will calculate IKL at regency/municipalities level. IKL is expected to be an objective basis to evaluate and plan environment based development policy.

b. Metodologi

IKL merupakan ukuran umum kualitas lingkungan hidup suatu wilayah berdasarkan kondisi beberapa mata lingkungan hidup termasuk udara, air dan tanah. Secara teknis IKL merupakan indeks komposit dari beberapa indeks mata lingkungan hidup tertentu yang disusun menurut cara tertentu.

IKL 2008 yang disajikan dalam publikasi ini mengukur kualitas lingkungan hidup secara umum di 31 ibukota provinsi sesuai dengan ketersediaan data. Dua ibukota provinsi yang belum tercakup dalam penghitungan IKL adalah Kabupaten Mamuju (Provinsi Sulawesi Barat) dan Kabupaten Manokwari (Provinsi Papua Barat). Sementara DKI Jakarta yang terdiri dari lima kota dan satu kabupaten dianggap sebagai satu wilayah ibukota provinsi.

Nilai IKL berkisar antara 0 sampai dengan 100. Nilai ideal adalah 100, yang menggambarkan kualitas terbaik. Sementara nilai 0 menggambarkan kualitas terburuk. Jarak nilai IKL suatu ibukota terhadap nilai ideal (100) mencerminkan kekurangan kualitas lingkungan kota tersebut. Perbandingan nilai IKL selama beberapa waktu akan memperlihatkan perbaikan atau kemunduran kualitas lingkungan suatu kota.

b. Methodology

IKL is a general measurement of environmental quality of an area based on conditions of several dimensions of environment including air, water and soil. Technically IKL is a composite index of some specific environmental dimensions index arranged by a certain way.

IKL 2008 which is presented in this publication generally measures environmental quality of 31 provincial capitals in accordance with data availability. Two provincial capitals which have not been included in the measurement of IKL are Mamuju (Sulawesi Barat Province) and Manokwari (Papua Barat Province). Meanwhile, DKI Jakarta, which consists of five municipalities and one regency is considered as one provincial capital area.

IKL value ranges from 0 to 100. Ideal value is 100, describes the best quality. While the value of 0 describes the worst quality. Range IKL value of a provincial capital to the ideal value (100), reflecting the provincial capital's lack of environmental quality. Comparisons IKL value for some time will show improvement or deterioration of environmental quality of a provincial capital.

Metode penghitungan IKL 2008 merupakan pengembangan lebih lanjut dari model penghitungan IKL 2007. Pada IKL 2008 dimasukkan komponen baru yaitu Indeks Kualitas Penduduk (IKP). Pemberian bobot setiap komponen penyusun IKL 2008 mengikuti *Virginia Environmental Quality Index* (VEQI), sebagai berikut:

- a. Indeks Kualitas Udara (IKU) diberi bobot 18, sesuai dengan bobot udara pada VEQI. Sementara IKU sendiri dihitung dari parameter CO dan NO_x yang bobotnya masing-masing adalah 11 dan 16.
- b. Indeks Kualitas Air (IKA) diberi bobot 13, angka ini sama dengan bobot air permukaan pada VEQI. IKA dihitung dari 9 parameter (BOD, COD, DO, NO₃, NH₃, pH, TDS, TSS dan SO₄). Bobot untuk kesembilan parameter ini tidak tersedia pada VEQI, sehingga dalam penghitungan IKA ini, dianggap semua parameter mempunyai bobot yang sama, masing-masing 1/9.
- c. Indeks Kualitas Tanah Pemukiman (IKTp) diberi bobot 10. Variabel pada IKTp adalah volume sampah yang tidak terangkut per hari (m³) per km² dan persentase rumah tangga dengan tempat pembuangan akhir tinja berupa tangki/SPAL. Dalam penghitungan IKTp, kedua variabel tersebut diberi bobot yang sama,

IKL 2008 method is a development of IKL 2007 method. In IKL 2008, a new component inserted, that is Population Quality Index (IKP). The weight of each component of IKL 2008 following the Virginia Environmental Quality Index (VEQI), as follows:

- a. *Air Quality Index (IKU), is given the weight 18, according to the weight of air in VEQI. While IKU itself is calculated from CO and NO_x, parameters respectively are weighted 11 and 16.*
- b. *Air Quality Index (IKA), is given the weight 13, equals to the weight of the water surface at VEQI. IKA is calculated from 9 parameters (BOD, COD, DO, NO₃, NH₃, pH, TDS, TSS and SO₄). The weight for nine parameters is not available at VEQI, therefore in calculating this IKA, all the parameters are considered having the same weight, each 1/9.*
- c. *Settlement Land Quality Index (IKTp), is given the weight 10. Variables in IKTp are the volume of not carried garbage per day (m³) per km², and the percentage of households with toilet discharge septic tank/SPAL. In calculating IKTp, both variables are weighted equally, each ½. Because both*

masing-masing $\frac{1}{2}$. Oleh karena kedua variabel penyusun IKT_p berkaitan erat dengan aktivitas penduduk, maka bobot untuk IKT_p sama dengan bobot populasi yaitu 10.

- d. Indeks Kepadatan Penduduk (IKP) diberi bobot 10. Untuk menghitung IKP hanya digunakan satu variabel yaitu kepadatan penduduk per hektar.

Total bobot untuk IKL adalah 51. Dengan demikian rumus untuk IKL adalah sebagai berikut:

$$IKL = \frac{18KU + 13KA + 10KT_p + 10KP}{51}$$

Penghitungan masing-masing indeks penyusun IKL secara rinci dapat dilihat dalam publikasi IKL.

c. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKL) 2008

Hasil penghitungan IKL 2008 menunjukkan bahwa tidak ada satupun provinsi yang memiliki IKL ideal. Pada umumnya, hal ini disebabkan oleh rendahnya nilai IKU. Nilai IKL dan komponen penyusunnya menurut peringkat disajikan pada Tabel 7.1

variables component of IKT_p are closely related to the people activities, therefore the weight of IKT_p is the same weight as population that is 10.

- d. Population Density Index (IKP), is given the weight 10. To calculate IKP is used only one variable, that is population density per hectare.*

Total weight for IKL is 51. Thus the formula for the IKL is as follows:

$$IKL = \frac{18KU + 13KA + 10KT_p + 10KP}{51}$$

Detail calculation of each index component of IKL can be seen in the publication of IKL.

c. Environmental Quality Index (IKL) 2008

The result of IKL 2008 calculation showed that none of the provincial capital have an ideal IKL. Generally, it is caused by low IKU value. Value IKL and its components by rankings presented in Table 7.1

Tabel a. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKL) 31 Kota, Tahun 2008
Table a. Environmental Quality Index of 31 Provincial Capital, Year 2008

Peringkat <i>Rank</i>	Nama Ibukota Provinsi <i>Provincial Capital Name</i>	IKU	IKA	IKTp	IKP	IKL
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Ternate	94,16	86,70	94,71	100,00	93,51
2	Gorontalo	96,10	90,59	80,63	100,00	92,43
3	Ambon	95,86	63,41	90,08	100,00	87,27
4	Pangkal Pinang	88,03	69,35	90,12	100,00	86,03
5	Kendari	86,30	72,84	86,30	100,00	85,56
6	Tanjung Pinang	86,70	72,88	81,18	100,00	84,70
7	Manado	77,32	78,60	84,75	100,00	83,55
8	Palangkaraya	77,02	71,66	91,60	100,00	83,02
9	Banda Aceh	63,72	71,35	97,72	100,00	79,44
10	Kupang	74,33	76,30	69,38	100,00	78,89
11	Palu	62,39	65,84	92,10	100,00	76,47
12	Jayapura	79,92	42,52	90,38	100,00	76,38
13	Mataram	69,24	80,50	56,10	100,00	75,57
14	Bengkulu	75,25	56,73	74,50	100,00	75,24
15	Pontianak	28,87	81,86	93,63	100,00	69,02
16	Jambi	30,12	88,42	71,79	100,00	66,85
17	Samarinda	22,51	82,82	87,91	100,00	65,90
18	Padang	26,10	63,74	85,40	100,00	61,81
19	Bandar Lampung	20,13	59,75	91,14	100,00	59,81
20	Serang	27,09	75,65	54,58	99,22	59,00
21	Palembang	12,51	75,06	70,54	100,00	56,99
22	Denpasar	17,31	58,89	70,24	100,00	54,50
23	Banjarmasin	30,83	60,95	36,85	100,00	53,25
24	Makasar	11,96	52,57	75,10	100,00	51,96
25	Pekanbaru	0,00	60,36	79,46	100,00	50,57
26	Semarang	0,00	86,40	44,42	100,00	50,34
27	Yogyakarta	29,72	75,32	46,62	55,41	49,70
28	Medan	0,00	69,65	47,16	100,00	46,61
29	Surabaya	0,00	52,17	47,62	100,00	42,24
30	Jakarta	0,00	51,45	76,90	58,26	39,62
31	Bandung	0,00	40,66	19,31	52,52	24,45

Hasil penghitungan IKL 2008 menempatkan lima dari enam ibukota provinsi di Ecoregion Jawa pada posisi terbawah. Kelima kota tersebut adalah Bandung, Jakarta, Surabaya, Yogyakarta,

The result of IKL 2008 calculation puts five of the six provincial capitals in Java Ecoregion ranked in the bottom position. They are Bandung, Jakarta, Surabaya,

dan Semarang. Sementara lima peringkat teratas ditempati empat kota yang berasal dari Ecoregion Sumapapua (Sulawesi, Maluku, dan Papua) serta satu kota dari Ecoregion Sumatera. Kota-kota pada dua Ecoregion lainnya yaitu Ecoregion Kalimantan dan Balinusa, menempati posisi yang relatif menyebar mulai dari posisi tengah hingga posisi bawah.

Posisi kota pada Ecoregion Jawa yang berada pada tempat terbawah tentunya terkait dengan banyaknya pencemaran yang terjadi di wilayah tersebut. Pencemaran udara, air, dan tanah sepertinya kerap terjadi di Pulau Jawa. Banyaknya industri serta padatnya transportasi di Pulau Jawa adalah dua dari sekian banyak penyebab pencemaran tersebut. Ditambah lagi kepadatan penduduk di Jawa yang memang lebih tinggi bila dibandingkan dengan luar Jawa.

Berdasarkan komponen penyusun IKL, diperoleh hasil sebagai berikut:

- Hasil penghitungan IKU menempatkan Kota Gorontalo, Kota Ambon, Kota Ternate, Kota Pangkal Pinang dan Kota Tanjung Pinang sebagai lima kota dengan IKU terbaik. Sedangkan enam kota dengan nilai IKU sama dengan 0 adalah DKI Jakarta, Kota Surabaya, Kota Bandung, Kota Medan, Kota Semarang, dan Kota Pekanbaru.

Yogyakarta and Semarang. While the top five ranks were four cities that come from Sumapapua Ecoregion (Sulawesi, Maluku and Papua) and one city from Sumatra Ecoregion. Provincial capitals in two other Ecoregion, those were Kalimantan and Balinusa Ecoregion, their position was relative spreads ranging from middle position to the bottom position.

Position of provincial capitals in Java Ecoregion which were in last rank, related with number of pollution occurred in the region. Air, water, and soil pollution seem to occur frequently in Java Island. The number of industrial and crowded transportation on the island of Java are two of the many causes of pollution. In addition the population density in Java is indeed higher compared with the outside of Java.

Based on the composition of IKL, the following results is obtained:

- *The result of IKU calculation puts Gorontalo, Ambon, Ternate, Pangkal Pinang, and Tanjung Pinang as the five provincial capitals with the best IKU. Whereas the six provincial capitals with IKU value 0 were DKI Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, Semarang, and Pekanbaru.*

- Hasil penghitungan IKA menempatkan Kota Gorontalo, Kota Jambi, Kota Ternate, Kota Semarang dan Kota Samarinda sebagai lima kota dengan IKA terbaik. Sedangkan Kota Makassar, Kota Surabaya, DKI Jakarta, Kota Jayapura dan Kota Bandung merupakan lima kota dengan IKA terburuk.
- Lima kota dengan peringkat IKT_p terbaik adalah Kota Banda Aceh, Kota Ternate, Kota Pontianak, Kota Palu dan Kota Palangkaraya. Sedangkan lima kota dengan IKT_p terburuk adalah Kota Medan, Kota Yogyakarta, Kota Semarang, Kota Banjarmasin dan Kota Bandung.
- Hasil penghitungan IKP menunjukkan bahwa mayoritas ibukota provinsi di Indonesia masih memenuhi acuan kepadatan ideal dari WHO yaitu 96 jiwa per hektar. Empat kota yang tidak memenuhi acuan tersebut adalah Kota Bandung, Kota Yogyakarta, DKI Jakarta, dan Kota Serang.
- *The result of IKA calculation puts Gorontalo, Jambi, Ternate, Semarang and Samarinda as the five provincial capitals with the best IKA. Whereas Makassar, Surabaya, Jakarta, Jayapura and Bandung were the five provincial capitals with the worst IKA.*
- *Five provincial capitals with the best IKT_p were Banda Aceh, Ternate, Pontianak, Palu and Palangkaraya. Whereas the five provincial capitals with the worst IKT_p were Medan, Yogyakarta, Semarang, Bandung and Banjarmasin.*
- *The result of IKP calculation shows that the majority of the provincial capital of Indonesia still fulfills the ideal density from WHO reference that is 96 persons per hectare. Four provincial capitals that did not meet the criteria were Bandung, Yogyakarta, Jakarta and Serang.*

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://www.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857406

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpsHQ@bps.go.id